Anjani

Anjani

by

Rhea Sadewa

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena berkat karunianya kami dapat menyelesaikan novel Anjani. Dalam penulisan novel Anjani, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan novel ini. Tapi sebagai manusia biasa, penulis tak luput dari kesalahan atau kekhilafan baik pada teknik segi penulisan dan tata bahasa.

Kami menyadari tanpa arahan, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak novel Anjani tak akan selesai tepat waktu. Novel Anjani dibuat untuk membangkitkan minat baca dan semangat bagi perempuan di luaran sana yang pernah disakiti dan menerima nasib seperti Anjani.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih pada batik publisher yang mau menerbitkan novel ini terutama Mbak Tika yang menjembatani kami, Mbak Siti yang membantu mengedit naskahku yang masih mentah, suamiku yang mau jaga anakku di saat ibunya sibuk menulis, follower wattpad yang tidak jengah setiap saat mengirim pesan 'kapan Anjani terbit! 'dan pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Sekian, semoga novel ini bermanfaat dan mudah dipahami untuk para pembaca.

Bab I

Anjani tak tahu apa yang terjadi dengan tubuhnya. Akhir-akhir ini, ia berteman dekat dengan ruangan yang bernama toilet. Entah sudah berapa kali ia mual dan muntah-muntah dalam sehari. Anjani kira hanya masuk angin atau sakit mag, tetapi rasanya ia seperti menderita penyakit akut.

"Jani, kamu kenapa masih betah di depan toilet? Kamu sakit? Wajah kamu pucat!" seru Virna, ibu angkatnya. Virna adalah kakak ibu Anjani. Ia dulu kesulitan mendapatkan

keturunan, sehingga mengambil Anjani sebagai anak.

"Gak tahu, Ma. Rasanya pengin muntah-muntah terus. Apa aku punya sakit parah, ya?"

"Ngaco. Kalau sakit hati, iya. Kamu kepikiran kali habis ditalak sama suamimu." Anjani melengos. Ia merasa sakit hati jika harus diingatkan dengan Prabu Satrio Permadi atau yang biasa Anjani panggil Mas Tio. Laki-laki kulkas yang tega mencampakkannya hanya karena perempuan berkaki jenjang dan berdada mirip bola boling. Memang pernikahan mereka karena perjodohan, tanpa cinta, dan tanpa saling kenal. Namun, tetap saja Anjani bukan sampah yang harus dibuang sembarangan. Anjani masih mempunyai hati dan perasaan.

Apakah Satrio mengira hidup dengan laki-laki kaku sepertinya, mudah? Anjani harus menelan kekecewaan karena ia 'disentuh' hanya jika Satrio sedang menginginkannya. Anjani yang merasa lelah menyiapkan makan, tetapi Satrio hanya melihatnya saja. Anjani juga sudah menyiapkan senyum terbaiknya saat suaminya pulang kerja, tetapi hanya dianggap makhluk tak kasat mata. Hebatnya rumah tangga mereka bisa bertahan

sampai tiga tahun, walau Anjani harus mengakui bahwa ia kalah dengan kata talak dan surat cerai dari pengadilan.

Jika orang bilang Anjani menyesal karena kehilangan Satrio, sudah pasti tidak. Untuk apa hidup dengan orang yang tidak mencintai kita, cerai sudah tentu lebih baik. Anjani tidak jelek, dia memiliki wajah yang manis. Apalagi jika nanti statusnya menjadi janda, sudah pasti akan banyak cowok yang mengantre.

"Jani gak nyesel, kok, malah beruntung bisa lepas dari beruang kutub kayak Satrio." Dengan kesal Virna mencubit lengan Anjani. Seenaknya saja dia mengatai Satrio. Meskipun akan menjadi mantan, mereka tetap harus menjalin hubungan yang baik.

"Aduh. Sakit, Mama."

"Kamu kalau ngomong dipikir. Satrio orangnya baik. Kamu beruntung dapat suami seperti dia. Kalau kamu bisa kasih dia anak, gak mungkin Satrio ninggalin kamu."

"Gimana bisa punya anak *wong* nyentuhnya cuma Senin-Kamis."

Virna rasanya ingin mencuci mulut Anjani dengan sabun cuci piring, biar bersih bibir

Anjani dan bisa mengeluarakan kalimat yang bersih-bersih.

"Itu karena kamu gak ngerawat diri. Kalau kamu pintar dandan, suami pasti lengket terus dan gak mau jauh-jauh."

Anjani manyun. Ibunya kira ia lem super. Namun, ada benarnya juga omongan ibunya. Anjani jauh dari kata sempurna. Itu kenapa ia diganti dengan perempuan lebih cantik. Mengingat hal itu rasanya hati Anjani seperti tertusuk. Nyeri. Kata orang, cantik saja tidak cukup, tetapi cantik dan murahan justru laku di pasaran. Ibarat barang yang kemasannya indah dan murah, akan cepat laku. Perkara dalamannya pernah dipakai sehari-hari dan bobrok, sudah tanggungan pembeli.

"Salah lagi. Anjani selalu salah di mata Mama. Mama harusnya belain aku. Sebenarnya yang anak mama, aku atau Satrio, sih?" Amarah Anjani sudah di ubun-ubun. Entah kenapa akhir-akhir ini emosinya cenderung naik, apalagi jika mendengar ibunya mengatakan Satrio baik dan menantu idaman. Rasanya ia ingin menenggelamkan kepalanya di bak mandi supaya

dingin. Siapa tahu hatinya bisa idem dengan si kepala.

"Satrio itu baik. Kamu pasti yang keterlaluan."

"Mama pengin tahu kenapa Satrio ceraiin aku? Itu karena—" Anjani berusaha menggigit bibir. Ia tidak mau mengadu jika suaminya telah selingkuh, bisa panjang urusannya. Apalagi pasti mamanya akan mengasihaninya karena sudah diganti dengan perempuan yang lebih cantik. Anjani tidak mau dikasihani. Ia bukan anak kucing yang dibuang di kardus. "Anjani kesel sama mama." Lebih baik ia pergi daripada membantah mamanya. Ia takut dosa dan dikira anak durhaka. Anjani berjalan cepat ke arah taman belakang dan melihat burung peliharaan papa dan Rama. Memang mereka binatang, tetapi sangat pengertian kepada Anjani. Jika dia curhat, mereka tidak akan menyahut dengan *nyolot* atau tidak akan balik menasihatinya.

Sesampainya di belakang halaman, perasaan Anjani semakin amblas melihat Rama yang sudah ada di gazebo. Adiknya itu sedang bermain ponsel sambil cekikikan. Kata orang, ponsel itu barang modern, tetapi kenapa masih

ada setannya. Anjani berpikir, dulu saat Rama membelinya pasti belum diruwat.

"Mbak Jani kenapa mukanya cantik banget kayak jeruk yang masih mentah di pohon?" Sindiran Rama terasa menusuk hati. Kenapa nyinyirnya selalu muka, sih? Anjani jadi mengingat jika ia dikhianati karena memiliki muka yang pas-pasan dan pasaran.

"Diem! Jangan berisik. Aku lagi gak *mood* berantem atau sekadar tarik pita suara buat marah-marah sama kamu."

Mendengar itu, Rama hanya cengengesan. Keinginannya menjadi makin besar menggoda kakaknya. Membuat Anjani marah adalah bakat terpendam Rama selain makan.

"Mbak lagi PMS, ya, kok, sensi gitu? Wajah Mbak pucat. Kena anemia?" Anjani langsung memalingkan muka. Anjani jadi ingat jika dia belum datang bulan. Stres memang memicu terlambat datang bulan.

"Kamu bisa, enggak, jangan cari gara-gara sama aku dulu?" Dasar Rama. Meskipun jahil, jika tahu kakaknya sedang murung, harusnya ia menghibur, bukan malah membuat *mood* Anjani semakin kacau.

Rama mendekat. "Cie, yang lagi kesel karena bakal jadi janda muda!"

Ketika Rama ada di sekitarnya, indra penciuman Anjani terganggu. Seketika saja Anjani memuntahkan nasi uduk yang ia santap pagi tadi dan mengenai ikan koi peliharaan sang ayah. "Rama, kamu pakai parfum apa, sih? Baunya gak enak."

"Mbak, ikan papa. Ya salam. Itu harganya puluhan juta, loh."

"Bodoh amat. Orang mual gak kenal tempat. Yang ada ikannya malah dapat gizi."

Rama menepuk jidatnya karena sebal. Ikan koi sang papa mempunyai makanan khusus dan kolamnya tidak boleh kotor. Dapat gizi dari mana? "Alamat Rama harus kuras kolam lagi. Mbak Jani sakit apaan, sih? Kanker hidung? Tiap cium bau, mual terus." Rama menatap nelangsa pada ikan-ikan ayahnya. *Sabar, ya, ikan, nanti aku cuci kamu pakai pemutih agar terhindar dari najis.*

"Ma, jangan nakutin mbak, dong!"

"Makanya, Mbak periksa!"

"Mau periksa, tapi kamu yang antarin ya?"

Rama menggeleng tanda dia menolak. "Aku harus kuras kolam ikan dulu, Mbak."

"Jadi kamu lebih sayang sama ikan daripada mbak? Tega kamu Rama! Kamu gak inget kalau kamu sakit yang ngerawat siapa? Yang masakin kamu bubur siapa? Emang tuh ikan?" Tunjuk Anjani pada ikan yang megap-megap karena airnya keruh kena muntahan .

"Kok, jadi ngungkit-ngungkit aku sakit dulu? Ya, udah, aku nyerah. Aku antar ke dokter." Anjani langsung melompat-lompat karena senang. Sepertinya Anjani tak sakit lagi. Sudah sehat seperti sedia kala.

"Mbak sakit apa?" Rama menghampiri Anjani yang baru saja keluar dari ruang dokter umum.

"Aku disuruh ke obgyn."

"Mbak sakit kanker serviks? Pantesan susah punya anak."

Karena kesal dengan ucapan Rama, Anjani memukul kepala adiknya dengan kertas.

"Mbak Jani jahara sama Rama."

"Makanya kalau ngomong jangan sembarangan. Semua belum pasti."

Anjani dan Rama melangkah ke arah ruang dokter kandungan yang antreannya menngalahkan orang yang mengambil sembako. Hampir satu jam lebih mereka mengantre, barulah seorang suster memanggil nama Anjani.

"Mbak, aku ikut masuk, ya? Aku khawatir mbak pingsan dengar vonis dokter." Menolak pun percuma Rama akan bersikeras untuk ikut masuk. Walaupun jahil sebenarnya Rama sangat sayangke pada kakak perempuannya ini.

"Terserah."

Rama menunggui Anjani dengan setia. Ia melihat kakak perempuannya disuruh berbaring di atas ranjang rumah sakit, kemudian kausnya disingkap sehingga memperlihatkan perutnya yang rata. Ia melihat perut Anjani diberi gel berwarna bening lalu sebuah alat ditekan-tekan di atasnya seakan-akan mencari sesuatu. Alat itu terhubung ke layar komputer, menampakkan bulatan hitam berbentuk oval.

"Udah kelihatan, kan?"

"Apanya dokter? Sarapannya tadi, ya?" Anjani mendelik, sedangkan sang dokter tertawa.

"Ini ada bulatan kecil yang berdetak-detak." Rama mengamati dengan saksama. Jangan-

jangan kakaknya memang menderita kanker. Bulatan itu sel kankernya yang baru tumbuh. Malang benar nasib saudara satu-satunya ini.

"Itu penyakitnya, Dok?"

"Iya ini yang menyebabkan ibu Anjani mual-mual dan muntah."

Mata Anjani mulai berkaca-kaca mendengar vonis dokter. Nasibnya sial sekali. Menjanda sekaligus penyakitan, akan mati sendirian. "Jadi saya beneran sakit parah, Dok?" Bibir Anjani bergetar, air matanya siap meluncur.

"Siapa yang bilang Anda sakit? Selamat ibu Anjani, Anda hamil."

Seketika Rama dan Anjani saling menatap. Mereka berdua bingung. Hamil? Kira-kira lebih parah mana, kena kanker atau hamil?

"Hamil? Kok, bisa?"

"Bisa. Kan, kalian yang buat." Ketika Rama hendak, protes tangan Anjani langsung membekap mulutnya. "Usia kandungannya menginjak dua belas minggu atau tiga bulan. Biasanya trimester pertama memang suka mual dan mutah. Jangan banyak makan makanan yang mengandung asam, ya, Bu, karena itu akan

memperparah muntahnya. Banyak makan makanan yang bergizi dan jaga pola tidur."

"Iya, Dokter."

"Pak, jangan bikin ibu stres, ya? Karena akan memengaruhi janinnya. Saya akan tuliskan resep vitamin dan obat penambah darah." Ada jeda di antara mereka. Anjani yang masih syok dengan berita kehamilannya, sedangkan Rama bingung harus senang atau sedih. Kakaknya sebentar lagi akan menjadi janda dan hamil. "Kalian boleh berhubungan badan, tapi jangan sering-sering."

Refleks Anjani menjauhkan diri dari Rama. Kaca mata dokter ini pasti perlu diganti. Apakah Rama sungguh terlihat seperti laki-laki dewasa?

Anjani hanya diam sepanjang perjalanan pulang. Rama yang menyetir merasa tak nyaman, pasalnya kakaknya itu biasa mengoceh dan lebih berisik daripada radio.

"Jangan bilang sama orang rumah kalau mbak, hamil" Kalimat pertama yang Anjani ucap.

Rama tak tahu kenapa kakaknya meminta hal itu. Kabar kehamilan dirinya begitu

membahagiakan, tetapi Rama lupa kakaknya dalam masa proses cerai.

"Terus kandungan mbak mau diapain? Mbak bentar lagi jadi janda. Mbak bilang aja ke Mas Satrio. Siapa tahu dia punya solusi?" Usulan Rama terdengar bagus, tetapi pahit di hati. Mengatakan kalau dia hamil. Apakah Satrio akan mengakui anaknya? Mengingat orang yang akan menjadi mantan suaminya itu sedang mabuk asmara dengan model keturunan Rusia bernama Anastasia Ketrinova. Namun, jika Anjani harus membesarkan anaknya sendiri, jujur saja ia tak akan mampu.

Ada opsi ketiga yang akan ia ambil. Biar saja dia dianggap perempuan materiali. Satrio, kan, kaya, kehilangan hartanya sedikit tak apa-apa, kan?

Anjani tak tahu apa yang membawa kakinya ke bangunan berlantai banyak ini. Ia hanya menuruti kata hati dengan melakukan hal yang dianggapnya benar. Toh, perutnya nanti akan kian membesar. Ia memejamkan mata sejenak lalu menarik napas. "Semangat!"

Langkah pertama saat memasuki gedung, Anjani merasa dejavu. Kenangannya saat kali pertama ke sini sebagai menantu pemilik gedung. Bisa dihitung dengan jari berapa kali ia mengunjungi suaminya dan terakhir berkunjung Anjani mengalami hal yang amat mengerikan. Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri suaminya tengah memangku seorang perempuan cantik dengan mesra.

Untunglah ia sempat menjambak rambut si perempuan hingga kekesalannya dapat terlampiaskan. Namun, sikap bar-bar nya harus dihadiahi sebuah kata talak dari sang suami. Mengingat kejadian itu, hati Anjani teriris ngilu. Ia kira hubungannya dengan Satrio baik-baik saja. Satrio mau menerimanya saja, sudah cukup. Namun, rasa cinta yang tak kunjung tumbuh di hati suaminya bak bom waktu yang sewaktu-waktu bisa meledak bila ditemukan alat pemicunya.

Anjani bisa apa kalau Satrio bilang tak mencintainya? Meraung-raung minta dikasihani atau bersabar menunggu benih cinta itu tumbuh. Cinta dari Satrio ibarat tumbuhan yang ditanam

di tengah lautan. Tak akan pernah tumbuh, malah akan tenggelam.

Dari kehamilannya pun Anjani tak berharap banyak. Satrio mau memberikan sebagian kecil hartanya saja, ia sudah bersyukur. Meminta tanggung jawab atau sekadar meminta rasa peduli dan sayang laki-laki itu sama dengan mengharap apel tumbuh di padang gersang, mustahil.

Harga diri Anjani sebagai perempuan buangan akan lebih terinjak-injak lagi bila ia melakukan hal itu. Ia tak mau dikira memanfaatkan kehadiran bayi di perutnya, walaupun ada setitik harapan di sudut hatinya jika anaknya akan mendapatkan sebuah keluarga yang utuh.

Sebuah harapan yang langsung sirna ketika melihat sekretaris Satrio sedang berkaca dalam sebuah wadah bedak.

"Hai, Miranda!" Anjani menyapa sekretaris Satrio yang sedang memakai lipstik.

"Eh, Bu Anjani! Kirain siapa."

Perempuan yang dipanggil Miranda itu dengan panik menyimpan alat-alat *make up*-nya ke dalam tas. Dasar perempuan pesolek.
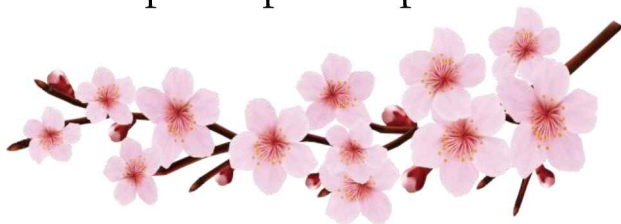
Meskipun begitu Miranda bukanlah perempuan genit haus belaian.

"Masih hobi dandan?"

"Ya, masih, Bu. Maklum perempuan. Gak pede kalau gak dandan." Anjani hanya mendengus tak suka. Bagaimana mau pede, alis saja sulaman, rambut di-*smooting*, bibir juga sulaman, muka benangan. Mungkin dada sama pantatnya implan, tetapi Anjani tak mau suuzan. "Ke sini ngapain, Bu? Mau ketemu Pak Satrio? Bukannya kalian udah cerai?"

Miranda memang menyebalkan. Bicara suka ceplas-ceplos dan bajunya suka kekecilan. Meskipun begitu, perempuan ini paling baik dan pengertian sama Anjani.

"Emang kalau mantan gak boleh ketemu?"

"Ya, boleh, Bu. Kebetulan Bu Ana belum datang. Pak Satrio lagi sendirian di dalam."

Anjani tak mau memperpanjang obrolannya lagi. Membahas Anastasia sama dengan mengiris nadinya sendiri. Anjani akui Ana memang perempuan sempurna. Tubuhnya tinggi sesampai, dadanya besar, kakinya mulus dan jenjang, wajahnya tirus tanpa benang. Bila Anjani membandingkan dirinya dengan Ana,

seperti ayam kate dengan ayam bangkok. Jika ditarungkan pasti Anjani ngacir duluan. Rasanya cukup berbasa-basi dengan Miranda. Saatnya menemui tuan Prabu di singgasananya.

"Ngapain kamu ke sini? Bukannya perceraian kita udah diurus sama pengacara." Anjani Anjani hanya melihat Satrio dengan tatapan muak. Ia sudah biasa menghadapi tuan kulkas ini selama tiga tahun. Wataknya tidak berubah. Apa hanya dengan dirinya saja ia bersikap seperti balok es?

"Aku ke sini karena ada perlu. Kalau gak penting, aku juga males lihat muka kamu yang kayak *freezer* yang udah lama gak diservis dan isinya kembang es semua."

Anjani mengenal Satrio dengan baik, begitu pula sebaliknya. Satrio selalu kalah jika berdebat dengan perempuan ini. Anjani selalu bisa membalik kata-kata judesnya walau ia harus akui hidup dengan Anjani merupakan hiburan untuknya. Akan tetapi, ada yang berbeda dengan perempuan ini. Anjani memang kelihatannya bodoh, tetapi Satrio tahu perempuan ini benar-benar licik, penuh, muslihat dan suka mengerjainya.

"Ada apa? Apa uang tunjangan yang aku kasih kurang?"

"Kamu selalu saja menilai semua dengan uang. Aku ingin mengatakan hal yang penting." Anjani mengambil napas yang panjang, lalu menariknya pelan-pelan. Ia seperti akan mengatakan jika besok akan dijatuhi hukuman mati. "Aku hamil."

Satrio yang mendengarnya sampai menjatuhkan kertas laporan. Mulutnya menganga lebar. Sebelum Satrio menyanggah atau tak mengakui anaknya, Anjani mengeluarkan kertas USG dan keterangan dari dokter yang menyatakan dirinya positif hamil. Kertas itu ia serahkan di hadapan Satrio sambil menggebrak meja.

Satrio memang bukan dokter, tetapi ia cukup mengerti tulisan-tulisan yang tertera di kertas berwarna hitam putih itu. Ia membaca keterangan di dalamnya. Benar Anjani hamil dan janinnya berusia dua belas minggu. Janin itu jadi sebelum dia mengucapkan talak. Dia memang bodoh karena masih mau menyentuh Anjani padahal sudah punya Anastasia yang lebih segala-galanya. Satrio mengusap wajahnya

frustrasi. Bagaimana ini bisa terjadi dan bagaimana nanti nasib janin yang berusia tiga bulan ini? Janin itu akan menjadi sebuah bencana jika ayahnya sampai tahu.

"Apa mau kamu? Kamu mau perceraian kita dibatalkan?"

Anjani menggeleng. Ia tak mau kembali ke Satrio, cukup tiga tahun saja ia hidup dengan manusia tak punya hati ini. Lagi pula sangat lucu jika dia minta balikan, harga dirinya yang sudah di atas awan masa harus terjun ke dasar samudera.

"Aku bosan hidup denganmu. Lebih baik cerai dan membesarkan anak ini sendiri. Aku gak perlu masak banyak, gak perlu siapin kopi saat pagi hari. Aku bakal hidup sama anakku yang gak akan berkhianat dan meninggalkanku." Jelas sekali Anjani menyindirnya. "Tapi, untuk membesarkan seorang nyawa, aku butuh biaya." Sebenarnya Anjani agak berat meminta ini, tetapi tak apalah. Ia cukup kenyang mendengar Satrio mengatakan jika ia wanita pengincar harta. "Aku mau tunjanganku layak. Harta gono-gini yang kamu janjikan harus ditambah."

Satrio sempat ragu jika Anjani benar hamil. Namun, saat melihat hasil USG-nya, ia menjadi yakin. Selama mengenal Anjani, wanita itu memang sering membuat lelucon, tetapi ia tak akan mau berbohong untuk hal yang serius.

"Lalu kamu minta berapa?"

"Aku minta rumah, bukan sebuah apartemen sesuai janjimu. Membesarkan seorang anak butuh lingkungan yang baik. Aku minta sebuah ruko untuk usaha, uang modal, dan sebuah deposito untuk masa depan anakku kelak. Kurasa itu lebih dari cukup." Permintaan Anjani begitu kecil bagi Satrio. Ia yakin suaminya tak akan menolak.

"Baiklah. Aku akan berikan semuanya." Semudah itu. Bahkan Satrio tak menanyakan janin yang ada di kandungan Anjani sama sekali. Seolah nyawa yang pernah mereka buat tak berarti apa-apa.

"Kalau begitu aku pergi. Selamat bertemu di sidang putusan." Anjani memundurkan kursi, lalu berjalan pergi tanpa menoleh ke belakang. Sudut hatinya masih saja sakit mendengar nada dingin di ucapan Satrio.

Harusnya Anjani senang. Ia mendapat tunjangan yang layak dan dapat menjamin masa depan sang anak. Apa yang ia mau? Satrio mengelus serta peduli dengan perutnya. *Jangan mimpi, Anjani. Satrio mungkin akan langsung melompat kegirangan kalau Anastasia yang mengandung dan bukannya kamu.* Setetes air mata turun di pipi Anjani, meski ia berusaha tegar tetap saja ketidakpedulian Satrio membuatnya sakit hati.

Sedangkan Satrio yang masih menatap kertas USG Anjani seketika menelungkupkan wajahnya ke atas meja. Ia syok mendengar Anjani hamil. Sidang mediasi mereka baru terlewat beberapa hari yang lalu. Sebagai laki-laki, Satrio merasa bertanggung jawab terhadap janin ini. Namun, ia langsung meneguhkan hati dan tak peduli ketika mendengar ponsel berlayar pipihnya berdering dengan sangat kencang.

Panggilan dari Anastasia, seorang perempuan yang tengah mengisi hatinya untuk saat ini. Dengan perempuan itu ia menemukan suatu kebahagiaan dan hidupnya dihiasi cinta setiap hari. Untuk sementara kertas USG itu ia abaikan, makan siang dengan Anastasia akan

mengembalikan perasaannya yang buruk akibat kedatangan Anjani.

Anjani tak berniat pulang ke rumah lebih awal. Langkahnya membawanya ke sebuah pemakaman umum, tempat sang ibu kandung dikebumikan. Bermodalkan sekeranjang bunga mawar dan kenanga serta sebotol air mineral, Anjani menapakkan jejaknya selangkah demi selangkah melewati batu nisan asing menuju tempat nama sang ibu diukirkan.

Ada tiga amal yang tak bisa putus pahalanya. Amal Jariyah, doa anak soleh/salehah, dan ilmu yang bermanfaat. Anjani akan menjadi anak salehah yang mendoakan ibunya agar dikurangi siksanya dan mendapatkan tempat yang terbaik di sisi Allah, yaitu surga.

"Ibu pasti sudah tenang di sana. Tak akan disusahkan dengan nasib Anjani. Anjani bukannya menganggap kehamilan ini sebagai kemalangan, tapi Anjani akan berat melaluinya, Ibu. Anjani butuh ibu. Anjani serakah, kan? Anjani sudah punya mama Virna, tapi masih mengadu ke ibu." Anjani menarik napas dalam-

dalam, tetapi tanggul air matanya akhirnya jebol. Ia menangis di atas pusara ibunya. Anjani tak kuat menahan kemalangannya.
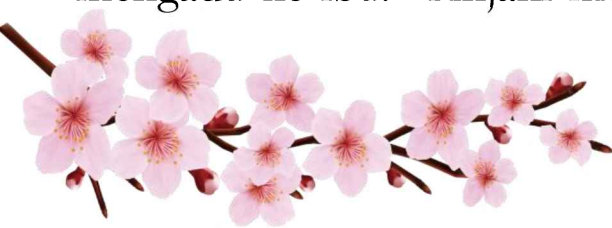
"Apakah seperti ini rasanya ketika ibu ditinggal ayah? Satrio sama ayah sama. Mereka sama-sama tega ninggalin Anjani. Apa semua laki-laki seperti itu, Ibu? Rela meninggalkan istrinya demi memilih hasrat yang disebut cinta? Apa nasib anak Anjani akan sama dengan Anjani? Sendirian, kesepian, dan tak pernah dicintai?" Anjani menghapus air matanya dengan kasar. Anaknya tak akan bernasib sama dengannya.

"Enggak, anak Anjani akan bahagia walau cuma aku yang ia punya. Tak apa bapaknya tak menerima dia. Anjani akan kuat demi anak ini." Dengan haru ia mengelus perutnya yang masih berusia tiga bulan.

Mulai hari ini cukup ada dia dan anaknya. Anjani tak butuh Satrio. Ia siap menjadi ibu tunggal dan menghadapi kecaman dunia.

Mulut Rama menganga lebar ketika Anjani mencomot potongan keempat dari satu karton

loyang pizanya. Rama, sang pemilik makanan, baru makan satu potong dan itu pun baru tergigit separuh. Wanita yang tengah hamil ternyata mengerikan. Apa pun pasti dianggap sebuah pembenaran dengan dalih keinginan si jabang bayi. Rama tak bisa protes karena tahu dia akan dianggap salah.

"Mbak, hamil anak apaan, sih? Makannya rakus banget!"

"Anaknya Satrio, lah!" Menyebut janinnya sebagai milik Satrio seperti menekuk lidahnya menjadi beberapa lipatan, kebas dan kelu.

"Kalau anaknya Mas Tio, ngidamnya pasti elite." Perkataan Rama yang enteng sukses menusuk perasaan Anjani. Sama seperti Satrio, Rama meragukan anaknya. Toh memang benar, anak ini hanya akan menjadi miliknya saja dan menyandang nama Sarasvati bukan Permadi.

Anak ini yang nanti akan menemani hidupnya sampai tua. Anjani akan memberinya cinta tanpa syarat seluas lautan. Hingga anaknya tak akan lagi butuh sosok seorang ayah. Namun, apakah bisa begitu?

"Mbak udah kasih tahu ke Mas Tio kalau mbak hamil?"

"Udah."

"Eh, beneran? Terus Mas Satrio bilang apa? Dibatalin, kan, perceraian kalian?"

Anjani menggeleng lemah. Hati kecilnya berharap pernikahannya dengan Satrio dapat diselamatkan, tetapi Satrio terlalu terlena dengan cintanya kepada Anastasia.

"Gimana, sih, Mas Tio itu. Katanya pengin punya anak, tapi, kok, mbak tetap dicerai?" Rama bingung dengan pemikiran orang dewasa. Contohnya mbaknya yang terlihat baik-baik saja saat dijatuhi talak, tetapi diam-diam jika tidak ada orang, selalu menangis. Anjani hanya berusaha kuat walaupun sebenarnya dia hannyalah perempuan biasa yang akan meratapi sebuah perpisahan.

"Tapi, Satrio mau tambahin uang tunjangan aku. Aku juga dikasih rumah, mobil, ruko, dan deposito. Lumayan, kan?" Sayang sakit hati yang Anjani rasakan tak bisa diganti dengan materi.

"Wah, mbak bakal jadi janda tajir, dong! *Bravo, bravo, bravo!*" Rasanya Anjani ingin sekali menonjok mulut Rama. Mana ada saudaranya menjadi janda, dia malah senang. "Kalau gitu, traktir, dong. Mbak, kan, banyak duit." Anjani

tersenyum simpul. Tidak apalah sekali-kali mengerjai Rama, biar anak itu tahu rasanya perjuangan.

"Boleh, tapi ada syaratnya. Kebetulan aku pengin banget makan jambu air punya Pak Jamal."

Tiba-tiba raut wajah Rama pucat. Perutnya seketika mulas dan ingin segera kabur. Pak Jamal, satu-satunya penghuni kompleks yang mempunyai anjing herder bernama Puppy.

"Eh, gak ada yang lain apa? Jambu air di pasar, kan, banyak."

"Tapi, yang petik langsung di pohon lebih seger!" Bukan cuma anjingnya yang Rama takutkan, tetapi juga pemiliknya. Ia ingat dulu pernah memberikan sisa tetelan daging kurban yang didapat mamanya. Alhasil bulu Puppy rontok dan Pak Jamal mendatangi rumahnya marah-marah karena tak terima.

"Ram, buruan. Anakku entar ileran, loh." Anjani mengusap-usap perutnya. Ia berharap anaknya tak mirip dengan Rama yang kemauannya banyak dan sok ganteng. Namun, Rama terselamatkan ketika Virna datang

tergopoh-gopoh menghampiri Anjani di meja makan.

"Jani, ada mertua sama suami kamu di bawah!"

"Hah?" Anjani dan Rama ternganga lebar. "Ngapain?"

Virna mengangkat bahu. Karena terlalu antusias, Virna lupa menanyakan perihal kedatangan keduanya. "Udah, temuin aja!" Dengan sedikit dorongan dan paksakan, akhirnya Anjani menuju ruang tamu untuk menemui mereka.

Sesampainya di sana jantung Anjani serasa berhenti melihat wajah Satrio yang tidak baik. Ada lebam di mana-mana dan bekas darah di sudut bibirnya yang setengah kering. Ternyata doa Anjani dikabulkan Tuhan secepat ini. Satrio mendapatkan balasan karena menyakitinya. Apa suaminya baru dikeroyok orang satu kelurahan? Baguslah jika memang itu terjadi.

"Maaf ada apa Bapak kemari?" tanya Anjani kepada ayah mertuanya yang duduk tegang, bertumpu pada kedua kaki rentanya yang masih kuat.

"Bapak sama Satrio ke sini mau jemput kamu. Bapak sudah tahu kalau kamu sekarang sedang hamil. Perceraian kalian harus dibatalkan!" perintah Wahyudi Setyo Permadi.

Anjani memelotot ke arah Satrio. Bagaimana bisa ayah mertuanya mengetahui hal itu? Kehamilannya akan lebih rumit jika kepala suku Permadi tahu. Anak Anjani tak mungkin akan menjadi miliknya seorang.

"Tapi, saya dan Satrio sudah sepakat untuk berpisah dan menunggu sidang putusan."

Virna yang merasa dibodohi karena tak tahu apa-apa seketika memukul lengan Anjani. "Kamu masih mau cerai? Ada bayi dalam perut kamu, Anjani."

Mamanya menambah segala kerumitan yang terjadi. Mereka akan memaksanya kembali ke Satrio dan kehidupannya yang tak bahagia.

"Memang kenapa kalau di perut Anjani ada bayi? Ini anak Anjani! Anjani gak mau rujuk. Titik!"

Mendengar teriakan Anjani, Satrio yang sedari tadi menunduk dan menyembunyikan wajah, seketika saja mendongak. Tak pernah ia melihat Anjani semarah ini.

Jangan salahkan hormon ibu hamil yang tak bisa mengontrol emosinya. Napas Anjani naik turun, berusaha sabar dan tak tersulut api amarah. Semua kekacauan ini disebabkan oleh Satrio yang teledor menaruh kertas hasil USG Anjani di atas meja sehingga ayahnya tahu.

"Maaf semuanya, saya dan Anjani sudah cukup dewasa untuk mengatasi masalah kami sendiri! Jadi, bisakah saya diberi waktu untuk berbicara dengan Anjani!" Tanpa aba-aba atau pemberitahuan, tangan Anjani sudah ditarik Satrio menuju halaman belakang.

"Mau apa kamu sebenarnya? Kenapa bapak bisa kemari dan nyuruh kita rujuk?" tanya Anjani marah setelah berhasil menghempaskan tangan Satrio.

"Maaf Jani. Bapak lihat hasil USG kamu karena keteledoranku."

Dahi Anjani mengerut. Tangannya ia lipat di depan dada. Satrio mengakui kesalahannya? Langka sekali. "Kamu tahu, kan, bapak gak akan melepas kita. Terus apa rencana kamu?"

"Kita rujuk!"

"Kamu waras ngomong kayak gitu? Kamu gak jadi gila, kan, karena dihajar bapak?" Satrio

mendengus tak suka. Anjani tetap saja sama, perempuan menyebalkan yang berhasil mendebatnya serta membalik semua kata-katanya.

“Kita rujuk sampai bayi ini lahir.”

“Kamu kira aku mau balikan sama kamu lagi setelah kamu bilang ada perempuan yang lebih cantik dari aku?” Anjani tidak bisa diperlakukan semena-mena. Dipungut setelah harga dirinya terombang-ambing, diinjak-injak, dan dibuang.

“Anastasia kenyataannya memang lebih baik daripada kamu. Kita cuma pura-pura rujuk sampai anak itu lahir dan setelahnya kita cerai.” Satrio tak segila itu menarik Anjani kembali ke kehidupannya. Dia tetap menganggap Anjani dan bayinya hannyalah upil di hidupnya. Walaupun mereka telah bersama selama tiga tahun, tetapi Anjani bukanlah bagian hidup Satrio yang patut dirinya kenang. Anjani hannyalah bayangan gelap yang seharusnya Satrio hapus dalam catatan hidupnya.

Meskipun dirinya adalah bayangan kelam Satrio dan telah kalah, tetapi Anjani bukanlah perempuan lemah yang tak mampu melakukan pembalasan. Ketakutan Satrio adalah ayahnya,

maka Anjani akan bermain di sana. Anjani bukan hanya akan menjadi bayangan gelap, tetapi juga luka terkelam yang akan Satrio sulit buang dari hidupnya.

"Oke. Kita rujuk." Semudah itu? "Tapi, aku punya syarat."

"Apa syaratnya? Kamu mau uang tunjanganmu aku tambah?"

Anjani menggeleng. Dia tidaklah sematerialistis itu, tetapi Anjani akan mewujudkan bayangan 'Anjani si penguras harta' di benak Satrio. "Aku mau satu hotelmu!"

Tubuh Satrio membeku. Anjani benar-benar perempuan licik. Ia mengincar harta pribadi milik Satrio dan bukan aset keluarga besarnya. "Kamu gila? Hotel itu aku bangun dengan uang pribadiku!"

"Bukannya kamu dulu pernah bilang, kalau kamu membangun hotel itu untuk masa depan kita dan untuk warisan anak cucu kita? Ke mana omonganmu itu pergi, Mas?" Anjani membelai rahang Satrio yang mulai mengeras. Ia paham, menyerahkan hotel itu sama saja memotong kaki Satrio dan membuntungkan jalan aliran uangnya.

"Ada syarat lain?"

"Ada. Kalau kamu gak bisa menyerahkan hotel, restoranmu juga boleh." Anjani benar-benar tak sebodoh orang-orang pikir. Kini ia memotong tangan aliran uang Satrio. Namun, semua itu tak ada harganya jika Satrio kehilangan semua aset warisan keluarga.

"Aku perlu berpikir untuk memutuskannya."

"Jangan terlalu lama berpikir. Aku tak bisa menjamin kalau mulutku ini gak akan buka suara tentang perselingkuhanmu dengan Anastasia. Begitu surat kepemilikan salah satu aset pribadimu itu dibalik atas namaku, aku akan dengan senang hati mengangkat koper dan pindah ke rumah utama." Anjani berusaha kuat dan culas walaupun tangannya bergetar saat menyentuh Satrio. Sandiwara Anjani harus lebih dipertegas. Dengan segala keberanian yang terkumpul, Anjani mengecup pipi Satrio dan mengelus bahu bidangnya untuk merapikan kemeja yang dikenakan Satrio. "Jangan banyak berpikir. Kamu tahu, kan, mana yang lebih berharga?"

Anjani meninggalkan Satrio sendirian di belakang rumahnya. Setitik air matanya luruh. Dengan cepat Anjani menghapusnya. Kembali

kepada Satrio sama saja dengan melemparkan diri untuk meloncat jurang. Lukanya yang masih basah akan bertambah nyeri karena disiram perasan jeruk nipis.

Anjani bahkan menantang dirinya. Seberapa kuat dirinya bisa berdiri tegak dan tabah melihat kemesraan Anastasia dan Satrio di depan matanya nanti.

Bantu ibu, Nak. Ibu akan bertahan sekuat yang ibu mampu.

Bab 2

Anjani tidak tahu jika tanda tangannya bisa seberharga ini. Rasanya ia juga tidak pernah sebahagia ini ketika melihat wajah masam Satrio yang terpaksa memberikan restorannya, padahal restoran itu sedang laris-larisnya.

Hal lain yang juga membuat Anjani girang adalah ketika semalam ia melihat Satrio mengerang kesal karena Wahyudi menyuruh laki-laki itu memperbarui akad nikah. Gertakan ayahnya itu memang ampuh. Tidak membutuhkan waktu lama Satrio pun melaksanakan perintah itu.

"Sudah selesai. Restoran Lataye resmi jadi milik Anda, Nyonya Anjani."

"Ralat. Nyonya Satrio Permadi. Saya masih resmi jadi istrinya."

"Maaf, saya lupa!"

Anjani tersenyum menang apalagi melihat Satrio yang berada di seberang meja tertunduk lesu. Secara tak langsung suaminya itu sudah mengaku kalah. Dengan dada yang membusung dan mengelus perutnya, Anjani menjabat tangan pengacara Satrio. Pengacara ini juga yang dulu mengurus perceraiannya yang batal.

Dengan perlahan Anjani memasukkan surat tanah dan surat kepemilikan restoran ke amplop cokelat besar. Ia sengaja melakukan itu untuk menyiksa Satrio. Toh, apa yang ia perbuat tidak sebanding dengan kebejatan suaminya.

"Barang yang udah dikasih, gak boleh diminta lagi."

"Siapa yang minta? Aku bakal kerja keras supaya bisa bangun restoran lagi."

Anjani berpura-pura menangis haru serta membekap mulutnya tak percaya. "Masa? Aku terharu, mas mau bekerja keras buat kami." Anjani mengelus perutnya lagi. Sedangkan,

Satrio memutar bola matanya dengan malas. Dia muak dengan akting Anjani.

"Kamu kira aku akan kasih lagi hartaku ke kamu?" Anjani tak begitu berharap. Ia melakukan ini hanya karena ingin memberi sedikit pembalasan agar laki-laki di depannya ini jera.

"Kamu kira anakku butuh harta kamu. Ya, enggaklah! Anakku akan dapat banyak warisan dari kakeknya." Mulut Satrio ternganga lebar. Ia tak percaya Anjani bisa berpikir sampai ke sana. Dasar Anjani, si rubah betina. "Anakku cucu dari satu-satunya anak laki-laki keluarga Permadi. Kalau dia cowok, bisa dibayangkan berapa banyak warisan yang didapatkan?"

Satrio merasa waspada jika anak Anjani benar-benar berjenis kelamin laki-laki. Karena tidak bisa dimungkiri dirinya akan semakin sulit lepas dari perempuan pengeruk harta ini.

"Kenapa bengong, Mas? Lagi ngitung berapa banyak warisan anakku?" Anjani bukanlah ibu yang memanfaatkan anaknya sendiri. Ia bisa membesarkan anaknya tanpa sepeser pun uang dari keluarga Permadi. Namun, egonya akan tersakiti jika Satrio menikah dengan Anastasia

dan mereka punya anak sendiri. Anaknya yang tak pernah Satrio harapkan akan tersingkir. Anaknya tak akan Satrio anggap dan pedulikan. Lain ceritanya jika anaknya mendapat warisan serta kasih sayang keluarga Permadi. Setidaknya putra Anjani tak akan terlalu bersedih.

"Eh, ngapain Mas ikut keluar?" Anjani agak terkejut saat memergoki Satrio yang mengekor di belakangnya.

"Aku mau ikut kamu pulang dan memastikan kamu beneran balik ke rumah utama." Anjani berdecak sebal. Ia dongkol jika berada di dekat suaminya.

"Jangan dekat-dekat. Aku takut nanti mas mendorongku di tangga!" ujar Anjani sembari memegang perut dengan posesif. Jika bukan karena terpaksa, Satrio sudah pasti mengumpat dengan kelakuan Anjani yang dibuat-buat.

"Enggak mungkin aku nglakuin hal sejahat itu."

Anjani mendengus. "Bahkan mas udah jadi orang jahat sejak lahir."

Ekspresi Satrio berubah. Anjani sadar ia telah menyentil sensitivitas milik suaminya. Dulu Satrio mempunyai saudara kembar, tetapi sayang

harus meninggal beberapa jam setelah dilahirkan. Menurut penjelasan dokter, jika ada dua anak dalam satu rahim, maka akan ada yang dominan dan yang lemah. Satrio termasuk yang dominan dan saudaranya kekurangan nutrisi di dalam kandungan sehingga lahir dengan berat badan kecil dan meninggal dunia.

Anjani terlalu sibuk dengan pikirannya sehingga tak menyadari ia telah sampai di tempat parkiran mobil. Satrio yang kesal, menekan kepala Anjani untuk masuk ke mobil Audi miliknya.

"Aduh! Tuh, kan. Baru rujuk dan mau pindah rumah, kamunya udah KDRT."

"Udah, jangan banyak ngomong. Pasang sabuk pengamannya."

"Aku masih ragu. Mas tulus ngantarin aku pulang atau nggak. Siapa tahu nanti Mas tabrakin aku di tengah jalan."

"Anjani!" Satrio berteriak marah. Ia sudah tak tahan dengan segala prasangka buruk yang ditujukan kepadanya. "Aku gak akan nyelakain kalian. Aku juga ayahnya kalau kamu lupa."

"Baru ngerasa, ya, Mas, bapaknya. Mas ngomong kalau bapaknya, tapi ngelus dia aja gak

pernah." Ketika tangan Satrio ingin mendekat ke perut Anjani, perempuan itu menepisnya jauh-jauh. "Jangan pegang kalau gak tulus. Anakku mual kalau dekat kamu. Dia tahu bapaknya gak sayang sama dia."

Tangan Satrio menegang mendengar kata-kata Anjani yang begitu menusuk. Walaupun ia sadari tak begitu menginginkan anak itu, tetapi janin di kandungan Anjani ada darahnya yang juga mengalir di sana. Ia awalnya menganggap bahwa janin itu penganggu, tetapi kini ia menyesal karena pernah berpikir seperti itu. Satrio boleh tak suka kepada Anjani, tetapi bagaimana pun juga anak di perut Anjani juga darah dagingnya.

"Tante Anjani!" teriak dua anak perempuan sambil berlari-lari kecil ketika mengetahui bahwa yang muncul dari dalam mobil pamannya adalah tantenya. "Tante dari mana aja? Kita kangen."

Anjani dengan gemas memeluk dua anak perempuan itu. "Kalian aja kangen, apalagi tante."

"Ke mana aja, sih, kok, Tante baru pulang?"

"Tante ke—" Anjani diam dan berpikir. "Ke Palestina jadi relawan perang. Tante, kan, jadi *Miss* perdamaian di sana."

"*Miss* perdamaian? Apa sama kayak *Miss Universe, Miss World,* dan putri Indonesia?"

Anjani sedikit terdiam kemudian menjawab sekenanya, "Yah, kayak gitu."

"Amanda mau masukin *Miss* perdamaian ke daftar cita-cita." Si kecil Amanda mengeluarkan sebuah buku harian bergambar Barbie yang dilengkapi dengan kunci dan pensil.

"Manda, daftar cita-cita kamu banyak banget. Kamu mau yang mana?"

"Dinda, udah kamu jangan banyak ngomong. Biarin aku tulis banyak-banyak."

Adinda dan Amanda adalah anak kakak perempuan Satrio, sekaligus putri sulung Keluarga Permadi. Mereka terlahir kembar identik dan jika mereka memakai pakaian yang sama, pasti tidak ada yang bisa membedakannya.

"Tante Anjani tugas *Miss* perdamaian apa aja?"

Anjani yang mendapat pertanyaan dadakan itu, kebingungan. "Tugasnya bantuin orang yang

lagi perang. Damaiin orang berantem dan juga ehmm ngobatin luka." *Batin.*

Dua anak perempuan itu memandang Anjani dengan heran, lalu menggaruk rambutnya yang telah dipasang pita.

"Kalau gitu Dinda juga mau jadi *Miss* perdamaian."

"Bukannya Dinda mau jadi dokter kayak Papa?"

Papa mereka berprofesi sebagai seorang dokter bedah plastik, sedangkan ibu mereka adalah pegawai di perusahaan milik keluarga Permadi.

"Enggak. Dinda gak mau jadi dokter. Papa sering gak pulang dan bikin mama nangis."

"Eh."

"Kalian ke Bibi dulu, ya. Tante Anjani butuh istirahat."

Anjani yang ingin mengobrol lebih banyak dengan si kembar, seketika ditarik Satrio masuk ke rumah. "Kamar kita pindah ke bawah. "

"Kita?" tanya Anjani sengit.

"Iya. Kamu mau kita tidur pisah? Mau orang rumah curiga?"

"Kalian sudah datang?" Suara seorang perempuan paruh baya mengurungkan niat mereka untuk berdebat. Anjani meneguk ludahnya kasar dan menggenggam tangan Satrio lebih erat.

"Ibu," ucap suami istri itu bersamaan, setelah itu menyalaminya.

"Satrio, bawa istri kamu ke kamar. Suruh istirahat. Pasti dia capek. Biar ibu siapin makan dan antar makanannya ke kamar." Anjani terperangah dengan sikap baik ibu mertuanya barsan. Pasalnya dulu saat menjadi istri Satrio, ia sering disuruh-suruh dan dihina mandul, bahkan lebih parahnya ketika Anjani mengadu jika Satrio selingkuh, sang ibu mertua yang bernama Mega itu mendukung hubungan Satrio dengan Anastasia.

"Ya, Bu. Ini Satrio mau ajak ke kamar."

Anjani masih tak percaya dengan perubahan ibu mertuanya. Namun, terbesit pikiran mungkin karena dirinya hamil makanya orang-orang di rumah ini bersikap baik, kecuali—

"Akhirnya kamu pulang." Seorang perempuan muda dengan anggun berjalan menuruni tangga. Tatapannya masih

sama, menatap Anjani dengan pandangan sengit penuh permusuhan.

"Kirana jaga ucapan kamu. Anjani kakak ipar kamu!"

"Sejak kapan ibu belain dia?" Perempuan muda yang dipanggil Kirana itu tersentak merasakan tangannya ditarik dengan kuat oleh sang ibu.

"Satrio bawa Anjani ke kamarnya!"

Sejujurnya Anjani ingin sekali membalas perkataan Kirana atau paling tidak menonton Kirana dimarahi Mega secara langsung. Namun, mau bagaimana lagi, suami terblangsaknya sudah ingin cepat-cepat masuk kamar. Satrio memang orang yang tak sabar.

"Harusnya aku gak ajak kamu pulang. Aku lupa Kirana juga tinggal di sini."

Mata Anjani menyipit. Ia baru saja selesai meletakkan baju-bajunya di *walk in closet.* Kirana dan dirinya bagaikan minyak dan air yang tak akan bisa menyatu. Mereka rival sejak kuliah. Kirana si gadis manja dari Keluarga Permadi, ratu kecantikan kampus hanya saja ia selalu kalah dengan Anjani si gadis biasa. Kalah dalam bidang akademi dan kalah merebut hati

seseorang. Apalagi saat Kirana mengetahui jika Anjani yang dijodohkan dengan kakaknya, dendamnya kepada Anjani sampai ubun-ubun .

"Kenapa? Kamu khawatir sama aku? Aku terharu." Anjani ingin memeluk tubuh Satrio, tetapi suaminya itu malah menyentil jidatnya.

"Aku enggak mau kalian berantem dan bikin mama kepikiran. Jadi aku minta kamu jangan buat masalah dengan Kirana." Perkataan Satrio tidaklah kasar atau bernada tinggi, tetapi kenapa membuat hati Anjani menjadi ngilu? Apa yang ia harapkan? Satrio akan khawatir terhadap kesehatan janinnya? Ibu hamil memang tidak boleh banyak pikiran dan stres. Akan tetapi suaminya lebih mengkhawatirkan kesehatan sang ibu. Harusnya ia memperingatkan Kirana bukan Anjani.

Anjani lagi-lagi tersadar, terlalu dekat dengan Satrio akan membuatnya lupa bahwa kehadiran janinnya tak diinginkan laki-laki itu. Dengan segala lara dan daya yang Anjani punya, ia berjanji akan membentengi hatinya dari pesona suaminya. Karena pada akhirnya hanya perpisahan dan kebahagiaan Satrio dengan

Anastasia. Dirinya hannyalah seonggok masa lalu yang Satrio ingin hapus.

Tinggal di rumah utama lagi berarti Anjani kembali ke kebiasaan lamanya. Memasak di dapur untuk sarapan. Dengan cekatan ia mengiris bawang dan menyiapkan wajan untuk menggoreng ikan.

"Bibi senang Nyonya Muda pulang. Bibi, kan, jadi ada yang bantuin." Padahal jika Anjani di rumahnya sendiri, jam segini ia lebih memilih mengeratkan selimut dan kembali tidur. Sedangkan di rumah mertuanya mana bisa ia berlaku seenaknya sendiri. Di sini kekuasaannya tak berlaku. Dia hanya menumpang.

"Anjani juga senang bisa bantuin bibi." Ah, setidaknya dapur rumah utama menerimanya dengan tulus. "Nanti biar kopinya Satrio aku yang bikin, ya, Bi?"

"Harus, dong, Nyonya. Biar makin lengket dan gak cerai lagi. Nyonya harus baik-baikin tuan." Bukan mau baikin, tetapi mau ngerjain Satrio biar melek. "Sekalian, kan, sarapannya diantarin?"

"Iya, dong, Bi. Anjani udah bikin nasi goreng spesial pakai cinta." Anjani kegirangan dalam hati. Di dalam nasi goreng cinta yang ia sebut, terdapat bubuk cabai kemasan level tiga puluh dan ada lagi ranjau berupa cabai rawit yang tertanam di nasi. Anjani yakin bukan hanya melek, Satrio pasti akan lari kencang ke kamar mandi.

"Saya senang kalau nyonya sama tuan bisa bersatu lagi. Tuan tanpa nyonya udah kayak gak bersemangat kalau pulang ke rumah. Tuan bahkan sering nginap di apartemen." Iyalah di sana ada si pelakor—Mbak Anastasia—sang model papan luncur. Mengingat Satrio yang menyembunyikan selingkuhannya di sana, hati Anjani menjerit sakit. Apa perlu ia minta apartemen Satrio juga? Ah, kalau cuma apartemen dia pasti akan membeli lagi.

Anjani juga tidak akan mau barang bekas pelakor. Najis bin amit-amit.

"Sayang, bangun udah siang. Kamu gak ngantor?" Anjani berlagak baik dengan membangunkan suaminya. Siapa tahu dengan ia

bersikap manis Satrio mau melunak. Ah, tapi percuma, toh, dia tetap milih Anastasia.

"Bentar, Sayang. Lima menit lagi."

Hati Anjani berbunga-bunga dipanggil seperti itu. Dengan semangat ia mengguncang-guncang tubuh Satrio dengan lembut.

"Ana, bentar lagi." Yang benar saja Anjani dikira si blonde. Sialan. Dengan tenaga penuh Anjani mengambil bantal, kemudian menekannya pada kepala Satrio agar suaminya itu kehabisan napas.

Satrio meronta-ronta berusaha melepaskan bantal di kepalanya. "Anjani! Kamu mau membunuhku?"

"Kamunya gak bangun-bangun. Aku cuma gak mau kamu telat ke kantor." Muka bangun tidur Satrio yang acak-acakan begitu menggemaskan. Apalagi ada air liur di sudut bibirnya. Kebiasaan Satrio tak berubah sama sekali. hanya mungkin saat ini hatinya sedang memutar haluan. "Kamu mandi! Aku udah buatin sarapan sama kopi. Tuh, aku taruh di meja. Jangan lupa dimakan."

Satrio hanya diam. Bahkan berkata terima kasih pun tidak. Begitu Anjani menutup pintu

kamar, ia mulai menghitung dengan jari. *Satu, dua, tiga, empat, lima.*

"ANJANI! APA YANG KAMU MASUKIN KE KOPIKU!"

Lagi-lagi kebiasaan Satrio ada yang tidak berubah. Bukannya sikat gigi dan mandi, ia malah menyeruput kopi. "Maaf, Mas. Aku tadi bikin kopinya pakai air dari Samudra Hindia." Meminum kopi yang bercampur garam di pagi hari memang cukup ampuh membuat mata Satrio terjaga sekaligus menambah stamina. Buktinya Satrio bisa berteriak kencang.

Satrio yang selesai memakai kemeja kerja langsung menghampiri Anjani yang sedang menata sarapan di meja makan. Tampangnya terlihat tak menyenangkan.

"Jani, kamu masakin cabai berapa kilo ke nasi gorengku?"

Mendengar pertanyaan Satrio, Anjani menoleh. Ia sudah menduga Satrio akan merasa kepedasan. Bibirnya yang sangat seksi itu bertambah monyong. Warnanya sampai merah merekah. "Enggak apa-apa, kali, bagus buat

pencernaan. Lagi pula cabai lagi murah," jawabnya santai.

"Kamu sengaja, kan, ngerjain aku."

"Sengaja? Aku gak sejahat itu, Mas." Anjani menyipitkan mata. "Kamu gak ngabisin galon air di kamar kita, kan? Aku sering haus kalau tengah malam."

Satrio sangat geram. Sudah ditindih bantal, diberi kopi asin, dan nasi goreng pedas. Entah apa yang Anjani rencanakan ke depannya. Apa mungkin perempuan gila itu akan memberinya sianida? Jika saja Satrio tak ingat istrinya itu sedang hamil, ia akan mencekik Anjani sampai mati.

Tiba-tiba terdengar suara dehaman dari arah belakang Anjani dan Satrio.

"Bapak?"

"Pagi, Pak!" Anjani mencium punggung tangan ayah mertuanya yang diikuti Satrio.

"Bapak senang lihat kalian rukun." Mata tua Wahyudi berbinar melihat hidangan yang tertata rapi di meja makan. "Wah, sarapan pagi kita komplet! Bapak mau makan ikan goreng sama sambal. Ini pasti enak. Yang masakin mantu Bapak."

Anjani tahu dibalik kekakuan sikap mertuanya, dia sangat menyayangi Anjani melebihi putranya sendiri. Mata tua itu yang menatapnya penuh nelangsa ketika mereka memutuskan untuk bercerai.

"Mau aku ambilin, Pak? Sambalnya aku banyakin tomatnya, jadi gak begitu pedas."

Satrio mendengus. Giliran sama bapak, sikap Anjani berubah menjadi manis.

"Ibu juga masak sayur asem kesukaan bapak. Pasti enak."

"Jadwal kamu periksa kehamilan kapan?" tanya bapak mertua Anjani.

"Masih bulan depan, Pak."

"Bapak punya kenalan dokter kandungan yang bagus." Anjani menarik napas sejenak. Tahu arah pembicaraan ayah mertuanya bermuara. Beberapa detik kemudian Wahyudi memberi sebuah kartu nama. "Kamu nanti ke sana, ya, sama Satrio?"

Anjani melirik Satrio meminta bantuan. Namun, sepertinya suami durhakanya itu tak berani menyanggah. Satrio malah dengan santai mengoleskan selai cokelat ke atas roti.

"Tapi, Pak."

"Bapak cuma mau yang terbaik untuk bayi kamu." Bagaimana ia bisa menolak kebaikan bapak mertuanya. Hanya beliau satu-satunya orang yang menghargai kehadiran Anjani di rumah megah ini. "Satrio, antar Anjani *check up* kandungan."

Satrio tersedak ketika mendengar perintah sang ayah. "Satrio, kan, ngantor, Pak. "

"Perusahaan gak akan kenapa-kenapa kalau kamu masuk agak siangan,!"

Jika sudah seperti ini, tak akan ada yang bisa membantah titah dari Kepala keluarga Permadi, termasuk putra mahkotanya.

"Iya, Sayang. Nanti aku antarin kamu, tapi gak sekarang."

Anjani langsung memalingkan wajahnya keluar jendela ketika mendengar suaminya mendapatkan telepon dari Anastasia. Inilah ketakutannya. Ia tak akan pernah kuat melihat kebersamaan mereka.

"Aku lagi antar Mama ke rumah temannya. Mama nebeng mobilku."

Anjani rasanya ingin muntah mendengarnya. Kenapa Satrio tidak sekalian bilang jika sedang mengantar neneknya? Dasar Satrio tidak berperasaan. Di sini ada Anjani, tetapi tetap saja bermesraan di telepon. Anjani dianggap apa? Pajangan mobil yang manggut-manggut di kaca depan?

"Iya. Mama nitip salam sama kamu. Nanti aku ke apartemen. *Bye. Love you.*"

Siapa yang sedang menitip salam? Anjani diam saja. Dasar, pakai cinta-cinta segala, membuat anak Anjani di perutnya berdenyut gelisah.

"Mas, berhenti di depan!"

"Kok, tiba-tiba?"

"Kalau kamu mau antar pacar kamu itu, antar aja. Aku turun! Aku tahu kamu terpaksa antar ke dokternya. Aku juga gak mau kamu punya hubungan batin sama anakku. Dia bakal susah nanti ketika pisah sama kamu."

Sejujurnya hati Anjani nyeri saat mengatakan itu. Di hatinya ia berharap Satrio akan menyanggah semua ucapannya dan mengatakan jika Satrio juga peduli serta menyayangi anaknya. Namun, semua itu segera hilang ketika Anjani
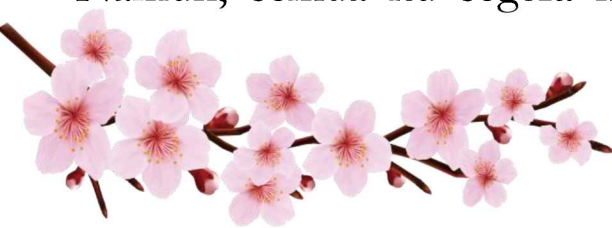
merasakan mobil Satrio sudah merapat ke pinggir jalan. Dengan napas yang mulai sesak, Anjani membuka pintu mobil, lalu berjalan melewati trotoar. Beberapa detik kemudian, air matanya mengalir deras ketika melihat mobil suaminya melaju kencang melewatinya.

Ini bukan kali pertama Satrio tidak memedulikannya, tetapi kenapa rasanya begitu sakit. Satrio bahkan tak mau melihat bagaimana bentuk janin dalam kandungan Anjani yang juga darah dagingnya.

Bab 3

Anjani mengamati hasil USG buah hatinya. Mereka sehat dan terbentuk sempurna. Ya, Anjani mengandung anak kembar, tetapi jenis kelaminnya belum diketahui. Wajah Anjani berseri-seri. Tak ada yang lebih membahagiakan bagi seorang wanita manakala akan memiliki seorang anak. Karena terlalu antusias, ia tidak menyadari jika langkahnya sudah menjauhi rumah sakit. Tiba-tiba Anjani merasa lapar.

"Kalian lapar? Ayo, kita cari makan!!" Pandangan Anjani mulai meneliti sekitar. Ada atau tidak adanya warung makan atau kafe.

Sambil berjalan pelan-pelan, ia memfokuskan diri pada sebuah bangunan beratapkan kepala kucing.

"Caty Lovers Cafe?" Kafe yang unik dan menarik. Dari etalase depan, terlihat beberapa kue lucu nan cantik. Anjani tertarik ingin memakannya. Karena terlalu senang mengamati makanan-makanan yang enak itu, Anjani tak sadar enubruk dada bidang seseorang. "Eh. Maaf, Mas. Gak sengaja."

"Anja?"

"Yama?" Satu nama itu yang Anjani ingat. Seorang laki-laki berperawakan tinggi, bermata sipit, serta berkulit kuning langsat. Rambutnya yang dulu gondrong, kini terpangkas rapi.

Yamato Bagaskara, laki-laki keturunan Jepang-Jogja. Ia adalah teman satu fakultas Anjani. Yama tak banyak berubah. Ia tetap tampan seperti dulu, bedanya kini Yama memelihara kumis tipis juga cambang.

"Anja, ngapain kamu di sini?" Anja—panggilan kesayangan Yama untuk Anjani—mengingatkan mereka pada masa-masa kuliah dulu.

"Mau makan dan nyicip kue. Kamu?"

"Kebetulan, aku pemilik kafe sekaligus chef pastry-nya." Mulut Anjani menganga, tak menyangka sahabat masa kuliahnya menjadi seorang pembuat roti. Yamato dulu terkenal badung, pemegang drum di band-nya. Gayanya bagaikan *bad boy* berjaket kulit. Kenapa sekarang malah seperti pria baik-baik dengan tingkat kedewasaan yang mumpuni? Jangan lupakan kemeja warna putih chef yang terlihat seksi di tubuh Yama.

"Kamu hebat." Anjani memukul bahu kekar Yamato tanpa canggung. "Berarti kue-kue lucu di sana, kamu yang bikin?"

"Iya, aku yang buat. Kamu mau aku buatkan kue khusus?"

"Tentu aja, aku mau. Kamu beda sama dulu. Waktu kuliah, jangankan bikin kue, nanak nasi aja gosong."

"Itu dulu, Anja. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan banyak berubah." *Tapi, tidak dengan hatiku, Anja. Setiap aku melihat kamu debaran di hatiku kian menggila.* "Kamu mau nyicip di dapurnya langsung?" Tawaran yang siapa pun tak akan menolak.

"Mau banget." Di mata Yama, Anjani masih sama seperti sosoknya yang dahulu. Anjani yang ceria dan penuh semangat. Yama jatuh cinta pada keoptimisan Anjani dalam menjalani hidup.

Kini mereka berdua sudah berada di dapur kafe. Yama mulai mengambil bahan-bahan untuk membuat kue, menyiapkan oven, dan mikser.

"Aku gak nyangka, dulu mainan kamu drum, sekarang mainananya tepung!"

Yama hanya tersenyum mendengar celotehan Anjani. Ia sungguh merindukan masa-masa dirinya dan Anjani saling dekat sebagai teman. "Aku berubah sejak kamu bikin hatiku patah." Yama masih mencampur bahan-bahan kue dan tak memperhatikan Anjani yang kini mulai mencibirnya. "Nikah sama kakaknya Kirana, kan? Siapa namanya? Aku lupa."

"Prabu Satrio Permadi."

"Tuh. Namanya aja bikin aku keder."

"Iya. Setelah lulus, aku dinikahkan sama dia. Tapi, kamu malah ngilang."

Aku menghilang karena kamu, Anja. Aku tak mau kamu melihatku semakin hancur. "Aku ke Italia.

Sekolah *pastry*." *Dan itu salah satu caraku untuk melupakan kamu.*

"Hidup kamu pasti lebih seru, ya?"

"Enggak, juga. Bukannya menikah lebih seru?" Mendengar ucapan Yama, Anjani menggigit bibir lalu terdiam. Pernikahannya tak sebahagia yang Yama pikirkan. "Iya, kan? Menjadi istri adalah impian paling mulia!"

"Iya." Anjani mengelus perutnya. Pernikahannya boleh hancur, tetapi tidak dengan dirinya. Ia harus berdiri dengan kuat untuk membesarkan kedua buah hatinya.

Satrio tak mengatakan kepada Anastasia jika ia dan Anjadi sudah rujuk. Ia takut Ana marah dan lepas kendali. Ia hanya butuh waktu satu tahun dan semuanya akan berakhir. Ia akan hidup bahagia dengan Anastasia selamanya. Namun, jalan Tuhan siapa yang tahu.

"Sat, kapan putusan perceraian kamu keluar?"

Bahu Satrio menegang. Ia tak menyangka Anastasia akan menanyakan perkembangan kasus perceraiannya. Ia kesulitan membuat

alasan, tak mungkin juga ia mengatakan jika dirinya telah rujuk dengan Anjani.

"Sebentar lagi surat ceraiku akan keluar."

"Bulan depan *daddy* dan *mom* mau ke Indonesia. Aku pengin kamu lamar aku di depan mereka."

Satrio seketika tersedak mendengar ucapan Anastasia. Ia memang ingin segera meresmikan hubungannya dengan Anastasia, tetapi tidak secepat ini. Apalagi statusnya masih suami Anjani.

"Apa gak sebaiknya kita tunda dulu rencana pernikahan kita?" Satrio berharap semoga Anastasia menerima keputusannya.

"Kenapa?"

"Masa baru saja aku jadi duda, langsung nikah? Mungkin aku gak apa-apa, tapi kamu? Kamu akan jadi gunjingan orang dan dikira pelakor. Karier kamu bisa hancur dengan predikat buruk itu."

Anastasia termenung. Apa yang diucapkan Satrio ada benarnya juga. Ia akan disebut sebagai perusak rumah tangga orang jika menikah dengan Satrio setelah putusan sidang perceraiannya.

"Kamu benar, Sat! Aku gak mau namaku jadi jelek dan kehilangan karierku. Tapi, kamu tetap harus ketemu orangtuaku bulan depan."

Satrio menggenggam tangan Anastasia, lalu mengecupnya dengan penuh cinta. "Pasti. Aku akan ketemu orangtua kamu."

Satrio menatap Anastasia lekat-lekat. Perempuan ini yang lebih cocok bersanding dengannya. Anastasia begitu sempurna di matanya. Perempuan cantik dengan hati yang baik. Tak seperti Anjani, perempuan biasa dengan sifat menyebalkan. Anjani sangat kurang ajar dan begitu berani mengerjainya. Namun, bagaimana hasil pemeriksaan kandungannya, ya? Jika melihat Anjani yang banyak makan, bayinya pasti sehat. Sudahlah, sekarang ia ingin menikmati kebersamaannya dengan Anastasia.

Keluarga Permadi mempunyai kebiasaan unik. Setiap Jumat malam mereka selalu makan malam bersama. Ada kakak perempuan Satrio, Ayu bersama suami dan anak kembarnya, Kirana dan tunangannya, Richard Edison,, juga

Anjani dan Satrio yang terlihat akur meskipun di bawah meja, kaki mereka saling menginjak.

"Jani, makan yang banyak, ya! Cumi atau kepiting bagus buat kandungan. Ibu ambilin, ya?"

Semenjak hamil, ibu mertua Anjani memang begitu bersikap baik. Apakah ibu mertuanya memang berubah haluan dan mendukungnya atau hanya pura-pura?.

"Ibu, jangan manjain Anjani berlebihan. Saat Mbak Ayu hamil, ibu gak gini-gini amat." Ucapan ketus Kirana seketika mendapat pelototan dari sang ayah. Sedangkan Ayu yang disinggung hanya menunduk. Anjani merasa ada yang aneh dengan kakak iparnya.

"Satrio, bagaimana hasil pemeriksaan Anjani kemarin?"

Satrio yang ditanya ayahnya, gelagapan. Pasalnya ia tak tahu hasilnya. Ia juga lupa tidak bertanya kepada Anjani. "Baik, Pak. Bayi dan ibunya sehat." Satrio menjawab seadanya.

"Apa kata dokter?"

Satrio mengkode Anjani agar membantunya, tetapi gagal. Mungkin wanita bebal ini tak ingin membantunya.

"Anjani disuruh minum obat, susu, dan istirahat yang teratur."

"Cuma itu saja?" Wahyudi bertanya penuh selidik.

Satrio sepertinya melewati satu informasi penting. "Iya, Pak. Standar dokter. Kasih obat, disuruh istirahat, dan dibilang jangan stres."

"Dokter tak bilang kalau janin dalam kandungan Anjani kembar?"

Sendok Satrio seketika terjatuh di atas piring saat mendengar keterangan ayahnya, lantas menoleh ke arah Anjani yang masih mengunyah makanannya dengan santai.

"Itu—"

"Sat, kamu harusnya lebih perhatian sama Anjani."

"Jangan salahin Mas Satrio, Pak. Aku yang menyuruhnya menunggu di luar saat diperiksa dokter."

Tanpa Satrio duga, Anjani membantunya. Padahal saat ini adalah kesempatan yang bagus bagi perempuan itu untuk menjatuhkannya di depan keluarga besarnya.

"Satrio, lain kali kamu harus ikut masuk kalau istrimu periksa!"

"Iya, Pak." Karena terlalu syok dengan berita yang diucapkan ayahnya, Satrio tak tahu harus menanggapi apa. Di dalam perut Anjani ada dua nyawa. Nyawa yang berasal dari benihnya dan dua nyawa yang hanya akan menjadi milik Anjani. Memikirkan itu, entah kenapa Satrio menjadi tidak rela.

Satrio memangku laptop saat Anjani menyibak selimut, lalu merebahkan diri di sampingnya. Sejujurnya banyak sekali yang ingin Satrio tanyakan, tetapi bibirnya terlalu sulit mengeluarkan kata-kata. Otaknya buntu untuk menyusun kalimat.

"Makasih udah belain aku di depan bapak."

Anjani yang mulai terpejam, kembali membelalak karena terkejut mendengar ucapan suaminya. "Gak usah makasih. Aku ngelakuin itu karena males bertengkar di depan bapak. Aku gak mau bikin bapak sedih."

"Gimana hasil pemeriksaan kamu?"

Selalu seperti itu. Padahal Anjani berharap jika Satrio bertanya dengan kalimat, 'bagaimana keadaan anak kita?'

"Baik," jawab Anjani singkat. Setelah itu, Anjani memilih berbaring membelakangi Satrio. Hormon kehamilan membuat perempuan itu begitu sensitif. Anjani menahan air matanya yang akan keluar. Tak ada gunanya menangisi Satrio. Pria itu jahat dan tidak memedulikan anaknya.

Sementara Satrio, ia begitu ingin mengelus perut Anjani. Memundurkan tangan, entah kenapa ia ingin menyentuh anak-anaknya satu kali saja. Bagaimana keadaan mereka di dalam sana, ya? Satrio mengusap wajahnya sambil mendesah. Bagaimana nanti Anjani bisa merawat dan membesarkan mereka? Apakah dia juga harus memberikan apartemennya kepada Anjani? Ah, tidak mungkin. Apartemen itu masih ditempati Anastasia.

"Gak apa-apa, kan, aku sering main kemari?" tanya Anjani yang kini duduk memangku tangan di samping Yama yang tengah menyaring buah ceri untuk diletakkan di atas kue.

Yama menatap Anjani lekat-lekat. Jujur saja ia senang sekaligus takut. Takut hatinya tertaut lagi kepada perempuan ini. Perempuan yang tak pernah peka jika Yama menaruh hati kepadanya.

"Gak apa-apa, asal kamu gak sering minta kue gratis."

Anjani hanya tertawa membuat hati Yama berdesir. "Aku main ke sini karena mau minta bantuan."

Yama melirik, lantas menghentikan kegiatannya menghias kue. Ia melihat ekspresi Anjani berubah serius. "Bantuan apa? Bikin kue?"

"Bukan. Aku mau minta kamu bantu aku ngurus restoran."

"Ngurus restoran? Bukannya dulu kamu ambil jurusan ekonomi manajemen juga? Harusnya kamu gak perlu bantuanku."

"Tapi, kamu terjun langsung bikin kafe. Kamu tahu cara ngatur keuangan dan promosi biar laris. Aku pengin bisa juga."

Yama hanya tersenyum tipis. Padahal saat kuliah dulu, Anjani lebih pintar darinya. "Kamu punya restoran?"

"Dikasih suamiku."

"Wah, suamimu kaya, ya," ucapan Yama begitu santai, tetapi terasa ngilu di hati. Ia lupa, kenapa dulu Anjani mau menerima perjodohan itu. Karena keluarga Kirana memang terkenal kaya. Sedangkan ia hanyalah orang biasa. Ia menjadi bintang kampus karena dia adalah anggota grup *band* The Bandits yang mempunyai wajah paling tampan.

"Lumayan. Jadi, mau bantuin, enggak?"

"Aku juga sambil belajar."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita belajar sama-sama?" Seperti ketika mereka masih kuliah. Masa yang paling indah bagi Yama. Karena dia bisa dengan bebas melihat wajah Anjani dan menikmati tawa riang perempuan itu tanpa pernah memikirkan akhir seperti ini.

"Anjani belum pulang, Bi?" Satrio bertanya kepada pembantu rumahnya karena tak melihat Anjani di mana pun. Biasanya perempuan berpipi bulat itu ada di dapur atau di dekat kolam renang untuk mendinginkan diri.

"Belum, Tuan. Tuan tumben jam segini udah pulang?"

Satrio melirik jam tangan yang ia kenakan. Baru pukul setengah empat sore. Dia memutuskan pulang karena baru saja menghadari rapat di luar kantor dan melihat ada kecelakaan di jalan raya. Menurut kabar yang beredar, seorang ibu hamil ditabrak truk. Mendengar itu Satrio ingat Anjani. Ia takut terjadi apa-apa dengan wanita keras kepala itu. "Pengin pulang aja, Bi."

Untuk menghilangkan rasa gugup dan khawatirnya, Satrio mengambil segelas air putih. "Bi, saya mandi dulu. Kalau Anjani sudah pulang, tolong kabari saya." Sebelum ke kamar Satrio merogoh ponsel yang ada di saku celananya. Ia ingin menghubungi Anjani, tetapi ia urungkan. Anjani pasti akan baik-baik saja dan ketakutannya tak akan terbukti.

Saat jarum jam dinding sudah menunjukkan pukul tujuh malam, Anjani belum terlihat batang hidungnya. Satrio menjadi cemas bukan main. Pikiran jeleknya mulai timbul. Ia takut jika korban di kecelakaan tadi adalah Anjani.

Sedang perempuan yang Satrio pikirkan kini sudah sampai di depan rumah diantar pulang oleh Yama.

"Makasih, ya, udah antarin aku pulang."

"Iya. Rumah kamu besar, ya, Anja?"

"Ini rumah mertuaku. Aku tinggal sama mereka. Kamu ati-hati di jalan." Setelah melambaikan tangan dan membalikkan tubuh, Anjani diadang Kirana yang sedari tadi menatapnya dengan penuh kedengkian.

"Wah, ada yang CLBK, nih!"

"Kamu ngomong apa?"

"Kamu balik lagi sama Yama?"

"Apa maksud kamu, Kirana?"

"Dasar perempuan munafik." Kirana menabrak bahu Anjani sebelum masuk rumah.

Anjani yang masih bergeming di teras depan, memikirkan ucapan Kirana. Dia tidak memiliki hubungan apa pun dengan Yama. Istilah CLBK juga tidak cocok untuk mereka. Begitu masuk rumah Anjani lebih terkejut lagi melihat Satrio yang menatapnya tajam.

"Dari mana saja kamu jam segini baru pulang? Kata Kirana, kamu diantar laki-laki." Entah kenapa Satrio tidak suka melihat ada laki-laki lain yang mendekati Anjani.

"Mainlah! Kamu cemburu?"

"Enggak. Gak enak aja kalau dilihat bapak dan ibu."

Jadi penyebabnya karena bapak dan ibu. Anjani kira Satrio mencemaskannya atau bahkan cemburu. Kenyataan memang tidak sesuai ekspektasi. Anjani berkali-kali harus kecewa.

Satrio mengangkat sudut bibirnya sedikit. Cemburu? Ia pasti sudah gila jika sampai cemburu dengan perempuan kerdil seperti Anjani.

"Bapak sama ibu gak lihat. Beres, kan?" Anjani melewati Satrio begitu saja.

"Tapi, Kirana melihatnya. Dia bisa saja ngadu sama bapak dan ibu!"

"Biarin. Kirana bukan anak TK yang suka ngadu." Awas saja jika Kirana benar-benar mengadukannya, Anjani akan membongkar rahasia Kirana yang suka keluar rumah lewat jendela dan memanjat pagar rumah untuk ke kelab malam.

"Jani, kamu gak bisa seenaknya sendiri. Rumah ini punya peraturan. Kamu gak bisa pulang telat."

"Terus, kalau kamu gak masalah? Gak pulang bahkan nginep di tempat si Anastasia?" Anjani

mengambil napas sejenak dan menetralkan perasaan sakit hatinya. Mengungkap semua yang hanya ia duga meski benar adanya rasanya seperti saat kita tersedak cabai, panasnya sampai ke seluruh paru-paru. "Di depan gak ada peraturan tertulis. Aku gak mau bertengkar. Aku hanya minta kamu bisa berpura-pura sampai bayiku lahir. Aku mohon kerja samanya."

Anjani membanting pintu kamar tidur dengan sangat keras sebelum Satrio menyanggah kata-katanya. Ia meletakkan satu tangannya di dinding. Anjani butuh menopang tubuhnya yang hampir ambruk. Perutnya terasa mengeras. Ia merasakan sakit yang luar biasa, tetapi ditahannya mati-matian. Anjani duduk di atas kursi untuk menenangkan bayi-bayinya.

"Kalian tenang, ya, di dalam sana. Kalian bikin mama kesakitan." Perut Anjani sudah sedikit agak membaik. "Kalian marah sama papa? Kalau marah, jangan mama yang dihukum."

Sakit di perut Anjani berkurang sedikit demi sedikit. Ini baru tahap awal dan jalan ke depan masih panjang juga terjal. Anjani masih harus

membawa dua nyawa ini sekitar lima bulan lagi. Sanggupkah ia bertahan?

Anjani tak bisa tidur dengan nyenyak. Ia terus bergerak ke kiri dan ke kanan, seperti ada yang mengganjal di hatinya. Mungkin ini yang dinamakan dengan mengidam karena tiba-tiba saja ia menginginkan suatu makanan. Saat menengok ke samping, Anjani tak menemukan Satrio. Ke mana suaminya itu?

Dengan mata yang masih mengantuk, Anjani mencoba bangun meskipun tubuhnya masih lemas.

"Iya. Aku ke sana. Tunggu, ya." Samar-samar Anjani mendengar suara Satrio yang sedang menelepon seseorang.

"Iya, Sayang. Aku gak lama, kok. Bye. Love you.*"*

Sayang? Anjani tahu hanya satu perempuan yang Satrio panggil dengan sebutan itu. Anastasia si Mbak Valakor.

"Astaga!" Satrio terkejut melihat Anjani yang tiba-tiba saja di depan matanya mengenakan daster rumahan berwarna krem tanpa motif. Dia

sempat mengira ada hantu yang sedang berkeliaran. "Jani, kamu ngagetin!"

"Jam segini mau ke mana? Pakai pakaian rapi sama minyak wangi yang wanginya udah ngalahin pemakaman!!" Anjani melirik jam dinding di atas kepala Satrio. Jam sudah menunjukkan hampir pukul dua belas malam.

"Aku ada perlu."

"Sama si Mbak Valakor?" Dahi Satrio berkerut tajam. Ia kurang paham dengan apa yang Anjani ucapkan. "Maksudnya Mbak Ana."

"Iya!" Jawaban singkat Satrio membuat hati Anjani teriris sembilu. Satrio tidak adil kepadanya. Ia dilarang pulang larut, tetapi Satrio malah ingin menjumpai pujaan hatinya malam-malam.

"Emang pacar kamu itu kuntilanak, disamperinnya malam-malam?"

Satrio mencoba mengelus dada. Ia tak mau bertengkar dengan Anjani dan membuat semua orang terbangun. "Kamu sendiri mau ke mana?"

"Keluar, cari makan." Anjani menjawab tak kalah singkat. Ia ingin cepat-cepat berlalu dari hadapan Satrio.

"Kamu mau naik motor?" Satrio bertanya ketika melihat Anjani mengambil kunci motor. Anjani memang jago balapan, tetapi itu dulu saat keadaannya belum berbadan dua. Kini lain ceritanya. Anjani sedang hamil dan sedang membawa dua nyawa.

"Iya. Aku pengin makan satai ayam."

"Kamu ngidam?"

"Iya. Wajar, kan. Aku lagi hamil."

"Aku antarin! Gak mungkin aku biarin kamu keluar tengah malam dan naik motor sendirian." Sudut bibir Anjani ia tarik sedikit. Ternyata Satrio masih peduli kepadanya. "Tapi, setelah itu aku pergi."

Baru saja Anjani merasa bahagia, kini ia harus menelan pil kekecewaan. Bisakah Satrio lebih mengutamakannya saja?

"Harum banget baunya, Mas." Satrio memalingkan muka ketika mereka menunggu pesanan.

Anjani dengan tak tahu malunya menghirup aroma satai yang dibakar di dekat penjualnya.

"Istrinya lagi ngidam, ya, Mas?"

"Maaf, ya, Mas, istri saya malu-maluin. Katanya dia pengin cium wangi aroma satai yang dibakar." Satrio beralasan. Sebenarnya Anjani juga ingin memegang kipas sang penjual, tetapi Satrio melarangnya.

"Orang ngidam sah-sah aja, Mas! Istri mas untungnya gak nyusahin, cuma minta nyium aroma bakaran satai bukan minta mas yang bakarin satainya!" Satrio meringis tak enak. Awas saja kalau perempuan itu meminta yang aneh-aneh.

Meskipun begitu, Satrio tetap saja menggerutu. Ngidam Anjani begitu merepotkan. Ini sudah pukul berapa, Anastasia pasti menunggunya.

"Akhirnya matang juga." Anjani berujar riang saat satai yang ditunggu-tunggunya sudah siap untuk disantap.

"Cepetan makannya! Aku mau pergi."

Entah kenapa mengetahui Satrio akan menemui Mbak Valakor, Anjani tidak rela. Hatinya sedih. Apa ini bawaan bayi, ya? Anak-anaknya tak rela jika ayah mereka pergi ke dekapan perempuan lain.

Anjani hanya memakan satu tusuk satai dan mengunyahnya pelan sekali.

"Makannya lama banget. Kenapa tadi enggak dibungkus aja bawa pulang?"

Anjani hanya melirik sebal setiap Satrio mengoceh. Selera makannya mendadak hilang. "Mas aja yang makan, aku udah kenyang!" Anjani mendorong seporsi satai ayamnya ke hadapan Satrio. Ia menginginkan suaminya yang makan.

"Eh, kamu yang pesan, kenapa aku yang disuruh makan?"

"Ini kemauan anak-anak mas!" Entah Anjani beralasan atau memang benar-benar keinginan janin di perutnya, tetapi Satrio tak terima alasan seperti itu. Ia bergeming menanggapi rengekan Anjani.

"*Mbok* dimakan, Mas. Istrinya lagi ngidam, loh."

Tidak ingin malu dan dianggap suami yang tak memiliki perasaan, dengna terpaksa Satrio memakan satai itu. Awalnya dia ragu dengan rasa satai ini mengingat warungnya yang sangat sederhana dan hanya berupa tenda. Namun,

ketika dia mencicipi satu tusuk, ternyata rasanya enak. Satrio menambah satu porsi lagi.

Karena terlalu lama menunggu Satrio menghabiskan makanannya, Anjani tertidur di atas meja. Mau tak mau Satrio harus membopongnya ke mobil. Dengan terpaksa ia membatalkan janjinya untuk menemui Anastasia. Ia tak tega melihat Anjani ketiduran dan tanpa sepengetahuan istrinya Satrio mengelus perut Anjani yang tertutup daster. Bagian dari tubuhnya ada di dalam sana, bukan cuma satu janin, tetapi dua janin. Hati Satrio berdesir tak nyaman tatkala perut Anjani merespons sentuhannya.

"Maafkan, Ayah," ucapnya lirih. Satrio juga seorang manusia. Keinginan terdalamnya adalah memiliki anak-anak Anjani, tetapi dia kalut. Apakah anak-anaknya bisa bahagia jika orangtua mereka bersama, tetapi tak saling mencintai?

Bab 4

Kehamilan Anjani memasuki trimester kedua. Ia jadi penasaran, apakah setiap ibu hamil seperti dirinya? Kadang merasa mual, kadang menginginkan sesuatu, atau kadang kala mengalami kram perut disertai pegal pada punggung juga pinggang. Anjani pernah menanyakan hal ini kepada ibunya, tetapi jawaban Virna sungguh tak ia harapkan dan tak memberinya solusi. Jawaban ibunya seakan memaksanya untuk berdekatan dengan Satrio.

"Kalau perut kamu kram atau pinggang kamu pegal, berarti bayi kamu minta dipijat ayahnya. Dia pengin dimanja sama Satrio. Itu kode si jabang bayi pengin deket-deket bapaknya terus."

Jawaban yang menurut Anjani tak masuk akal. Lebih baik dia bertanya saja ke dokter kandungan, tetapi nahas tak ada yang bisa mengantarnya ke sana. Di saat keadaannya lemah seperti ini, ingin rasanya dia meminta bantuan Satrio, tetapi ia takut ditolak. Minta bantuan Rama, tetapi adiknya itu sedang kuliah. Nasib bumil yang menumpang di rumah mertua sungguh menyedihkan.

"Jani, kenapa kamu meringis kayak gitu? Kamu sakit?" tanya Mega yang sedang merawat tanaman di kebun belakang. Anjani kira, tempat ini paling aman untuk menyembunyikan diri.

"Iya, Bu. Pinggangku sakit. Perutku juga suka keram dan sakit."

Tanpa Anjani duga, ibu mertuanya menarik tangannya untuk duduk di kursi kayu taman. Wanita paruhbaya itu mengelus pinggangnya naik turun, mencoba meredakan sakit yang Anjani derita.

"Kalau sakit pinggangnya, harus dipijat pelan-pelan." Pijatan ibu Satrio benar-benar pelan dan enak. Pinggang Anjadi menjadi tak begitu sakit lagi. Mungkin ini yang ia butuhkan, perhatian dan perlakuan yang baik. "Kalau perutnya sakit, tandanya minta dielus sama diajak ngobrol. Biar hubungan batin kalian makin erat."

Anjani meringis. Kenapa ibu dan mertuanya kompak sekali jika memberi nasihat. Tiba-tiba Anjani terkejut ketika satu kakinya dinaikkan ke atas pangkuan Mega. Jika ada orang yang melihat pasti akan membuat salah paham.

"Ibu ngapain?" Anjani merasa tidak enak hati ketika telapak kakinya mulai dipijat. "Jangan gini, Bu, Anjani jadi enggak enak."

"Jangan sungkan. Orang hamil itu biasa kecapekan. Ibu dulu juga gitu. Apalagi hamil anak kembar. Bebannya dua, jadi capeknya *double*. Kamu harus makan yang banyak biar kandunganmu sehat."

Anjani mengamati wajah ibu mertuanya. Di sana ia tak melihat ada kepalsuan. Mega memperlakukannya dengan baik dan tulus. Memijitnya pelan-pelan dan penuh kehati-hatian.

"Ibu kenapa baik sama Jani? Apa karena Jani lagi hamil?"

Mega hanya tersenyum serta menggeleng pelan. Bukan itu penyebabnya menjadi baik, meskipun ia gembira Anjani akan memberinya cucu. "Ibu minta maaf, ya, kalau selama ini ibu gak baik denganmu."

"Jani udah maafin ibu, kok."

Dulu Mega kecewa karena merasa suaminya tak adil kepada Satrio. Menjodohkan putranya dengan gadis yang tidak sepadan hanya karena sebuah janji pertemanan. Mega marah dan melampiaskan semua kekesalannya kepada Anjani, gadis muda nan polos yang tak tahu apa-apa.

Ketika mengetahui putranya berselingkuh dan mencampakkan Anjani, Mega malah senang, padahal ia juga seorang perempuan. Harusnya ia prihatin dengan Anjani, tetapi Mega malah menyalakan Anjani karena tak bisa memberi Satrio keturunan.

Mega lupa bahwa Tuhan tidaklah tidur. Ia maha melihat segalanya. Mega mendapat balasan. Ayu, putri sulungnya, dikhianati suaminya dan besannya malah menyalahkan
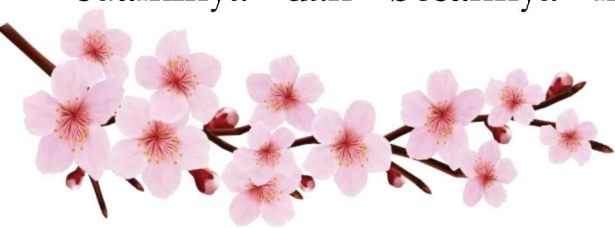
putrinya karena terlalu sibuk bekerja. Mega sadar kebenciannya yang tak beralasan kepada Anjani mendapatkan balasan yang setimpal.

"Anjani, apa-apaan kamu!" Kirana yang melihat ibunya memijat kaki kakak iparnya langsung murka. "Kamu anggap ibuku pembantu?"

"Ibu yang mau memijat kaki kakak kamu, Kirana."

"Ibu, jangan belain dia!" Anjani hampir terjatuh saat kirana menyentaknya dengan kasar. Tubuhnya yang oleng seketika dipegang erat oleh Mega. "Lama-lama dia bisa nglunjak."

"Kirana! Jaga sikap dan ucapan kamu. Ingat Anjani sedang hamil."

"Kenapa memangnya?" Intonasi suara Kirana kian naik. Ia tak bisa mengendalikan diri saat berhadapan dengan Anjani, musuh bebuyutannya. "Belum tentu yang dikandungnya itu anak Mas Satrio."

"Cukup! Kamu keterlaluan, Kirana! Ibu gak pernah mengajarkan kamu berkata gak sopan."

"Ibu gak tahu siapa sebenarnya perempuan culas ini. Dia udah selingkuh dan balikan lagi sama mantan pacarnya."

Mega memijit pelipisnya. Kata-kata Kirana yang penuh kebencian itu, Mega juga yang turut andil. Dia merasa sangat bersalah kepada Anjani. Seharusnya dia bisa mendidik Kirana dan mengarahkannya ke jalan yang benar. Sedangkan Anjani, hanya diam layaknya penonton karena ketika dia mengeluarkan kata-kata sama saja dengan memperkeruh suasana.

"Apa yang kamu tuduhkan tidak benar. Anjani bukan perempuan seperti itu!"

"Bukan seperti itu? Ibu gak tahu gimana liciknya mantu yang ibu belain ini. Anak yang di perutnya bukan anak mas Satrio. Dia udah selingkuh dan anak itu akan dijadikan alat untuk ngeruk harta kita."

Kirana tersentak ketika pipinya terasa panas. Ia mendapatkan sebuah tamparan dari sang ibu. Anjani menutup mulutnya tak percaya. Sang ibu mertua lebih membelanya.

"Ibu tampar aku?"

"Harusnya ibu melakukan ini dari dulu untuk memberi kamu pelajaran." Mata Kirana mulai merah, kemudian ia menunduk tak berani menatap ibunya. "Ibu merasa gagal mendidik kamu. Buat apa kamu sekolah tinggi sampai S2

ke luar negeri, tapi cara bicara kamu tak mencerminkan seorang yang terpelajar." Anjani yang semula hanya diam kini mendekat ke arah ibu mertuanya. Ia mengusap lembut bahu ibu Satrio untuk memberikan sebuah ketenangan.

"Ibu akan menyasal karena belain dia." Kirana pergi, tetapi saat melewati Anjani, dia berhenti. "Aku benar-benar benci sama kamu, Anjani. Aku doain supaya anak kamu gak akan pernah lahir ke dunia ini."

"Kirana!" Ibu berteriak marah, tetapi tak menghentikan langkah Kirana yang semakin menjauh.

Anjani merasa seperti kembali ke bangku kuliah lagi ketika menjumpai bertumpuk-tumpuk faile restoran Lataye di depan matanya. Ia sudah bertekad akan mengurus restorannya sendiri. Namun, saat melihat pekerjaannya begitu banyak, ia menjadi mual.

Sebenarnya Satrio sudah memberitahunya juka restorannya mempunyai manajemen yang andal dan bisa dipercaya, tetapi Anjani ragu. Bukankah suatu pekerjaan akan lebih baik jika

ditangani sendiri? Namun, keadaan Anjani sepertinya tak memungkinkan untuk mengawasi restoran secara langsung.

"Kamu!" tunjuk Anjani kepada salah satu pegawai restoran.

"Iya, Bu."

"Tolong bawa semua ini ke mobil." Anjani memberikan sebuah kunci mobil kepada karyawan itu.

"Mobil ibu yang mana, ya?"

Kedatangan Anjani membuat karyawan restoran bertanya-tanya. Apalagi kini istri bosnya itu membawa surat sah kepemilikan restoran. Mengklaim bahwa restoran Lataye menjadi milik seorang Anjani Sarasvati Permadi. Tak ada yang berani protes, mengingat ibu hamil yang satu ini menatap dan mengawasi pekerjaan mereka dengan matanya yang sipit

"Mini cooper merah." Mobil itu adalah mobil yang Satrio belikan sebagai harta gono-gini yang batal.

"Siap, Bu Bos."

Karyawan yang sopan. Tak ada salahnya, kan, mengangkat laki-laki muda itu sebagai mata-mata? Sepertinya dia penjilat yang baik.

Anjani tak butuh tangan kanan yang bisa dipercaya, cukup orang yang bermulut manis dan mau diajak untuk bersekutu. Anjani yakin, Satrio tak begitu saja melepas restorannya. Pasti dia menyuruh beberapa orang dalam untuk mengawasinya.

Ketika Anjani ingin pulang lewat pintu samping, ia melihat si Mbak Valakor sedang makan siang bersama beberapa temannya. Anjani menarik salah satu karyawan yang baru saja meletakkan nampan di meja dapur.

"Iya, ada apa Bu?"

"Mbak Valakor sering makan di sini?" Pelayan perempuan itu tak merespons malah mengerutkan dahi. "Maksudnya Anastasia!"

"Oh, Miss Ana. Iya. Dia sering makan disini. Pak Satrio kasih keistimewaan, Bu. Miss Anastasia kalau makan di Lataye tidak perlu membayar."

Anjani ternganga. Tak perlu bayar alias gratisan alias gretong? Didiskon 100%? Dikira restoran Lataye punya nenek moyangnya apa? Anjani tak bisa membiarkan ini. Sesekali memberi pelajaran kepada si blonde rasanya

memang perlu. Biar Anastasia sadar, siapa yang berkuasa.

"Mulai hari ini, Mbak Anastasia kalau makan harus bayar. Gak ada gratis-gratisan lagi. Kasih tagihannya setelah dia selesai makan!" Anjani yang tadinya ingin pulang, mengurungkan niatnya. Ia berjalan ke meja kasir. Sepertinya melihat ekspresi Mbak Valakor yang marah-marah, menarik juga. Anjani juga sudah menyiapkan rencana lain. Ia jadi tak sabar menyaksikan sebuah pertunjukkan.

"*Miss,* ini tagihannya."

Anastasia yang sudah menghabiskan makan siangnya terperanjat ketika mendapatkan sebuah kertas tagihan.

"Kok, ada ini? Kamu tahu siapa saya?"

"Kami hanya menuruti perintah dari pemilik restoran, Miss!"

Tak mungkin Satrio melakukan hal terjadi ini kepadanya. "Pemilik restoran? Tapi, Satrio gak—"

"Pemilik restoran ini bukan Pak Satrio lagi, Miss, tapi Bu Anjani."

Anastasia terbelalak. Anjani? Anastasia tak bisa menyembunyikan keterkejutannya lagi ketika melihat Anjani di meja kasir melambaikan tangan kepadanya dan berucap 'hai' disertai senyuman lebar.

“Saya akan menemui bos kamu!” Anastasia tak terima diperlakukan seperti ini. Apalagi yang mempermalukannya adalah Anjani. Mantan istri Satrio yang berwajah biasa dan jauh dari levelnya itu kini perempuan mengaku-ngaku sebagai pemilik restoran.

Anjani melihat tampang Anastasia yang sok kecantikan itu mendekat. Ia tak akan gentar bila harus di hadapkan dengan perempuan perusak rumah tangganya. Ia juga harus menunjukkan di mana posisi Anastasia. Perempuan berdada sebesar bola boling itu hannyalah upil bekas pilek yang sulit disingkirkan dan Anjani akan mencukil paksanya.

“Kamu mau bayar?” tanya Anjani santai. Ia tahu Anastasia siap menancapkan kuku panjangnya yang bercat merah darah. “Kamu, kok, repot banget sampai ke sini? Kamu bisa suruh pelayan aja.”

"Aku yang harusnya tanya. Kenapa kamu bisa di sini, Mantan Istri Satrio?"

Anjani berdiri dari kursi kasir walaupun tingginya tak seberapa dengan perempuan di depannya. Ia tidak akan takut atau gentar.

"Mantan? Kamu mantan suamiku?"

"Jangan konyol, Perempuan Kampung! Satrio sudah menjatuhkan talak sama kamu berbulan-bulan yang lalu."

Anjani pura-pura terkejut. "Kalau aku mantan, gak mungkin aku berdiri di sini sekarang. Aku masih sah sebagai Nyonya Satrio Permadi. Anjani Permadi kalau kamu lupa nama perempuan yang suaminya kamu rebut!" Anjani berteriak nyaring sampai-sampai beberapa orang yang ada di restoran menoleh ke arah mereka.

"Aku ngerebut? Harusnya kamu sadar, Satrio gak akan pernah mau punya istri yang biasa dan tak bisa dipamerkan ke khalayak umum!"

Mendengar umpatan Anastasia, Anjani terdiam. Hatinya bergemuruh sakit. Ia sadar, alasan itulah yang menjadikan Satrio tidak pernah menaruh hati kepadanya. Ia tak punya latar belakang yang bagus dan penampilan yang mumpuni. Anjani hanyalah sosok perempuan

sederhana dan mungkin tidak memiliki kelebihan. Ia hanya pintar mengurus rumah.

"Tapi, perempuan ini yang menjadi Nyonya Satrio. Perempuan biasa ini yang sedang hamil anak Satri. Aku, Anjani Permadi. Kamu gak akan pernah jadi Anastasia Permadi!" Dengan kesal Anjani mengambil kertas yang Anastasia pegang. "Kamu harus bayar makanan yang kamu udah makan!" Tak sampai di situ, Anjani juga mengambil sebuah kertas yang dipegang salah satu pelayan. "Dan ini tagihan kamu selama makan gratis di sini." Anjani bukan tipe perempuan bar-bar, tetapi untuk Anastasia itu pengecualian. Ia melempar kertas itu tepat ke mukanya. "Camkan baik-baik! Pasang telinga kamu. Restoran ini milik Anjani. Anjani Sarasvati Permadi, Istri Sah Satrio! Dan ini adalah terakhir kali kamu bisa makan gratis!"

Wajah Anastasia merah padam karena malu. Anjani masih istri sah Satrio dan perempuan kerdil ini tengah hamil? Kenyataan pahit macam apa ini? Jadi selama ini Satrio membohonginya?

Satrio juga memberi Anjani restorannya. Restoran Lataye yang omzetnya dalam satu hari bisa mendapatkan puluhan juta. Anastasia tak

terima. Ia tak terima dibohongi. Namun, jika ia melawan Anjani sekarang, ia akan menjadi tontonan. Ia tidak siap jika ada wartawan yang memergokinya sedang bersikap buruk. Anastasia telah membangun *image*-nya sebagai perempuan baik-baik. Dengan terpaksa Anastasia menyerahkan kartu kredit dan segera beranjak pergi.

Anjani melihat punggung Anastasia yang menghilang. Ia tersenyum bangga. Anjani tak akan memperjuangkan rumah tangganya yang sudah hancur atau merebut Satrio kembali. Ia melakukan semua ini semata-mata karena tidak ingin harga dirinya sebagai istri sah Satrio terinjak-injak. Ia juga akan membuktikan bahwa suatu saat nanti Satrio akan menyesal karena telah melepaskannya.

Satrio yang tengah mengadakan rapat penting, tiba-tiba dihampiri asistennya, Stuart. Lelaki blasteran Australia dan Indonesia itu membisikkan sesuatu ke telinganya.

"Maaf, *meeting* hari ini saya sudahi dulu karena ada urusan urgen yang harus saya selesaikan."

Satrio dengan tergesa-gesa dan napas tersengal berjalan menuju ruangannya. Ia takut kedatangan Anastasia akan diketahui oleh sang ayah. Namun, bukanlah sambutan suara Anastasia yang manja atau senyum memikat dari perempuan itu yang Satrio dapat, melainkan sebuah kemarahan. Anastasia, sang model terkenal memukul badan tegap Satrio dengan tas tangan merek Hermesnya.

"Kamu jahat, Satrio! Kamu tega sama aku."

Satrio bergeming. Ia berpikir apa kesalahannya sampai pujaan hatinya itu marah seperti ini. "Sayang, tenang. Kamu kenapa? Apa salahku?"

"Kenapa kamu gak bilang kalau rujuk? Kenapa mantan istri kamu bisa ada di restoran dan ngaku kalau kamu udah kasih restoran itu?" Anastasia hanya bisa menangis di pelukan Satrio. Ia marah sekaligus malu. Anjani sudah meluluhlantakkan harga dirinya. Perempuan itu sudah terang-terangan menantangnya.

"Kamu tahu?"

"Aku tahu. Dia juga lagi hamil, kan?"

Satrio terpaku. Ia tak tahu harus bagaimana. Salah-salah ucapannya bisa membuat Anastasia semakin murka.

"Dia juga kasih aku ini." Anastasia memberi Satrio kertas tagihan yang ia dapat dari Anjani. "Aku malu, Sat. Temen-temenku ada di sana. Anjani udah injak-injak harga diriku. Kamu juga belum jawab kenapa kamu rujuk!"

Satrio yang kini mulai tenang, menggiring Anastasia duduk di sofa. Ia mengumpulkan segala keberaniannya agar bisa merangkai sebuah penjelasan. Satrio menarik napas dalam-dalam. Ia harus menjelaskan semuanya agar di kemudian hari hidupnya yang sudah ia rancang bersama Anastasia akan bersih dari kisah masa lalunya bersama Anjani.

"Dia memang hamil dan aku juga rujuk sama dia."

Anastasia yang sudah tenang, kembali mengamuk. Ia memukuli dada Satrio. "Kamu khianati aku? Kamu tega, Satria!"

"Dengarin penjelasan aku!" Suara Satrio yang meninggi membuat Anastasia takut dan menghentikan pukulannya. "Bapak tahu kalau Anjani hamil dan minta kami rujuk. Kami udah

sepakat, kalau kami rujuk hanya sampai bayi itu lahir. Sebagai kompensasinya aku kasih dia Lataye. Setelah bayi itu lahir, aku akan ceraiin dia dan kita bisa nikah."

Anastasia menubruk dada Satrio dan menenggelamkan wajahnya di sana. Ia terharu sekaligus kesal dengan usaha Satrio mempertahankannya. Laki-laki ini benar-benar mencintainya, sampai rela melepas sang istri sah. "Aku gak nyangka Anjani selicik itu, tapi aku ikhlas kalau dia minta Lataye asal jangan minta kamu."

"Enggak, Sayang. Kami akan bercerai setelah anak itu lahir."

"Maaf, aku marah-marah dan salahin kamu." Anastasia memeluk Satrio dengan sangat erat. "Aku percaya kamu mencintaiku, Sat."

"Itu pasti, Sayang."

"Kamu tahu, kan, aku gak mau punya anak. Jadi kamu pertahanin anak Anjani demi kita, kan? Aku bakal anggap anak Anjani sebagai anak aku. Dia bakal tinggal sama kita."

"Eh?" Satrio ingin menyanggah ucapan Anastasia, tetapi ia tidak mau merusak suasana yang hangat dan tenang ini. Semoga saja saat

bayi itu lahir nanti, Anjani mau memberinya satu. Anjani tak bisa egois. Bayi itu kembar. Satrio juga punya hak, kan, atas anak-anak mereka?

"Anjani!"

Anjani terbelalak saat mobil yang ia naiki diadang oleh mobil Satrio. Posisi mereka juga tak mengenakkan, di depan pintu gerbang rumah. Anjani keluar dari mobil dengan mata menantang. Ia sudah mengira bahwa si blonde mengadukan tindakannya kepada Satrio.

"Apa!"

"Apa yang kamu lakukan sama Anastasia?"

"Oh, jadi Mbak Valakor udah ngadu." Anjani yang tidak merasa bersalah membuka pintu gerbang, tetapi sudah didahului Pak Yadi, satpam rumah. "Pak, masukin mobil saya, ya?" Perintah Anjani yang langsung disanggupi satpam berusia lima tahun tahun itu.

"Anjani, aku belum selesai bicara!"

Anjani tidak memedulikan teriakan Satrio. Ia pergi begitu saja.

"Anjani, berhenti!"

Anjani merasakan satu lengannya ditarik kasar. Ia mengaduh, tetapi Satrio enggan peduli dan malah menatap nyalang ke arahnya. Anjani yang tidak mau kalah mengempaskan cengkeraman Satrio, lalu berjalan pergi dengan langkah cepat.

Satrio tidak menyerah. Ia mengejar Anjani dan berhasil mengadang istrinya sebelum masuk ke rumah. Namun, ketika mereka bersiap untuk beradu argumen, terdengar tangisan seorang wanita dari ruang tamu. Ego ingin sama-sama diutamakan, tetapi sepertinya ada masalah genting yang mengadang mereka untuk menunda pertengkaran.

Anjani mundur ke dapur. Ia tahu mungkin ada yang ingin dibicarakan Mbak Ayu dengan Satrio secara pribadi. Anjani hanya tahu jika tangisan kakak iparnya tadi disebabkan si kembar yang pergi dari rumah. Alasan kenapa mereka pergi masih menjadi misteri. Anjani cukup tahu diri, bukan haknya untuk mendesak kakak iparnya berbicara.

"Cari mereka, Sat!" mohon Ayu lagi. Sedari tadi kakak Satrio tidak kunjung berhenti menangis. Kakak tertuanya yang terkenal sebagai perempuan terkuat itu hanya dapat bertumpu pada dekapan ibu mereka.

"Pasti, Mbak!"

Mega masih tidak percaya, si kembar yang baru berusia enam tahun kabur dari rumah.

"Apa kita perlu kasih tahu bapak?"

"Jangan dulu, Sat. Aku takut bapak kepikiran. Bapak gak akan ngelepasin Tristan."

"Bukannya bagus kalau bapak tahu? Aku aja pengin gebukin muka suami mbak."

"Mbak gak akan biarin kamu berurusan dengan hukum. Ingat, Sat, Anjani lagi hamil. Dia butuh kamu."

Satrio mengusap wajahnya frustrasi, lalu melepas kancing teratas kemejanya supaya bisa bernapas. Satrio tidak habis pikir kenapa kakak perempuannya bisa bertahan dengan laki-laki berengsek seperti Tristan.

"Tapi, Tristan udah tahu, kan, kalau anak-anaknya hilang?"

"Udah, kok. Dia juga lagi nyari." Sebenarnya Ayu malah tidak yakin jika Tristan benar-benar

mencari anak-anaknya. Bisa saja laki-laki itu malah sibuk dengan pacar barunya. Ponsel Ayu berdering. Ia menjauh dari ibu juga adiknya.

"Si kembar ke mana, ya, Bu?"

Jika saja Mega tahu, ia tidak mungkin sepanik ini. Mega merasa sedih. Keluarganya mendapat cobaan yang berturut-turut. Apa ini hukuman dari Tuhan karena sikapnya yang semena-mena dulu?

"Kamu masih berhubungan sama Anastasia?"

Pertanyaan ibunya yang tiba-tiba itu membuat Satrio panik. Wajahnya pias. Ia ingin jujur, tetapi takut ibunya marah. Karena Satrio tahu kini Mega berada di pihak Anjani.

"Eh? Itu—"

"Ibu minta kamu gak ngulangin kebodohan kamu, Sat. Kamu lihat bagaimana hancurnya kakak kamu karena dikhianati? Kamu sakit, kan, Ayu dibeginian? Kamu pengin banget, kan, pukul Tristan? Kamu pernah mikirin, nggak, saudara laki-laki Anjani atau keluarganya tahu kamu pernah selingkuh?" Satrio enggan menjawab. Ia hanya terdiam mendengar wejangan sang ibu. "Mungkin sama seperti

kamu, Rama akan memukul kamu kalau dia tahu kakaknya disakitin. “

Mega sadar betul jika meminta Satrio menjauhi Anastasia dan hanya setia dengan Anjani itu mustahil, seperti saat kita mencari jarum pada tumpukan jerami. “Ada masalah lain yang ibu enggan bilang.” Mega menarik napas dalam-dalam. Hari ini begitu berat untuknya. Ia merasa gagal menjadi seorang ibu karena tidak bisa menjaga keutuhan keluarganya. “Kirana dari kemarin gak pulang setelah ibu tampar dia.”

“Kenapa ibu tampar Kirana?”

“Karena Kirana berlaku gak sopan sama Anjani. Dia bilang hal yang buruk tentang kandungan istrimu. Tentang Kirana, ibu minta maaf. Ibu gagal mendidik dia.”

“Ibu gak usah berlebihan kalau menyangkut kandungan Anjani apalagi sampai tampar Kirana. Kirana udah besar, dia pasti bisa jaga diri.” Namun Satrio lupa, Kirana hannyalah anak perempuan manja yang tak tahu kejamnya dunia luar. Selama ini gadis itu selalu mendapat apa yang ia inginkan dengan mudah.

"Seperti ini respons kamu? Apa kamu masih berhubungan dengan Anastasia?" Satrio terpaku. "Jawab ibu, Satrio!"

"Bu, jangan paksa Satrio putus dengan Anastasia. Dan jangan paksa Satrio untuk cinta dengan Anjani!"

Mega memijit pelipisnya yang berdenyut. Sumber semua masalah yang ia kira usai malah sebenarnya asal muasal dari segalanya. Apa ini semua karma untuknya?

"Kamu seorang suami. Kamu sudah menikah. Bagaimana bisa kamu melakukan ini? Kamu punya dua saudara perempuan. Apa kamu tak pernah berpikir kalau saudara kamu akan diperlakukan seperti Anjani?"

"Mbak Ayu dan Kirana bukan Anjani!"

"Tapi, Ayu juga diselingkuhi seperti Anjani." Satrio tidak bisa menjawab atau mengembalikan perkataan ibunya. Ada rasa bersalah yang menyerang di sudut hatinya. "Apa kamu rela jika anak kalian seperti si kembar yang pergi meninggalkan kalian?"

Satrio tertegun, Bagaimana jika anaknya nanti memberontak seperti si kembar? Satrio tidak akan rela jika anak-anaknya sampai

membencinya apalagi enggan melihat atau bertatap muka dengannya. Satrio akan menyesal seumur hidup.

"Bu, Satrio butuh waktu mengambil keputusan."

"Kamu gak butuh waktu, Sat. Kamu harus bertahan di sisi Anjani."

"Bu."

Mega enggan menanggapi rengekan Satrio karena Ayu sudah muncul di balik dinding. Mungkin putrinya itu membawa sebuah kabar baik.

"Bu, si kembar ketemu. Mereka nginep di salah satu hotel punya kita. Ayu mau ke sana jemput mereka."

Mega bangkit mengambil tas tangannya yang diikuti Satrio. "Kita ikut."

Menemukan si kembar memang perkara mudah. Namun, membuat mereka membuka suara untuk menjelaskan alasan mereka kabur dari rumah itu sulit. Ayu hanya bisa mengurung mereka di kamar sebagai hukuman.

Sedangkan Anjani, ia disuruh membujuk si kembar untuk makan, karena mereka sangat menyayangi tantenya itu.

"Kalian tetap mogok makan?" Anjani berdiri di depan pintu sambil membawa nampan berisi dua mangkuk makanan dan dua gelas air.

"Kita mogok makan sampai mama cabut kata-katanya! Kita gak mau dipindah ke asrama!" Asrama memang tempat yang cukup bagus untuk membentuk kepribadian seseorang, tetapi itu juga bukan pilihan yang bagus. Si kembar enggan dibatasi pergaulannya.

"Habisnya kalian kabur dari rumah. Mama kalian pengin yang terbaik."

"Dengan ngungsiin kami dari rumah?"

"Pisahin kami dari eyang sama tante?" timpal Dinda.

"Bukan seperti itu."

"Mama pindahin kita ke asrama supaya apa? Gak dengar papa sama mama bertengkar?"

Anjani bingung harus menjawab apa. Amanda dan Adinda adalah anak yang pintar serta kritis. Salah berbicara, maka tamat riwayatnya.

"Kalian pernah dengar bahwa setiap orangtua ingin yang terbaik untuk anaknya?" Si kembar mengangguk kompak. "Begitu pula mama kalian. Dia ingin yang terbaik, meskipun keputusannya buruk di mata kalian."

"Apa papa dan mama gak menginginkan kami lagi, Tante?"

Anjani menggeleng lemah. "Percaya sama tante. Mama dan papa sayang kalian. Mungkin untuk saat ini mereka sedang punya masalah yang belum bisa diselesaikan."

"Masalah apa itu, Tante Jani?"

"Tante juga gak tahu. Sekarang kalian makan, ya! Tante masakin ayam kecap kesukaan kalian."

Amanda dan Adinda langsung bersemangat mengambil mangkuk mereka. Anjani sampai terharu melihatnya. Kenapa anak sekecil mereka harus terlibat dalam pusaran rumah tangga orangtuanya?

Orangtua mereka yang berseteru, tetapi anak-anak yang menjadi korban. Anjani jadi teringat dengan janin yang meringkuk di rahimnya. Bagaimana persaan mereka nanti ketika tahu jika orangtuanya berpisah? Apakah mereka akan menanyakan keberadaan ayah mereka? Apakah

mereka juga akan marah ketika tahu jika ayah mereka sudah punya keluarga lain dan hidup bahagia tanpa mereka? Anjani memijit pelipisnya pelan, apakah jalannya ke depan akan lebih sulit?

"Gimana si kembar, mereka mau makan?" tanya Satrio tiba-tiba membuat Anjani tersentak.

"Mau, kok. Mbak Ayu gimana?"

"Lagi istirahat di kamar Kirana."

"Apa Mbak Ayu akan bercerai sama seperti kita?"

"Aku gak tahu." Satrio berpikir keras. Apakah kakaknya akan menuntut sebuah perpisahan? Wajar jika mbak Ayu meminta cerai, tetapi bagaimana dengan ayahnya nanti. Bapak sangat ingin keluarga mereka tenteram, utuh, dan damai.

"Apa setelah kita cerai kamu gak akan menemui anak kita?" Pertanyaan Anjani begitu mengejutkan membuat otak Satrio tersengat listrik, membuatnya sampai membisu.

"Eh?"

"Kamu, kan, nanti punya keluarga sendiri bersama Anastasia."

Satrio pening. Baru tadi siang ibunya mendesaknya untuk berpisah dengan Anastasia. Kini Anjani menodongnya dengan pertanyaan yang sukar ia urai jawabannya.

"Apa aku boleh menemui mereka?"

"Aku juga bingung harus menjawab gimana. Kalau kamu sering-sering ketemu mereka, aku takut suatu hari nanti mereka marah sama aku. Lebih mudah kalau mas gak muncul. Atau apakah aku lebih baik memperkenalkan mas sebagai om mereka?"

Perkataan Anjani memang benar, tetapi sulit Satrio terima. Anak Anjani juga anaknya. Kenapa harus memanggilnya om?

"Aku juga ingin jadi bagian dari hidup anak-anakku."

"Kamu akan mengambil bagian kenangan yang buruk atau kenangan yang indah itu tergantung kamu, Mas. Kamu hanya akan jadi sebuah mimpi buruk. Karena kamu punya keluarga lain yang harus diurus."

Ucapan Anjani yang santai membuat pikiran Satrio semakin kacau. Satrio berharap banyak. Ia ingin disebut sebagai keluarga, meskipun akhirnya ia dan Anjani akan berpisah.
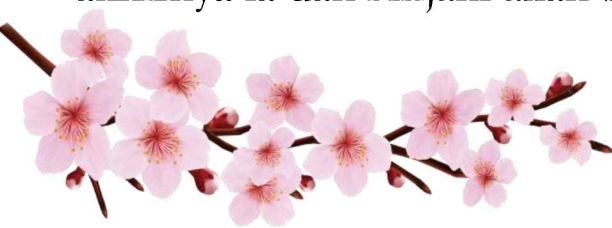
"Saranku, Mas gak usah muncul di hidup mereka. Mas akan dikenang sebagai mimpi indah. Doakan saja aku menemukan jodoh sebelum mereka besar. Mereka gak akan repot menemukan sosok ayah. Kamu juga gak perlu khawatir mereka akan mengganggu hidup kamu dengan Anastasia."

Satrio tidak terima jika ada ayah lain yang menggantikannya. Ia ingin anaknya mengakuinya, tetapi ia juga ingin menggenggam tangan Anastasia. Bukankah itu serakah? Sisi egoisnya akan menghancurkan banyak pihak. Lantas jalan apakah yang akan ia ambil?

Kemungkinan apa yang terjadi kepada si kembar akan terjadi pula kepada anak-anaknya. Mereka akan menjadi pemberontak, lalu pergi dari rumah dan menyalahkannya. Satrio tidak ingin semua itu menimpa anaknya. Namun, untuk menjadi sebuah mimpi indah, Satrio tidak rela jika sosoknya hanya dianggap semu.

Bab 5

Anjani dan Yama sedang berada di restoran Lataye. Mereka meninjau keadaan dapur. Bagaimana proses masak-memasak di sana, kebersihan ruangan, serta bagaimana cara koki menyajikan makanan menjadi penilaian tersendiri bagi mereka.

"Menurut kamu gimana dapurnya?" tanya Anjani ketika melihat Yama yang sedang membuka tempat penyimpanan daging.

"Semua sesuai standar internasional. Aku gak nyangka kamu punya restoran sebesar ini. Suami kamu cukup kaya?"

"Itu pertanyaan atau pernyataan? Aku perempuan paling beruntung, kan?" Yama tersenyum masam. Hatinya masih saja nyeri tatkala melihat Anjani yang kini bahagia dengan rumah tangganya. Apalagi ia tengah mengandung. Perempuan pemilik hati Yama itu terlihat lebih cantik. Yama bingung dengan perasaannya. Ia ingin menjauh dari Anjani, tetapi kenapa begitu sulit meninggalkan kenyamanan ini. Sejujurnya Yama suka berada di dekat Anjani walaupun hati nuraninya sadar jika sahabatnya itu telah bersuami.

"Iya. Kamu perempuan paling beruntung," ucapnya sambil mengacak-acak rambut ikal Anjani. Yama merindukan masa-masa di mana hanya ada mereka berdua.

Anjani dan Yama berkeliling-keliling restoran Lataye. Dimulai dari dapur, tempat penyimpanan bahan makanan, taman depan, keadaan dalam restoran, meja kasir, ruang administrasi, dan ruangan Anjani.

"Capeknya." Anjani menyandarkan punggungnya ke kursi sofa yang empuk.

"Kandungan kamu sudah berapa bulan?"

"Masuk keempat bulan. Apa udah kelihatan?" Kebahagiaan terpancar dari sinar mata Anjani. Yama tahu anak Anjani pasti sangat diharapkan orangtuanya.

"Udah, walau perlu sedikit mengamati dengan saksama."

"Tapi, perut aku termasuk kecil, padahal aku mengandung anak kembar."

Yama terperanjat. Kebahagiaan Anjani pasti berlipat ganda. Andai Anjani mengandung anaknya, Yama akan ikut bahagia.

"Wah, aku bakal punya keponakan kembar. Mereka cowok atau cewek atau malah keduanya?"

Anjani tak menjawab langsung pertanyaan Yama. Ia tengah asyik mengelus perutnya yang mulai membuncit. "Aku gak tahu. Biar jadi kejutan saat mereka lahir saja."

"Boleh aku elus perut kamu?" Bagi Anjani, Yama laki-laki pertama yang ingin mengelus perut buncitnya, padahal suaminya pernah melakukannya saat ia tidur.

"Boleh aja."

Yama mendaratkan tepat di atas perut Anjani. Dengan gerakan pelan dan penuh perasaan, ia membelai perut sahabatnya itu. Tampaknya janin Anjani merespons gerakan Yama. Mereka pasti senang bukan main. Yama adalah laki-laki pertama yang menyapa mereka.

"Hai, *Twin*. Ini *Uncle Yama*."

Anjani tersenyum dan hampir menangis. Ia terharu. Baru kali ini ada yang berbicara dengan Si Twin. Mulai sekarang Anjani akan memanggil anak-anaknya dengan sebutan itu.

"Kalian ngapain di sana? Main bola, main petak umpet, atau lagi berantem berebut tempat?" Yama mendekatkan telinganya pada perut Anjani. "Apa? Kalian lagi berebut makanan? Om suruh bilang ke bunda kalian kalau makan yang banyak supaya kalian gak berebutan."

Anjani tertawa. Memang berat badannya untuk ukuran wanita yang sedang hamil begitu kurang. Yama menyadari itu. Anjani terlihat bahagia, tetapi kenapa ia merasa jika ada mendung yang menutupi mukanya yang merona.

Karena terlalu menikmati kebersamaan, mereka tidak menyadari jika Anastasia sedang berdiri di depan pintu ruangan kerja Anjani.

"*Well, well, well.* Ternyata Satrio emang gak salah memilih aku dibanding kamu. Di balik sikap polosmu, ternyata kamu perempuan tak setia."

Anjani dan Yama menoleh. Mereka terkejut, terutama Anjani yang seketika memandang Anastasia dengan pandangan permusuhan. Ia mendongak dan menyombongkan diri. Baginya ucapan Anastasia hanya sekadar ungkapan tidak penting.

"Sepertinya kamu ada tamu, Anjani. Aku permisi."

Mengetahui Yama akan beranjak, Anjani menahan tangannya untuk tetap duduk. "Dia bukan tamu. Hanya pengganggu yang akan pergi bila diseret paksa. Mau apa kamu kemari?" Pertanyaan itu ditujukan kepada Anastasia yang kini dengan santai duduk menghadap Anjani tanpa izin.

"Tentu saja makan. Tenang saja kali ini aku bayar."

Anjani mengepalkan tangan. Yama pun menyadari ada aura yang berbeda dari sahabatnya itu. Anjani terlihat marah dan membenci perempuan yang ia kenal sebagai *brand ambasador* sebuah *body lotion*, Anastasia Ketrinova.

"Aku kemari khusus menemuimu."

"Ketemu aku? Apa kemarin ucapanku kurang jelas?"

"Bukan. Tapi, aku akan menyampaikan sesuatu padamu. Gak apa meskipun ada orang lain, selain kita ada di sini?"

Anastasia melihat Yama sekilas. "Gak masalah. Katakan apa yang ingin kamu sampaikan!"

"Baiklah. Pertama, aku tahu perjanjian kamu dengan Satrio mengenai restoran ini. Kalian akan bercerai, kan, setelah anak itu lahir?"

Anjani terdiam. Ia tidak terkejut sama sekali. Suaminya pasti telah memberitahu informasi itu kepada selingkuhannya. "Terus, aku harus sedih, gitu, sambil menangis darah. Mohon-mohon supaya suamiku tetap setia? Aku udah pendek, jadi gak usah ngelakuin hal serendah itu," jawab Anjani santai, meskipun hatinya mati. Urat malu

perempuan perebut suami orang ini memang sudah putus sampai berani menemuinya.

"Baguslah kalau kamu masih punya harga diri. Hanya saja, aku punya penawaran bagus buat kamu."

Valakor ini tak bisa dipercaya. Di dalam otak Anastasia hanya ada niat buruk dan rencana busuk. Apa yang dapat ditawarkan kepada Anjani jika bukan kesepakatan jahat.

"Apa itu?"

"Karena aku kasihan sama kamu dan kamu akan diceraikan Satrio, jadi aku akan memberikan kamu sebuah vila sebagai kompensasi. Vila itu bisa kamu gunakan untuk bersantai atau sekadar menghilangkan rasa sepi. Karena rasanya pasti sulit dicerai, lalu kamu hak asuh anak kamu akan jatuh ke tangan Satrio."

Anjani terhentak dengan amarah. Ia berdiri dari tempat duduknya, lalu menghampiri Anastasia. Tangan Anjani yang lembut ia daratkan dengan keras di pipi selingkuhan sang suami. "Sampai mati pun aku gak akan berikan anak aku ke kalian, manusia-manusia sampah!" Anjani murka sambil memeluk perutnya posesif.

"Dasar perempuan kampung gak tahu terima kasih. Harusnya kamu senang gak akan mengurus anak itu. Kamu bisa jalani hidup kamu tanpa terbebani sama dia." Anastasia menunjuk perut Anjani dengan penuh emosi.

"Dan aku akan menjadi ibu tergila di dunia kalau menyerahkan anakku sama perempuan yang nganggap dia cuma beban!"

Anjani sudah tidak tahan. Dengan sekuat tenaga ia menyerang Anastasia, lantas menjambak rambutnya dan mencakar lengannya yang mulus. Anjani bisa berubah menjadi monster menyeramkan bila menyangkut tentang kedaulatan anak-anaknya. Namun, bagaimana pun juga Anjani kalah postur. Ia tetap tidak akan menang melawan Anastasia yang lebih segala-galanya.

Sedangkan Yama terlalu kalut dengan pikirannya sendiri. Ia pikir hidup Anjani bahagia. Ia pikir hidup Anjani sempurna. Namun, ternyata sahabatnya tengah dihadapkan dengan sebuah perceraian dan selingkuhan sang suaminya terang-terangan menantangnya. Sebenarnya hidup pahit apa yang Anjani jalani? Karena terlalu sibuk dengan pemikirannya

sendiri, Yama terlambat menyadari jika ada dua wanita yang sedang bertarung dengan sangat sengit.

"Auw!"

"Anjani!"

"Rasakan, Perempuan Sialan!"

Tubuh Anjani yang kecil didorong Anastasia sampai terpentok meja. Ia jatuh dan mengaduh memegangi perut. Yama yang sadar bahwa Anjani sedang mengandung segera membopong tubuhnya untuk dilarikan ke rumah sakit.

Satrio yang mendapat telepon dari pegawai restoran degera menuju rumah sakit, tempat Anjani dibawa. Satrio mendapat laporan jika penyebab Anjani terluka adalah Anastasia. Apa yang dilakukan kekasih gelapnya itu di restoran? Ia tentu tidak sengaja mendorong tubuh Anjani, kan? Anastasia bukanlah anak-anak yang akan bertengkar dengan adu jotos. jika Anjani, Satrio bisa memercayainya. Istrinya itu juara berkelahi. Semua informasi yang ia dapat begitu membingungkan.

"Siapa kamu?" Satrio bertanya kepada laki-laki dewasa berkemeja putih yang mondar-mandir di depan ruang IGD. Laki-laki asing yang tak ia kenal, tetapi kenapa dia bisa menunggui Anjani.

"Saya Yama, teman Anjani. Kebetulan saya di sana saat Anjani terluka karena didorong seseorang." Pikiran Yama semakin ruwet tatkala menyadari hidup Anjani tidaklah sesempurna yang ia bayangkan.

"Saya Satrio, suami Anjani."

Mendengar kata suami, wajah Yama yang teduh berubah mendung. Lelaki di depannya ini yang tega menduakan Anjani. Laki-laki yang tidak pantas mendapatkan istri sebaik Anjani. Yama ingin sekali mencengkeram kerah baju suami sahabatnya ini, tetapi ia urungkan. Bukan kuasanya mengusik hubungan pribadi mereka berdua.

"Oh, jadi Anda suami Anjani? Anjani tadi didorong selingkuhan Anda atau pacar gelap Anda. Saya bingung menyebutnya. Tapi, saya tahu kalau Anda bukanlah suami yang baik."

"Tolong, jaga mulut Anda. Anda hanya orang luar dan baru mengenal kami. Anda tidak bisa mengambil kesimpulan dari sisi Anjani saja."

Yama tertawa sumbang. Apa ia mengira Anjani mengadu dan bercerita tentang masalah pribadinya? Anjani bukanlah perempuan *menye-menye* yang akan dengan gamblang menceritakan kebobrokan rumah tangganya. Yama tahu kenyataan kisah rumah tangga Anjani yang bobrok juga dari mulut orang lain.

"Saya berteman dengan Anjani sejak lama!!" Suara Yama meninggi. Ia tak terima jika Anjani disalahkan. "Anda suami Anjani, ayah dari anak yang dikandungnya. Harusnya Anda melindunginya, bukan mengirim pacar gelap Anda untuk menyerang Anjani!"

Satrio tidak terima dituduh sengaja mencelakai Anjani. Ia juga tidak mengetahui jika Anastasia menemui Anjani di restoran untuk mencari masalah. Di saat Satrio ingin mendebat Yama kembali, sebuah brankar melewati mereka. Dan di atasnya ada Anjani.

"Di sini siapa wali dari Nyonya Anjani?" tanya seorang laki-laki berseragam putih.

"Saya suaminya."

"Tolong, Anda ikut saya!"

Yama ingin mengikuti ke mana Anjani dibawa pergi. Namun, kakinya terpaku. Siapa dia? Dia hanya teman lama Anjani yang diam-diam masih menyimpan rasa. Orang yang bernama Satrio lebih berhak karena ia berstatus sebagai seorang suami. Yama hanya bisa melihat kepergian Anjani menuju sebuah ruangan. Semoga tidak terjadi apa-apa dengan Anjani dan bayinya.

Seorang dokter kandungan memberikan gel di atas perut Anjani, kemudian alat pendeteksi jantung digerakkan di atasnya.

Tiba-tiba terdengar bunyi detak jantung di penjuru ruangan. Setiap detakan yang terdengar begitu keras hingga mampu membuat jantung Satrio berdebar tidak beraturan. Ada dua kehidupan yang ada karena dirinya dan dua nyawa itu harus ia jaga sampai terlahir ke dunia.

"Bapak, ingin melihat bagaimana bentuk janinnya?"

Satrio mengangguk. "Iya. Saya ingin melihat mereka." Tiba-tiba perasaan seorang ayah

muncul. Rasa memiliki dan menginginkan anak-anaknya begitu besar. Hanya mendengar detak jantungnya saja Satrio bisa seantusias ini, apalagi melihat wujud mereka.

Sang Dokter meletakkan alat USG di atas perut Anjani kembali. Alat itu terhubung pada sebuah layar monitor besar yang bisa dilihat bersama. Tampak ada dua bulatan kecil berwarna putih sedang bergerak-gerak gelisah. Apa itu penampakan janinnya? Mereka terlihat sangat nyata.

"Mereka bayi yang kuat. Mereka tidak apa-apa. Hanya karena terdorong, mereka tidak akan tumbang."

Satrio megembuskan napas lega. Anak-anaknya kuat menahan sebuah hantaman dan Satrio percaya mereka pasti akan tumbuh menjadi anak-anak yang hebat. Namun, ketakutan mulai timbul. Bagaimana jika Satrio tidak bisa melihat tumbuh kembang anak-anaknya?

"Kenapa istri saya masih pingsan, Dok?"

"Itu karena efek obat pereda rasa sakit. Tadi saat istri Anda dibawa ke sini, ia kesakitan.

Untunglah keadaan Nyonya Anjani kini berangsur membaik."

Satrio tidak tahu saat ini ia tengah merasakan apa. Hatinya bergejolak. Sikap ingin melindungi sebagai ayah lebih mendominasi. Ia tidak rela jika ada yang menyakiti anak-anaknya, sekalipun itu adalah Anastasia.

"Apa Anda juga ingin melihat jenis kelaminnya?"

"Tapi, kandungan istri saya baru empat bulan, Dok. Apa bisa?"

"Tentu saja bisa. Sebentar." Sang dokter meraba perut Anjani dengan agak sedikit menekan. "Sudah kelihatan, Pak. Yang satu, kayaknya jagoan. Pantas saja tendangannya kencang. Sedangkan, yang satu masih malu-malu kucing, ngumpetin alat kelaminnya."

Hati Satrio begitu bahagia mengetahui satu anaknya berkelamin laki-laki. Bukan berarti ia membeda-bedakan jenis kelamin mereka. Namun, harapannya semakin tinggi terhadap anak laki-lakinya. Karena suatu saat ia bisa menjadi penerus keluarga Permadi.

Dengan rasa haru sekaligus bangga, Satrio mengecup perut Anjani. Sang dokter yang

melihatnya sampai tersenyum. Dia akan menjadi ayah dari dua anak.

Satrio berjanji akan melindungi mereka. Mereka kini alasannya untuk bertahan dengan sikap menyebalkan Anjani. Satrio tidak mau jika perpisahan terjadi, anaknya juga akan terpisah darinya. Biar saja ia dianggap egois. Ia juga menginginkan ada di samping sang buah hati, meskipun nantinya Anjani akan menentang keras. Soal perempuan itu, Satrio tidak berniat rujuk. Ia mau berdamai hanya untuk mengasuh anak mereka bersama-sama.

Satrio tidak pernah semarah ini kepada Anastasia. Perempuan berwajah blasteran Rusia itu hampir saja mencelakakan anak-anaknya. Tanpa izin dari Satrio, berani-beraninya dia menyerang Anjani. Untung saja anak-anaknya kuat.

"ANA! ANA!" teriaknya marah.

Satrio mencari Anastasia di ruang tamu, dapur, dan balkon. Namun, perempuan berbadan langsing itu tidak ada. Hanya tinggal

satu ruangan yang belum dijamahnya, yaitu kamar tidur.

Anastasia yang sedang bercermin terkejut mendengar pintu yang dibuka dengan kasar.

"Ana, ngapain kamu ke restoran dan bertengkar sama Anjani?"

Anastasia yang mendengar ucapan Satrio lebih kasar dan keras dari biasanya, memelotot marah. "Kenapa kamu marah? Kamu gak lihat aku?" Anastasia menunjukkan luka cakar di bagian pipinya dan luka lebam di lengan kanannya.

"Istri kamu kayak preman, nyerang aku duluan! Dia cakar aku, pukul, sama jambak aku! Sakit, Sat," jawabnya dengan suara yang dibuat semanja mungkin.

Satrio bingung harus di pihak yang mana. Keduanya sama-sama terluka. Siapa sebenarnya yang bersalah? Anjani dilarikan ke rumah sakit atau Ana yang tubuhnya penuh dengan luka. "Kamu kenapa ke restoran? Kenapa kalian berkelahi?"

Anastasia memilin gaun sutranya. Ia bingung harus menjawab jujur atau tidak. "Aku ke sana sengaja mau ketemu Anjani. Mau balas sakit

hatiku karena mempermalukanku. Niatnya cuma adu mulut aja, tapi pas aku bilang anak di kandungan Anjani, hak asuhnya bakal di kamu, dia marah terus nyerang aku."

"Kamu gak seharusnya ngelakuin itu. Di mana otak kamu bisa dorong Anjani yang lagi hamil?"

Anastasia tidak menyangka Satrio akan semarah ini. Ia sampai terlonjak mundur. "Aku cuma membela diri, Sat. Lagi pula benar, kan, kalau setelah cerai anak Anjani akan jadi anak kita?"

Satrio yang sudah lelah seharian ini mengempaskan tubuhnya di pinggir ranjang. "Aku belum bicara sama Anjani. Aku belum buat kesepakatan dengan dia. Bisa jadi hal itu gak akan pernah terkabul setelah kamu nyerang dia. Aku ingin anak itu, tapi gak mungkin memisahkan mereka bertiga."

Satrio terperangah saat Anastasia memegang bahunya dan mengguncangnya sedikit. "Aku gak suka kamu yang plin-plan. Kamu laki-laki, harusnya bisa tegas!"

"Dengan memaksa Anjani menyerahkan bayinya? Mendesaknya saat ini sama saja membahayakan janinnya."

"Lalu? Diam aja menunggu bayi itu lahir dan semakin dekat dengan Anjani? Bayi itu akan semakin jauh dengan kamu."

Satrio menyugar rambutnya yang kusut, sekusut otaknya. Di hati kecilnya, Satrio tidak tega jika mengambil anak-anaknya dari tangan Anjani. Namun, bagaimana jika ia minta satu, tidak masalah, kan? Anjani juga tidak bisa serakah memiliki keduanya.

"Lalu kamu membenarkan tindakan kamu yang melukai Anjani?"

Anastasia terkejut karena sedari tadi Satrio tidak membelanya. Ketakutannya tiba-tiba datang. Bagaimana jika Satrio meninggalkannya? Anastasia tidak sanggup membayangkan akan hidup di negara ini sendirian tanpa jaminan dari siapa pun.

"*Sorry,* Sat. Aku cuma membela diri. Aku gak tahu kalau akan ngelukain bayinya juga. Kamu tahu, kan, kalau aku juga sayang sama anak kamu karena dia bakal jadi anakku juga."

Satrio mengangguk. Namun, ketika Anastasia akan menarik lengannya, Satrio menghindar. Laki-laki itu malah berjalan keluar kamar.

"Kamu mau ke mana, Sat?" tanya Anastasia dengan nada yang dibuat selembut mungkin.

"Pergi."

"Kamu enggak mau Temani aku?"

"Enggak. Anjani lagi butuh aku di rumah sakit."

Raut muka Anastasia berubah tajam. Baru kali ini ia dinomor duakan dari Anjani. Ia ingin melarang Satrio, tetapi takut dianggap tidak tahu diri.

Anjani yang sudah sadar hanya diam, malas membuka mata. Ia terlalu malu menemui Yama yang kini tengah duduk di sofa menunggunya bangun. Anjani yang Yama kenal adalah gadis kuat, ceria, dan bahagia, tetapi pertengkarannya dengan Anastasia memusnahkan pandangan Yama tentang dirinya. Rumah tangganya bobrok, tak bisa diselamatkan.

"Kamu butuh sesuatu?" tanya Yama yang melihat mata Anjani sudah terbuka.
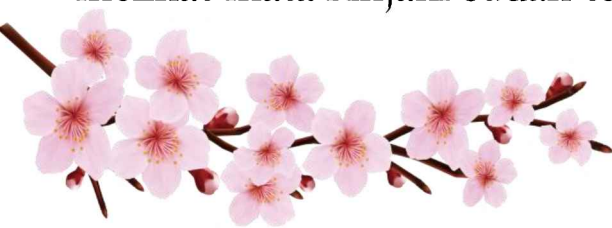
Anjani putuskan untuk membuang rasa malunya. Yama sudah terlanjur tahu. “Aku mau minum.”

Yama mengambilkan segelas teh manis yang sudah dilengkapi dengan sedotan.

“Kamu, kok, masih di sini? Suamiku mana?” Menyadari sesuatu, Anjani mengatupkan bibir. Ia tidak cukup berharga untuk Satrio pedulikan. Ia merasa bodoh jika menanyakan keberadaan suaminya.

“Suami kamu—”

“Dia gak datang, ya? Aku gak cukup berharga untuk dikhawatirkan.” Anjani menunduk. Ia lampiaskan sakit hatinya dengan meremas seprai putih yang menjadi alas tidur. Meskipun Satrio sudah sering menyakiti hatinya, rasanya masih sama seperti terhunus pedang. Anjani lupa rasa cinta bertepuk sebelah tangannya bercokol dengan kuat dan sulit dihilangkan.

Bagi Yama, lebih baik Anjani menangis tersedu-sedudan menumpahkan yang ia rasa. Namun, sahabatnya itu hanya menunduk tanpa bicara sepatah kata pun. Yama tahu kekecewaan yang Anjani telan bulat-bulat.

"Dia tak sebaik yang aku ceritakan atau memang aku berusaha menutupi semuanya. Aku malu, Yama, kamu tahu masalahku."

"Kenapa harus malu? Bukankah masalahmu juga masalahku?"

Anjani menarik bibirnya sedikit. Yama tidak berubah. Ia masih sama dengan Yamato Bagaskara, sahabat kuliahnya dulu. Dengan keberanian penuh, Anjani mendongak.

"Dongeng pernikahan yang sering kita bahas dulu, gak seenak kenyataannya. Aku kira perempuan hanya cukup diberi keterampilan memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak serta suami. Tapi, ada kalanya bagi perempuan cukup, bagi para laki-laki belum." Anjani menarik napas. "Perempuan juga dituntut cantik dan pintar membawa diri. Aku gak bisa memberi itu semua untuk Mas Satrio. Aku bukan perempuan yang ia inginkan. Aku kira pengabdianku cukup, tapi nyatanya sejak awal cinta yang aku tunggu nyatanya malah layu."

Yama hanya menjadi pendengar yang baik. Ia ingin melampaui batas kesopanannya dengan merengkuh tubuh Anjani, tetapi nalarnya tidak mengizinkan Yama melakukan itu.

“Satrio, suamiku jatuh cinta dengan perempuan lain. Anastasia. Perempuan yang kamu lihat tadi. Aku tahu diri, sejak awal aku yang terlalu berharap dengan pernikahanku. Kini yang tersisa hanya anak-anak ini.” Anjani mengusap perutnya lembut. “Aku bertahan untuk bercerai dan menunggu kalau ada keajaiban jika suatu saat aku bisa memberi keluarga yang utuh untuk mereka. Namun, harapanku semakin ke sini semakin tergerus tipis.”

“Tetap saja Satrio salah karena menghadirkan orang ketiga di antara kalian. Harusnya kalau sudah menikah, dia pegang sumpah pernikahannya, pegang ucapannya.” Nyatanya semua tidak sesederhana yang mereka kira. Janji pernikahan yang diucap tidak dari hati berakibat fatal. Mereka menikah karena dijodohkan. Mungkin saat mengucap ijab kabul, Satrio tidak sepenuh hati.

“Gak semua laki-laki bersikap ksatria, Yama.”

“Dan kamu gak menuntut sikap itu dari Satrio?”

Anjani menggeleng lemah. Hidup tidak melulu sesuai dengan apa yang kita mau. Anjani

lebih banyak menelan kekecewaan. Ia sering ditolak, sehingga tidak berani menuntut.

"Aku heran kenapa Satrio gak bisa mencintaimu? Kamu perempuan yang dibutuhkan semua laki-laki."

Dengan berani Yama menggenggam tangan Anjani dan mengesampingkan bahwa wanita ini memiliki suami. Ia akan melanggar norma-norma kesopanan jika perlu. "Jika suatu saat nanti datang hari di mana kalian akan berpisah, maka aku yang akan menyambutmu. Tangan ini yang akan membawamu menjemput kebahagiaan."

Anjani tertawa mendengar kata-kata Yama yang terdengar seperti sebuah canda. Ia tidak pernah peka dan malah menumpukkan satu tangannya di atas tangan mereka. "Itu pasti karena saat aku ingin menangis, pasti aku mencari kamu."

Tba-tiba terdengar dehaman. "Aku gak ganggu kalian, kan?"

"Enggak. Aku kira kamu gak datang."

"Aku udah datang dari tadi, tapi aku keluar beli semua kebutuhan kamu dan makanan." Satrio melirik kedua tangan mereka yang saling

menumpuk. Ada sengatan aneh di hati Satrio tatkala melihat keduanya saling melempar senyum. Satrio sudah datang dari tadi. Ia juga mendengar apa yang mereka bicarakan. 'Menjemput bahagia' adalah kata yang menggelikan. Yama seperti hendak melamar perempuan saja.

Sedangkan Anjani yang teringat perkataan Anastasia, menjadi was-was dengan kehadiran Satrio. Ia menarik selimutnya sampai ke perut untuk melindungi kandungannya. "Yama, bisa kamu tinggalkan kita berdua?"

"Iya. Dari tadi kamu gak pergi-pergi."

"Bisa. Aku akan pergi karena Anjani yang meminta." Yama menarik kursi dan menyeret kakinya. Meskipun khawatir, Yama sadar ia tidak ada hak untuk mengganggu suami istri itu.

Setelah Yama tidak terlihat lagi, Satrio mendaratkan pantatnya di kursi yang Yama duduki tadi. "Kamu enggak apa-apa?"

"Jangan sok khawatir."

"Aku beneran khawatir sama mereka." Ketika Satrio hendak memegang perut Anjani, Anjani menepisnya kasar.

"Jangan sentuh. Mereka cuma milikku."

Satrio cukup terkejut dengan sikap keras Anjani. Apalagi kini istrinya itu memeluk perutnya dengan posesif. “Mereka juga anak-anakku kalau kamu lupa.”

“Dan itu sebabnya kamu akan mengambil mereka?”

“Mereka ada dua. Kita bisa membaginya.”

Mata Anjani yang sipit tampak membulat tidak percaya. Ia tidak pernah ingin membagi anak-anaknya dengan siapa pun. Satrio tidak punya hak apa pun. Haknya hilang ketika ia memberi Anjani sebuah restoran sebagai kompensasi.

“Gak akan aku kasih anak-anakku ke kamu. Mereka akan hidup denganku! Kamu bisa punya anak sendiri dengan Anastasia. Gak perlu anak-anakku.”

Bisa saja itu terjadi. Namun, entah kenapa ketika ia melihat USG tadi, Satrio sadar mereka anak-anak istimewa. Ia juga ingin memilikinya walaupun hanya satu.

“Kalau begitu, kita buat adik bagi mereka. Kamu akan membawanya sebagai pengganti.”

Anjani memelotot. Ia melemparkan bantal tepat di arah wajah Satrio. “Satrio berengsek.

Aku gak mau punya anak sama kamu lagi! Cukup *twin* aja! Kamu bikin aja sana sama Anastasia. Dasar laki-laki kardus gak tahu diri." Dengan kesal Anjani mengamuk. Emosinya terguncang. Ia pusing menghadapi Satrio. Enak sekali dia berbicara.

"Berhenti, Anjani! Rambutku bisa rontok."

Tidak cukup memukul, Anjani juga menjambak. Ia kesal bukan main dengan tingkah menyebalkan suaminya. Tiba-tiba saja Anjani terisak. Dasar hormon kehamilan yang tidak tahu tempat. "Kalau kamu ambil mereka, aku gak mau hidup lagi."

Satrio sadar, menekan Anjani dalam keadaan mengandung bisa membahayakan janinnya. Ia memeluk tubuh Anjani untuk merapat ke tubuhnya.

"Kenapa kamu mau ambil anakku? Apa kamu belum puas membuat aku menderita?" Anjani semakin terisak-isak di pelukan Satrio.

Rasa bersalah Satrio semakin bercokol hebat. "Aku gak akan ambil mereka. Mereka milik kamu semua." Sekarang bukan waktunya untuk berdebat dengan Anjani. Satrio lebih mengutamakan kesehatan ibu dan anak-anaknya.

Ia mengeratkan pelukannya dan membiarkan Anjani bersandar hingga Anjani tertidur.

Kenapa hati Satrio berdesir saat memeluk Anjani? Ia mrasa nyaman dan seperti menemukan rumahnya kembali. Sudah lama sekali Satrio tidak merasakannya. Ia teringat momen paling menyenangkan ketika bersama dengan Anjani. Perempuan itu selalu menyambutnya sehabis pulang kerja, senyum tulus Anjani ketika menyiapkan makanan, dan senandung riang Anjani riang ketika menyiram tanaman.

Kenangan-kenangan itu bagai badai yang menggulung pikiran Satrio. Ia bukan tidak pernah melihat ke arah Anjani. Ia selalu mengamatinya, hanya saja apa yang ia inginkan tidak ada di Anjani. Namun, Satrio melupakan satu hal. Kadang Tuhan memberi apa yang kita butuhkan bukan inginkan.

"Gak apa-apa, kan, Anjani, kamu pulang sama ibu dan bapak?" tanya Mega yang sedang menata perlengkapan Anjani selama di rumah sakit. Tadinya ia bermaksud menjenguk Anjani,
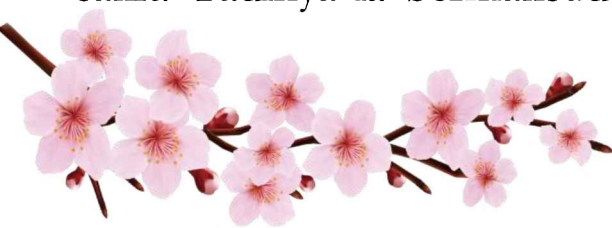
tetapi kata Satrio, hari ini menantunya itu sudah diperbolehkan pulang.

"Gak apa-apa. Mas Satrio ke mana, Bu? Tadi memang udah bilang gak bisa jemput." Anjani merasa begitu bodoh karena bertanya. Ke mana lagi suaminya itu pergi jika bukan makan siang dengan hantu valak.

"Bapak suruh dia ke Bogor. Ada yang perlu diurus di sana." Kali ini bapak mertuanya yang menjawab.

Anjani merasa sungkan jika harus bertanya lagi. Ia takut terkesan seperti wanita yang kepo, ingin menempeli dan tahu ke mana Satrio pergi.

"Gimana kabar cucu-cucu bapak?"

"Baik-baik saja, Pak. Mereka sehat."

"Jani, kamu harus hati-hati. Jangan sampai jatuh lagi. Jangan kecapaian. Restoran udah ada yang ngurus."

"Iya, Pak." Hanya Anjani dan Satrio yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tentunya suaminya itu akan menyembunyikan kesalahan Anastasia. Di mata Satrio, Anastasia selalu benar dan Anjani menjadi pihak yang salah.

Namun, entah mengapa sikap Satrio semalam begitu lembut dan selalu memberinya perhatian.

Anjani menjadi bimbang. Semua itu hanya akan menambah rasa sakit ketika berpisah nanti. Kenangan buruk lebih baik daripada kenangan indah. Karena itu hanya akan menyiksanya akibat tidak bisa melupakan rasa cinta yang ia punya.

Seperti beberapa jam yang lalu. Satrio mengabarkan tidak bisa menjemput dan akan mengirim orangtuanya. Ada apa dengan Satrio? Kenapa sikapnya lebih manusiawi sekarang? Harusnya laki-laki itu bersikap seperti biasa agar Anjani bisa rela melepasnya nanti. Jika begini terus lama-lama Anjani bisa meleleh.

Anjani mengenakan piama tidurnya saat Satrio pulang. Ia memilih diam dan tidak menyapa. Bukan bermaksud bersikap menyebalkan, hanya saja Anjani lebih berhati-hati. Setelah dipikir-pikir, sikap baik Satrio mungkin saja karena ingin merebut anak Anjani saat lahir nanti.

“Kamu udah makan?”

“Udah.”

"Sayang banget padahal aku bawa asinan bogor."

Sialan. Kenapa dari semua makanan, Satrio malah membawa asinan bogor? Anjani membayangkan betapa asam, pedas, dan manisnya asinan yang berisi buah pepaya mengkal, mangga, kedondong, dan tidak lupa sayuran segarnya. Air liur Anjani langsung menetes hanya dengan membayangkannya.

"Asinannya aku beli dari Bogor langsung. Dari toko yang terkenal sama asinannya itu. Sayang, kan, gak di—"

Karena tidak tahan dengan asinan bogor yang Satrio bawa, Anjani langsung merebut kantong plastik yang Satrio genggam. "Pojok perutku masih muat, kok, buat asinan bogor."

Dengan tergesa-gesa, Anjani berlari menuju dapur untuk mengambil piring. Terkutuklah hormon kehamilannya yang menjadikan Anjani perempuan rakus. Sedangkan, Satrio hanya bisa melihat Anjani dengan geli. Ia juga heran dengan dirinya sendiri. Tadi, saat melihat asinan bogor, ia tiba-tiba saja ingin makan makanan itu. Akhirnya Satrio memutuskan makan satu porsi di tempatnya. Mungkin ini yang dinamakan

telepati antara bapak dan anak. Anjani ngidam, maka dia juga pun ikut mengidam.

Anjani terperangah saat melihat Satrio membawa segelas susu. Suaminya itu dengan santai mengambil tisu, lalu mengelap sudut bibirnya yang belepotan kuah asinan.

"Kalau asinannya udah habis, susunya diminum."

Anjani memicing curiga. Susu ini aman, kan? Siapa tahu ternyata sudah diberi racun sebelumnya. Kemungkinan ada udang dibalik oseng kacang ada, kan. Satrio mempunyai maksud jahat kepadanya. Jangan salahkan Anjani yang selalu suuzan. Suaminya itu kini bersikap aneh.

"Aku minum nanti kalau selesai makan." Kalimat itu hanyalah sebuah wacana. Begitu Satrio meninggalkan ruang makan, Anjani membuang susu itu ke wastafel, lalu mencium bekas wadahnya.

"Tuh, kan, baunya gak enak. Kayak racun tikus." Penciuman orang hamil memang sedikit agak terganggu. Namun, dasar Anjani saja yang

tidak begitu *doyan* susu ibu hamil. “Pokoknya aku gak boleh tersentuh. Dia kira bisa ngerebut anakku. Bikin aja anak sendiri sama si Mbak Valak.”

Anjani mengambil segelas air putih. Ia ingin merebahkan tubuh di kasur, mencium aroma terapi, dan segera tidur. Namun, bayangan kenyamanan itu segera sirna saat mendengar suara ribut-ribut yang berasal dari ruang tamu.

“Mau jadi anak apa kamu, Kirana! Beberapa hari gak pulang dan kembali tanpa rasa bersalah sama sekali!” Wahyudi menampar serta berteriak marah kepada Kirana. Sedangkan Mega hanya bisa menatap iba putri bungsunya tanpa bisa menolong.

“Bapak gak pernah ngertiin aku. Bapak bisanya hanya memukulan, nasihat, sama membentak. Aku bukan lagi anak umur sepuluh tahun yang takut saat bapak bentak. Aku kembali cuma buat ngambil baju.”

“Kirana!” Tangan Wahyudi akan melayang kembali, tetapi sekuat tenaga laki-laki paruh baya itu tahan.

“Apa, Pak? Benar, kan, yang Kirana omongin. Bapak gak benar-benar kenal dengan

anak-anak bapak. Bapak gak tahu, kan, kabar mbak Ayu sekarang? Bapak gak tahu, kan, anak laki-laki yang bapak banggain berbuat apa di belakang bapak?" Rasanya Kirana ingin membongkar semua rahasia saudaranya, tetapi ibunya meremas lembut. Melalui isyarat mata, Mega memohon.

"Apa maksud kamu, Kirana? Jangan cari alasan untuk membenarkan semua kelakuan kamu. Jangan seret saudara kamu yang gak salah apa-apa!"

Kirana sudah muak dengan keluarganya yang terhormat. Ia lelah harus menjadi penurut dan si bungsu yang selalu dilimpahkan segalanya. Keputusannya hidup berdua dengan Richard sudah bulat.

"Mbak Ayu gak bahagia dengan kehidupan pernikahannya. Dan anak laki-laki bapak yang selalu mengiakan kemauan bapak, dia menderita karena harus hidup dengan perempuan yang gak dicinta. Apa bapak pernah sekali saja memikirkan kebahagiaan kami? Kemauan kami?"

"Jaga mulut kamu Kirana!" Satrio menyela. Ia takut jika Kirana membuka hubungannya dengan Anastasia.

"Kenapa? Aku gak akan membongkar rahasia orang-orang munafik seperti kalian. Aku akan menunggu hari kehancuran kalian. Dan akan bertepuk tangan untuk itu." Tanpa memedulikan respons keluarganya, Kirana bergegas ke lantai atas dan masuk ke kamarnya. Ia memasukkan baju-bajunya ke koper asal-asalan. Ia harus bisa hidup tanpa keluarganya yang kacau.

Beberapa saat kemudian, Kirana turun dengan menyeret koper. Tanpa berpamitan dan tanpa menoleh, ia menuju pintu. Mega menangis histeris saat tidak ada satu anggota keluarganya yang mencegah Kirana. Mega akan berlari menyusul Kirana, tetapi suaminya mencegah. "Biarkan dia pergi."

"Tapi, Pak?"

"Dia bilang sendiri kalau sudah besar."

Mega semakin terisak, tidak percaya bahwa putri bungsunya bisa senekat ini. Mega hanya ingin melindungi dan mencurahkan seluruh kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Namun,

ternyata kasih sayang yang berlebihan membawa dampak buruk. Anak-anaknya salah jalan.

Ketika Kirana hendak membuka gerbang rumah, iaa merasakan tangannya dicekal.

"Anjani!"

"Kamu mau pergi ke mana?"

"Bukan urusan kamu, Perempuan Munafik!"

Anjani berdecak malas sambil meletakkan tangan di pinggang. Tarikan tangannya membuat perut buncitnya terlihat jelas.

"Udah menjadi urusanku karena kamu buat ibu nangis."

"Apa karena lagi hamil, kamu merasa jadi anggota rumah ini dan berhak bertindak sok?"

"Bukan aku yang sok, tapi kamu. Sok dewasa dan bisa pergi seenaknya." Anjani dengan kasar menarik koper yang Kirana pegang. "Kamu mau pergi dengan koper dan isinya yang dibelikan orangtua kamu? Kirana yang gak tahu malu dan terima kasih."

"Jangan sok mengajariku, Anjani!"

"Mana dompet kamu?"

Kirana terperanjat saat Anjani mengambil dompet yang ia letakkan di saku celana bagian belakang.

"Dari uang ini dan kartu-kartu yang kamu punya, mana yang hasil keringat kamu sendiri?"

"Apa-apaan kamu!" Kirana berteriak marah saat Anjani mengeluarkan isi dompetnya, sehingga uang juga kartu-kartunya terbuang mengenaskan di paving halaman.

"Gak ada. Kamu cuma anak manja yang sok mandiri. Tapi, nyatanya kamu cuma nol. Nilai kamu nol."

Kirana membuang harga dirinya dengan memungut kembali isi dompetnya. Dasar Anjani wanita sialan. Pantas saja Kirana membencinya. Meskipun hati kecil Kirana membenarkan apa yang Anjani katakan, egonya tidak mau mengalah.

Tidak berapa lama, sebuah mobil putih berhenti di depan mereka. Kirana merebut kopernya dengan kasar dari tangan Anjani.

"Jangan pergi, Kirana, apalagi sama laki-laki itu. Laki-laki yang baik gak akan memisahkan seorang anak perempuan dari keluarganya."

Kirana tidak merespons malah seakan mengejek Anjani dengan berjalan cepat ke arah Richard.

"Ingat, Kirana, kamu akan menyesal. Surga anak ada di kaki ibunya. Aku tahu kamu pintar dan masih punya agama!" Teriakkan Anjani tidak diindahkan Kirana sama sekali. Gadis itu hanya memikirkan kebahagiaannya bersama Richard tanpa gangguan siapa pun.

Anjani memilih duduk di dekat kolam renang untuk mencari udara segar dan menenangkan diri. Ia sangat menyayangkan sikap Kirana yang menjadi anak pembangkang, padahal nasib Kirana begitu mujur. Gadis itu terlahir dari keluarga kaya dengan orangtua yang sangat mencintainya.

"Kenapa di sini? Aku cari kamu sejak tadi," ucap Satrio yang berusaha peduli dengan Anjani.

"Aku gak akan pergi kalau kamu takut aku bawa mereka."

"Bukan gitu. Aku cuma khawatir karena keadaan keluarga sekarang gak terlalu baik." Satrio mendesah pelan. Pandangannya lurus ke
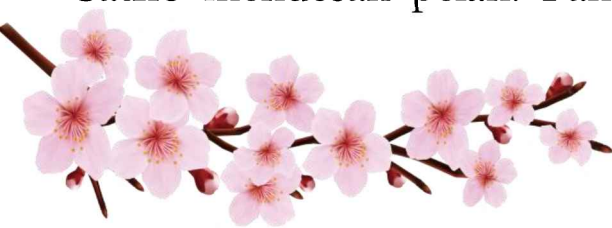
depan. Entah bagaimana nasib adiknya di luar sana nanti.

"Kirana pergi. Kalian gak mencegahnya?"

"Bapak sudah mengizinkannya pergi."

Anjani mencelupkan kaki ke air saat Satrio duduk di sampingnya. "Kamu gak nyalahin aku karena membuat Kirana pergi? Biasanya, kan, kamu melampiaskan semua kesalahan sama aku."

Satrio menyesal. Kenangan buruk di benak Anjani tidak bisa ia hapus. Satrio pernah berteriak marah kepada Anjani karena berdebat dengan Kirana. Dan tentu saja Satrio lebih membela adiknya.

"Untuk apa? Kirana pergi atas kemauannya sendiri. Aku juga melihat kamu berusaha mencegah Kirana pergi. Kenapa?"

"Aku merasa Kirana hanya terbawa emosi. Dia harusnya lebih bersyukur karena masih punya orangtua" Mendengar itu hati Satrio teriris. Ia lupa Anjani seorang yatim piatu. Satrio termasuk orang zalim yang tega menganiaya anak yatim yang disayang Tuhan. "Kamu melihatku, tapi kenapa cuma jadi penonton?"

"Karena Kirana gak nyakitin kamu sama sekali. Lain ceritanya kalau dia dorong kamu dan membahayakan nyawa anak-anak kita."

Anjani memahami kebaikan Satrio hanya sebatas menyangkut anak mereka dan bukan karena peduli kepada Anjani. Memang apa yang ia harapkan. Satrio berubah mencintainya dan tidak berkhianat kembali? Semua itu mungkin terwujud jika Anjani menemukan jin dalam botol yang keluar jika digosok-gosok.

Namun, Anjani lupa, kisah Aladin mungkin saja terjadi dan suatu saat nanti di hati Satrio hanya terukir namanya seorang.

Bab 6

Satrio sedang makan bersama Yudha—temannya—di salah satu restoran Jepang. Selain untuk memperluas hubungan bisnis, juga ingin curhat. Yudha adalah sahabat Satrio saat kuliah di UK dan sangat ia percaya.

"Gimana istrimu, Yud, udah hamil anak ketiga?"

Yudha yang sedang menikmati sashimi menghentikan sumpitannya pada daging ikan segar di depannya. "Sembarang kalau bicara. Dua anakku aja udah bikin pusing, apalagi tambah satu."

Satrio memang suka usil dibalik sikap cueknya. "Kali aja tambah lagi, biar pecah isi rumah kamu. Kan, seru, tuh!"

"Kamu sendiri, udah resmi jadi duda. Harusnya di umur segini kamu udah punya satu anak."

Satrio cemberut. Ia menjadi tidak selera lagi memakan ikan tuna. "Kamu belum dengar kabar terbaruku, ya?" Yudha menajamkan telinga. Ia sangsi kabar yang dibawa Satrio sebuah kabar penting. Pasti kabar jika Satrio akan menikahi selingkuhannya. "Aku gak jadi cerai, Anjani hamil."

Yudha tersedak wasabi yang baru saja ditelannya. Rasa pedas waasabi itu menguar lewat tenggorokan, hidung, dan mulutnya. "Air." Satrio seketika saja mengulurkan segelas teh hijau dan diambil dengan cepat oleh Yudha. "Beneran kamu balikan sama Anjani?"

"Iya. Anjani mau balikan demi anak-anak."

Yudha menyipit tajam. Ucapan Satrio yang santai sepertinya mengandung sebuah makna. "Anak-anak?"

"Anak aku kembar."

"Luar biasa. Aku salut sama Anjani. Dia mau balikan sama makhluk ngeselin kayak kamu, Sat. Padahal rencanaku, kalau kalian jadi cerai, Anjani mau aku jodohin sama adikku yang gak nikah-nikah itu. Kamu memang bajingan beruntung."

Satrio tersenyum kaku. Anjani berjodoh dengan Fahri, perjaka tua yang jeleknya tidak ketulungan. Meskipun nanti Anjani akan menjadi janda, Satrio sendiri yang akan menyaring laki-laki yang cocok menjadi bapak tiri anak-anaknya. Memikirkan hal itu saja, entah kenapa ia tidak rela.

"Fahri kamu jodohin aja sama sekretarisku. Dia baik, cerdas, kompeten, dan gak genit."

"Ogah, Sat! Sekretarismu yang namanya kayak bintang telenovela itu, kan? Kelakuan pasti ngedrama banget." Yudha memang tak begitu mengenal Miranda. Namun, dalam sekali lihat pun, Yudha yakin Fahri tidak akan mau dengan perempuan berbedak tebal." Lagi pula, ya, Sat, kamu aja yang kelewatan. Anjani itu manis, muda, pinter ngurus rumah lagi. Coba aja aku yang ketemu dia duluan, udah aku langkahin kamu. Kamu beruntung dapat Anjani yang waktu nikah umurnya baru dua puluh dua tahun,

sedangkan kamu udah dua puluh sembilan. Hampir bangkotan."

"Bangkotan gundulmu. Kamu lupa aku diincar banyak perempuan waktu itu." Satrio menjawab dengan penuh percaya diri.

"Iya, aku nggak lupa. Punya kamu yang udah terkontaminasi sama perempuan sejak kuliah, eh, malah dapatin Anjani yang masih segelan. Rasanya aku gak terima." Sebenarnya Yudha siapanya Anjani? Bapak, bukan, saudara juga bukan, tetapi kenapa tidak terima? "Terus kamu malah selingkuhin dia cuma karena Anastasia kelewat cantik. Cantik menurut kamu, nyatanya kalau di Rusia, dia gak laku jadi model."

"Masalahnya, Anjani jadi lebih jutek sama aku."

"Kamu pantas dapatin itu. Kamu berharap Anjani jadi makin manis? Itu gak tahu diri namanya!"

Jujur saja Satrio tidak tahu apa yang diinginkan Anjani. Istrinya itu ada kalanya marah tidak jelas, ada kalanya menjadi pendiam. Meskipun begitu, sikap Anjani kepada Satrio kian tidak bersahabat. Semenjak insiden Kirana minggat dari rumah, Anjani masih betah

membisu. "Dia lebih sensitif dan jadi lebih ngeselin."

"Anjani ribet *pas* hamil, kan?" Yudha melihat Satrio mengangguk. "Intinya, Sat, orang hamil itu ngikutin *mood*. Kalau *mood*-nya jelek, kita kena semprot, tapi kalau *mood*-nya baik kita disayang-sayang. Sebagai laki-laki, ngalah ajalah. Semua permintaan istri, turutin aja meskipun mintanya diluar nalar." Satrio terdiam, mencerna perkataan Yudha. "Satu lagi, jangan bikin istrimu stres. Bikin senang terus."

"Anjani gak minta macam-macam, sih, cuek aja. Malah aku yang kadang ngidam."

Yudha meletakkan telapak tangannya di meja, lalu menegakkan punggung. "Kamu pernah dengar, cewek bilang enggak berarti iya, dan bilang iya berarti harus? Kalau ibu hamil cuek berarti kamu gak peka. Orang hamil suka dimanja dan dikasih kejutan kecil. Coba, deh, kamu ajak Anjani pergi liburan atau ke tempat yang dia suka."

Satrio berpikir keras. Ia buta tentang istrinya, bahkan makanan kesukaan Anjani saja ia tidak mengetahuinya. "Gitu, ya?"

"Makanya aku mikir-mikir mau tambah anak lagi. Istriku kalau hamil, biaya jajannya mahal. Tapi, ada untungnya juga, sih." Satrio mengernyit melihat seringai Yudha. "Kalau cewek lagi hamil, itunya jadi gede."

Satrio bergidik melihat Yudha memutar-mutar tangannya di depan dada, seperti gerakan meremas. "Dasar mesum!"

"Eh, beneran. Coba, deh, kamu dan Anjani bercinta gaya nungging, uh, *plok-plok*-nya mantep. Adek kamu bakal kejepit benget." Satrio merasa salah karena curhat dengan Yudha. Dahinya mengernyit sampai berlapis-lapis. "Kamu belum coba, kan?"

"Kata dokter, gak boleh gituan sering-sering, bahaya untuk bayinya." Alasan yang memang logis, meskipun sebenarnya Satrio tidak berniat menyentuh Anjani.

"Anjani hamil berapa bulan, sih?"

"Empat bulan lebih."

"Udah aman kali. Percaya sama aku. Orang hamil itu tambah seksi dan nikmat banget. Hormon kehamilan juga kadang-kadang dukung bapak-bapak. Karena nafsu ibu hamil jadi naik. Aku aja kewalahan ngadepin istriku dulu."

"Iya, ya?" jawab Satrio pura-pura tidak tahu. Ia tidak begitu merespons anjuran Yudha.

"Jangan kecut, gitu, mukanya. Emang belum dikasih jatah berapa bulan?"

Satrio hanya menekan-nekan udang di atas piring dengan sumpit. Dalam hati dia menghitung, sudah lama sekali dia tidak berhubungan badan. Bahkan dengan Anastasia sudah jarang. Lagi pula sejak kembali kepada Anjani, dia merasa salah saat menyentuh Anastasia. "Apa itu penting?"

Tawa Yudha seketika menggema di ruangan yang berisi kotatsu itu. "Satrio, Satrio. Kelihatan banget kamu udah lama gak dikasih jatah."

Sialan. Satrio kesal. Andai kata Yudha bukan temannya, sudah dipastikan ia akan menarik lidahnya dengan sumpit.

Satrio menggerutu karena makan siangnya dengan Yudha dihabiskan dengan omongannya yang tidak bermanfaat sama sekali. Alhasil, kini Satrio merasa sedikit terkontaminasi dengan pikiran mesum sahabatnya itu.

Satrio pulang ke rumah dengan wajah lelah dan langkah yang gontai. Kenapa ia jadi mengingat dan merindukan saat Anjani menyambutnya pulang kerja dengan sebuah senyuman yang tersungging di bibirnya. Setelah itu menyambut tangannya untuk dikecup, lantas mengambil tas laptopnya. Bayangan itu mencekiknya pelan-pelan. Hatinya terjerat rasa ngilu dan perih. Ia begitu tergantung dengan Anjani selama ini.

"Tuan, mau makan apa? Biar saya siapkan."

Satrio mengendurkan ikatan dasi, lantas melepas sepatu. "Enggak usah. Anjani mana, Bi?"

"Lagi mandi, Tuan."

"Ya, sudah. Saya ke kamar dulu."

Satrio meneguk ludahnya saat melihat Anjani sedang mengenakan daster tanpa lengan. Posisi Anjani begitu menguntungkan bagi Satrio. Dari belakang ia bisa melihat dengan jelas lekuk tubuh Anjani yang lebih padat dan menggairahkan dari sebelumnya. Satrio terpaku di depan pintu dan tidak menyadari jika Anjani sudah berbalik.

"Apa?" sapa Anjani ketus dan menatap Satrio galak.

"Bikinin aku minum." Entah kenapa tenggorokan Satrio menjadi kering.

"Emang kamu siapa? Minta aja sama Bibi!" Setelah mengatakan itu, Anjani pergi begitu saja. Sedangkan Satrio masih mematung. Tiba-tiba saja Satrio merasakan tubuh bagian bawahnya menggembung. *Sialan*. Kenapa ia bisa bernafsu melihat Anjani setengah telanjang? Satrio segera masuk ke kamar mandi. Ia membutuhkan air dingin dan sabun.

Seperti malam-malam biasanya, Satrio memangku laptop, mengerjakan laporan kantor, sedangkan Anjani yang ada di sampingnya melihat video lucu di Youtube.

Entah kenapa hari ini Satrio merasa terganggu. Bukan karena suara tawa Anjani, tetapi karena belahan dada Anjani yang tercetak jelas.

"Anjani, kamu bisa diem gak, sih! Ketawa kamu mengganggu."

"Emang kenapa? Lagian kamu tuh aneh. Kerja, kok, di kamar. Di ruang kerja sana!"

"Kalau di sana, nanti ketiduran. Badanku sakit pas bangun."

Anjani mengalah. Satrio kerja untuk memberinya harta yang lebih banyak. Meskipun agak kesal, Anjani mematikan saluran *YouTube* dan memilih bermain *game*. Namun, bukannya terjaga, Anjani malah semakin mengantuk. Selama hamil, ia suka tidur lebih awal dan tidur siang lebih lama.

Satrio yang baru saja menyelesaikan separuh pekerjaannya tiba-tiba merasakan keheningan. Suara Anjani sudah tidak terdengar lagi. Apa yang perempuan itu kerjakan? Satrio menoleh dan menemukan Anjani yang terpejam dengan menggenggam ponsel. Diambilnya ponsel itu pelan-pelan, lalu menaruh guling sebagai pembatas agar Anjani tidak terjatuh.

Satrio mengamati Anjani yang tertidur damai. Namun, entah kenapa matanya selalu jatuh pada lengan Anjani yang putih serta dadanya yang besar. Otak Satrio sepertinya sudah terkontaminasi dengan ucapan Yudha.

"Eh, kamu, kok, nakal." Satrio memukul tangannya yang bergerak mendekati payudara Anjani.

"Pegang sedikit gak apa-apa, kan? Anjani gak akan bangun, kan?" Satrio bertanya-tanya.

Pegang aja. Dia gak akan bangun. Sisi setan Satrio berbicara.

Jangan. Nanti dia bangun. Meskipun Anjani istrimu, tetap saja menyentuh asetnya tanpa izin merupakan kejahatan. Kini sisi malaikat Satrio yang berbicara.

Akhirnya sisi setan Satrio yang memenangkan perdebatan itu. Tangannya yang tadi berhenti, kembali mendekati payudara Anjani. Benar kata Yudha, payudara ibu hamil lebih besar dan kencang. Satrio yang awalnya hanya mengelus, kini meremas-remasnya dari belakang. Tidak cuma itu, ia mulai menurunkan tali daster yang Anjani pakai, lantas mengecupi tengkuk, bahu, hingga lengan perempuan itu. Beruntung si pemilik tubuh tidak terbangun.

Satrio yang merasa tidak ada pergerakan dari Anjani, melanjutkan aksinya. Ia menarik daster Anjani hingga di atas paha dan mengelusnya. Tiba-tiba saja Satrio melihat Anjani melenguh.

Jantungnya seketika hampir copot. Namun, ternyata, Anjani hanya berpindah posisi. Satrio yang sudah ketakutan setengah mati, langsung meloncat turun dari kasur dan bergegas ke kamar mandi membasuh wajahnya dengan air dingin.

"Aku sudah gila!" Satrio bergumam sambil melihat wajah kacaunya di cermin.

Anjani sudah sehat seperti sedia kala. Ia datang ke kafe Yama setelah mengecek keadaan restorannya. Selain ingin berbincang-bincang, Anjani ingin mencicipi *spons cake* buatan sahabatnya itu.

"Tangan kamu ajaib. Semua kue yang kamu buat rasanya enak." Anjani memuji Yama sambil menepuk-nepuk punggung tangannya. Dulu tangan ini juga begitu ajaib saat memegang stik drum. "Kamu udah gak main musik lagi?"

"Masih, tapi hanya di rumah." Meskipun Yama menjadi *chef pastry*, tetapi musik adalah kegemarannya.

"Masih suka menciptakan lagu?"

Yama menggeleng. “Sekarang, itu bukan pekerjaan yang mudah.”

“Aku ingat hampir seluruh lagu The bandits, kamu yang ciptain. Apa karena keadaan kamu gak seperti dulu? Dulu kamu dikelilingi cewek-cewek. Mereka berteriak saat kamu memukul stik drum sampai berkeringat.” Anjani tertawa kala mengingat ada banyak gadis yang berebut menyeka keringat Yama hingga berakhir dengan saling menjambak serta adu mulut. “Apa kamu menciptakan lagu karena dapat inspirasi dari cewek-cewek itu?”

Yama terdiam, tetapi senyumnya tidak pernah luntur. Ia begitu menyukai melihat Anjani mengoceh. Selain karena bisa menemani kesepiannya, kalimat-kalimat Anjani membangkitkan semangatnya.

“Bukan. Karena aku mencintai seorang gadis.”

“Beneran? Iya, sih. Terkadang orang yang sedang jatuh cinta mudah membuat lagu tentang cinta. Tapi, lagu ciptaanmu lebih banyak tentang patah hati dan cinta bertepuk sebelah tangan.”

Anjani benar. Lagu-lagu The bandits memiliki melodi yang lembut. Namun, tanpa Anjani tahu,

Yama merasakan patah hati karena perempuan di sebelahnya yang hanya menganggapnya teman.

"Kamu gak mau tahu siapa gadis itu?"

Anjani memainkan sendok kecil di atas krim. "Siapa? Apa salah satu dari cewek-cewek itu? Tapi, kamu sebut namanya pun aku gak akan tahu," ucap Anjani sambil sesekali menyendok krim, lalu mengecapnya dengan lidah.

"Kamu saja yang kurang peka sampai gak tahu. Katanya, kamu sahabatku." Jawaban Yama langsung membuat Anjani memajukan bibirnya. Ia mencebik kesal, merasa tersindir.

"Jangan cemberut. Cantikmu bisa hilang." Dengan gemas Yama menjepit hidung Anjani dengan jari telunjuk dan jari manisnya.

"Sebenarnya aku gak minat mengetahui cewek itu. Tapi, aku penasaran siapa cewek yang mengubahmu jadi makhluk menyebalkan seperti sekarang."

Yama menarik kursi di depan Anjani. "Mau aku ceritakan kisah cintaku?"

"Mau. Apa cewek itu sangat cantik?"

"Aku akan bercerita. Tapi, kamu gak boleh menyela."

"Iya." Anjani memosisikan diri untuk duduk lebih santai, sedangkan Yama menarik napas dalam-dalam.

"Saat aku mengetahui kenyataan yang menghantam hati, di saat itulah aku bertemu dengannya." Raut muka Anjani dan Yama terlihat serius. "Dia satu-satu perempuan bodoh yang kutemui karena begitu mudah bicara dengan orang asing di halte yang sepi saat hujan turun. Bisa aja, kan, laki-laki itu berniat jahat. Lebih bodohnya lagi, perempuan itu gak menjauh saat aku mengusirnya." Anjani tersenyum sambil menopang dagu. "Dewi penolong, dewi yang menuntunku ke jalan terang, atau dewi cinta. Mungkin semua sebutan itu pantas untuknya."

"Lanjutkan, lanjutkan!" ujar Anjani dengan semangat sambil meminum teh susu.

"Dia selalu ada saat terbaik dan terburukku."

Entah kenapa Anjani mulai merasa bosan mendengar cerita Yama. "Lebih spesifik lagi, dong."

Yama melempar senyum. Ia ragu jika harus mengungkapkan semuanya. Ia takut Anjani akan

menjauh. “Kan, aku udah bilang, aku ketemu perempuan itu di halte.”

“Perempuan yang kamu temui di halte banyak kali. Kita juga ketemu di halte.”

“Pernah nggak kamu berpikir bisa aja kamu adalah perempuan itu.” Ekspresi Anjani berubah. Ia bingung sekaligus terkejut mendengar ucapan Yama. “Kita ketemu di halte saat hujan turun dan saat aku tahu kalau aku bukan anak ayahku. Kamu masih ingat?”

Kerutan di dahi Anjani semakin tajam. “Iya. Aku juga masih ingat tetap bertahan meskipun kamu mengusirku karena gak mau ada yang melihatmu sedang menangis,” ucap Anjani menyadari sesuatu.

“Dan mulai saat itu kita berteman.” Mendengar kalimat Yama, Anjani tersenyum kaku. Ia sudah mengerti perempuan yang Yama maksud adalah dirinya. “Kamu ada saat aku sedang terpuruk. Oh, tidak. Lebih tepatnya kita ada satu sama lain. Mungkin saat itu cintaku sudah mulai tumbuh dan aku terlalu berharap kamu membalasnya sehingga aku gak pernah mengatakannya.”

Anjani tertegun hingga membuat sendok kuenya terjatuh. “Maaf.” Apakah permintaan maafnya kini masih berlaku?

“Kenapa minta maaf? Kamu tidak salah Anjani. Aku yang salah karena gak mengatakan yang sebenarnya.”

Senyum Anjani terbit. Yama benar. Kenapa ia harus merasa bersalah? Bukankah itu sudah berlalu. Mungkin saja Yama kini sedang mencintai perempuan lain.

“Melihat kamu terluka kemarin, aku yang harusnya minta maaf karena cintaku gak pernah hilang. Aku mencintai kamu dulu dan kini, Anja.” Otak Anjani mendadak korslet. Ia tidak mengerti apa yang diungkapkan Yama. Yang ia sadari, kini satu tangannya sudah ada dalam genggaman Yama. “Tawaran hidup bahagia denganku bukan main-main. Aku menjanjikannya untukmu.”

Yama sudah siap dengan reaksi Anjani. Perempuan itu masih mematung. Yama sudah menyadari setelah ini hubungannya dengan Anjani akan berubah, meskipun ia juga tidak ingin Anjani menghindar atau lebih parahnya menghilang dari jangkauan padangannya.

Satrio sedang bersantai di depan rumah sambil membaca sebuah majalah otomotif. Karena terlalu sibuk mengamati mobil sport incarannya, ia tidak menyadari kehadiran Anjani yang sudah duduk di kursi panjang yang ia tempati.

"Minum teh orang gak bilang-bilang." Satrio melarangnya pun percuma, Anjani sudah meneguk habis tehnya.

"Jangan pelit-pelit. Aku haus banget."

"Habis dari mana kamu jam segini baru pulang?" Satrio bertanya setelah berteriak memanggil pelayan untuk membuatkan minum lagi.

"Ke suatu tempat." Anjani menggantung jawabannya kemudian bersandar pada sandaran kursi. Memegang dahinya sendiri yang tak panas.

Satrio ingin memarahi Anjani, tetapi mengurungkan niatnya karena pelayan datang dengan membawa nampan berisi minuman dan kue. Tiba-tiba Satrio tersentak saat Anjani mengacak-acak rambutnya sambil berteriak kesal.

"Kamu kenapa? Ada yang sakit?"

Anjani menatap Satrio. "Kayaknya aku baru buat kesalahan, deh. Kesalahan besar."

"Apa? Kamu nabrak orang atau jangan-jangan kamu membakar restoran?"

Anjani berdecak sebal. "Mungkin lebih parah dari itu."

"Jangan bikin aku penasaran,. Kamu bikin masalah apa, Anjani?" Satrio sudah mengenal Anjani lama. Perempuan ini suka membuat masalah yang tidak terduga.

"Salah enggak, sih, kalau kita naksir orang yang udah punya suami?"

"Kamu nyindir aku?"

Anjani memutar matanya dengan malas. "Kamu terlalu percaya diri, Mas." Anjani menghela napas. "Yama bilang, dia naksir aku dari zaman kuliah sampai sekarang."

Seketika saja Satrio menyemburkan teh panas yang ia minum. "Panas. Panas. Panas!" Bukan hanya mulut Satrio yang terbakar, tetapi hatinya juga.

"Mungkin enggak, sih, bisa naksir orang sampai selama itu?"

"Apa jawabanmu?"

"Aku cuma diam karena gak tahu harus harus jawab apa. Penginnya, sih, jawab, iya. Tapi, pernikahan kita belum selesai."

Maksud Anjani, setelah mereka berdua bercerai, Yama akan bersatu dengan Anjani? Enak saja. Tidak bisa. Satrio tidak akan rela anaknya mempunyai bapak tiri seperti Yama, pemilik kafe kecil dengan penghasilan yang tidak seberapa.

"Baguslah kamu sadar diri. Kepakai juga otak kamu."

Anjani menatap sengit Satrio. "Aku gak kayak kamu yang gak punya otak dengan pacaran sama Mbak Valakor."

"Anastasia berbeda dengan Yama. Lagi pula kamu harus berhati-hati dengan laki-laki seperti Yama." Baru kali ini Anjani ingin menyumpal mulut Satrio dengan asbak. "Lihat diri kamu, Anjani." Anjani menurunkan kepala mengamati dirinya dari atas sampai bawah. Tidak ada yang salah. "Kamu pendek dan sekarang gendutan. Perut kamu buncit karena hamil. Apa yang menarik dari kamu? Gak ada. Laki-laki yang mau sama kamu pasti punya niat terselubung. Kita

tahu Yama cuma punya kafe kecil, sedangkan kamu pemilik Lataye."

Anjani mendengus. Harusnya Satrio menasihati dirinya sendiri. Anastasia juga pasti memiliki niat terselubung. Yama bukan materialis seperti Anastasia. "Lantas kalau kamu cuma pegawai kantoran dan bukannya pewaris Permadi, apakah Anastasia masih mau sama kamu?"

"Kok, jadi bawa-bawa aku dan Anastasia? Kamu perlu berkaca diri, Anjani. Apa pantas seorang perempuan yang sedang hamil memikirkan pacaran atau merencanakan menikah lagi? Kata kamu, Yama suka kamu? Pasti telinga kamu gak dikorek atau kamunya saja yang terlalu percaya diri."

Karena kesal dengan ucapan Satrio, Anjani menyumpal mulut Satrio dengan kue donat yang ada di piring. "Aku begini karena siapa? Andai aku bisa pindahin isi perutku, aku akan pindahin ke kamu. Biar kamu yang hamil." Anjani marah dan semakin menjejali mulut Satrio. Biar saja Satrio tidak bisa bernapas atau mati sekalian.

Kantung mata Satrio semakin menghitam. Ia sudah beberapa hari tidak tidur nyenyak. Anjani selalu membuat malam-malamnya terasa panas dan tegang. Ia selalu berpikiran mesum dan ingin mencicipi tubuh indah istrinya itu. Bahkan yang lebih gilanya lagi, Satrio pernah berpikiran jahat degan membius Anjani, lalu menidurinya. Namun, ia ingat bayi-bayinya akan bahaya jika ia melakukan itu. Akhirnya Satrio mengurangkan niatnya.

Di sinilah Satrio sekarang, sedang menunggu seseorang yang bisa membantunya untuk menjinakkan Anjani.

"Apa kabar, Mas?"

"Baik. Duduk, Ram." Satrio sengaja mengajak Rama bertemu. Ia yakin adik Anjani itu pasti tahu bagaimana seluk-beluk kakaknya.

"Ada apa, nih, ngundang aku makan?" Karena tidak biasanya kakak iparnya yang mirip es balok ini bersikap ramah dengan mengajaknya makan siang bersama. Rama tahu orang yang ia panggil dengan sebutan Mas Tio, punya tujuan penting.

"Begini." Satrio bingung memuliak kalimaytnya. "Kamu pesan makan dulu, deh."

Rama memicing. Ia curiga suami kakaknya pasti memiliki sebuah rencana terselubung.

Satrio memanggil pelayan, lalu memesan makanan. Ia tahu tidak mudah bersekongkol engan Rama. "Begini, Ram. Kamu, kan, kenal Anjani dengan baik. Kamu juga tahu kami baru aja rujuk dan masih ada sedikit masalah." Satrio meringis melihat Rama tersenyum simpul. "Aku minta bantuan kamu, kasih tahu apa saja yang Anjani suka. Hobi, makanan kesukaan, dan tempat favorit saat dia ingin bersenang-senang."

Senyum Rama semakin lebar. "*Wani piro*?" Mendengar itu Satrio tertegun. "Selama ini Mas ngapain, kok, gak tahu apa-apa tentang mbakku?"

"Aku sibuk mengurus perusahaan." Satrio sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Mas dulu ceraiin Mbak Jani bukan karena gak bisa kasih keturunan, kan?" Rama membaca gelagat kakak iparnya yang mulai gugup. Dia tahu rumah tangga mereka cacat sejak awal. Perjodohan di zaman sekarang pasti berujung tidak baik. Selain tidak saling mengenal, mereka juga tidak mempunyai perasaan apa pun.

“Iya, ada kesalahan dan aku ingin memperbaikinya. Kamu, mau, kan, bantu aku?”

“Udah dibilang, gak gratis, Mas.”

“Kamu ingin berapa? Lima ratus ribu, satu juta, atau barang untuk imbalannya?”

Rama menggeleng. “Sepuluh juta.”

“Kamu beneran minta imbalan segitu?”

Rama mengangguk. “Iya. Untuk Mas Tio uang segitu gak ada harganya, kan?”

“Tapi, buat kamu itu terlalu banyak.”

Rama tersenyum simpul. “Aku akan kasih tahu semua tentang Mbak Anjani asal Mas mau kasih uang segitu.”

Satrio termenung. Uang sepuluh juta memang tidak ada harganya baginya. Namun, dia juga penasaran, akan diapakan uang sebanyak itu.

“Oke. Aku mau kamu tulis semua kebiasaan Anjani mulai dari makanan yang disuka, kebiasaannya dari bangun tidur sampai tidur lagi, tempat favorit, dan tipe laki-laki idaman. Pokoknya semua yang kamu tahu. Aku gak mau, ya, udah bayar mahal, tapi informasi cuma sedikit.”

Dengan cepat Rama meraih ponselnya dan mulai menuliskan perintah Satrio. "Baik, aku akan kirim informasinya sama nomor rekeningku. Aku harap Mas gak ingkar janji."

"Deal?"

"Deal!"

Kedua tangan saling berjabat tangan, tanda membuat kesepakatan.

"Mas, boleh tanya? Uang sebanyak itu mau kamu pakai apa?"

"Buat suatu hal yang menyangkut hidup dan mati."

Satrio ingin lanjut bertanya, tetapi urung melihat ekspresi Rama yang enggan menjelaskan. Satrio diam saja sambil sesekali menikmati makanan dan minuman di depannya.

Anjani mendesah. Ia tidak bermaksud menghindari Yama, hanya saja ungkapan cinta laki-laki itu yang begitu tiba-tiba sangat membebaninya. Ia bingung harus bersikap bagaimana, padahal Yama sudah beberapa kali meneleponnya.

Anjani tidak siap bertemu dengan Yama dalam waktu dekat. Ia lebih nyama Yama menganggapnya teman. Hatinya masih trauma menerima cinta baru atau mungkin saja ia yang tidak mau membuang cinta lamanya?

Aku minta kesempatan agar bisa membahagiakanmu. Aku tahu kamu gak butuh waktu untuk berpikir. Kamu hanya perlu membuka kesempatan untuk bahagia. Aku ada untuk kamu, Anja.

Hanya sebagai sahabat pun gak apa-apa. Tapi, aku mengharap kamu bisa membalas perasaanku. Jangan jadikan pernyataan cintaku sebagai beban. Anggap saja sebagai pengingat, jika kamu disakiti, masih ada aku yang siap menyembuhkan rasa sakitmu.

Perempuan mana yang tidak meleleh mendengar kalimat-kalimat seperti ini. Anjani bimbang. Balas, tidak, ya, pesan Yama? Akhirnya Anjani pun mengambil keputusan membalas pesan Yama.

Aku ingin melupakan kalau kamu pernah mengatakan cinta. Tapi, aku juga perlu sembuh dari sakit hati. Aku akan mempertimbangkannya.

Anjani tersenyum. Ia merasa lega, tidak salah, kan, memberi kesempatan kepada dirinya untuk bahagia? Ia juga butuh dicintai. Ada pepatah yang mengatakan, jika dicintai lebih baik daripada mencintai, tetapi lebih baik lagi jika saling mencintai. Mengingat pepatah itu, Anjani tersenyum miris. Sungguh nasibnya amat tragis. Cintanya bukan hanya bertepuk sebelah tangan, tetapi juga terkhianati.

"Anjani!" Suara ibu mertuanya terdengar di sela-sela ketukan pintu.

"Iya, Bu. Ada apa?" sahut Anjani setelah membuka pintu.

"Tadi ibu dapat kepiting dari tetangga sebelah, kamu mau bantuin ibu masak?"

Anjani tentu saja mau. Kepiting asam pedas adalah kesukaan Satrio. Eh, kenapa Anjani harus ingat lagi kepada suami kampretnya itu. "Iya, Bu. Kita bikin kepiting bumbu rujak aja. Tapi, dibikin rendang juga enak."

Namun, niat Anjani yang ingin membuat bumbu rujak gagal karena entah kenapa ia malah membuat kepiting asam pedas. Anjani sebal. Kenapa hati dan pikirannya tidak pernah sejalan? Sepertinya otaknya sudah terkena virus karena masih penuh dengan Satrio.

"Wah, harum banget, nih! Istriku masak apa hari ini?" sapa Satrio yang baru pulang dan langsung melesat menuju dapur mencari Anjani.

Mendengar ucapan sayang dari Satrio, Anjani merasa ingin muntah di wajan. "Kepiting asem pedes kesukaan kamu. Kita nanti makan malam sama-sama, ya?"

Anjani muak jika harus pura-pura bersikap mesra. Ia dan Satrio memang tidak mempunyai kesepakatan untuk menunjukkan kemesraan di depan umum. Hanya saja rasanya aneh melihat Satrio yang menebar senyum. Sejujurnya Anjani hampir saja lepas kendali. Kenapa memasang wajah datar dan galak susah sekali?

"Karena istriku masakin makanan kesukaan aku, jadinya—" Satrio menyerahkan sebuah kantong keresek putih "Kejutan. aku bawain bakso rusuk depok langsung dari tempatnya."

Kelemahan ibu hamil ada pada makanan. Apalagi jika makanan itu dalah makanan favorit. Air liur Anjani hampir menetes saat melihat bayangan bakso yang tembus pandang dari dalam kantong kresek.

"Kamu tahu, apa kesamaan bakso ini sama kita?" Anjani tidak peduli jika Satrio akan menjawab jika bakso itu sebulat dirinya. Masa bodoh Satrio menghinanya gendut ataupun boncel.

"Apa?"

"Bakso ini ada tulang rusuknya yang sepasang, kayak kita. Kamu tulang rusukku yang hilang dan kini sudah melengkapiku."

"Tulang rusuknya udah kamu buang dan udah diganti sama tulang rusuk anjing."

Seketika raut wajah Satrio yang tadinya berbunga-bunga menjadi muram. Ia sampai tidak menyadari jika kresek yang ia bawa sudah berpindah tangan.

Satrio mencoba memusatkan pikiran pada pekerjaannya. Ia memperbaiki beberapa laporan anak buahnya. Namun, pekerjaannya harus

terganggu dengan bunyi dering ponsel milik Anjani.

Anja, kamu udah tidur?

Kalau udah, aku hanya mau mengucapkan, selamat beristirahat. Semoga kita bisa ketemu walau di mimpi, meskipun aku lebih suka kehadiranmu dalam dunia nyataku. Dunia nyata yang terlihat kejam, tetapi indah bila diarungi bersamamu.

Satrio memanas membaca pesan dari Yama. Rasanya ia ingin menginjak-injak ponsel Anjani sampai tidak berbentuk lagi. Namun, ia masih memegang kewarasannya. Ketika Satrio hendak membalas pesan Yama dengan ucapan paling sadis dan kejam Anjani keluar dari kamar mandi. Satrio dengan cepat menyembunyikan ponsel Anjani ke sarung bantal. Nahas, durian yang disembunyikan di jok motor akan tercium juga. Ponsel Anjani berbunyi lagi.

"Mana ponselku?" tanya Anjani sambil matanya mencari-cari keberadaan ponselnya.

"Enggak tahu. Mang kamu taruh mana?"

Anjani menyipitkan mata curiga. Ia menyuruh Satrio menyingkir. "Minggir!"

"Eh, kamu mau ngapain?"

Suaminya enggan menyingkir dan Anjani tidak peduli. Ia nekat mengobrak-abrik tempat tidur. Saat salah satu bantal ia guncang menyebabkan ponsel yang Satrio sembunyikan keluar.

"Bener, kan, kamu yang sembunyiin hapeku? Muka kamu udah persis maling kolor." Anjani sudah tidak peduli Satrio tersinggung dengan perkataannya.

Satrio terus memperhatikan Anjani yang tengah serius memandang layar ponsel. Ia menajamkan pendengarannya kala mendengar Anjani tertawa kecil. Apakah ada yang lucu? Pasti si Yama yang membuat Anjani menjadi seperti ini.

Satrio mencoba menggeser tubuhnya guna mengintip layar ponsel Anjani.

"Mas, ngapain deket-deket?"

"AC-nya dingin."

Anjani berdecak. "Kalau mau anget, pakai selimut! Agak sanaan dikit!" usir Anjani dengan galak. Sejujurnya hari ini ia agak curiga dengan

suaminya itu. “Mas hari ini aneh. Tiba-tiba bawa bakso kesukaanku, panggil sayang, dan sikap mas di meja makan tadi agak berlebihan.” Satrio tadi menarik kursi untuk Anjani dan mengambilkannya makanan.

“Kamu ngomong apa? Aku gak ngerti.”

“Tuh, kan. Mas kebanyakan cium karbol, ya, waktu di kamar mandi? Mas aneh.” Dengan lancang Anjani menempelkan telapak tangannya ke dahi sang suami. “Gak panas.”

Satrio tersenyum dengan perhatian istrinya, kemudian menarik tangan Anjani untuk diletakkan tepat di depan dadanya. “Kepalaku gak panas. Tapi, yang panas di sini.”

Anjani terkejut mendegar pernyataan Satrio. “Kalau hati panas, minta siraman rohani. Besok ke rumah Pak Ustaz, deh, biar adem. Aau Mas bisa keluarin hati Mas dan simpan di kulkas. Besok, ambil sana.” Anjani terkikik geli dengan perkataannya, sedangkan Satrio hanya bisa menggerutu. “Tapi, pastiin dulu, Mas punya hati atau enggak? Kalau Mas punya hati, Mas gak mungkin nyakitin aku.”

Jawaban Anjani membuat Satrio sadar. Kesakitan yang Anjani rasakan tidak mungkin

semudah itu sembuh. Kenangan buruk tidak mungkin cepat dihapus. Satrio berlagak menyesal dan berubah agar bisa menaklukkan Anjani kembali. Namun, setelah itu apa? Apakah ia akan menyakitinya lagi? Atau tetap berpisah bila waktunya tiba?

Satrio tidak rela melepas Anjani untuk saat ini. Namun, ia juga tidak tahu apa yang akan dilakukannya kepada Anastasia. Kini yang menjadi prioritasnya adalah anak-anaknya di kandungan Anjani .

Anjani yakin ada yang salah dengan suaminya. Satrio bukan laki-laki romantis, bukan juga laki-laki yang hangat atau penuh perhatian. Namun, kini ia malah mengikuti Anjani jalan-jalan di sekitar kompleks dan menyapa para warga.

"Bang, bubur ayamnya dua. Yang satu, kerupuk sama bawang gorengnya banyakin, ya?" pesan Satrio kepada abang tukang bubur ayam yang berjualan di depan kompleks.

Anjani terheran-heran sampai menyipitkan mata. Dari mana orang ini tahu kebiasaannya dalam makan bubur ayam?

"Jangan kebanyakan bengong. Mereka butuh makan." Satrio mengelus perut Anjani yang kini terlihat membuncit. "Hai, anak-anak papa. Kalian pengin makan bubur? Kalian lapar?"

"Mas, besok kalau makan bubur jangan di sini."

"Kenapa? Buburnya gak enak?"

Anjani menggeleng. "Kebanyakan micin. Mas gak mabuk micin? Otak Mas udah kebanyakan penyedap rasa jadinya tumpul. Micin juga katanya bisa buat orang jadi gak waras."

Satrio menghela napas. Niatnya merayu Anjani kandas sudah. Entah kenapa Anjani semakin lama semakin menyebalkan. Anjani yang dulu lebih menyenangkan, penurut dan tidak pernah membantah.

Kekesalan Satrio tidak sampai di situ saja. Sesampainya di rumah, sudah ada kurir bunga yang membawa sebuket bunga lili putih. "Bunga dari siapa?"

"Maaf, Pak. Ini buat ibu Anjani."

Anjani tersenyum kegirangan. Ini kali pertama ia mendapat bunga. Saat ia ingin mengambil kartu pengirim, tangan Satrio lebih cepat bergerak merebutnya.

"*Morning, Sweet Hearts.* Semoga bunga kesukaan kamu belum berubah. Lili ini sama seperti kamu, putih dan cantik." Satrio hampir muntah saat membaca isi kartu ucapan itu, sedangkan Anjani tersipu. Tidak perlu menyebut nama, Anjani sudah tahu pengirim bunga itu.

"Sini bunganya. Kamu, kan, alergi serbuk bunga."

Anjani menampik tangan Satrio. "Siapa yang bilang? Emang aku alergi serbuk bunga. Tapi, bunga hasil petik di kebun. Kalau bunga mahal dan cantik, aku gak alergi."

Sialan. Satrio salah informasi. "Aku bisa kasih kamu bunga yang lebih gede, lebih mahal, dan lebih bagus."

Anjani memutar bola matanya dengan malas. Ia muak saat Satrio selalu menunjukkan kekayaannya. "Aku masih hidup kalau kamu mau kasih karangan bunga kematian. Aku juga lagi gak *launching* restoran kalau kamu mau ngasih karangan bunga yang segede halaman."

Satrio mengusap wajahnya frustrasi. Ternyata membujuk Anjani begitu susah.

Anjani mencoba membuat lasagna dengan bantuan Yama. Ia membuat sausnya terlebih dahulu, baru menyiapkan keju. Lasagna yang Anjani buat tidak buruk-. Hanya saja tangannya belum terampil mengolah masakan itu.

"Kenapa kamu pengin belajar masak ini?"

"Bukan cuma lasagna. Tapi, juga piza, makaroni keju, burger, dan spageti."

"Kenapa?

"*Kids* zaman *now*, kan, sukanya makanan kayak gitu. Kalau terbiasa masak makanan asing, kita gak perlu beli. Dengan masak sendiri, kita juga bisa menjamin kualitas bahannya."

Yama mengelus rambut Anjani. "Kamu pasti bisa menjadi ibu yang terbaik buat mereka." Pandangan Yama turun ke perut Anjani yang buncit. Ah, andai saja itu benihnya. Namun, tidak masalah, anak Anjani akan menjadi anaknya juga.

"Aku harusnya canggung dekat sama kamu. Tapi, aku malah gak tahu malu, menempeli kamu seperti lintah." Anjani tersenyum kecil. "Sejujurnya lebih nyaman menganggap kamu sahabat."

"Berapa lama waktu yang kamu butuhkan? Kamu hanya mengulur waktu, Anjani. Kamu gak bisa mengubah arah hati ke mana akan berlabuh, kalau nyatanya hati kamu masih tersangkut pada Satrio."

Anjani terdiam. Luka yang Satrio beri hanya menutup cintanya, tetapi tidak memusnahkannya. "Maaf. Aku seperti memberimu harapan palsu."

"Kamu tgak memberiku harapan palsu. Kamu belum bisa membalas perasaanku." Yama tersenyum berkali-kali membuat Anjani tidak enak hati. Ia merasa bersalah, tetapi membalas perasaan Yama hanya karena iba itu sangat tidak adil.

"Aku boleh bertanya sesuatu?"

"Tentu."

"Kamu mencintaiku. Tapi, apa kamu juga mencintai anak-anakku atau kamu hanya menginginkanku?"

Yama menaruh telapak tangannya di atas perut Anjani. "Mereka bagian darimu, tentu aku juga mencintai mereka."

Anjani merasa lega dengan mendengar jawaban Yama. Namun, tetap saja hatinya
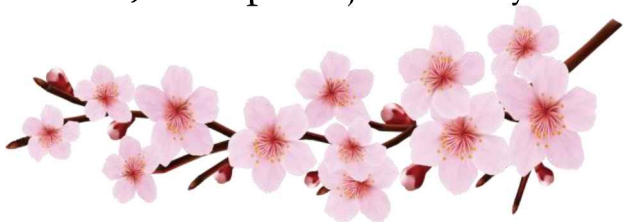
merasa tidak enak. Anak-anaknya adalah benih dari Satrio. Sedangkan di kantor, Satrio gelisah memikirkan apa yang dikerjakan Anjani. Pasalnya, Anjani tidak ada di mana pun. Entah pergi ke mana perempuan hamil itu. Apa dia bersama Yama?

Satrio segera mengambil ponsel dan memencet nomor Anjani. Panggilannya pertama diabaikan. Barulah pada panggilan kedua diangkat, meskipun agak lama.

"Halo?"

"*Iya?*" Kenapa suara laki-laki yang mengangkat?

"Kamu siapa? Yang punya hape ke mana?"

"*Oh, Anjani sedang memasukkan adonan ke oven di dapur.*"

"Kamu siapa?"

"*Saya Yama, teman Anjani.*"

Seketika rahang Satrio mengeras. Ia menekan ponselnya kuat-kuat. "Saya suami Anjani. Sekarang bilang, kalian ada di mana?"

Sayangnya panggilan itu terputus sepihak. Satrio yang merasa terabaikan dan tidak bisa melampiaskan amarahnya, menggebrak meja dan membanting papan namanya sendiri.

Kebersamaan Anjani dan Yama mengusiknya kembali.

"Maaf, Anjani, aku angkat telepon kamu," ucap Yama setelah melihat Anjani keluar dari dapur.

"Gak apa-apa." Ketika tahu Satrio yang menelepon, ia ingin meneleponnya balik, tetapi jari-jarinya mendadak kaku. Ego dan pikiran warasnya mengurungkan niat Anjani. Mungkin Satrio salah pencet.

"Anja, Sabtu depan ada acara?"

"Enggak."

"Aku mau ajak kamu makan di restoran teman aku. Dia baru buka restoran Italia dan aku diundang."

"Sepertinya Sabtu depan aku gak ada acara, jadi bisa ikut kamu."

Bibir Yama terangkat. Anjani menyambut positif ajakannya, walaupun kadang terbersit pikiran, benarkah yang ia lakukan? Yama ingin egois. Bukankah Anjani akan bercerai setelah anak mereka lahir? Namun, mengapa tadi di telepon Satrio marah mendengar suaranya?

Anjani membeli beberapa gaun untuk dikenakan saat pergi dengan Yama. Ia bingung kenapa menjadi genit. Apa ini bawaan bayi? Entahlah. Yang terpenting ia harus menjaga suasana hatinya agar tidak stres ataupun sedih.

"Dari mana saja kamu?" tanya Satrio yang tiba-tiba muncul di belakangnya.

"Dari jalan-jalan." Sepertinya Anjani tidak menyadari jika Satrio sedang marah.

"Jalan-jalan dengan selingkuhan kamu? Aku gak nyangka kamu semurah itu."

Anjani yang sudah merebahkan diri di ranjang, terbelalak. "Aku masih ingat pulang. Kalau aku murahan pasti, aku memilih tinggal di apartemen bukan di sini." Jawaban Anjani jelas menyindir Satrio.

"Anjani!"

"Kenapa? Kamu mau marah? Gak terima? Makanya ngaca dulu sebelum ngomong!!"

"Kamu masih istriku, Anjani! Jaga kelakuanmu."

Amarah Anjani siap ia ledakkan. "Kamu merasa suamiku? Enggak, kan?" Anjani tidak mau terlihat lemah. Namun, ia tetap seorang perempuan yang menangis ketika merasa

disakiti. "Pernah, nggak, kamu minta maaf atas semua kelakuanmu? Pernah, nggak, kamu menyesal udah tidur dengan perempuan itu sementara aku menunggu kamu pulang? Oh, iya, kamu pernah minta maaf karena mencintai Anastasia." Ia mendongak, menahan air matanya yang mengalir deras. "Aku juga pengin bahagia dan dicintai. Sementara di sisimu aku selalu disalahkan. Aku juga manusia yang berhak bahagia. Apa aku seburuk itu hingga kamu gak membiarkanku tersenyum meskipun hanya sebentar?"

Satrio tidak berhak marah. Ia adalah pihak yang menyakiti. Masihkah ia berharap bisa mengendalikan Anjani kembali?

Setelah mengatakan apa yang hatinya rasakan, Anjani keluar kamar. Ia memilih pergi ke halaman belakang rumah. Menyembunyikan diri dan menangis di bawah pohon mangga rindang sambil meluruskan kakinya.

"Ibu, Anjani kangen ibu."

Anjani menangis seorang diri. Ia sakit hati sekali dihina murahan. Satrio tidak pernah peduli

kepadanya tidak apa-apa. Laki-laki itu tidak mencintainya juga tidak apa-apa. Namun, jika Satrio menghinanya, Anjani marah, sedih, dan kecewa.

Tiba-tiba saja Anjani merasakan tubuhnya yang meringkuk di tanah diselimuti kain. Tidak perlu mendongak untuk melihat. Dari aroma tubuhnya saja ia tahu siapa yang menyelimutinya.

"Maaf, aku gak tahu kalau kamu sesakit itu." Bukannya tidak tahu, tetapi memang Satrio yang tidak mau tahu. "Maaf. Aku merasa dengan memberi harta bisa menghapus apa yang aku perbuat."

Anjani semakin terisak. Satrio sudah terlalu terlambat mengucapkan kata maaf, tetapi entah kenapa sanubari Anjani tersentuh kala mendengarnya.

Satrio memberanikan diri menyingkirkan helaian rambut Anjani yang menutupi wajahnya yang cantik. Ia memeluk tubuh istrinya dari samping, lebih tepatnya memaksa Anjani menerima rengkuhannya. "Kamu berhak bahagia." *Tapi, jangan bahagia dengan laki-laki lain.* "Kamu berhak juga dicintai." *Tapi, aku gak rela jika ada laki-laki yang mencintaimu.*

Anjani mendongak dan menatap Satrio. Sedangkan, Satrio mencoba menghapus air mata Anjani. "Aku bukan wanita murahan."

Satrio membenarkannya di dalam hati. "Memang. Maaf karena marah aku mengucapkan itu."

"Kamu jahat!"

"Iya. Aku memang jahat." Satrio menikmati kedekatan mereka.

"Lepas!"

Satrio semakin mengikis jarak dengan Anjani dan menimbang apakah ia harus melakukan tindakan lebih dari ini. Namun, bibir Anjani seperti merayunya untuk dicumbu. Satrio menarik wajah Anjani, lalu menempelkan bibir mereka. Tidak hanya menempel, ia juga melumatnya sampai tidak bersisa.

"Aku bukan perempuan murahan!!" Anjani menggigit bibir Satrio, lantas mendorong tubuhnya hingga terjengkang.

"Jani, jangan marah. Ciuman sama suami sendiri gak murahan."

Anjani berjalan cepat meninggalkan suaminya. Jangan sampai laki-laki berengsek itu mengetahui jika mukanya seperti kepiting rebus.

Namun, Anjani tidak bisa menampik jika ia juga menikmati ciuman yang Satrio berikan.

Semenjak ciuman itu, Satrio semakin nekat saja. Ia tanpa malu tidur dengan memeluk Anjani atau mencium pipi Anjani ketika akan bangun pagi. Anjani tentu saja murka.

"*Morning*, Istriku." Satrio memajukan, tetapi Anjani menampiknya. Dasar Satrio tidak punya urat malu. Laki-laki itu malah menarik pinggang Anjani.

"Katanya, *morning sex* bagus buat kandungan, loh."

Anjani menatap Satrio dengan galak sambil melepaskan diri dari belitan tangan nakal suaminya. "Artikel dari mana itu? Karangan bebas kamu?"

"Aku baca di kantor." Satrio sudah tidak peduli lagi dengan penolakan Anjani. Ia langsung menyambar bibir istrinya yang sangat menggoda itu dan memainkan lidahnya di sana. Sedangkan, tangannya sibuk bergerilya menyentuh titik sensitif Anjani.

"Aduh!"

Anjani punya seribu cara melawan Satrio. Tangan dan kakinya bisa saja terbelenggu, tetapi kepalanya yang keras masih bisa digunakan menyerang kepala Satrio. "Rasain!"

"Anjani, kepalaku benjol, nih." Satrio mengelus dahinya yang sakit, sedangkan Anjani pergi begitu saja. Sebenarnya kepalanya juga sakit. Namun, jikal ia tidak nekat, hatinya yang akan sakit. Suaminya bercinta dengannya sedang di pikirannya membayangkan Anastasia.

Anjani mulai membiasakan diri untuk tidak bergantung kepada suaminya. Ia sudah menyiapkan hati jika mereka akan berpisah lebih cepat dari waktu yang dijanjikan. Kini Anjani menunggu antrean untuk memeriksakan kandungan. Sendiri lebih baik. Satrio yang semakin hari semakin baik kepadanya, membuatnya takut. Sebenarnya apa rencana suaminya itu? Apakah ia akan tetap merebut anak-anak Anjani atau justru memiliki rencana licik yang lain?

Namun, tidak ada angin tidak ada hujan, si pawang hujan datang memakai kacamata hitam

dan berjalan dengan begitu percaya diri. Satrio bak model papan penggilasan yang membuat mata ibu-ibu fokus menikmati ketampanannya. Anjani rasanya ingin muntah melihat tingkat kepercayaan diri suaminya yang lebai. Ia memilih mengambil majalah dan menutupi wajahnya dengan benda itu.

"Kenapa, sih, wajah cantik istriku harus ditutupi sama majalah yang modelnya aja kalah cantik sama wajah Anjaniku tersayang?"

Anjani menurunkan majalah yang ia pegang, lalu menatap Satrio bosan. "Ngapain kamu ke sini?"

"Temanin istri periksa kandungan, dong."

Padahal Anjani sengaja pergi agak pagi agar Satrio tidak bisa ikut. Omong-ngomong dari mana dia tahu jadwal periksa Anjani? Seingatnya, ia tidak memberitahu suaminya yang durjana itu.

"Aku mandiri, gak perlu kamu antar."

Satrio melepas kacamatanya dan duduk di samping Anjani. "Kamu gak lihat, semua yang di sini sama suaminya. Kamu lihat kursi yang kamu duduki?" Anjani melihat bangkunya. "Bangku aja gandengan, masa kamu sendirian? Kamu gak

iri lihat mereka ditemanin dan diperhatiin suaminya?"

Anjani memilih diam. Ia sudah kenyang merasakan cemburu kepada ibu hamil yang diurus suaminya. Anjani memilih fokus untuk bahagia yang bisa diperoleh dari berbagai hal.

"Ibu Anjani." Suara seorang perawat memanggilnya.

Satrio dengan percaya diri, menggandeng Anjani masuk ke poli kandungan.

"Janin dan ibunya sehat," ucap dokter sambil menaruh alat USG. "Saya sarankan ibu melakukan senam hamil untuk melancarkan proses persalinan."

Pandangan dokter beralih ke laki-laki di samping Anjani. "Anda siapa?"

"Suaminya, Dok."

"Eh, bukan laki-laki kemarin yang antar Ibu Anjani, ya?"

Satrio menatap Anjani tajam. Siapa laki-laki yang mengantarkan Anjani ke mari tanpa sepengetahuannya? "Perkenalkan saya Satrio. Di foto buku pernikahan kami, masih foto saya

yang terpampang di sana. Jadi, saya masih suami Anjani."

Dokter kandungan itu hanya tersenyum, lalu mengulurkan tangan. "Perkenalkan saya Mira, dokter kandungan istri Bapak sampai empat bulan ke depan."

"Dok, misal saya pengin berhubungan intim sama istri saya, aman gak buat kandungannya?"

Anjani menginjak kaki Satrio kencang dan memelotot galak. Dari bola matanya yang hampir keluar, Satrio tahu ada sebuah ancaman di sana.

"Sayang, jangan malu-malu, gitu. Aku tanyain sama dokternya." Satrio mengerling nakal. Rasanya Anjani ingin sekali mencolok mata Satrio dengan bolpoin.

"Tidak apa-apa, Pak, asal pelan-pelan, ya? Usia kandungan lima bulan sebenarnya sudah aman untuk berhubungan badan."

"Tuh, kan, udah boleh."

Anjani berdecak. Kini ia tahu kenapa Satrio mau repot-repot kemari. Ternyata pikirannya masih kotor dan otaknya minta direndam dengan detergen.

"Siapa laki-laki yang antarin kamu periksa?" tanya Satrio sedikit tidak suka.

"Kepo!" jawab Anjani sinis. Apa pentingnya Satrio tahu. Tidak ada pengaruhnya bagi laki-laki itu. Namun, yang tidak Anjani tahu, perkataan dokter kandungan tadi membuat hati Satrio mulai gelisah. Ia takut jika sudah ada laki-laki lain yang akan menjadi ayah si kembar sekaligus suami Anjani. Tentu saja hal itu akan membuat posisi tergantikan.

"Kamu mau langsung pulang atau makan dulu?" rayu Satrio ketika melihat wajah masam Anjani.

"Pulang aja," jawab Anjani ketus. Ia masih bingung dengan perubahan sikap suaminya. Haruskah ia merasa senang? Namun, ia takut kecewa di kemudian hari.

"Padahal habis ini kita lewat pasar. Di sana ada asinan mangga yang enak banget." Satrio memang selalu tahu makanan apa yang ia inginkan dan terkutuklah Anjani yang tergiur buah mangga yang ranum. Membayangkan segarnya saja bisa membuat air liurnya menetes.

Namun, saat mereka akan sampai di pasar, ponsel Satrio berdering. Terlihat nama My Lovely Ana. Anjani tidak buta. Ia bisa membaca tulisan itu. Hatinya kembali merasa nyeri. Namun, Anjani sudah cukup kuat untuk tidak menangis atau cemburu.

"Aku berhenti di sini aja. Aku bisa ke pasar sendiri." Anjani sudah tahu mana yang akan Satrio pilih. Tidak berapa lama mobil yang mereka naiki berhenti. Anjani memejamkan mata sejenak dan membuka pintu mobil. Dia bukan pilihan utama. Dia bukan prioritas. Karena Anjani hanya akan selalu menjadi nomor dua.

Benar saja, begitu Anjani turun, Satrio langsung mengangkat panggilan dari Anastasya. Entah apa yang mereka bicarakan, itu bukan urusan Anjani. Mendengar Satrio memanggil Anastasia dengan sebutan sayang membuatnya kesal. Namun, Anjani harus bisa menjaga emosi demi kesehatan calon anaknya.

Anjani berjalan dengan fokus ke arah pasar. Di sana bengitu ramai. Banyak kendaraan yang berlalu-lalang. Kebisingan serta suara kendaraan tidak mengganggunya sama sekali. Ia harus

segera membeli asinan mangga dan bergegas pulang.

"Anjani?"

Seseorang yang memanggil namanya. Saat ia menoleh, ia melihat seorang laki-laki paruh baya dengan rambut yang sebagian sudah memutih. Wajah tampannya tidak memudar meskipun sebagian ditutupi kerutan. Laki-laki itu yang Anjani tunggu kedatangannya. Laki-laki yang Anjani harap kehadirannya saat menikah. Namun, dalam momen penting di hidupn Anjani, dia selalu absen. Laki-laki itu adalah Handy Safar, Ayah kandung Anjani.

Anjani hanya berdiri mematung. Bibirnya kelu memanggil sosok di depannya dengan sebutan ayah. Meskipun di dalam hatinya ia ingin mendekap dan melepas rasa rindu serta kekesalannya. Ribuan pertanyaan ingin Anjani lontarkan. Namun, sakit hati yang ia rasakan bertahun-tahun merambat dari hati ke mata dan menciptakan aliran air mata yang sekuat tenaga ia tahan.

Lima belas tahun yang tahun lalu, orang ini datang hanya menanyakan apakah Anjani putrinya? Apakah darah yang mengalir di tubuh

Anjani adalah miliknya? Itu saja, kemudian meninggalkannya dengan sebuah harapan bahwa esok hari ayahnya akan pulang. Namun, laki-laki itu tidak kunjung datang.

Anjani mengepalkan tangannya saat ayahnya mendekat. Namun, rupanya Anjani belum bisa terima hingga ketika Handy akan menggapai tubuhnya, ia mundur, lalu berbalik dan berlari secepatnya.

Anjani hanya perlu menghindar. Namun, karena terlalu memikirkan luka hatinya, ia tidak menyadari ada sebuah kendaraan yang melaju kencang dari arah berlawanan.

"Anjani, awas!"

Tangannya ditarik seseorang. Namun, karena terlalu syok dengan apa yang terjadi, Anjani jatuh pingsan.

Bab 7

Satrio merasakan hantaman yang sangat keras ketika mendengar Anjani membanting pintu mobil. Ia ingin sekali memukul dirinya sendiri karena belum mengganti nama kontak Anastasia di ponselnya. Satrio memang laki-laki tidak tegas karena belum bisa menentukan pilihan. Jika ia bersama Anjani, Anastasia akan ia lupakan. Namun, jika ia bersama Anastasia, ia tidak akan ingat kepada Anjani. Anggap saja dirinya laki-laki plin-plan yang serakah.

"Halo."

"..."

"Maaf, Ana, aku gak bisa jemput kamu. Aku ada rapat penting yang gak bisa aku tinggal."

"..."

"Iya. Kalau nanti aku pulang, aku ke apartemen."

"..."

"Udah dulu, ya. *Bye.*" Satrio memutuskan panggilan secara sepihak tanpa mendengar Anastasia mengatakan cinta kepadanya. Fokusnya saat ini tertuju kepada Anjani. Perempuan hamil itu mana bisa ditinggal di pasar sendirian.

Ketika Satrio berjalan ke arah pasar tradisional, ia melihat bayangan Anjani yang berjalan tergesa-gesa tanpa melihat ke sekeliling. Satrio waspada dan mempercepat langkahnya.

Tiba-tiba sebuah sepeda motor terlihat melaju kencang dari arah kanan dan akan menabrak Anjani.

"Anjani, awas!"

Satrio meraih tangan istrinya. Meskipun sudah cukup cepat, tetapi tetap saja Satrio dan Anjani terpental ke pinggir jalan. Satrio menjadikan dirinya tameng. Tubuhnya tertimpa

tubuh Anjani yang tiba-tiba saja tidak sadarkan diri.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok?" Nyawa Satrio rasanya hampir hilang separuh. Ia sangat khawatir jika terjadi apa-apa dengan kedua calon anaknya.

"Istri Anda baik-baik saja dan sudah sadarkan diri. Ibu Anjani cuma syok dan lecet-lecet." Satrio bernapas lega. "Kandungannya juga dalam keadaan baik. Setelah ini, ibu Anjani bisa dibawa pulang."

Sepeninggal dokter, Satrio bergegas menemui Anjani yang masih tertidur di atas ranjang rumah sakit. Istrinya hanya berbaring dengan pandangan yang mengarah ke atap ternit.

"Kamu gak apa-apa?"

Anjani menggeleng, kemudia mengembuskan napas pelan. Ia menatap suaminya dengan sorot mata lemah nan sayu. "Aku baik-baik aja."

Satrio mengelus perut Anjani dengan lembut, lanta mendaratkan kecupan-kecupan kecil di sana. "Kalian kuat, kan? Anak-anak papa pasti sama kuatnya dengan mama."

Anjani tersenyum, meskipun tidak sampai ke mata. Semua yang ia rasakan kini terlalu mengejutkan. Bertemu dengan ayahnya, Satrio yang menyelamatkannya, dan Satrio yang seolah sangat menyayangi kedua janin di perutnya.

Dalam mimpi pun Anjani tidak berharap bertemu dengan ayahnya kembali. Orang yang menyumbangkan benihnya itu sudah Anjani anggap almarhum ketika ia tahu jika ayahnya memiliki keluarga sendiri. Hidup memang tidak senikmat apa yang kita harapkan. Ayahnya mengajarkan Anjani apa itu patah hati untuk kali pertama dan tidak menggantungkan harapan kepada manusia. Namun, pernikahannya dengan Satrio memberinya sebuah harapan jika dia akan bahagia.

Takdir memang tidak bisa ditukar. Anjani mengalami patah hati untuk kali kedua yang rasanya lebih nyata. Satrio mengkhianatinya. Dua kali patah hati dan dua kali dikecewakan memupuskan harapannya akan kebahagiaan. Anjani selalu hanya menjadi korban. Ia hannyalah seorang perempuan yang menginginkan sedikit cinta. Namun, dicintai sepertinya tidak ada dalam kamus hidup Anjani.

Maka yang hanya perlu ia lakukan adalah berusaha mempertahankan diri.

Setelah kejadian Anjani hampir tertabrak mobil, Satrio merasakan jika istrinya itu berubah. Anjani yang biasanya pembangkang, pembantah, dan pintar membalikkan kata-katanya, kini banyak diam. Anjani pun sudah lama tidak mengunjungi restoran. Satrio seharusnya senang mendapati Anjani yang tidak antipati kepadanya lagi, tetapi di sudut hatinya ia merasa ada yang kurang. Anjaninya berubah. Perempuan yang mengandung buah hatinya itu tidak seceria dulu.

"Anjani tadi sudah makan belum, Bu?"

Mega yang sedang menata bantal kursi menoleh ke arah putra kesayangannya. Ia mendesah dan menarik napas. Dari reaksi ibunya Satrio tahu Anjani telat makan lagi. "Ibu udah kasih dan taruh makanannya di kamar, tapi gak tahu dimakan apa gak."

Satrio tidak mau berbasa-basi lagi. Ia langsung menuju kamarnya. Benar saja, nampan makanan Anjani masih utuh. Sedangkan, istrinya itu melamun, memandang kaca jendela.

"Anjani."

Andai Satrio punya indra keenam, ia pasti akan mengetahui apa yang membuat Anjani seperti ini.

Anjani tetap bergeming. Di luar sana sedang turun hujan, meskipun tidak begitu lebat. Perlahan Satrio mendekat ketika Anjani sedang menggerakkan tangannya di atas permukaan kaca. Perempuan itu menuliskan sebuah kata, yaitu ayah. Kata asing yang membuat Satrio mengerutkan dahi karena bingung.

"Anjani." Satrio memanggil Anjani sekali lagi. Ia menyentuh bahunya pelan.

Sadar jika Satrio datang, Anjani segera menghapus tulisannya. "Apa?"

"Makanan kamu belum kamu makan, Anjani." Satrio menurunkan tubuhnya dan duduk di samping Anjani. "Kamu gak kasihan sama mereka?" tunjuknya pada perut Anjani yang membuncit.

"Iya. Aku makan." Anjani yang akan beranjak mengambil nampan ditahan Satrio.

Satrio mengurus semua kebutuhan Anjani. Ia menyuapi istrinya dengan sabar, memastikan setiap asupan gizi yang masuk, dan tentu saja

menjaga emosi Anjani agar stabil. Menjelang tidur pun Satrio membuatkannya susu khusus ibu hamil. Anjani tidak menolak dan meminum susu itu sampai habis.

Satrio tersenyum karena Anjani tidak lagi membantahnya dan lebih senang lagi ketika sentuhannya tidak ditolak. "Jani, anak-anak pasti senang kalau kita akur."

Anjani enggan menyahut. Ia terlalu kalut dengan kesedihannya sendiri. Pertemuan dengan ayahnya mengubah pandangannya tentang hidup. Ia mulai takut apabila kedua anaknya merasakan patah hati yang ia pernah alami,

"Mereka lagi apa, ya?" Satrio mengelus perut Anjani dan merasakan tendangan yang cukup kuat. "Ini yang nendang si kakak atau si adek?"

Anjani hanya diam. Namun, ia agak tersentak saat tangan Satrio menyelusup ke pakaiannya dan mengelus kulit perutnya.

"Jani, aku pengin tengok anak kita," ucap Satrio dengan suara serak menahan gelora. Tangannya sudah merambat naik menangkup payudara Anjani dan meremasnya pelan. Satrio menindih tubuh Anjani dan

mendaratkan sebuah kecupan di leher dan rahang istrinya.

"Apa kamu akan berhenti berpura-pura baik sama aku kalau aku memberimu apa yang kamu mau?"

Satrio terpaku dan menghentikan aktivitasnya. Namun, Anjani lebih gesit. Ia membuka seluruh kancing piyamanya dengan cepat. "Ayo, kita bercinta! Oh, enggak. Kita gak saling mencintai. Ayo kita tuntaskan hasrat, setelah itu kembalilah seperti semula. Jadi suami yang jahat di mataku."

Anjani memang gila karena mengambil keputusan dengan gegabah. Ia mencium bibir suaminya dengan brutal. Harusnya Satrio senang dengan respons Anjani dan membalas sentuhannya. Namun, Satrio sadar, Anjani tidak melakukannya dari hati. Anjani terlihat menahan emosi dan melampiaskan kekesalannya. Satrio tidak ingin bercinta dengan Anjani yang sedang marah. Ia tidak ingin bercinta dengan Anjani tanpa rasa.

Satrio mendorong tubuh Anjani dengan pelan, lantas menatapnya lembut dan mengancingkan kemeja tidur istrinya kembali.

“Kenapa? Bukannya kamu ingin seks?”

Satrio tidak menjawab. Ia hanya menarik tubuh Anjani untuk berbaring dan memeluknya dengan hangat. “Kita tidur. Hanya tidur. Aku gak ingin memaksa.”

Anjani berusaha memejamkan mata. Pelukan Satrio terasa nyaman, tetapi entah kenapa air matanya harus turun di saat seperti ini.

“Hei. Aku gak akan memaksa kalau kamu gak suka. Anjani, berhenti menangis.”

“Kenapa kamu baik sama aku? Harusnya kamu seperti dulu. Buat apa menyesal kalau akhirnya penyesalanmu hanya akan jadi duri dalam daging saat kita berpisah.”

Satrio merasakan kausnya basah. Ia membiarkan Anjani menangis.

“Aku terbiasa gak dicintai dan diinginkan. Kalian membuangku, lalu datang menawarkan sebuah cinta. Tapi, akhirnya kalian meninggalkanku lagi.”

Satrio mengelus punggung Anjani dengan lembut. Ia bertanya-tanya siapa orang yang Anjani maksud? Dari kalimatnya mengindasikan jika lebih dari satu orang. Setahunya, hanya dirinya yang kerap menyakiti Anjani. Apa semua

ini ada hubungannya dengan tulisan ayah tadi. Satrio juga bodoh karena selama mengenal Anjani, ia tidak tahu menahu tentang keluarga kandung istrinya. Ketika ia hendak bertanya, napas Anjani mulai teratur, menandakan istrinya sudah terlelap.

"Apa kabar, Ibu?" Anjani duduk di samping pusara sang ibu. Wanita yang melahirkannya itu telah tidur nyenyak di dalam sana. "Pasti lebih baik dari Anjani, kan?"

Tidak ada seorang pun yang tahu kapan datangnya kematian. Jika seseorang tengah berada di ujung derita yang berkepanjangan, kematian lebih menyenangkan. Mungkin kesakitan ibunya terlalu pedih hingga Tuhan lebih menginginkannya.

"Ada kalanya Anjani ingin menyusul ibu. Tapi, Anjani masih ingin melihat anak-anak Anjani tumbuh. Menemani mereka main dan berbagi kebahagiaan dan kesedihan dengan mereka!" Anjani memang cengeng. Baru mengatakan beberapa kata saja, ia sudah menangis. "Andai ibu tahu apa yang Anjani

alami, mungkin akan ibu marah atau sama lemahnya dengan Anjani yang hanya bisa menangis. Anjani butuh ibu."

Yama hanya bisa diam berdiri melihat Anjani menangis. Ia iba, tetapi tidak ada yang bisa ia perbuat. Yama membiarkan Anjani mengadu kepada ibunya. Mungkin saat ini memang itu yang Anjani perlukan.

"Anjani ketemu ayah."

Hati Yama nyeri saat Anjani menyebutkan kata ayah. Ia memahami apa yang Anjani rasakan. Yama bernasib sama dengan Anjani. Ia tidak tahu siapa ayahnya. Ia hanya tahu jika ayahnya adalah orang jepang yang tega menghamili ibunya, lalu meninggalkan ibunya tanpa kabar. Ayah yang Yama akui saat ini adalah kakeknya. Mungkin karena persamaan nasib Anjani dan dirinya, mereka bisa bersahabat.

"Apa orang itu pantas disebut ayah? Dia ninggalin Anjani dari kecil, lalu datang saat Anjani sepuluh tahun." Anjani membelai nisan dengan tulisan Rahma Dwi. "Ibu tahu apa yang aku rasakan saat melihatnya kembali? Anjani muak. Aku benci padanya ibu. Apakah aku

berdosa jika gak mengakuinya sebagai ayah, sedangkan dia gak pernah mengakuiku sebagai anak?"

Perasaan iba dan miris merambat di hati Yama. Ia sudah beberapa kali melihat Anjani menangis di pusara ibunya, tetapi baru kali ini Yama melihat Anjani benar-benar terpuruk.

"Ibu, aku gak bahagia. Pernikahan putrimu hancur. Suamiku menduakan hatinya. Aku bingung harus mengadu sama siapa? Aku harusnya mengadu sama ayah agar menghajar laki-laki yang telah menyakiti hati putrinya. Tapi, gimana bisa itu terjadi kalau ayah saja lebih dulu menyakitiku."

Persetan dengan adab kesopanan dan status Anjani. Yama menurunkan tubuhnya, kemudian memeluk Anjani. Perempuan yang ia cinta terlalu rapuh. Yama sama sakitnya jika Anjani menderita. Lagi pula di saat Anjani sedang kalut, hanya ada Yama di sisinya. Bukankah sudah jelas Satrio tidak pantas mendampingi Anjani. Yama yakin suami Anjani itu bahkan tidak tahu di mana ibu mertuanya dimakamkan.

Tiba-tiba Yama merasakan bagian belakang kerah kemejanya ditarik seseorang.

"Bangsat! Berani-beraninya lo peluk istri gue!"

Satrio duduk menghadap layar laptop. Pekerjaannya terlalu banyak sampai melupakan makan siangnya. Satrio terlalu fokus. Bahkan beberapa panggilan dari Anastasia ia abaikan. Saat layar ponselnya berkedip kembali, dengan malas ia melihat nama siapa yang tertera.

Ternyata bukan panggilan dari Anastasia, tetapi ibunya. "Ya, Bu, ada apa?"

"*Sat, Anjani gak ada di rumah.*" Satrio terperanjat dan berdiri dari kursi. Semenjak hampir keserempet motor di pasar, Anjani bersikap aneh. "*Tolong kamu cari Anjani. Ibu khawatir. Dari kemarin dia ngalamun kayak punya masalah berat. Tadi, juga temenin ibu di taman, dia diem aja.*" Mendapat laporan tentang Anjani, Satrio ikut merasa khawatir. "*Ibu khawatir Anjani pergi gak pamit. Ke mana, ya, dia? Ibu telepon Virna katanya nggak ada rumah. Di restoran juga gak ada.*"

"Ibu tenang aja, Satrio akan cari Anjani."

"*Cari Anjani sampai ketemu. Ibu cemas. Anjani lagi hamil. Emosinya gak stabil.*"

"Iya, Bu. Udah dulu, ya, Bu, Satrio tutup teleponnya."

Satrio mengusap wajahnya. Ia frustrasi. Di mana perempuan hamil itu sekarang? Satrio bimbang. Pekerjaannya begitu banyak. Namun, sekarang Anjani yang lebih penting. Segera saja ia menelepon sekretarisnya untuk membatalkan kegiatannya hari ini.

Pekerjaannya yang lain juga ia alihkan ke Miranda. Buat apa ia membayar mahal sekretaris jika tidak diperkerjakan. Anjani dan kandungannya lebih penting. Bisa mereka saat ini ada dalam bahaya.

Rama mengacak rambutnya yang mulai gondrong. Ia frustrasi karena begitu banyak masalah yang menerpanya. Satu masalahnya belum selesai, kini muncul masalah yang lain.

"Mas nunggu kamu lama, loh, Ram? Kamu kayak siput!" tegur Satrio sambil melihat jam tangan.

"*Sorry*. Rama, kan, kuliah."

"Yakin kamu kuliah?" Satrio memindai penampilan Rama dari atas hingga bawah. Rama
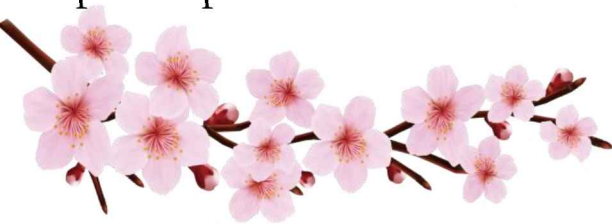
hanya memakai kaus kucel dan jin robek-robek, serta *hodie* hitam yang terlihat kumal. Tubuh Rama lebih kurus daripada saat mereka terakhir bertemu.

"Iyalah. Masa di kampus mau berak."

"Penampilan kamu kayak mahasiswa sakau. Apa duit yang Mas kasih, kamu pakai buat beli obat?" Siapa orang tidak curiga jika ada anak seumuran Rama memegang uang sepuluh juta.

Rama mengibaskan tangannya di depan muka kakak iparnya. "Enggaklah, suuzan mulu. Mas, mau ngapain, sih, telepon Rama tadi?"

Satrio tidak menghiraukan jawaban Rama. Ia memutar tubuhnya ke arah pintu kemudi mobil. "Masuk aja. Nanti Mas jelasin."

Satrio mulai menjalankan mobilnya setelah Rama duduk manis di jok depan. "Mas, kita mau ke mana?"

"Kamu tahu gak ke mana Anjani pergi kalau lagi banyak pikiran?" Satrio tidak mengenal Anjani dengan baik. Ia bahkan tidak tahu berapa ukuran *bra* yang istrinya kenakan. Satrio menggeleng, menghilangkan pikiran ngawurnya.

"Kenapa nanya gitu?" Rama penasaran. Rumah tangga kakaknya hampir di ambang

kehancuran. Ia khawatir. Meskipun menyebalkan, Anjani saudara satu-satunya yang Rama punya.

"Anjani pergi dari rumah sejak pagi tadi."

"Ditunggu aja, kali. Nanti sore juga balik."

"Masalahnya, akhir-akhir ini Anjani aneh. Dia jadi pendiam dan gak banyak omong."

"Bukannya bagus itu?"

"Rama, Mas serius! Mas khawatir karena Anjani pergi tanpa pamit dengan keadaan kalut." Satrio meremas setir kuat-kuat, melampiaskan rasa frustasinya. "Kamu tahu gak tentang orangtua Anjani?"

"Ibu Mbak Anjani meninggal saat melahirkannya. Bapaknya—" Rama terdiam. "Bapaknya ninggalin ibu Mbak Anjani, sebelum Mbak Anjani lahir. Terus kalau Mbak Anjani lagi galau, dia biasanya pergi ke kuburan ibunya."

"Kamu tahu di mana tempatnya?"

"Tahu. Rama pernah diajak ke sana. " Rama menghela nafas. "Mbakku itu rapuh, Mas. Dia sok kuat karena merasa sendirian, padahal punya aku sama mama dan papa. Dia tetap kangen sama ayahnya walaupun laki-laki itu ninggalin Mbak Anjani."

"Tunjukkin jalan ke makam ibunya Anjani, ram." Satrio baru tahu dibalik sikap Anjani yang mirip penjajah, dia menyimpan luka yang cukup dalam. Ditambah lagi Satrio yang malah menyakitinya. Rasa percaya Anjani terhadap kaum Adam pastilah terkikis habis.

Satrio bukan cuma tersangka karena menyakiti hati Anjani. Ayah kandung sang istri juga turut andil di dalamnya. Meskipun begitu Satrio harusnya tahu masa lalu sang istri agar bisa bersikap lebih baik kepada istrinya itu. Namun, nasi telah berubah menjadi bubur.

Satrio dan Rama sampai di sebuah makam bertembok putih. Pintu gerbangnya dicat emas yang di sekelilingnya dihiasi pohon kemboja putih. Pemakaman itu tidak begitu besar. Letaknya pun ada di dekat kampung. Mereka sampai di sana setelah menempuh perjalanan hampir satu jam lebih menggunakan mobil.

"Kamu tahu kuburan ibu Anjani yang mana?"

Rama berhenti sejenak, lantas menengok ke kanan dan ke kiri. Ia bingung. Bentuk semua

makamnya hampir mirip. "Rama bingung yang mana? Kuburannya sama. Kita cari aja, Mas."

"Di sini ada yang kenal siksa kubur gak ya?" celetuk Rama saat melewati jejeran makam.

"Ngawur kamu."

"Mama, kan, sering nonton di TV, sinetron hidayah. Azab suami yang selingkuh, tubuhnya remuk disudruk truk gandeng saat lagi gandengan sama selingkuhannya."

Satrio mendelik ketika melewati makam berkeramik putih. Ia merasa tersindir dengan ucapan Rama. "Kamu nyindir aku?"

"Emang Mas selingkuh?"

"Enggak, sih." Satrio mengelak dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Tiba-tiba saja Satrio menabrak tubuh Rama yang berhenti mendadak.

"Mas, itu kayaknya Mbak Anjani. Tapi, dia sama orang lain."

Satrio mencari-cari keberadaan Anjani. Benar saja, istrinya itu sedang bersama laki-laki tak punya muka bernama Yama. Tak punya muka karena berani memeluk istri orang.

Satrio berjalan tergesa-gesa sambil menggulung kemejanya sampai lengan. Ia

menahan amarah yang tiba-tiba menyeruak. Bisa-bisanya ia khawatir, tetapi orang yang ia khawatirkan malah berpelukan dengan laki-laki lain. Karena terlalu terbawa emosi, Satrio menggeret kerah kemeja Yama agar memisahkan mereka sekaligus memberi sebuah pukulan.

Yama tersentak begitupun Anjani yang masih berjongkok. Meskipun begitu, Yama tidak mau kalah. Ia membalas pukulan Satrio tepat di rahangnya dan perkelahian pun tidak bisa terelakkan.

Anjani dan Rama mencoba melerai. "Berhenti!"

Satrio yang sudah dipegangi Rama melihat Anjani yang sedang menolong Yama. "Anjani, ikut aku pulang sekarang!" bentak Satrio. Tangannya pun tak tinggal diam. Ia menyeret tangan Anjani dengan kasar.

Yama yang melihat itu tidak terima. Ia memisah cekalan tangan Anjani dengan Satrio, lalu memukul perut Satrio. Giliran Satrio yang tersungkur. "Berengsek lo! Jangan pernah sakitin Anjani. Udah cukup lo buat hidup Anjani menderita!"

Satrio ingin menghajar Yama sekali lagi, tetapi urung saat melihat mata Anjani yang penuh air mata. Ia tidak tega. Namun, hatinya sakit tatkala Anjani lebih memilih berada di samping Yama.

Inikah rasanya tidak dipilih? Inikah rasanya jika wanita yang kita suka lebih membela orang lain? Inikah rasanya menjadi Anjani dulu? Satrio menertawakan dirinya sendiri. Kenapa rasanya sakit?

Satrio mengempaskan tangan Rama yang hendak menolongnya. Ia tidak butuh ditolong. Satrio melihat mata Anjani penuh luka. Satrio mencoba mengulurkan tangan mengajak Anjani pergi. Namun, Anjani melengos memilih bersembunyi di balik tubuh tegap Yama.

Satrio kalah. Rasanya seperti ada ribuan batu yang menghantam tubuhnya. Dia berbalik pergi. Meskipun berat, Satrio tetap meninggalkan area pemakaman. Satrio butuh menerima karena Anjani kini tidak memilihnya lagi. Anjani tidak akan melihat ke arahnya. Di hati Anjaninya kini sudah tidak tertulis lagi namanya.

Satrio tersenyum kecut. Ia menghapus air matanya yang akan menetes. Pergi dari sini lebih

baik. Hatinya terlalu sakit. Kenapa ia harus menangisi Anjani? Tidak mungkin, kan, ia mulai mencintai istrinya?.

Satrio kacau. Dia menghabiskan waktu Club Malam Paradiso, tempatnya biasa bersenang-senang dengan para jalang dan meneguk beberapa gelas alkohol sampai mabuk.

Pikirannya terlalu penuh dengan Anjani. Ia tidak terima Anjani tidak memilihnya. Harga dirinya sebagai suami terinjak-injak. Namun, dirinya juga pernah selingkuh?

Satrio terus saja meneguk alkohol. Di sampingnya ada Ramona yang bergelayut manja. Semua perempuan memang jalang, bahkan Anjaninya lebih memilih bersama Yama.

“Satrio, kamu udah terlalu banyak minum?” cegah Ramona mengambil gelas yang Satrio pegang. Ia tersentak saat rambut pirangnya ditarik seseorang.

“Dasar jalang! Berani-beraninya lo godain pacar gue!”

Ramona terkejut. Model kelas atas seperti Anastasia bisa bersikap liar dan tidak terhormat.

Ramona memang jalang, tetapi ia tidak akan membiarkan harga dirinya diinjak-injak. Ia menarik tangan Anastasia, lalu memelintirnya tanpa ampun.

"Dengar baik-baik nona sok kecantikan, gue emang jalang. Tapi, lo pelakor! Lo ambil, nih, laki orang. Gue gak mau sama laki-laki mabuk!" Ramona mengempaskan tubuh Anastasia hingga menabrak menja bar.

Anastasia mengaduh kesakitan, tetapi ia teringat keadaan kekasihnya. "Satrio, sadar. Kamu mabuk." Namun, orang yang ditepuknya tertidur karena terlalu banyak minum.

Anastasia membaringkan tubuh Satrio di ranjangnya. Ia membawa kekasihnya dengan bantuan satpam. Tubuh orang mabuk benar-benar berat. Ia sampai kewalahan saat masuk lift dan menyeret tubuh Satrio ke apartemen.

Ada apa dengan Satrio? Kenapa dia mabuk? Sudah lama kekasihnya ini tidak minum. Apa ada masalah berat yang dihadapi Satrio? Apa ayah Satrio tahu hubungan mereka? Sepertinya tidak mungkin.

Lihatlah! Tubuh Satrio yang tidak berdaya di atas ranjang itu sangat menggiurkan. Meskipun kemejanya berantakan, tetapi tubuh atletisnya sangat tercetak jelas. Perlahan-lahan Anastasia membuka kancing kemeja yang Satrio pakai. Tampak bulu-bulu halus nan seksi membentang di dada laki-laki itu.

Anatasia melumat bibir Satrio. Meskipun mabuk, laki-laki itu merespons ciumannya. Setelah itu, kecupan-kecupan Anastasia turun ke bawah, ke leher, dan tempat favoritnya, dada bidang Satrio. Baru sebentar dirangsang seperti itu, Satrio sudah melenguh keenakan.

"Anjani." Satrio menyebut nama istrinya.

"Anjani."

Benar itu nama istrinya. Anastasia tidak salah dengar. Ia sontak beranjak turun dari tubuh Satrio. Suasana hatinya langsung buruk. Sial, sial, sial. Kenapa Satrio malah menyebut istrinya? Apa ketakutan Anastasia terbukti? Satrio sudah jarang sekali bertemu dengannya. Anastasia mengajak makan siang pun selalu ditolak dan beberapa panggilannya siang tadi juga diabaikan.

Apa Satrio bosan dengannya? Tidak mungkin, Ririnya selalu merawat diri. Semenjak Anjani

hamil dan mereka tidak jadi bercerai, Satrio semakin jauh darinya. Ini semua karena Anjani. Perempuan itu harus ia singkirkan agar tahu tempatnya berada. Anjani bagaikan upik abu jika disandingkan dengannya.

Karena terlalu sebal dengan segala pemikirannya, Anastasia mengambil sebotol bir di kulkas, lalu meneguknya. Setidaknya bir dingin bisa memadamkan gemuruh hatinya yang panas.

Ponsel Satrio yang ia cas berdering. Siapa yang menelepon malam-malam begini? Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Anjani menelepon.

"Iya. Halo, Anjani. Satrio bersamaku. Mungkin akan pulang besok pagi."

Anastasia tersenyum culas. Ia sangat senang karena bisa membuat hati Anjani patah. Pasti di seberang sana Anjani sedang menangis sambil memeluk guling.

Anjani pulang diantar Rama setelah mengobati luka Yama. Ia juga resah memikirkan Satrio. Apakah suaminya itu baik-baik aja atau malah sudah berada di rumah.?

"Apa pun masalah Mbak sama Mas Tio, tolong bicara baik-baik." Rama menasihati Anjani setelah membuka pintu taksi. "Dia khawatir banget sama mbak sampai jemput Rama di kampus. Mas Tio pasti cemburu berat lihat mbak dipeluk laki-laki lain."

"Gak mungkin. Jangan menyimpulkan dari apa yang kamu lihat. Masmu gak cemburu." Anjani bergeser sedikit. Perutnya yang mulai membesar membuatnya kesulitan bergerak. Ia butuh bantuan Rama untuk turun dari taksi.

"Semua orang tahu, kalau dari reaksi Mas Tio, dia cinta sama mbak."

Anjani tersenyum meremehkan. Ia mengenal Satrio. Laki-laki itu hanya mencintai Anastasia bukan dirinya. "Udahlah. Kamu langsung pulang atau mampir?"

"Aku langsung pulang aja. Ingat pesanku tadi, Mbak!" Rama menutup pintu taksi, sedangkan Anjani berjalan ke arah gerbang rumah. Ia mencoba tidak peduli dengan apa yang Rama katakan. Satrio mencintainya. Pemikiran konyol dari mana itu.

Tiba di rumah, ia disambut Mega dengan tatapan khawatir. Mega dengan tidak sabaran menghampiri Anjani, lantas mengecek keadaan Anjani, takut jika menantunya terluka.

"Kamu dari mana? Pulang sama siapa?" tanya Mega dengan raut muka panik. Pasalnya menantu kesayangannya ini pulang dengan wajah yang kelelahan.

"Dari makam ibu. Pulangnya sama Rama. Mas Satrio udah pulang, Bu?"

"Belum. Dia tadi Ibu suruh cariin kamu."

Oh, jadi semua itu karena ibu. Benar bukan dugaannya tidak mungkin Satrio mencemaskannya. Anjani merasa bodoh karena masih saja dihinggapi rasa kecewa.

"Tadi kita ketemu, tapi Mas Satrio pulang duluan. Mungkin balik ke kantor lagi."

"Bukannya mentingin kamu, dia malah kerja."

Anjani tersenyum kecut mendengar gerutuan ibu mertuanya. Bukan salah Satrio jika mereka tidak pulang bersama. Setelah perkelahian itu mana mungkin hubungan mereka akan baik-baik saja dan bisa pulang dalam satu mobil. Anjani juga tidak tahu kenapa bersikap seperti tadi. Ia

hanya merasa perlu berada di pihak Rama, meskipun hati kecilnya tidak bisa berbohong saat menatap punggung Satrio yang meninggalkannya. Ada rasa bersalah sekaligus sedih.

Malam harinya keluarga Permadi kedatangan putri sulung mereka yang menangis mengadukan masalah rumah tangganya kepada Wahyudi. Keinginan Mbak Ayu yang ingin berpisah dari Mas Tristan sudah bulat. Ia akan mengajukan surat perceraian besok di pengadilan agama. Namun, sang ayah selalu menasihati Ayu untuk mengurungkan niatnya. Di saat genting seperti ini harusnya Satrio ada sebagai penengah. Rntah apa yang suami Anjani kerjakan. Dia belum, pulang padahal sudah lebih dari jam makan malam.

"Ayu udah gak kuat, Pak. Tristan bawa selingkuhannya ke rumah."

Wahyudi hanya bisa mengelus dada ketika mendengar keluhan putri sulungnya. Ia merasakan sakit pada ulu hati merasakan anaknya disakiti. '*Nduk*, apa udah kamu pikirkan baik-baik ke depannya? Apa enggak ada

kesempatan kedua buat suamimu? Gimana kalau si kembar tahu orangtuanya mau pisah?"

"Pak, si kembar tahu. Bahkan mereka kabur saat tahu Mas Tristan bawa pulang pelacurnya. Gak ada kesempatan kedua. Aku udah mendam ini setahun lebih. Bapak sebagai keluargaku harusnya dukung aku." Ayu menangis. Karena nama baik keluarganya yang akan dipertaruhkan, jadi Ayu bertahan selama ini dan berharap ada secercah kesempatan suaminya memperbaiki diri. Namun, tidak ada yang berubah. Tristan makin menggila. "Bapak gak kasihan sama aku?"

Denyut di ulu hati Wahyudi semakin terasa. Dadanya sakit. Apa yang harus ia putuskan? Di dalam anggota keluarganya, tidak ada yang bercerai. Namun, tegakah ia melihat putri sulungnya menderita? "Baik, terserah kamu. Ambil keputusan yang tepat. Kamu sudah cukup dewasa untuk memilih mana yang terbaik."

Ayu menciumi tangan bapaknya berkali-kali. "Makasih, Pak. Aku jadi merasa punya keluarga."

Wahyudi memilih naik ke atas dan merebahkan diri di kamar. Ia mengabaikan rasa sakitnya. Ia merasa gagal menjadi ayah. Kirana

pergi dan Ayu harus bercerai dengan suaminya. Harapan terakhirnya hanya ada pada Anjani dan Satrio. Bahkan pasangan itu baru saja juga melewati badai pernikahan. Wahyudi memejamkan mata sejenak. Ia menerawang jauh ke masa anak-anaknya kecil dulu. Anak-anaknya mudah diatur dan ia limpahkan kasih sayang kepada mereka. Satu permintaannya kepada Tuhan, tolong berikan dia umur panjang agar bisa melihat anak-anaknya berbahagia.

Di tempat yang lain, Ayu tidak bisa tidur. Ia memilih tidur bersama Anjani. Ia butuh orang untuk diajak cerita. Dulu ada Kirana, tetapi sekarang Ayu bingung adiknya ada di mana.

"Satrio malam ini gak pulang?" tanya Ayu kepada Anjani yang mulai merebahkan diri. "Istrinya lagi hamil masih aja suka keluyuran."

"Udah biasa. Mbak jangan khawatir. Lagi pula di rumah banyak orang." Anjani sebenarnya juga bertanya-tanya ke mana Satrio hingga ia tidak pulang. Ia mengelus perutnya naik turun. Dalam hati ia juga merindukan sosok suaminya.

"Pinjem ponselmu."

"Buat apa, Mbak?"

Ayu langsung mengambil ponsel Anjani yang tergeletak di atas meja. "Buat telepon suamimu. Suruh pulang." Ayu mencari-cari nomor Satrio yang ada di ponsel Anjani. Kenapa nama Satrio tidak diberi bentuk hati atau dinamai dengan panggilan cinta? Minimal diberi nama suami. "Siapa nama Satrio di sini?"

"Bangsat," lirih Anjani.

Ayu memelotot, tetapi langsung memencet nomor Satrio. Panggilannya tersambung, tetapi sayang Ayu mendapatkan sebuah kejutan. Ponsel adiknya diangkat seorang perempuan. Dengan entengnya perempuan itu menjawab jika Satrio tidur di rumahnya.

Ayu mematikan panggilan itu dengan kesal. "Sejak kapan?"

"Apanya, Mbak?"

"Satrio punya perempuan lain dan suka nginep di sana? Satrio bisa dikatakan selingkuh!" Ayu bertanya dengan nada tinggi. Ia merasa terpukul. Adik yang ia banggakan memiliki kelakuan yang sama dengan suaminya.

Anjani memilih menggigit bibir sambil memainkan ujung daster tidurnya. "Sejak dia gugat cerai aku."

"Dan kamu mau? Kamu gak bilang kelakuan Satrio sama siapa pun?"

"Semua demi bapak. Kalau Bapak tahu kami bercerai karena aku sulit kasih anak, Bapak akan lebih terima dibandingkan aku bilang kalau suamiku selingkuh." Anjani menunduk sedih. Semua ia lakukan demi keluarga ini, demi bapak mertuanya.

"Bapak akan lebih sedih kalau tahu kebenarannya. Kalian rujuk untuk apa? Jangan bilang demi bapak lagi?"

"Salah satunya."

Ayu duduk di hadapan Anjani dan menggenggam tangan iparnya. "Kali ini aja mbak mohon lakukan demi kebahagiaan kamu. Kalau nyatanya Satrio dan kamu gak bisa bersanding buat apa?"

"Kami juga akan bercerai kembali setelah bayi ini lahir."

"Mbak menempatkan diri sebagai perempuan. Mbak dukung apa pun keputusan kamu."

Satrio pantas mendapatkan ganjaran. Kehilangan akan membuat adik Ayu itu akan berpikir arti sebuah cinta dan kehadiran istri.

Demi Tuhan Satrio akan mendapatkan bayi kembar. "Kamu gak mau ngelabrak selingkuhannya?"

"Udah pernah. Karena itu aku ditalak. Mas Satrio lebih bela selingkuhannya."

"Ke mana, sih, otaknya? Bisa-bisanya dia sia-siain istri baik kayak kamu. Mbak jadi penasaran pengin lihat wajah selingkuhannya. Kamu tahu!?"

Anjani kembali diam. Haruskah ia bilang bahwa selingkuhan Satrio seorang model papan atas yang jelas-jelas lebih menang segalanya dibandingkan Anjani? "Anastasia Katrinova. Dia selingkuhannya Mas Tio. Jelas suamiku milih dia, Mbak."

"Model itu? Satrio minta mbak gebukin kalau gitu. Apa bedanya dia sama Tristan? Mbak gemas pengin hajar laki-laki yang selingkuh. Mereka gak menghargai kita sebagai istri."

Ayu menahan amarah jika mengingat seorang laki-laki yang tidak menjaga kesetiaannya. Namun, melihat Anjani yang menceritakan kelakuan suaminya dengan begitu tegar, Ayu yakin Satrio pastilah sangat menyesal telah menyingkirkan Anjani.

Memang benar mulut laki-laki itu busuk dan tidak bisa dipercaya. Mereka hanya berpikir tentang seks dan kepuasan dirinya sendiri. Ayu berjanj, meskipun Satrio adalah adiknya, ia akan berpihak pada Anjani. Mereka sama-sama kaum perempuan yang terkhianati serta dicampakkan.

Paginya Satrio pulang dengan keadaan yang tidak baik. Ia masih mengalami *hangover* hingga berjalan sambil memegang kepala. Niatnya ia ingin pergi ke kamar tanpa menyapa ibunya yang sedang memasak di dapur.

Begitu masuk kamar, Satrio terkejut. Ia mendapati kakaknya sedang menata kasur. "Udah puas kamu senang-senangnya? Udah puas kamu tidur sama pelacur?"

"Mbak."

"Udah, jangan ngelak. Mbak marah dan kecewa sama kamu. Kamu gak ada bedanya sama Tristan. Sama berengseknya. Laki-laki kayak kalian harusnya dimusnahin," ucap Ayu bersemangat. "Hari ini Anjani mau kakak ajak ke pengadilan agama."

"Kakak jangan lancang, ya. Aku dan Anjani udah bikin kesepakatan dan gak bisa seenaknya dilanggar."

Ayu tidak menggubris perkataan adiknya. Ia akan membuat Satrio memohon-mohon. Enak saja setelah menghabiskan malam penuh nikmat bersama selingkuhannya, ia pulang tanpa rasa bersalah sama sekali. "Kenapa? Biar kamu puas bisa selingkuh? Cerai lebih bagus."

"Aku gak izinin!"

"Kalau Tristan izinin, mbak gak akan bisa ke sini. Kalian, laki-laki egois. Istri juga pengin bahagia, hidup tenang, dan membuka lembaran hidup yang baru sama orang yang lebih mencintai kita."

Mendengar Ayu bicara seperti itu, Satrio teringat Yama. Apakah Anjani akan bersama dengannya setelah perceraian mereka? Rasanya Satrio tidak rela melepas Anjani untuk Yama.

"Rumah tangga mbak boleh hancur, tapi jangan rumah tangga aku!"

Ayu melirik adiknya tajam. "Kenapa? Apa kamu boleh bahagia, Anjani enggak!"

"Aku gak rela Anjani bahagia sama pria lain! Aku gak akan terima!"

Ayu mendesis. Ia memandang Satrio sambil tersenyum sinis. Hidup tidak melulu sesuai kehendak Satrio. "Kalau kamu gak bisa bikin Anjani bahagia, buat apa? Menduakan Anjani sama selingkuhan kamu? Ujung-ujungnya hidup kalian sama-sama akan tersakiti."

"Aku bisa bahagiain Anjani."

"Dengan apa? Toh, hati kamu gak sepenuhnya milik Anjani."

Satrio berusaha agar hatinya berpaling ke arah Anjani. Ia sedang berusaha keras meluluhkan hati Anjani kembali. Namun, ternyata semuanya tidak semudah yang ia kira. Anjani mendorongnya pergi. Anjani berusaha membuka hatinya untuk laki-laki lain. Di saat seperti ini, Satrio tidak mau melepas istrinya.

"Dengan cinta."

Ayu mendelik, lalu memutar bola matanya dengan malas. "Cinta. Kamu ngomong gitu setelah tidur sama perempuan lain. Wah, Satrio memang pemain peran yang apik! Kalau kamu cinta sama Anjani, kamu gak mungkin nginep di tempat perempuan jalang di saat Anjani sedang hamil anak kamu. Kamu kira mbak bodoh yang bisa kamu tipu?" Ayu menabrak bahu Satrio

dengan kasar hendak berjalan ke luar kamar, tetapi Satrio mencekal satu tangannya.

"Aku emang nginep di tempat perempuan lain. Tapi, semuanya gak seperti yang mbak bayangkan. Percaya sama aku."

Ayu mengenal Satrio dari kecil. Mata adiknya tidak menyiratkan kebohongan. "Aku berusaha mempertahankan rumah tanggaku. Tolong, Mbak Ayu mengerti"

Ayu melepas tangan adiknya, lalu bersedekap di depan dada. "Anggap aja mbak kasih kamu kesempatan sekali. Tapi, kalau mbak lihat kamu masih mengkhianati Anjani, mbak akan bilang kelakuan kamu sama bapak. Dan mbak akan suruh Anjani ngajuin surat cerai!"

Bab 8

Dulu Satrio selalu mengabaikan Anjani. Kini, di saat ia ingin dekat atau menatap wajah Anjani, perempuan itu selalu berpaling. Apalagi Ayu selalu tidur bersama Anjani. Waktu bersama Anjani pun terkikis karena selalu ada Ayu di tengah-tengah keduanya.

Bagi Anjani, karena terlalu sering disakiti, menjadikannya kebal akan kepedihan. Ketika ia harus bermain peran sebagai istri, ia menekan kuat-kuat egonya. Kadang kala ia mempunyai pikiran suatu saat kebahagiaan pasti datang

kepadanya. Di depan kaca, ia merias diri. Mungkin ini adalah langkah awal untuk menjemput kebahagiaan.

Anjani bergegas menuju tempat Yama. Hari ini, ia sudah berjanji akan menemani Yama menghadiri pembukaan restoran milik kawan Yama. Anjani tidak memakai pakaian mewah atau gaun mahal. Ia hanya memakai gaun sederhana berwarna putih dan bermotif bunga merah. Di bawah dadanya ada kerutan yang menampakkan perutnya.

"Cantik," pujian pertama yang Anjani dapat dari Yama membuat pipinya bersemu merah. Yama tidak mampu menampik pesona kecantikan Anjani. Begitu bodoh laki-laki yang telah menyia-nyiakan Anjani. Namun, Yama tidak terpikat akan kecantikan Anjani. Ia lebih tertarik dengan kepribadian perempuan itu yang santun dan baik. Apalagi dalam perjalanan mereka menuju restoran, Anjani banyak menghiburnya dengan cerita lucu.

"Kita sudah sampai." Seperti halnya seorang ksatria, Yama membukakan pintu untuk Anjani.

Anjani terkagum-kagum melihat dekorasi restoran yang mereka kunjungi. Restoran italia

ini didominasi warna putih. Di depannya terdapat tanaman basil, daun *mint*, dan parsele yang ditaruh di pot-pot kecil.

"Gimana kalau restoranku juga punya tanaman kayak gini?"

"Memang apa yang mau kamu tanam?"

"Daun kemangi, daun ketumbar, atau daun bawang."

Tawa Yama meledak. Restoran Anjani bergaya barat. Masakannya pun didominasi masakan kontinental. Masa, iya, Anjani akan menanam daun kemangi di sana.

"Kamu nertawain aku, ya?"

"Gak, kok. Tapi, sepertinya idemu bagus."

Anjani tersentak saat Yama menautkan jemarinya ke celah-celah jari-jarinya. Tanpa menghiraukan respons Anjani, Yama mengeratkan genggamannya, lalu mencium tangan perempuan itu.

Batin Anjani berperang. Apakah yang dilakukannya sudah benar? Berkencan dengan pria lain, sedangkan statusnya masih seorang istri? Apakah tidak apa-apa membalas perselingkuhan dengan perselingkuhan? Agamanya mengajarkan tentang kepatuhan

terhadap suami. Agamanya juga mengajarkan tidak boleh memupuk dendam. Namun, bolehkah Anjani bahagia sebentar tanpa memedulikanstatusnya?

Yama tahu pemilik restoran ini mengundang beberapa orang penting. Namun, dari semua orang kenapa ia dan Anjani harus bertemu mereka? Yama menyeret pelan lengan Anjani agar tidak menghadap mereka. Biar Yama saja yang melihat.

"Kamu mau pesan apa? Kebetulan banyak makanan diskon di sini. Banyak menu enak yang sedang promo."

Anjani tidak begitu suka masakan Italia. Apalagi ketika hamil, ia lebih menyukai makanan laut dan daging dalam bentuk apa pun. "Terserah. Pokoknya harus banyak daging dan keju."

"Oke. Aku pesan satu ravioli dan piza dengan toping tebal. Minumnya—"

"Pilih yang segar-segar aja."

"Dua jus lemon." Yama menutup buku menu, lalu memanggil pelayan.

Sedangkan di sebelah sana, Satrio sudah tahu keberadaan Anjani dan Yama. Ia ingin sekali

menancapkan pisau yang ia pegang ke tangan Yama karena sudah berani menyentuh istrinya.

"Mas, orangtuaku tanya, kapan kamu akan mengunjungi mereka di Moskow?" Dan lebih indahnya lagi, Satrio sedang terjebak bukan hanya dengan Anastasia, tetapi juga dengan orangtuanya. Sejujurnya ia berencana akan memutuskan hubungannya dengan Anastasia. Namun, ternyata orangtua Anastasia berada di sini dan mengajaknya makan siang bersama.

"Mas, *Mom* dan *Daddy* tanya kapan kamu mau ke Moskow?"

"Kayaknya aku gak bisa dalam waktu dekat. Aku sibuk." Jawaban Satrio membuat Anastasia menekuk wajahnya. Satrio gugup. Ia berharap Tuhan akan berbaik hati kepadanya, jangan sampai Anjani melihat keberadaannya.

Namun, sepertinya Tuhan tidak mengabulkan doa orang jahat. Tas tangan Anjani terjatuh dari meja. Ia harus berbalik untuk memungutnya. Namun, sayang kaki seorang pelayan yang lewat malah menendangnya agak menjauh.

"Maaf, nyonya saya ambilkan."

Anjani masih tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Di meja yang agak jauh darinya, ada

Satrio bersama Anastasia dan sepasang orangtua berperawakan bule. Hanya dengan sekali lihat Anjani tahu jika mereka adalah orangtua Anastasia. Apakah hubungan mereka sudah sejauh itu? Apakah selama ini kebaikan Satrio memang palsu?

"Nyonya, ini tas Anda."

Anjani tersentak ketika seorang pelayan memanggilnya. "Oh, iya. Terima kasih."

Satrio bisa melihat mata Anjani penuh dengan luka. Hatinya pun sama perihnya. Tanpa peduli kepada orang tua di depannya, Satrio berdiri dan berjalan menuju Anjani, lantas merengkuhnya. Namun, semua itu hanya ada dalam khayalannya saja. Nyatanya Anjani memilih duduk kembali dan Satrio masih terpaku duduk di samping Anastasia.

"Kamu udah tahu?"

Yama menganggguk. Meski sudah berkali-kali disakiti, tetap saja rasanya masih sama seperti yang pertama. Harusnya Anjani lebih kuat dan menekan perasaan cintanya agar tidak jadi semakin besar.

"Aku gak mengira kalau mereka akan serius dan akan menikah."

Yama mengulurkan sapu tangan. "Aku gak mau meminjamkan bahuku untukmu bersandar karena aku gak mau kamu anggap hanya sebagai pelarian."

Anjani mendongak. Terlihat jelas air matanya menetes tanpa bisa direm.

"Kamu harus bisa menyembuhkan lukamu sendiri, Anjani, baru membuka hati untuk cinta yang baru. Karena hati yang patah, lalu ditumpuki dengan cinta hanya akan terlihat sembuh dari luarnya saja."

Anjani tersenyum. Meskipun ucapan Yama terdengar kasar, tetapi memang ada benarnya. "Kamu benar. Daripada terlalu sibuk berpikir bagaimana membalas perasaanmu, lebih baik aku mengendalikan hatiku dulu."

"Apa kita perlu pergi dari sini?"

"Makanan ini, kan, dibayar, sebaiknya kita makan dulu."

Anjani mencoba memakan pizanya, tetapi terasa pahit di tenggorokannya. Sedangkan, Satrio tidak menyentuh makanannya sama sekali. Ia hanya diam dan mendengarkan obrolan Anastasia dengan orangtuanya. Kemarin ia meminta kesempatan kepada kakaknya, tetapi

kini ia mengingkarinya. Apa yang ia lakukan salah. Satrio tidak boleh bertindak sesuka hati dan menyakiti hati Anjani.

"Aku tahu kenapa kamu hanya diam dan gak menyahut ketika aku bertanya." Satrio tidak menggubris perkataan Anastasia. "Di sana ada Anjani bersama pacarnya, kan? Kenapa kamu gak terima? Kamu cemburu?"

Pertanyaan yang tidak perlu dicari tahu jawabannya. Kursi yang Satrio duduki berderit. "Maaf, sepertinya saya harus pergi karena ada urusan lain. Untuk hubungan saya dengan Anastasia, sepertinya sulit untuk berlanjut. Saya masih terikat hubungan suami istri dengan seseorang."

"Satrio!" Anastasia jelas saja tidak terima dengan perkataan Satrio. Ia menahan Satrio, tetapi orangtuanya menatapnya tajam.

Satrio hanya ingin memperbaiki apa yang sudah ia rusak. "Maaf, tapi waktu izin kamu untuk makan siang sudah habis, Anjani." Anjani berhenti mengunyah pizanya. "Bisa kita pergi sekarang?"

Anjani hanya diam meski tangan Satrio terulur. "Sejak kapan aku harus minta izin kamu untuk pergi ke mana pun?"

"Sejak kini dan nanti."

"Ayo, kita keluar!"

Anjani melempar marah serbet makannya. "Aku keluar dulu, Yama."

"Apa perlu aku temani?"

"Gak perlu. Harusnya kamu tahu diri, gak mungkin kamu bisa hadir di antara hubungan kami," ucap Satrio tegas membuat Yama tersulut emosi.

Anjani langsung memisahkan mereka agar tidak membuat keributan. "Yama, aku akan selesaikan masalahku sendiri."

Anjani menarik kasar tangan Satrio. Mereka perlu berbicara dan menyelesaikan masalah yang seharusnya mereka tidak bahas. Karena semuanya sudah jelas. Satrio ingin menikah dengan Anastasia, sedangkan ia juga ingin bahagia.

"Apa mau kamu?"

"Anjani aku bisa jelaskan kenapa aku makan bersama mereka tadi."

"Apa perlunya? Aku bukan orang penting. Kalau kamu khawatir aku akan mengadu kepada Bapak, jangan khawatir aku gak akan melakukannya."

"Aku gak akan menikahi Anastasia kalau itu yang ada di pikiran kamu!"

Anjani tersenyum sinis. "Lalu apa? Kita rujuk dan jadi keluarga bahagia dengan melupakan kalau kamu pernah berkhianat?"

"Iya."

"Apa kamu gak punya malu? Apa kamu pikir bahwa tanah tandus bertahun-tahun bisa subur hanya dengan hujan semenit? Jangan membuat dongeng tentang keluarga bahagia yang terasa menjijikkan! Baru beberapa detik yang lalu kamu bersama Anastasia dan keluarganya, lalu sekarang kamu bilang mau rujuk dan membuat keluarga bahagia. Aku khawatir kalau nanti malam kamu akan tidur dengan Anastasia kemudian paginya memelukku?"

"Bukan seperti itu, Anjani." Satrio berusaha memegang wajah Anjani, meyakinkannya jika ia berkata jujur. "Lihat, aku! Aku bersumpah kalau aku gak akan membuat kamu hancur lagi."

"Kamu mengucap janji, tetapi sebelumnya pun mengucap maaf saja gak. Kamu terlalu arogan, Satrio. Kamu kira aku bisa memaafkan kesalahanmu? Gak." Anjani melepas kedua tangan Satrio dengan kasar. Ia tidak mau goyah lagi. Ia meyakinkan diri jika ia harus bahagia tanpa sosok Satrio.

"Jangan pergi, Anjani. Jangan melangkah kalau kamu hanya akan menghampiri Yama." Anjani tidak menggubris ucapan Satrio. "Kamu akan lihat aku akan mati saat ini juga."

Anjani mencibir dalam hati. *Mati aja dan kamu akan membusuk di neraka*. Namun, entah kenapa hatinya mengajaknya untuk berbalik. *Jangan berbalik. Jangan berbalik. jangan berbalik*. Namun, entah kenapa perutnya tiba-tiba menjadi sakit sekali.

Anjani seketika saja berbalik karena rasa penasarannya. Saat membalikkan tubuh, ia melihat Satrio berjalan ke jalan raya yang padat dengan kendaraan. Mau apa laki-laki kardus itu?

"Satrio!" teriak Anjani saat melihat tubuh Satrio terserempet mobil *pick up*.

Anjani yang siap mengeluarkan tangis darah, tidak jadi karena ternyata hanya tangan Satrio yang retak. Anjani yang tadinya panik di depan UGD dan berdoa agar suaminya baik-baik saja, kini ingin mengubah doanya. Bisa tidak, ya, doanya diganti agar Satrio amnesia atau gegar otak?

"Kamu jangan nangis lagi. Aku gak apa-apa, kok, cuma luka ringan." Anjani ingin menjedotkan kepalanya ke tembok karena tadi Satrio sempat melihatnya menangisi laki-laki itu. "Tanganku cuma digips, kok."

"Syukurlah kamu gak parah-parah amat. Aku pergi."

Tahu Anjani akan pergi, dengan cepat Satrio mencekal tangan perempuan itu. "Kamu tega ninggalin aku yang gak bisa pulang sendiri, terus kencan lagi dengan pacar kamu." Anjani menyipitkan mata. Ia tampak jijik melihat tingkah sang suami. "Setelah pengorbanan yang kulakukan."

"Terus aku harus bilang, wow, suamiku berubah. Sayangnya lampu wasiat Aladin gak dijual di pasar sampai dengan gampangnya orang bilang menyesal terus bikin salah lagi." Anjani

berusaha melepas tangan suaminya, tetapi cekalan Satrio sungguh kuat.

"Kamu tega. Tanganku cuma satu, terus nyetir sendiri." Anjani memutar bola matanya. "Aku, kan, gini gara-gara kamu juga."

Satrio yang sok-sokan bunuh diri, kenapa Anjani yang disalahkan? "Aku panggilkan taksi *online*. Mobil kamu, biar aku yang bawa."

Anjani merentangkan telapak tangannya ketika Satrio ingin membantah kembali. "Jangan menawar apalagi membantah. Kebaikanku cuma sampai di sini!"

Satrio pasrah. Ternyata meminta kesempatan kepada Anjani tidak semudah yang ia bayangkan. Luka yang ia beri terlalu banyak. "Tapi, aku senang caraku berhasil. Kamu gak jadi pergi menemui Yama."

Anjani berbalik ketika langkahnya sudah sampai di depan pintu. "Ini seperti dejavu, bukan? Aku pernah ada di posisi kamu saat kamu pergi dari rumah dan memilih bersama Anastasia. Aku mengejar mobil kamu sambil menggedor-gedor kaca mobil. Aku berusaha agar kamu gak pergi, tetapi usahaku gagal."

Satrio mengingat peristiwa itu. Ia bahkan tidak peduli jika saat itu Anjani celaka. “Maaf.”

“Untuk apa? Apa kamu kira setelah kata maaf semua akan kembali seperti sedia kala? Hanya di kitab kita diperintahkan memaafkan. Maaf mudah diberi, tapi gak akan bisa mengembalikan kaca yang sudah kamu pecahkan. Lagi pula kamu minta maaf untuk yang mana? Kesalahan kamu banyak.” Ucapan terakhir Anjani begitu menohok membuat Satrio tidak berani membantah.

Kecelakaan yang dialami Satrio membuat keluarga besar Permadi heboh. Mega Permadi meringis melihat perban di tangan kanan putranya, sedang Ayu biasa saja. Hanya terkejut sebentar, lalu bersikap seolah tidak terjadi apa pun.

“Makanya jangan banyak tingkah. Kena azab, kan!” sindir Ayu tajam ketika melihat ibunya sudah beranjak.

“Namanya musibah, Mbak. Jani, aku mau makan. Suapin, ya?”

"Jangan mau! Kalau sakit aja baru ingat sama bini." Ayu menjauhkan piring Satrio dari hadapan Anjani. "Laki-laki kalau susah ingat pulang, tapi kalau senang an banyak duit, mainnya ke tempat pelakor. Sabar juga ada batasnya. Dikira kita punya cadangan maaf yang banyak."

Anjani meringis. Dia juga tidak terlalu bodoh, tetapi hatinya terkadang tidak sejalan dengan otaknya.

"Anjani, kamu tega lihat aku gak bisa makan?"

Anjani hanya melirik. Sejujurnya ia tidak tega. Namun, jika menuruti kemauan Satrio, bisa-bisa harga dirinya diinjak-injak lagi

"Tegalah!" Ucapan Ayu sudah mewakili isi hati Anjani. "Kamu aja tega ke tempat perempuan lain saat Anjani hamil." Ayu memicing sadis. "Kamu tahu gak beratnya ibu hamil apalagi hamil anak kembar? Capainya *double*." Anjani hanya diam, tetapi ia mengiaakan dalam hati. "Emang kamu cuma bisa hamilin, doang. Setelah jadi, eh, malah pura-pura lupa pernah tidur bareng."

"Aku gak kayak gitu, Mbak, " sanggah Satrio dengan meninggikan suaranya. "Aku milih istriku dan ninggalin Anastasia. "

Anjani yang sedang memainkan ponsel tampak menajamkan telinga. Benarkah apa yang suaminya katakan?

"Kamu ngomong jangan cuma di mulut."

"Enggak. Aku jujur. Belah aja dadaku. Aku kecelakaan gara-gara Anjani yang mau ninggalin aku." Ucapan Satrio sontak saja membuat Anjani memelotot ke arahnya.

"Anjani mau ninggalin kamu?"

"Enggak gitu, Mbak, maksudnya." Kali ini Anjani membuka mulutnya yang sedari tadi tertutup rapat.

"Iya. Dia makan sama temen cowoknya terus aku mergokin mereka."

"Kok, kamu jadi memutar balikkan fakta? Kamu yang ketahuan makan bareng Anastasia dan orangtuanya. Tapi, kamu malah nyeret aku seolah-olah aku yang ketahuan selingkuh!"

"Anjani, aku gak bilang nyeret kamu karena kamu selingkuh. Aku cuma bilang kamu makan sama cowok!"

Anjani meradang. Jangan salahkan hormon kehamilannya yang mudah tersulut emosi. “Iya, tapi dengan kamu nyeret aku kayak tersangka, seolah-olah aku yang ketahuan berkhianat.”

“Terus kenapa kamu bisa kecelakaan?” Ayu berusaha bertanya agar perdebatan mereka usai.

“Dia,” tunjuk Anjani kepada Satrio, “dia ngancam aku kalau aku masih lanjut makan sama temanku, katanya dia mau bunuh diri. Konyolnya dia nabrakin dirinya sendiri ke mobil *pick up* yang baru lewat.”

Tawa Ayu seketika membahana. Ia tidak menyangka Satrio akan melakukan hal yang tidak waras. “Dasar bocah. Kamu kayak ABG yang baru aja diputusin pacar.” Namun, beberapa saat kemudian tawa Ayu pun langsung sirna. “Kamu makan bareng sama Anastasia dan orangtuanya?”

“Aku terpaksa. Aku gak tahu kalau—”

“Cukup! Kamu melupakan janjimu, Satrio.” Ayu berdiri dari duduknya sambil menyeret lengan Anjani.

Satrio yang mengetahui apa maksud kakak perempuannya berdiri tergesa-gesa tidak memedulikan tangannya yang sakit dan kursi

yang didudukinya jatuh jempalitan. “Mbak, jangan bawa Anjani ke pengadilan agama. Aku gak mau cerai!” Satrio lari terbirit-birit. “Mbak, jangan suruh kami cerai. Anakku masih butuh ayah!”

Anjani yang dijadikan bahan rebutan hanya diam. Apa yang dimaksud kakak beradik ini?

“Minggir kamu!” Ayu menoyor kepala adiknya dengan keras sampai tubuh Satrio terhuyung.

Dalam hati Ayu senang Satrio sudah memutuskan valakor itu. Menyaksikan adiknya memohon dan menderita rasanya menyenangkan. Satrio dari kecil tidak berubah. Dibalik sikap dinginnya, dia laki-laki yang tidak tahu malu, kekanakan, dan selalu menghalalkan cara agar mendapatkan yang dia mau.

Satrio tidak bersantai di rumah karena sakit. Ia tetap berangkat ke kantor dan mengerjakan pekerjaannya meskipun dibantu sekretaris dan asistennya. Sesekali ia meringis apabila tangan kanannya tersenggol sesuatu.

Satrio memijit kepalanya pelan. Pikirannya menerawang. Dia begitu takut berpisah dengan Anjani. Saat pisah ranjang selama beberapa hari saja, ia susah tidur. Tidak bisa dibayangkan jika mereka benar-benar berpisah. Satrio tidak akan bisa melihat Anjani dan tidak bisa menghirup aromanya diam-diam. Selain itu, anak-anaknya juga tidak akan pernah ia lihat.

Namun Satrio juga bingung akan perasaan yang dimiliknya. Cinta atau hanya obsesi sesaat karena merasa memiliki Anjani dan kedua anaknya. Saat ada laki-laki lain yang mengklaim mereka, dirinya menjadi marah.

Satrio menyadari jika perasaannya kepada Anastasia hanya fatamorgana. Selayaknya barang bagus atau pakaian bagus, ketika masih baru dan terpampang di etalase, kita berkeinginan tinggi memilikinya. Namun, ketika beberapa kali pakai akan bosan. Membandingkan perempuan dengan sebuah barang membuat Satrio merasa dirinya laki-laki berengsek.

"Satrio!"

"Maaf, Pak. Mbak Anastasia memaksa masuk."

“Biarkan saja.” Satrio memandang Anastasia dengan pandangan muak.

“Sat, tangan kamu kenapa?” tanya Anastasia khawatir. “Apa kamu ninggalin aku di restoran karena ini?” Sebenarnya tadi Anastasia ingin meminta penjelasan dan meluapkan amarahnya. Namun, melihat Satrio terluka, ia tidak tega.

“Aku serius ngomong itu sama orangtua kamu.”

“Aku tahu, kamu benar. Kamu belum bercerai dan hubungan kita gak bisa berlanjut karena terhalang status kamu. Aku yang terlalu khawatir karena buru-buru ingin memiliki kamu.”

“Hubungan kita memang gak bisa dilanjutkan.” Satrio benar-benar akan menjadi pria berengsek. “Aku ingin membuka lembaran hidup baru dengan Anjani. Aku menginginkan anak-anakku sekaligus ibunya. ”

Anastasia menggeleng, lantas tersenyum miris menahan air mata. “Sat, perasaan kayak gitu cuma sesaat. Itu euforia karena terlalu senang nyambut anak-anak kamu yang mau lahir. ”

"Awalnya aku pikir juga begitu. Tapi, saat kemarin melihat Anjani bersama Yama, hatiku tidak rela."

Anastasia menggenggam tangan Satrio. Ia butuh meyakinkan pria miliknya ini. "Sat, setelah aku pikir-pikir lagi, aku juga mau hamil dan memberimu anak. Aku juga bisa keluar dari dunia modeling dan jadi seperti Anjani."

Alis Satrio menukik tajam. Tidak ada yang menandingi Anjani dalam hal mengurusnya, meskipun kini Anjani tidak mau memedulikannya lagi. "Jangan jadi orang lain nanti kamu yang akan menderita. Aku serius, Anastasia. Aku melepasmu dan kembali sama Anjani."

Anastasia tersentak. Tatapannya yang tadi memelas kini meradang. Ia tidak bisa melepaskan Satrio dan membuang segala kemewahan yang pria itu beri. "Enggak. Kamu gak mungkin milih perempuan jelek itu dibanding aku yang sempurna."

"Anastasia jangan buat semuanya sulit!"

"Kamu bikin semuanya rumit, Satrio. Kamu janji akan cerai dengan Anjani setelah anak kalian lahir. Mana pembuktian janji kamu?"

Anastasia yang memang sedikit memiliki gangguan mental, akan melakukan hal-hal di luar batas jika sudah marah. Ia biasanya akan membanting barang atau melakukan hal gila yang merugikan dirinya sendiri.

"Waktu bisa mengubah segalanya, Ana. "

"Berarti waktu juga bisa mengembalikan kamu ke aku?"

"Aku juga gak tahu."

"Aku akan buktikan kalau hati kamu masih milikku." Anastasia mendekat dan menarik kepala Satrio. Satrio ingin menolak, tetapi satu tangannya yang masih sakit membelenggunya. Anastasia dengan nekat mencium bibir Satrio, melumatnya lembut, dan merayunya dengan lidahnya masuk ke mulut Satrio.

Semuanya terjadi begitu cepat. Satrio tidak menginginkan ciuman Anastasia. Malah tindakan nekat Anastasia membuktikan jika di hatinya sudah tidak ada nama perempuan seksi ini.

"Apa yang kalian lakukan!" teriak seseorang membuka pintu dengan kasar.

"Bapak?"

Wajah Satrio nyeri. Tangan kanannya yang digips bertambah sakit. Belum lagi ulu hatinya yang terasa ngilu saat akan berjalan atau sekadar bangun. Meskipun bapaknya sudah berumur, tetapi pukulannya masih kuat dan mampu meremukkan tulang-tulang rusuknya. Sedangkan Anastasia, perempuan diusir secara tidak terhormat oleh pihak keamanan. Satrio yakin ayahnya tidak akan begitu saja melepaskan Anastasia.

Sepertinya Wahyudi belum puas memukuli putranya. Ia ingin menjadikan Satrio perkedel jika tidak ingat putranya masih terluka dan Anjani yang sedang hamil. Ia meringis sedih mengingat Anjani. Bagaimana anak perempuan temannya itu bisa tahan dengan kelakuan Satrio?

"Anjani tahu kamu punya gundik? Kamu main serong?" tanya Wahyudi dengan nada bicara yang dibuat keras. Rasa kecewa masih bercokol di hatinya. Putra yang ia banggakan, yang ia kira bersih dari dosa, nyatanya adalah pria paling berengsek dan tidak beradab. Membawa gundiknya ke kantor ,lalu melakukan perbuatan tidak senonoh.

"Anjani tahu, Pak."

Gigi tua Wahyudi menggeletuk menahan amarah. Tangan keriputnya mengepal erat sampai memutih. Ia menahan mati-matian amarahnya, Wahyudi ingin sekali mengirim Satrio ke rumah sakit. "Sejak kapan? Apa ini alasan kamu bercerai dulu? Ingin menikah sama gundikmu itu!"

"Iya, Pak."

"Kamu!" Hampir saja tangan Wahyudi melayang kembali, tetapi sekuat tenaga ia tahan.

"Tapi, Satrio udah pilih Anjani. Satrio udah ninggalin perempuan itu."

Wahyudi memegang dadanya yang nyeri. Ia hampir tumbang dan berpegangan pada sofa. "Kalau kamu milih Anjani, kamu gak akan ciuman sama perempuan itu."

Satrio menahan segala kesakitannya. Ia bersimpuh di kedua kaki ayahnya. "Pak, sumpah aku udah ninggalin perempuan itu. Aku pilih Anjani. Aku mau sama dia. Aku gak mau kehilangan anak-anakku juga ibunya."

Entah kenapa Satrio begitu ketakutan saat ketahuan tadi. Bukan masalah uang atau jabatan yang akan dicabut. Ucapan kakaknya yang akan membawa Anjani ke pengadilan agama
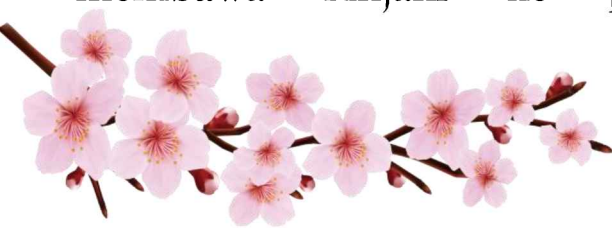
membuatnya ngeri apalagi jika ucapan itu keluar dari mulut ayahnya.

"Bapak sudah lelah harus memukul kamu lagi. Bapak kecewa sama kamu. Sangat kecewa, melebihi kecewa bapak saat Kirana memilih meninggalkan rumah. Kamu kebanggaan bapak." Mata tua itu mengeluarkan air. Ia menangis meskipun banyak orang yang bilang, jika laki-laki menangis itu memalukan, "Bapak sudah tahu kamu dulu memang bukan pria baik. Bapak jodohkan kamu dengan Anjani dan berharap kamu mau berubah. Kamu nyakitin anak perempuan yang bapak ambil dari tangan orang tuanya, yang bapak janjikan kebahagiaan. Nyatanya bapak cemplungin dia ke neraka."

Wahyudi sudah terlalu lelah jika harus melayangkan pukulan. Setiap Satrio membuat kesalahan atau melakukan perbuatan memalukan, ia selalu menggunakan kepalan tangan untuk menghukum. Hal itu berlangsung dari Satrio kecil hingga sekarang. Raga tuanya sudah terlalu lelah. Ia kira dengan memukuli anak-anaknya, maka mereka akan membuat jera dan tunduk. Nyatanya, Kirana melawannya dan Satrio berkhianat di belakang Anjani.

Apa selama ini dia salah mendidik anak-anaknya hingga mereka terlalu terlena dengan kemewahan hingga melupakan hati nuraninya sebagai manusia dan hakikatnya sebagai seorang anak?

Anjani hanya bisa diam saat mengobati Satrio. Ia tidak bertanya atau sekadar ingin tahu apa yang menyebabkan suaminya pulang dengan muka bonyok. Dipukuli warga atau berkelahi dengan preman? Anjani tidak mau mengurusi.

"Kalau kalian sudah selesai, bapak tunggu kalian di ruang kerja."

Dahi Anjani menekuk berkali-kali lipat. "Kenapa bapak manggil kita?."

"Maaf. Tadi Anastasia datang dan bapak mergokin kita."

Anjani terpejam. Kenapa rasa sakit hatinya merambat begitu cepat masuk ke mata. Anjani sekuat tenaga menahan luapan emosi dan air matanya. "Mas, kalau kalian ingin berkencan, jangan di kantor!"

"Sumpah, kita gak kencan. Dia datang tiba-tiba dan bapak mergokin kita."

"Jangan libatin aku dalam masalah kalian. Aku lelah. Bisa, enggak, kalian sabar nunggu sampai anak-anakku lahir?" Anjani memalingkan wajah dan menyeka air matanya dengan kasar.

"Jani, kamu harusnya percaya sama aku. Aku pilih kamu bukan Anastasia atau yang lain."

Janji manis Satrio entah kenapa bagai racun yang membunuh Anjani perlahan-lahan. "Aku gak peduli. Apa yang harus aku lakuin? Aku harus akting seperti apa di depan bapak?" Anjani merasakan emosinya meluap naik dan perutnya mulai sakit. "Kita bagai keluarga bahagia? Anastasia hanya bagian kekhilafan kamu?" Anjani memegangi perutnya dan menahan sakit. "Aku maafin kamu. Ayo kita kembali jadi keluarga harmonis. Itu, kan, yang kamu inginkan? Seperti gak terjadi kesalahan apa pun? Catatan pengkhianatan kamu terhapus bersih."

Anjani menghadap ke arah sang suami dan tidak peduli jika saat ini wajahnya dipenuhi air mata. "Tapi, gimana kamu bisa menghapus kenangan buruk yang udah terlanjur mengendap? Gimana kamu bisa nyembuhin sakit hati aku? Gak akan bisa."

Ketika Satrio maju untuk memeluk Anjani, tangan mungil perempuan itu terbentang untuk menahan. “Kita temui bapak. Kita jalankan skenario yang kamu mau. Aku akan tetap tutup mulut.” Anjani melangkah pergi.

Baru kali ini Satrio merasakan ada yang menusuk hatinya ketika melihat perempuan itu menangis ,padahal berapa banyak air mata Anjani yang keluarkan karena ulah biadabnya. Bisakah ia mengganti atau sekadar menghapusnya?.

“Bapak ngaku kalau yang bikin suamimu babak belur, ya, bapak sendiri.” Wahyudi mengamati wajah Anjani dan Satri. Rasanya seperti dejavu saat mereka dulu disidang untuk rujuk. “Alasannya karena Satrio mebawa gundiknya ke kantor dan bapak mergokin mereka berciuman.”

Mendengar kata berciuman Anjani mendongak, hatinya masih saja nyeri.

“Bapak dulu maksa kalian rujuk, tapi sekarang enggak. Keputusan ada di tangan

kalian. Terutama Anjani. Bapak dulu meminang kamu untuk Satrio supaya dibahagiakan.”

“Pak, aku ngaku salah, tapi aku udah ngambil keputusan. Aku pilih Anjani, pilih keluargaku.”

“Ucapan kamu gak berlaku di sini! Bapak gak minta kamu bicara!” bentak Wahyudi keras. Ia terlalu kecewa hingga enggan mendengar alasan-alasan yang Satrio buat.

“Bapak akan tetap terima kalau Anjani minta cerai.”

“Saya ingin cerai, Pak!” ungkap Anjani tiba-tiba. “Tapi, menunggu anak-anakku lahir seperti kesepakatan awal.” Anjani sudah muak jika terus berbohong. Ia ingin semuanya jelas walaupun Anjani sebenarnya juga takut akan kemurkaan bapak mertuanya.

Wahyudi berdiri dari kursinya. Ia meradang. “Kesepakatan apa?”

Ketika Anjani ingin bicara kembali, Satrio meremas tangannya lembut. “Kami akan bercerai setelah anak-anak kami lahir. Setelah itu, aku nikahin Anastasia.”

Satu pukulan Wahyudi layangkan pada pipi kanan putranya. Ia tidak menyangka Satrio

seberengsek itu. Meninggalkan istri dan anak-anaknya demi pelacur.

"Tapi, aku gak akan nikahin Anastasia. Aku gak mau ceraiin Anjani!"

Meski sudah babak belur sepertinya Wahyudi belum puas menghajar putranya. Dicengkeramnya kerah kemeja Satrio supaya bisa berdiri. "Apa lagi? Apa lagi yang kalian sepakati? Hak asuh anak atau ada perjanjian lain?"

Anjani meringis melihat kemurkaan ayah mertuanya. Dia seperti akan membunuh Satrio.

"Aku menjanjikan sebuah rumah, mobil, restoran, ruko, dan uang deposito untuk Anjani dan anak-anakku sebagai kompensasi."

Benar saja saja, ayah mertua Anjani seketika melayangkan pukulan bertubi-tubi hingga Satrio tergeletak tidak berdaya. Anjani meringis, lalu menangis sambil menolong suaminya. "Sudah cukup, Pak. Menghajar suamiku gak ada gunanya. Kami sudah gak sejalan. Jangan paksakan kami bersatu. Kami sudah dewasa dan bisa mengambil keputusan sendiri."

"Bapak kecewa sama kamu, Anjani. Kamu gak pernah ngomong ini sama bapak. Kalian

membuat kesepakatan bersama dan menganggap anak kalian seperti barang transaksi."

"Aku gak akan pernah lepasin Anjani. Aku rela bapak bunuh, tapi jangan suruh aku cerai."

Wahyudi mengempaskan tubuh Satrio. Ia terlalu lemas mendengar kenyataan ini. Ia tidak mau rumah tangga anaknya hancur, tetapi juga tidak bisa terus memaksakan kehendak. Laki-laki paruh baya itu keluar ruangan. Dadanya nyeri. Jalannya sedikit sempoyongan membuatnya meraba dinding. Apa dosa yang ia lakukan hingga ia dihukum seberat ini? Ia tidak pernah mengajarkan hal yang buruk atau mencelakakan orang. Kenapa anaknya bisa salah jalan?.

"Bapak kenapa?" tanya Mega melihat suaminya berjalan tidak lurus layaknya orang mabuk.

"Dada bapak sakit, Bu. Bapak butuh istirahat."

Dengan cekatan Mega membantu suaminya untuk beristirahat. Namun, kenapa perasaannya tidak enak melihat suaminya yang biasanya kuat kini terlihat pucat.

Sementara itu, Satrio dan Anjani hanya diam. Anjani mengobati Satrio kembali, tetapi matanya

tidak fokus. Ia menuangkan alkohol ke kapas berkali-kali hingga telapak tangannya basah.

"Udah, Anjani." Satrio merampas kapas yang istrinya pegang. "Aku sadar aku salah. Aku mau kamu kasih kesempatan kedua."

"Buat apa?" jawab Anjani. Hidungnya merah menahan tangis. "Supaya kamu bisa melakukan pengkhianat lagi? Kita ambil jalan masing-masing itu lebih baik!!"

"Aku mau sama kamu dan anak-anak kita. Aku mau menebus semua kesalahanku. Aku menyesal, Anjani."

"Aku mau, tapi hatiku yang gak terima."

Satrio menyelusupkan kepalanya ke pangkuan Anjani dan membelai perut istrinya. "Kita coba lakukan demi mereka. Beri kesempatan kedua buat aku. Aku mohon."

"Aku gak tahu."

Hati Anjani berperang. Ia menginginkan suaminya, tetapi gamang untuk memaafkan Satrio. Ia takut tersakiti. Hidupnya bukan bahan judi yang bisa dipertaruhkan. Derita yang ia rasakan cukup membuatnya lebih waspada dan hati-hati mengambil langkah.

"Sat, bapak bilang dadanya sakit." Ucapan itu seperti mengambang di udara. Mega terkejut melihat anak dan menantunya saling menangis serta jangan lupakan lebam-lebam di seluruh wajah Satrio. "Muka kamu kenapa, Sat?"

"Bapak kenapa, Bu?"

"Kita ke rumah sakit sekarang. Sepertinya jantung bapak kumat. Dia ngeluh dadanya sakit."

"Iya, Bu. Satrio siapkan mobil." Baru saja Satrio ingin berdiri, ia meringis merasakan sakit di ulu hatinya.

Sedangkan Anjani merasa terhantam. Semua karena dirinya yang tidak pintar bersilat lidah hingga semua kebenaran terungkap. Ia tidak bisa membayangkan kehilangan mertuanya. Laki-laki paruh baya itu begitu baik. Namun, jika Anjani disuruh berkorban untuk kedua kalinya dan berdamai dengan Satrio demi kesehatan mertuanya, apakah ia akan sanggup?.

Wahyudi sudah lama mengidap penyakit jantung, tetapi hanya akan kambuh jika bekerja kelelahan. Selama ini Wahyudi tidak pernah

terbebani dengan pikiran berat. Pekerjaannya pun ia serahkan kepada Satrio.

"Bapak Wahyudi terkena serangan jantung. Saya salut keluarga cepat tanggap dan langsung membawanya ke rumah sakit jadi kondisinya bisa ditangani," tutur seorang dokter laki-laki yang memakai kacamata serta bertubuh gempal. "Biarkan Pak Wahyudi beristirahat. Saya sudah memberikan suntikan untuk meredakan rasa nyerinya."

"Terima kasih, Dok." Dokter dengan nama Danny itu berlalu meninggalkan Anjani dan ibu mertuanya.

"Apa ada hubungannya Satrio yang babak belur sama keadaan bapak?"

Ketika Anjani hendak menjelaskan, suara lirih Wahyudi memanggilnya. Hanya Anjani, karena Mega harus melihat Satrio yang juga sedang diobati.

Anjani memandang jemari renta itu yang keriputnya kini lebih banyak dari terakhir ia lihat. Ada rasa iba yang mencokol hatinya ketika melihat ayah mertuanya menggenggam erat tangannya. Tegakah Anjani jika harus melepaskan tangan yang ia sering cium itu?

Tangan yang mengulurkan sebuah kasih sayang yang tidak terhingga kepadanya?

"Bapak pengin egois, minta kamu bertahan."

Anjani hanya diam sembari mengulas senyum tipis. Dalam hati ia menyanggupi, tetapi tetap saja egonya tak menyetujui keinginan Wahyudi. "Istirahat, Pak. Jangan banyak bicara."

"Bapak masih pengin lihat kamu *mitoni* dan melihat bayi kamu lahir. Bapak masih mau kamu jadi mantu di rumah bapak." Anjani bergeming. Air matanya mengalir begitu saja. Bagaimana ia mampu mengabukan permintaan mertuanya jika luka hatinya belum sembuh? "Apa daya bapak gak bisa memaksakan kehendak. Tapi, bapak minta dengan sangat, tolong beri anak bapak kesempatan kedua."

"Anjani gak tahu, Pak. Anjani mau, tapi hatiku terlalu sempit jika memasukkan nama Satrio kembali. Aku mencintainya, tapi aku juga membencinya."

Wahyudi hanya bisa menghela napas berat. Ia tak dapat memaksa Anjani agar kembali kepada Satrio. Anjani sudah ia anggap seperti putrinya sendiri, ia tak mau kehilangan keduanya. Namun, mana ada perempuan yang mau menerima laki-

laki yang sudah jelas selingkuh di depan matanya.

"Demi bapak, kalaupun akhirnya kalian berpisah ketika anak ini lahir, setidaknya izinkan bapak menjaga kamu."

Anjani hanya mengangguk. Ia kira bapak mertuanya akan terus ngotot memintanya bertahan. Ia lega, tetapi juga tak rela melepaskan biduk rumah tangganya. Anjani serahkan takdirnya kepada Tuhan jika perpisahan itu harus terjadi.

Satrio yang sudah selesai diobati, dihampiri ibunya. Mega mulai mengerti luka yang ada di tubuh putranya ada hubungannya dengan sang suami.

"Luka-luka kamu ada hubungannya dengan jantung bapak yang kumat?"

"Bapak hajar aku."

"Kenapa? Kalau sampai parah seperti ini, berarti kesalahan kamu gede."

"Aku kepergok ciuman dengan Anastasia di kantor."

Mega hanya bisa memejamkan mata dan mengelus dada. Ia gagal sebagai ibu. Seharusnya dulu saat memergoki putranya berselingkuh, ia

mengingatkannya. Namun, apa daya kasih sayang dan rasa kecewanya terhadap menantunya bercokol lebih kuat.

"Harusnya kamu dengerin ibu. Ini akibatnya kalau kamu jadi laki-laki plin-plan."

"Bu, bantu aku. Jangan sampai bapak dukung Anjani minta cerai."

"Kamu harusnya berubah. Lepaskan Anjani. Bagaimana kamu bisa setega itu sama dia? Dia perempuan yang punya perasaan dan akan menangis kalau kamu sakitin terus." Mega mencoba mengerti posisi Anjani. Kalau dia sendiri merasa di khianati, pastilah Mega juga akan memilih berpisah.

"Aku gak mau, Bu. Aku cinta sama dia. Aku mau besarin anak kami sama-sama. Aku janji gak bakal nyakitin Anjani." Mega lebih kenal Satrio dari siapa pun. Ia seorang pemaksa namun perasaan manusia bukan barang yang bisa kita buang jika butuh dipungut kembali.

Mega membelai surau hitam putranya. "Berubahlah kalau kamu memang gak ingin berpisah."

"Aku mau berubah. Aku mau jadi suami dan ayah yang baik."

"Tahap pertama, turuti apa mau Anjani, meskipun dia meminta berpisah."

"Gak bisa. Orang cinta, ya, harus berjuang. Aku gak mau pisah."

"Kamu egois, tinggi hati, pemaksa, gak sabaran, terlalu arogan, dan pendek akal. Gak semua apa yang kita mau pasti kita dapat."

Satrio mengernyit tak suka. Seperti itukah wataknya menurut orang lain? Apakah seburuk itu? "Kok, ibu malah jelek-jelekin aku?"

"Kamu perlu diberi tahu sifat gak baik yang kamu miliki. Berpisah bukan berarti bercerai. Kamu bisa memberi waktu Anjani berpikir. Kalaupun akhirnya kalian berpisah, kamu harus ikhlas."

Satrio merenung. Apa boleh seperti itu? Bukannya jika mereka pisah berarti mereka akan semakin jauh dan Satrio akan sulit mendapatkan Anjani kembali?

Satrio menggeleng. "Enggak. Kalau kita pisah berarti kita semakin jauh dan aku memberi kesempatan Anjani untuk bersama dengan pacarnya."

"Anjani gak mungkin punya pacar, pikiran kamu terlalu picik. Kamu boleh selingkuh, tapi

Anjani gak akan membalas kelakuan berengsek kamu dengan selingkuh juga."

"Tapi, kalau Anjani nekat minta cerai gimana? Aku gak mau pisah."

Mega memukul lengan putranya dengan keras. "Kamu belum mencoba, tapi sudah pesimis. Itu tandanya kamu gak niat berubah."

"Aku niat berubah. Aku gak akan mau kehilangan Anjani."

"Makanya berjuang. Jadi lebih baik untuk Anjani dan anak kamu. Ibu yakin kamu bisa."

Satrio paham begitu ia banyak kekurangannya. Satrio kira semua akan baik-baik saja jika ia meminta kesempatan. Ia seakan lupa dengan rasa sakit Anjani atas perselingkuhannya yang masih melekat erat di benak perempuan hamil itu.

Apakah Satrio sanggup menghapus luka hati yang Anjani simpan? Apakah ia bisa berubah menjadi manusia lebih baik demi Anjani? Apakah Anjani tetap akan meminta cerai? Entahlah. Sebagai manusia kita berhak berusaha semaksimal mungkin, tetapi tetap jalan Tuhan yang menentukannya.

Wahyudi sudah diperbolehkan pulang karena sakitnya tak terlalu parah. Melihat kondisi ayahnya yang sudah pulih Anjani membulatkan tekad untuk berpisah dengan Satrio. Entah berpisah dalam bentuk apa yang penting ia harus segera meninggalkan rumah ini.

"Kita pisah, tapi cuma sementara. Aku ngizinin kamu tinggal di rumah mama. Jangan berani kamu ngajuin surat cerai ke pengadilan. Kartu keluarga sama buku nikah aku tahan."

Anjani hanya diam mengepak pakaiannya ke dalam koper sampai tak sadar kalau suaminya sudah duduk di dekatnya.

"Kalau periksa kandungan sama aku. Tujuh bulanan juga di sini."

Anjani tersentak saat Satrio dengan berani menciumi perutnya. "Kalian jaga ibu. Jangan boleh ketemu sama pacarnya. Kalian tendang aja si Yama itu sampai ke Antartika kalau laki-laki gak modal itu deketin ibu kalian. Inget, ya, ayah kalian cuma Prabu Satrio Permadi gak ada yang lain." Satrio mencium perut Anjani berkali-kali.

Tiba-tiba telinganya terasa sakit ketika seseorang menjewernya.

“Udah jangan cium-cium terus. Nanti perut Anjani bisa infeksi sama jigong kamu.” Ayu yang memang terkenal jahil selalu saja berperan sebagai penyekat di antara Satrio dan Anjani. Sepertinya kakak perempuan Satrio ini harus segera dinikahkan kembali agar tidak menjadi pengganggu.

“Tenang aja, Anjani, kalau kamu pengin cerai tinggal telepon mbak. Entar mbak Ayu yang colongin buku nikah kamu.”

Satrio memelotot tidak suka. “Mbak, jangan ngomong sembarangan. Aku gak bakal cerai. Titik!”

“Ih, ngotot. Kamu bawa koper Anjani sana! Masukin ke mobil!” Selain menyebalkan Ayu ini juga semena-mena.

Satrio enggan beranjak, takut otak Anjani dicuci kakaknya. “Aku nungguin Anjani biar mbak enggak bisa ngomong macem-macem.”

“Oh, gitu. Anjani mbak yang antarin aja sekalian mampir ke pengadilan agama. Kamu mau?” Mendengar ancaman Ayu, mau tidak

mau Satrio mengangkat koper istrinya untuk dimasukkan ke bagasi mobil.

Ayu menengokkan memastikan Satrio sudah tak ada. Gawat kalau anak itu mendengar pembicaraan mereka berdua, bisa besar kepala si kampret.

“Berpikirlah, Anjani, apa yang kamu inginkan. Berpisah bukan jalan yang baik, walau Satrio harus diberi pelajaran dan diberi kesempatan.”

“Kalau misalnya Mas Tristan minta balikan, mbak bakal terima?”

“Iya. Mbak bodoh, kan?” Anjani tak menjawab. “Demi si kembar mbak rela balikan dan menghapus pengkhianatannya.” Ayu meringis. Ia jadi teringat si kembar yang ada di asrama. Tempat itu lebih cocok dan lebih bagus untuk perkembangan mental mereka.

“Aku gak tahu, apa aku yang malah terlalu perasa dan arogan untuk memaafkan suamiku, Mbak.” Anjani bingung. Apakah dia bisa berkorban demi kebahagiaan anaknya? Apa ia bisa percaya kepada Satrio kembali? Semua begitu rumit. Andai kata maaf saja cukup untuk menyembuhkan sakit hatinya.

Bab 9

"Jadi?"

"Kami pisah. Entah pisah yang gimana, tapi kami memutuskan mengambil jarak." Yama yang sedang menghias kue dengan parutan keju mendongak, lalu menyunggingkan bibir. Pantaskah ia tersenyum di saat Anjani sedang dilema? "Salahkah kalau aku memaafkannya?"

"Aku awalnya senang, jadi muram lagi. Kukira kesempatanku semakin besar."

Anjani meninju lengan Yama karena sebal. Niatnya hanya bergurau, tetapi Yama tahu

Anjani hanya memecah rasa canggung antara mereka berdua. "Aku, kok, bisa lupa kalau aku memberimu kesempatan."

"Kamu lupa atau sengaja gak memberi? Kamu tega sekali cerita tentang Satrio sama aku."

Entah kenapa dia terlalu nyaman berteman dengan Yama. Bercerita dengan pria ini hingga berjam-jam. "Kalau hati bisa kita paksa atau kita perintah, maka aku memilih mencintaimu."

"Aku gak suka sesuatu yang dipaksakan. Aku hanya aku kesempatan." Jujur saja Yama kecewa kepada Anjani. Apa susahnya melihat Yama sebagai laki-laki, bukan sahabat?

"Aku memberimu kesempatan, tapi apa kamu pernah memberi kesempatan pada dirimu sendiri? Membuka hatimu untuk perempuan lain."

Yama pernah mencoba bukan cuma sekali, tetapi berkali-kali. Hasilnya payah. Anjani selalu memenuhi memori otaknya. Kriteria perempuan yang Yama suka ada pada diri Anjani, jelas saja usahanya sia-sia.

"Pernah. Aku mencoba, tapi gagal karena aku selalu mencari perempuan sepertimu, makanya

aku tak bisa berpindah ke lain hati." Mengapa perkataan Yama membuat Anjani takut? "Cinta pertama akan susah dilupakan."

Anjani juga mengalaminya. Satrio yang ia anggap cinta pertama, cinta sejati, dan cinta terakhir nyatanya tidak membalas. Parahnya Anjani diselingkuhi. "Kamu kurang berusaha."

"Mana ada yang dicintai malah menyuruh untuk dilupakan? Aku bukan tempat pelarianmu saat kamu galau. Mendengar nama Satrio disebut, aku cemburu."

Anjani menggigit bibir. Benar juga apa yang Yama katakan. Anjani seperti perempuan tak tahu malu. Entah kenapa jika sudah bercerita dengan Yama, ia jadi lupa tentang perasaan laki-laki ini. Satrio masih menjadi nomor satu.

"Pernahkah kamu berpikir, pandangan orang-orang jika kamu seorang perjaka mendapatkan janda dua anak?"

Yama berhenti sejenak lalu menatap Anjani agak lama, menelisik cara duduknya yang bergerak gelisah. "Aku gak peduli. Aku makan dengan uangku sendiri bukan dengan uang mereka."

"Keluargamu? Apa kamu gak memikirkan mereka?"

"Jangan membicarakan itu. Mereka gak peduli sama aku. kamu lebih tahu soal itu."

Sungguh perasaan cinta Yama yang begitu besar membebani Anjani. Ia tidak mau menganggap sebagai Yama pelarian.

"Aku tahu kalau kamu gak mungkin mencintaiku. Tapi, selama aku masih punya kesempatan, aku akan berjuang. Hatiku pasti akan lega kalau Tuhan gak mengizinkan kita berjodoh setelah aku berusaha keras."

Yama hanya bisa berdoa dalam hati. Jika boleh meminta, ia ingin berjodoh dengan Anjani sampai maut memisahkan. Kalaupun bukan sebagai pasangan, setidaknya mereka bisa berteman sampai kakek nenek. "Tujuh bulanan kamu, aku diundang atau gak?" Yama untuk mengalihkan pembicaraan.

"Tentu saja, aku undang."

"Di mana tujuh bulanannya?"

"Sepertinya di rumah mertuaku."

"Wah, aku jadi takut akan dihajar Satrio lagi!" Yama pura-pura terkejut dan memundurkan

tubuhnya. "Bisa bonyok muka tampanku. Biaya reparasinya mahal."

Anjani tidak bisa menahan lagi suara tawanya. Ia menertawakan gaya Yama yang lebih mirip waria. "Gak akan. Aku bisa jamin."

Ketika melihat Anjani tertawa, rasa lega merambat ke dada Yama. Ia lebih nyaman seperti ini. Apakah jika mereka berjodoh dan membangun rumah tangga, senyum dan sikap Anjani akan tetap sama? Atau malah mereka akan jadi dua orang asing?

Satrio tahu bahwa ini akan terjadi. Anastasia bukan perempuan yang akan menyerah dengan cepat. Keputusan perempuan itu menemuinya adalah kesalahan fatal. Jelas saja sekarang Satrio tak akan terjebak lagi dengan bujuk rayu perempuan culas ini.

"Sat, aku perlu bicara!!"

"Apa keputusanku kurang jelas? Hubungan kita berakhir."

"Sat, *please*. Kasih kesempatan buat aku lagi." Anastasia mulai mengeluarkan air matanya, tetapi tidak membuat Satrio luluh. "Kontrak

eksklusif aku sama produk kosmetik diberhentikan sepihak. Aku gak tahu harus minta bantuan sama siapa."

Satrio meneguk ludahnya kasar. Ia tahu semua itu perbuatan sang ayah. "Sudah untung kamu gak dideportasi," ucapnya ketus. "Makanya jangan nekat. Ayahku bisa jadi lebih jahat termasuk menamatkan karier kamu."

"Maksud kamu, pemutusan kontrak kerja itu ada hubungan sama ayah kamu?" Seketika Anastasia memucat. Pantas saja Satrio takut dengan sosok ayahnya. Rupanya si kepala keluarga Permadi itu sangat punya pengaruh besar.

"Iya. Bahkan beliau bisa lebih nekat, misalnya saja kamu dipulangkan ke Rusia secara gak terhormat. Bapak punya koneksi kuat di pemerintahan."

"Dan kamu seperti kerbau yang dicucuk hidungnya? Gak bisa belain aku atau bantuin aku?" Anastasia berteriak marah,. Ia tak terima jika dirinya diperlakukan layaknya buah yang habis manis sepah d buang.

"Bela? Harusnya kamu mundur saat aku bilang hubungan kita berakhir, bukannya malah

nekat mencium aku hingga membuat bapak murka. Aku mau memperbaiki rumah tanggaku. Aku mau jadi suami dan bapak yang baik. Tolong, kamu jangan ganggu aku lagi!"

Satrio memang seorang pengecut, bisa-bisanya ia menyakiti Anastasia. Memutuskan hubungan setelah beratus-ratus janji yang ia ucap, tetapi apa daya janji saat ijab kabulnya dengan Anjani lebih sakral dari janji apa pun.

"Semudah itu? Gak berartikah hubungan cinta kita selama ini."

"Cukup, Anastasia. Aku mohon. Hidupku sudah sangat buruk. Anjani menjauhiku. Dia ingin pisah, tapi aku mencintainya."

Anastasia menutup telinganya rapat-rapat. Tidak. Telinganya salah dengar. Satrio tidak mungkin mencintai perempuan udik itu dan memilih melepaskannya. Satrio bohong. Ia hanya takut kepada ayahnya.

"Aku tahu kamu butuh waktu. Kamu takut sama bapak, kamu, kan? Aku bakal tunggu sampai keadaannya aman." Anastasia tetap ngotot dengan pendiriannya.

"Ini bukan soal bapak atau soal harta. Aku benar-benar ingin bersama Anjani. Jadi, aku

mohon sekali lagi, hubungan kita berakhir, jangan ganggu keluargaku. Aku berharap supaya kamu dapat pasangan yang baik. Aku permisi!"

Satrio bergegas pergi tanpa tahu jika tangan Anastasia sudah terkepal kuat. Ia tidak akan melepaskan Satrio dengan begitu mudah. Anastasia yakin masih ada banyak cara untuk menjerat Satrio kembali. Tentu bukan cara yang baik, tetapi sepertinya bermain dengan Anjani akan lebih menyenangkan.

Anjani membantu ibunya mengupas wortel. Jika di keluarga Permadi pekerjaan ini akan dikerjakan pembantu, tetapi di sini tidak. Mana mau mamanya membuang uang untukt menggaji pembantu jika semuanya bisa dikerjakan sendiri. Mama Virna merangkap jadi tukang cuci, tukang bersih-bersih, tukang masak, dan kalau perlu tukang kebun walau pekerjaan itu lebih banyak dilakukan papa juga Rama. Soal Rama, anak itu banyak berubah. Rama yang biasanya jahil dan bersikap menyebalkan kini, jadi pendiam.

"Emang orang patah hati bisa berubah gitu, ya, Ma?"

"Siapa? Rama!" Virna yang sedang mengulek bawang dan menarik napas sejenak. Memang anak laki-lakinya akhir-akhir ini seperti kehilangan semangat hidup.

"Iya. Siapa perempuan yang buat dia patah hati? Setahu aku dia cuma suka boncengin Agni. Kan, gak mungkin Rama cinta ama anak bau kencur itu." Menurut Anjani, Rama hanya menginginkan sosok adik perempuan makanya dia baik sekali kepada Agni.

"Sejak Agni pergi, Rama berubah."

"Memangnya enapa Agni pergi?"

"Ayahnya dipindah tugaskan ke Bandung kalau gak salah." Virna mengatakan yang seperlunya. "Terus kenapa kamu dipulangin? Kalian bertengkar lagi?"

"Ih, Mama. Anjani pulang karena kangen sama Mama. Pengin lahiran di sini, deket sama mama."

"Lah, mertua kamu kenapa? Dia gak mau bantu kamu ngasuh anak kamu nanti?"

"Enggaklah. Ibu baik banget malahan. Tapi, Anjani pengin sama mama. Kan, enakan sama mama sendiri."

Anjani tidak berani berterus terang tentang masalah rumah tangganya. Dulu saat mereka bercerai, mamanya yang paling kecewa. Anjani tidak sanggup jika mengungkapkannya sekarang.

"Asalamualaikum"

"Eh, ada tamu, Ma. Atau orang lagi minta sumbangan kali, ya."

Virna menepuk punggung putrinya dengan kesal sebelum berdiri menuju ruang depan. "Kamu kira yang ngucapin salam cuma orang minta sumbangan. Ada Pak Haji pojok kompleks yang biasanya cariin papanya juga ngucapin salam."

Anjani tidak peduli juga siapa yang datang. Ia kini mengambil buncis untuk dipotong. Di rumah Satrio mana ada orang berani minta sumbangan. Diadang pak satpam di depan pintu gerbang. Kenapaia jadi ingat sama rumah utama, sih? Anjani harus bisa melupakan kenyamanan di sana sebab ia tidak akan pernah kembali ke sana lagi kecuali untuk acara tujuh bulanan.

Tiba-tiba Anjani merasakan pipinya ditempeli bibir seseorang. "Sore, Istriku."

Anjani masih bingung. Ia hanya diam tak percaya, "Suami datang, kok, diam aja. Buatin minum sana."

Perintah mamanya membuat Anjani sadar jika yang baru saja datang dan mengucapkan salam adalah Satrio. Pintar sekali sang suami mengambil hati mamanya. Anjani melongok ke bawah dan menemukan sebuah bungkus keresek buah yang Satrio bawa. Apa lagi kali ini yang suaminya gunakan sebagai sogokan?

"Gak usah repot-repot, Ma. Aku bawain buah kedondong pesenan Anjani."

Buah kedondong punya tetangga mereka.

"Kamu manjat?" Satrio mengangguk dengan semangat. "Seriusan? Pakai tangga atau suruh orang?" Meski mulut Anjani menyangkal, dalam hati ia tersenyum bahagia.

"Serius tanya aja sama yang punya. Lihat tanganku sampe baret." Satrio menunjukkan bagian tangannya yang dekat siku terdapat bekas parut karena tergores sesuatu.

"Aku susah percaya karena dijidat kamu ada tulisan gede banget. Tuti, tukang tipu. Dulu aja pas awal hamil, aku minta, kamu gak mau manjat."

Kalau Satrio yang dulu pasti sudah cemberut dan merajuk. Kini ia hanya menanggapi ejekan Anjani dengan tersenyum manis. “Jidat kamu juga ada tulisannya, kangen suami.”

Anjani mendelik, walau ia akui baru saja memikirkan Satrio, tetapi Anjani memilih tak menyahut. Percuma saja bisa membuat hatinya berbunga-bunga, lalu terjun ke dasar lembah.

Untung Virna mengambil alih pembicaraan sehingga Anjani terselamatkan dari jantung yang berdegup kencang.

“Mama udah cemas waktu kamu pulangin Anjani ke sini. Mama kira kalian ada apa-apa.”

Memang mereka ada masalah, tetapi Satrio juga paham kalau Anjani tak akan mau membagi masalahnya dengan siapa pun. Seperti perselingkuhannya dengan Anastasia yang Anjani coba tutupi, dengan bodohnya Satrio menyia-nyiakan perempuan baik seperti itu.

“Dia kangen sama mama.” Dengan berani tangan Satrio sudah menyelusup ke pinggang, bergerilya ke perut Anjani untuk menyapa anak-anaknya. “Aku nginep di sini, ya, Ma? Besok *weekend*.”

Anjani menatap Satrio tak bersahabat tentunya. Sejak kapan akal Satrio yang pendek itu bertambah panjang untuk mengelabuhinya. Katanya mereka pisah sementara, tetapi kenapa baru beberapa hari Satrio yang malah menyusulnya.

"Senangnya. Malam minggu rame. Rama katanya juga bakal ajakin temennya buat barbequan di sini."

Jelas sekali Anjani terkejut ketika melihat Satrio datang dan dengan entengnya pria itu bilang akan menginap. Memang dikira rumah Anjani hotel?

Bab 10

Tujuh bulanan Anjani dirayakan di rumah besar keluarga Permadi. Semua menyambutnya dengan semangat dan suka cita. Apalagi Satrio baru tahu kemarin dari hasil pemeriksaan USG Anjani yang menyatakan kalau anak mereka berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Satrio sebagai seorang ayah jelas bangga. Sekali hamil dapat sepaket. "Berarti ini kelapanya ada dua, ya?"

Mega menganggguk penuh antusias kepada tetua yang mengukir gambar sebuah wayang pada kelapa gading yang telah disiapkannya.

"Wah, beruntung banget keluar langsung dua!"

"Iya, salah satunya laki-laki yang bakal jadi kebanggaan keluarga ini."

"Acara adatnya siang, nanti malam baru pengajian. Mantumu cantik." Pujian itu begitu tulus sampai membuat pipi Anjani merona merah. "Beruntung banget suaminya." *Dan kesialan bagi Anjani.*

Anjani melakukan upacara adat Jawa. Semua keluarga besar Permadi diundang, termasuk adik ayah Satrio yang berada di Singapura. Mereka menyambut kehamilan Anjani dengan gembira. Satrio lebih antusias lagi ketika melakukan siraman.

"Yang nyiram tujuh orang yang lebih dituakan, ya?" Air dingin yang katanya berasal dari tujuh mata air yang juga telah dicampurkan dengan kembang tujuh rupa disiramkan ke tubuh Anjani yang hanya ditutupi *kemben jarik lurik*. Satrio pun tak luput dapat siraman air, tetapi hanya bagian terakhir saja.

Air itu lumayan dingin membuat Anjani sedikit menggigil. Merasakan hawa dingin yang menerpa bahu telanjangnya. Tujuh mata air pastinya diambil dari berbagai gunung yang ada di tanah Jawa. Uang memang bisa membeli segalanya.

Prosesi *mitoni* tak sampai di situ saja. Anjani kembali mengenakan *jarik* kering diikuti Satrio yang sudah menggenggam tangannya. Hati Anjani berdesir hebat saat melakukan ritual adat yang sangat sakral ini. Anak-anaknya di dalam perut juga menendang sangat keras saat melihat dua buah kelapa meluncur melalui perut. Jatuh ke bawah dan ditangkap ibu mertuanya.

Anjani rasa prosesi ini benar-benar lama dan banyak tahapannya. Ia sebal sekali saat harus menirukan gaya ayam mengerami dan berpetok-petok. Belum lagi harus berganti pakaian sampai tujuh kali dan para tamu bersorak ramai-ramai dipilihkan yang cocok atau tidak. Yang paling Anjani suka adalah berjualan dawet dan rujak. Karena Satrio yang berjualan, Anjani yang hanya tersenyum sambil makan.

Kandungannya yang menginjak usianya yang tujuh bulan memang lebih rewel dari bulan-

bulan sebelumnya. Selain Anjani merasakan berat tubuhnya yang naik, ia juga merasakan pegal di bagian area punggung. Kakinya juga mengalami pembengkakan, tetapi kata dokter itu wajar asal tidak mengalami praeklamsia atau peningkatan protein pada darah.

"Capek?" tanya Satrio pada istrinya yang kini hanya bisa menyender pada kepala ranjang. Tanpa perlu dijawab, Satrio mengambil kaki Anjani bersiap untuk memijitnya.

Anjani menyipit mengamati sikap aneh sang suami. "Kamu mijitnya gak pamrih, kan?"

"Enggak. Kan udah dapat bonus bisa pegang kaki mulus Anjani, siapa tahu bisa naik ke atas paha." Anjani melempar Satrio dengan bantal pengganjal perut, tetapi ia tak memindahkan kakinya dari cengkeraman Satrio. Ia sudah terlalu lelah.

"Sejak kapan kamu jadi suami siaga?"

"Alhamdulillah, Anjani udah nyebut aku suami."

Anjani mendengus. "Mijetnya yang enak, nanti aku kasih bibir."

Satrio semringah. Ia memijat telapak kaki istrinya dengan semangat. Namun, ia harus

kecewa tatkala bibir yang ada di otak mesumnya hanya berwujud *emotic icon* di ponsel.

"Idih, rukunnya," ledek Ayu yang berada di depan pintu kamar melihat adik serta iparnya yang bersama tanpa bertengkar. "Tiap hari kayak gini, kek."

"Ganggu aja, pergi sana." Satrio mengusir kakak perempuannya itu.

"Anjani, ada yang nyariin."

"Siapa?"

"Mbak nggak tahu. Mungkin saudara jauhnya Anjani."

"Tunggu, aku bakalan nemuin mereka."

Anjani agak kesulitan turun dari tempat tidur. Satrio sebagai suami selalu siap membantu. Kadang Satrio meringis melihat Anjani yang begitu kecil harus bersusah payah membawa dua nyawa. Satrio menyesal pernah menolak kehadiran *twin* dan menyia-nyiakan Anjani.

Anjani dan Satrio melangkah dengan hati-hati. Rasanya Satrio ingin sekali menggendong Anjani, tetapi itu akan lebih menyinggung perasaan sensitifnya yang tak mau dianggap lemah. Sedangkan, Ayu yang berada di belakang mereka hanya tersenyum, melihat adik laki-

lakinya banyak berubah dan Anjani yang sedikit-sedikit mulai luluh walau tak disadari.
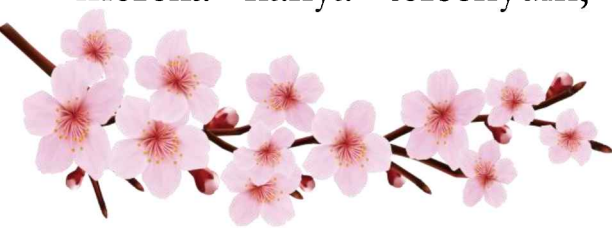
Anjani kian penasaran siapa orang yang mencarinya apalagi kini ia melihat siluet punggung seorang pria dan wanita yang sedang duduk di sofa ruang tamu.

"Ada apa Anda mencari saya?" Anjani yang semula tersenyum kini murung melihat wajah laki-laki yang menunggunya.

"Anjani."

Anjani terpaku. Ia terlalu terkejut. Kehadiran laki-laki itu tak diharapkannya. Satrio yang di samping Anjani ikut terdiam. Ia pernah melihat laki-laki itu, tetapi ia lupa.

"Mau apa Anda ke mari?"

"Anjani?" panggilnya lagi. "Bapak pengin lihat kamu, Anjani. Selamat atas tujuh bulanan kamu. Semoga kamu dan bayi kamu sehat selalu sampai lahiran. "

Anjani memasang wajah dinginnya. Ayu saja sampai terkejut dengan tatapan tak bersahabat adik iparnya. Baru kali ini ia melihat Anjani yang biasanya ceria berubah menjadi semuram mendung sebelum hujan petir.

Sedangkan, Satrio mulai mengerti kalau orang yang dipanggil bapak dan berada di depannya adalah ayah kandung Anjani. Ia teringat cerita Rama, orang ini adalah laki-laki yang meninggalkan Anjani dan tak pernah istrinya kenal. Satrio juga mulai ingat kalau orang ini juga menolong Anjani saat pingsan di pasar.

"Jadi Anda bapaknya Anjani. Perkenalkan Saya Satrio, suami Anjani. Maaf, saya tidak mengenali bapak." Tak ada salahnya bersikap ramah. Walau bagaimana pun juga, karena orang ini Anjani bisa ada dan menjadi jodohnya. Soal dosanya yang meninggalkan Anjani, biar Tuhan yang membalasnya.

"Saya juga baru muncul sekarang." Handy tersenyum sedikit. Setidaknya menantunya menyambutnya dengan baik.

"Mbak Ayu, tolong suruh orang buatin minum dua, ya?" Ayu menganggguk paham, lalu meninggalkan ruang tamu walau sebenarnya ia masih penasaran dengan orang yang menemui Anjani tadi.

"Gak usah repot-repot, Nak, bapak cuma sebentar, kok."

"Baguslah, setidaknya bapak tahu diri."

"Anjani," panggil Satrio lirih. Tak baik berbicara ketus dengan orang yang lebih tua.

"Mau apa bapak ke sini?"

"Maaf Anjani kalau kehadiran bapak mengganggu kamu!"

Anjani mengepalkan tangannya erat. Sorot matanya tajam. Ia berusaha mengatupkan bibir menahan umpatan. Ia siap melupakan amarahnya yang telah disimpannya puluhan tahun.

"Bapak menemui kamu buat minta maaf. Bapak merasa bersalah atas nasib kamu yang harus hidup tanpa orang tua."

Hidup Anjani tak setragis itu. Ia masih punya orang tua angkat. Namun, tetap saja ia sangat mengharapkan kehadiran Handy di hidupnya. Pria tak bertanggung jawab itu tak pantas mendapatkan sebuah maaf.

"Maaf untuk apa? Meninggalkan ibu saya? Membiarkan seorang anak yatim terlantar atau membiarkan seorang putri terabaikan?" tanya Anjani begitu menohok hati pria renta itu. Ia mendadak lupa sopan santun dan tata krama. Rasa sakit hati lebih mendominasi dari sekadar rasa hormat.

"Anjani, maaf atas semua hal yang bapak sudah lakukan pada kamu."

"Maaf bapak gak bisa balikin ibu. Maaf bapak gak balikin masa kecil Anjani. Maaf bapak gak mengubah aapa pun." Sekuat tenaga ia berusaha agar tetap kukuh. Tangisannya untuk pria tua itu terlalu banyak, tak terhitung jumlahnya. Di hari bahagianya ini Anjani tak ingin menodainya dengan sebuah tangisan. "Lalu pantaskah bapak dimaafkan? Kalau bapak jadi Anjani, apa bapak bisa jadi seorang pemaaf?."

Handy berkaca-kaca. Waktunya di dunia ini sudah tak banyak. Ia hanya ingin putri yang ia abaikan memberinya pengampunan sehingga nanti jika ajal menjemput ia bisa pergi dengan tenang tanpa terbebani dosa apa pun.

"Bapak salah, Anjani. Bapak harus melakukan apa agar hati kamu lega? Apa bapak harus berlutut?"

Anjani bergeming bahkan kematian pun tak bisa menebus dosa sang ayah. Baginya rasa sakitnya teramat dalam dan tak bisa sembuh atau terobati.

Ketika Handy sudah mulai berjongkok, ada sebuah tangan yang menahannya.

"Sudah cukup bapak memohon maaf sama anak keras kepala ini," ucap perempuan yang datang bersama Handy. "Percuma bapak minta maaf. Dia terlalu angkuh dan merasa paling tersakiti."

"Putri, bapak gak apa-apa."

Anjani memandang sengit ke arah perempuan asing yang dipanggil putri oleh sang ayah itu. Siapa dia, tak penting. Lebih baik ayahnya segera dibawa pergi. Sedang Satrio seperti ingin ikut campur namun ragu. Ia tahu Anjani sedang dalam keadaan kesal.

"Perempuan ini sudah keterlaluan. Bapak gak pantas berlutut sama dia. Bagaimana pun juga bapak yang mestinya di hormati seburuk apa pun masa lalu kalian."

Anjani meradang tak terima di singgung seperti itu. "Kamu gak pernah ngrasain jadi aku. Kamu kira kesalahan bapak kecil hingga mudah dilupakan."

"Kamu kira kamu cuma kamu yang menderita. Kamu kira bapak hidup baik-baik saja? Kamu terlalu egois dan angkuh. Menganggap kamu hanya korban di sini, padahal

kamu gak tahu kan asal muasal kamu dari mana?"

Handy tak ingin memperpanjang masalah, ia segera menarik putri agar tak semakin berbuat nekat.

"Maksud kamu apa?"

"Kamu tahu bagaimana kamu bisa ada? Kenapa kamu ditinggalkan?" Anjani hanya diam tapi matanya menyorotkan rasa ingin tahu yang amat tinggi. "Kamu hannyalah anak dari wanita simpanan yang merusak kebahagiaan kami."

Anjani terkejut sampai mundur beberapa langkah. Ia menggeleng. "Ibuku bukan wanita simpanan."

"Sekeras apa pun kamu menyangkal, kenyataannya ibumu itu perusak rumah tangga orang tuaku. Aku putri, kakak tirimu yang ayahnya pernah direnggut oleh ibu kamu! Kamu kira perbuatan ibumu yang membuat hidup kami porak-poranda termaafkan?"

Satrio ikut tertegun juga dengan kisah yang baru saja terungkap. Anjani tetap tak percaya ibunya orang baik. "Kamu membual, kamu mengarang. Ibuku bukan perusak rumah tangga orang."

"Terima kenyataannya kalau kamu berasal dari rahim pelakor. Harusnya aku yang lebih marah bukan kamu yang berlagak sok jadi yang paling tersakiti."

Handy menarik lengan putrinya agar tak berkata lebih jauh lagi. "Sudah, Putri. Anjani gak tahu apa-apa. Bapak yang salah."

"Bapak harusnya ngomong dari dulu kalau asal muasal dia dari mana. Bukannya cuma diem. Anak ini malah ngelunjak dan gak hormat sama bapak."

Anjani tak percaya, tetapi kenapa hatinya seolah-olah mengiakan perkataan perempuan yang di panggil putri ini.

"Kamu dulu hampir dibunuh sama ibumu dalam kandungan kalau bukan ibu kami yang berbaik hati menerima ibu kamu. Tapi, dengan gak tahu dirinya, ibumu menuntut untuk dinikahi? Ayahku memang salah telah mendua, tapi ibumu lebih salah ketika jatuh cinta pada suami orang."

"Ibuku bukan orang seperti itu!!" jeritnya tak terima. Sementara Satrio langsung merengkuh Anjani dalam pelukannya. Tak bisa dibiarkan

kalau tamunya itu membuat Anjani terganggu secara psikis.

"Maaf bukannya saya kurang sopan. Tapi, bisakah kalian pergi saja. Saya tidak ingin istri saya dan kandungannya terganggu." Satrio harus mengusir mereka.

"Tanyakan semua kebenarannya pada ibu angkat kamu kalau kamu tetap gak percaya. Dia tahu segalanya! Kami permisi." Putri tak mau menjelaskan lebih rinci lagi. Ia merasa tak tega melihat adik tirinya yang sedang hamil terguncang. Putri sadar mendapatkan maaf dari Anjani akan kian sulit. Sebagai seseorang yang tumbuh di bawah kasih sayang orang tua utuh memang dia tak akan pernah paham rasanya jadi Anjani.

Handy terlalu tua jika harus berkonfrontasi. Memang semua kesalahan ada pada dirinya yang tidak kuat menahan nafsu hingga Anjani ada. Anak itu hanya korban dari masa lalunya yang kelam. Ia tidak ada niat ingin merusak acara tujuh bulanan atau mengguncang emosi Anjani kalau tahu akhirnya akan begini Handy tak akan pernah datang.

Sedang Anjani menangis tergugu di pelukan Satrio. Ia terlalu syok dengan kebenaran yang baru terungkap. Ibu kandungnya selama ini tidak selembut dan sebaik yang ia bayangkan. Namun, ia tidak boleh menyimpulkan secepat itu. Anjani harus mengorek kebenarannya terlebih dulu dari sang ibu angkat.

Anjani masih termangu dan bingung mau berbuat apa. Anjani kenal seorang Rahma Dwi hanya sekilas fotonya. Foto yang nampak cantik dan lembut dalam balutan gaun berwarna ungu dihiasi motif bunga sakura dengan warna ungu yang lebih gelap. Rambutnya yang hitam panjang disanggul ke atas. Kulitnya kuning langsat dan tubuhnya kecil mungil seperti Anjani.

Bagi Anjani ibunya paling cantik dan tak terlintas sama sekali di otaknya jikakecantikan ibunya itu akan dia gunakan untuk menjerat suami orang.

"Ma, apa Anjani itu anak haram? Apa ibu Anjani itu seorang pelakor?"

Pertanyaan pertama yang Anjani lontarkan ketika bertemu Virna yang sedang menata

masakan untuk pengajian nanti malam. “Dapat dari mana kamu pikiran seperti itu?”

“Jawab, Ma. Apa Anjani ada karena kesalahan? Bapak sudah punya istri ketika ibu sama dia?.”

Virna menggiring putrinya ke tempat lebih sepi. Anjani butuh ditenangkan. “Dapat dari mana informasi itu Anjani? ”

Anjani kecewa kenapa mamanya tak berterus terang saja. “Jadi bener ibu Anjani pelakor dan Anjani anak haram? Bapak sama anaknya ke sini ceritain semua tentang ibu.”

Virna mulai mengerti, Handy kemari pastilah menceritakan semuanya. Laki-laki berengsek itu tak cukup hanya membuat Anjani menderita, tetapi juga menyiksanya. Kandas sudah cerita tentang kebaikan Rahma. Ibu yang Anjani impikan berubah jadi sosok perempuan nista tak tahu malu.

“Kamu memang anak di luar tali pernikahan. Ibu kamu hadir di antara rumah tangga ayah kamu.” Anjani masih tak percaya. “Ibu kamu cuma seorang gadis yang jatuh cinta. Dia tak melihat tindakannya sebuah kesalahan. Dia

memang egois karena rela jadi wanita kedua hanya agar bisa bahagia."

"Jadi bener ibu pelakor dan Anjani anak haram?"

"Yang haram perbuatan orangtua kamu. Kamu terlahir suci. Ibu kamu memang bersalah, tapi karena dia, kamu ada."

Anjani menyerah. Ia menangis lagi kali ini lebih keras. Ia kecewa, entah pada siapa? Semua seperti menyembunyikan sebuah kebenaran walau alih-alih demi kebaikannya. Anjani tak bisa terima kalau kenyataannya dia hannyalah anak dari wanita simpanan. Kalau tahu begini, baiknya dia tak usah bertanya.

"Apakah ibu mencintaiku sebesar dia mencintai ayah? Apa benar kalau dia dulu mau punya niat membunuhku waktu masih dalam bentuk janin?"

Virna menggigit bibir. "Kamu sudah dewasa dan tengah mengandung juga. Kamu pasti tahu rasanya jadi ibu. Dia memang sempat ingin melenyapkan kamu saat tahu bahwa kehamilannya tak bisa dijadikan senjata untuk memiliki ayah kamu."

Mendengar penuturan Virna yang hanya sepenggal itu, Anjani dengan rapat menutup telinganya. Belum cukup dia mendengar kalau ibunya hanya wanita kedua, kini ia harus dihantam sebuah kenyataan getir jika kehadirannya tak diinginkan kedua orang tuanya.

"Cukup!."

Anjani tak kuat jika kisah tentang ibunya dilanjutkan. Anjani mundur. Ia ingin segera pergi dari sana. Tak peduli hari ini ada acara pengajian untuknya. Ia hanya ingin sembunyi dari kenyataan hidup.

Bodohnya Anjani pergi tak membawa dompet dan ponsel bahkan karena terlalu kalut Anjani pergi tanpa alas kaki. Ia berhenti di sebuah halte karena terlalu lelah berjalan. Kakinya pegal dan lecet-lecet, tetapi perih dan kelelahan tak ia rasakan. Lebih sakit saat tahu kenyataan bahwa ibu yang ia kira paling sempurna hannyalah seorang yang menciptakannya dari sebuah dosa.

Namun karena Anjani mencintai sang ibu, bibirnya tak bisa mengucapkan sumpah serapah atau mengutuk orang yang telah melahirkannya

itu di alam baka. Bibirnya hanya bisa bergetar sambil menangis pedih.

"Akhirnya, kamu ketemu juga!!" Anjani tahu itu suara Satrio hanya saja ia masih ingin sendirian, menangis sampai puas, "Pulang yuk, udah sore. Bentar lagi acara pengajian."

Tangis Anjani kian kencang, tak peduli lagi rupa kacaunya saat ini. Ia memilih memeluk Satrio, mendekap suaminya. Anjani menumpahkan semua kesedihan dan kekalutannya. Hanya Satrio yang ada buat dijadikan sandaran.

"Aku gak mau pulang. Jangan pernah bawa aku pulang!"

Satrio menghela napas berat. Anjani tak mau pulang ke rumah, lalu ia harus membawanya ke mana. Sebelum membawa Anjani ke suatu tempat, lebih baik ia mengabari dulu orang rumah kalau Anjani sudah ditemukan.

Kebanyakan menangis membuat Anjani tertidur. Satrio dengan susah payah harus mengangkatnya ke tempat tidur. Ia berjongkok melihat wajah Anjani yang tertidur dengan

damai. Ada bekas lelehan air mata yang mulai mengering.

Satrio kira ia orang yang paling menyakiti dan berdosa kepada Anjani. Kenyataannya orang tua Anjani lah yang lebih banyak memberinya luka. Pandangan Satrio mengarah ke perut Anjani yang membuncit sangat besar. Ada dua anaknya di sana.

Hampir saja karena kegilaannya kepada Anastasia yang Satrio anggap cinta. Ia menelantarkan anak-anaknya. Kini ia tak sanggup membayangkan kalau ada anaknya akan bernasib sama dengan Anjani. Membencinya dan tak mengakui dirinya sebagai ayah.

Sambil menunggu Anjani bangun, ia putuskan untuk mencari makanan dan membeli kebutuhan mereka juga membersihkan diri.

Anjani bangun setelah jam menunjukkan pukul tujuh malam. Ia tidur hampir lebih dari empat jam. Kepalanya berdengung hebat karena pusing dan matanya membengkak karena kebanyakan menangis.

Teringat dengan masalahnya ia ingin kembali menangis, tetapi bunyi pintu yang terbuka mengurungkan niatnya.

"Kamu udah bangun?" tanya Satrio yang melihat Anjani berusaha bangun serta memegangi kepala. "Kamu mandi, terus makan malam. Aku siapin dulu handuk dan air panasnya."

Anjani hanya melihat Satrio sekilas berjalan ke arah kamar mandi. Niatnya ingin bersedih ia tahan. Ada sisa harga dirinya yang tak mengizinkan dirinya bersikap memalukan di depan Satrio. Padahal tadi ia menangis di pelukan suaminya itu.

Satrio menyodorkan sekotak susu ibu hamil untuk Anjani dan menyuguhkan semangkok bakso rusuk porsi jumbo tanpa sambal. Bakso itu memang menggiurkan, tetapi ia enggan memakannya.

"Ini rumah siapa?"

"Rumah kita. Rumah yang aku siapkan sebagai kompensasi dulu."

Anjani masih mengingatnya, tetapi ia belum pernah melihatnya. "Apa kalau ibu kita pelakor, kita akan kena karmanya?"

Satrio yang sudah selesai makan meletakan kembali gelasnya. “Dosa orang dibawa orangnya masing-masing, kalau keturunannya harus membayarnya, itu namanya tak adil. Kecuali kalau itu orang meninggalkan harta dan para anak turunannya, memakannya. Mungkin bisa terjadi.”

Anjani termenung sejenak, harta warisan? Satu-satunya kenangan dari ibunya hanya foto serta sebuah batu nisan.

“Aku selingkuh karena aku berengsek dan gak bisa menahan nafsu. Bukan karena dosa ibumu.”

“Tapi, itu faktanya.”

Satrio tak mau membahas masa lalu Anjani yang hanya membawa kenangan buruk. “Hilangkan pikiran gak berdasar itu, Anjani. Bukan karma atau apa pun. Memang jalan kita harus begini.”

Anjani terlalu lelah jika meratapi kesedihannya, tetapi fakta ibunya bukan perempuan baik-baik menggerogoti hatinya pelan-pelan. “Aku anak diluar nikah, anak haram. Aku gak diinginkan siapa pun.”

“Aku menginginkanmu. Aku mencintaimu.”

"Karena aku hamil anakmu."

Satrio langsung menggeser tempat duduknya. Ia memegang tangan Anjani dengan sangat erat. "Gak. Aku mencintaimu karena kamu Anjani. Hanya Anjani Permadi."

"Keluarga Permadi akan kecewa kalau tahu menantunya anak haram."

Satrio menggeleng keras. "Keluarga Permadi gak sepicik itu. Mereka mencintaimu karena kamu menantu terbaik mereka. Itu sudah dibuktikan dengan pengabdian dan kesabaranmu selama ini."

Perkataan Satrio sedikit menyenangkan hatinya yang diterpa masalah bertubi-tubi. "Dengarkan aku baik-baik. Kamu terlahir memang dari mereka yang bersalah, tetapi bukan berarti dosa mereka kamu tanggung juga. Menjadi wanita kedua adalah pilihan ibumu. Tapi, aku berjanji, kamu akan jadi wanita nomor satu di hidupku."

Anjani memeluk Satrio. Sehari ini dia sudah berapa kali memeluk suaminya. Di saat jiwanya sedang terguncang, Anjani tak peduli jika janji Satrio hannyalah sebuah bualan. Anjani juga sudah membuang segala egonya. Ia butuh

ditenangkan dan membutuhkan sandaran. Untuk saat ini hanya Satrio yang ia punya.

Anjani tidak bisa tidur. Kian malam, matanya semakin terjaga. Satrio tampak menguap beberapa kali karena menahan ngantuk. “Kalau ngantuk kamu tidur duluan aja.”

“Dan membiarkan kamu menangis sendirian. Enggak, deh.” Satrio menggeleng-gelengkan agar terjaga. Ia sudah menghabiskan dua gelas kopi agar tidak mengantuk.

“Aku gak bisa tidur dan kamu ngantuk. Aku cuma kasihan lihat kamu maksain diri” Satrio tersenyum ke arah istrinya. Diletakkannya kepala Anjani pada dadanya yang bidang. “Andai aku boleh minum obat tidur.”

“Kamu mau cepet tidur tanpa obat tidur?”

“Apa? Jangan bilang kamu mau puk-pukin pantat aku kayak bayi,” jawab Anjani sengit karena tangan Satrio sudah berpindah dari pinggang turun ke bawah.

“Aku gak pernah kan nengokin si kembar.” Satrio tersenyum menggoda. Tidak lupa dua

alisnya ia naik turunkan membentuk sebuah kode.

"Dasar buaya! Pikiran kamu cuma selangkangan aja." Dengan sebal Anjani meraih wajah Satrio lalu mencubit pipi suaminya dengan gemas.

"Kata dokter, kan, baik berhubungan badan sering-sering. Nanti pas melahirkan gampang." Satrio melepas kausnya membuat Anjani beringsut menjauh.

"Itu cuma mitos."

Anjani terdiam. "Jangan kira karena kamu udah dimaafkan, terus berbuat melampaui batas."

"Suami istri itu gak punya batas. Batasnya kalau udah klimaks." Menanggapi ucapan Satrio yang kelewat vulgar, Anjani hanya mengerjap-ngerjapkan.

Namun, tak ada yang bisa menolak sentuhan Satrio apalagi kini bibir mereka sudah bertemu. Ketika hasrat lebih berkuasa, akal sehat terabaikan. Anjani melupakan begitu saja kesalahan Satrio. Rasa jijik karena Satrio pernah menghabiskan malam-malam dengan Anastasia pun hilang.

Mereka memulai segalanya hari ini. Dengan melupakan dan memaafkan. Dengan saling bercumbu dan bercinta sampai pagi hari.

Satrio dan Anjani duduk di dekat sebuah pusara. Ada banyak hal yang ingin Anjani tanyakan pada orang yang tidur damai di bawah tanah ini.

Bagaimana perempuan itu beristirahat dengan tenang tanpa peduli jika sepeninggal hidupnya, Anjani terombang-ambing. Anjani terkekeh sendiri mengingat kelahirannya. Ia anak yang tak diinginkan. Tentu saja perempuan yang dipanggilnya ibu itu akan senang sekali berpisah dengannya .

"Ibu, apa pantas aku tetap memanggilmu seperti itu setelah tahu bahwa kamu pernah hendak melenyapkanku?" Anjani lelah menangis. "Aku terlahir karena ambisi ibu merebut bapak dari keluarganya? Aku gak bisa lagi menyombongkan diri dan menganggap bahwa bapak kejam karena meninggalkanmu."

Satrio hanya bisa mengusap punggung Anjani dengan pelan. Ia biarkan Anjani menangis untuk

yang terakhir. “Aku bingung. Apakah aku harus membenci ibu atau mengabaikan kebenaran yang ada. Tetap menganggap ibu perempuan baik yang berkorban nyawa karena melahirkanku?”

Anjani menarik napas dalam-dalam. Sebanyak apa pun kata-kata yang diucapannya tetap saja ia tak mendapat sebuah jawaban. Orang yang mati tak mungkin bangkit kembali. “Apa yang harus aku lakukan? Memaafkan bapak? Kalian dua orang egois. Cinta kalian menghancurkanku.”

Anjani menangis, tetapi segera disembunyikan di dalam dekapan suaminya. Ia merasa sedikit lega. “Aku gak tahu apa yang harus aku lakukan selanjutnya. Hanya aja aku gak akan sering ke mari lagi. Ibu bukan ibu yang baik, tapi aku gak menyesal lahir dari rahim ibu.”

Satrio kira semua sudah Anjani ungkapkan, tetapi istrinya itu masih enggan berdiri. Anjani mengusap batu nisan ibunya. “Andai ibu masih hidup dan aku tahu lebih awal. Apa Anjani yang sekarang akan tetap sama? Takdir Tuhan memang baik, setidaknya dalam benakku sebelumnya ibu adalah wanita paling aku kagumi.”

“Jani, jangan salahkan ibumu. Nasibmu memang harus begini dulu, baru bisa bahagia.”

Anjani menerima uluran tangan suaminya untuk berdiri. Tak ada gunanya lama-lama di sini. Hati Anjani belum sepenuhnya memaafkan perbuatan orang tuanya. Jika ia memiliki pilihan yang lebih baik, Anjani lebih senang dilahirkan dari rahim orang miskin yang terikat tali pernikahan yang sah.

“Kita mau ke mana?”

“Kamu mau ke mana?” tanya Satrio balik.

“Aku malas pulang, tapi aku harusnya minta maaf. Acara tujuh bulananku kacau karena aku gak hadir.”

“Mereka akan mengerti.” Satrio terus menggenggam tangan Anjani. Ia berjanji akan menjadi imam yang baik untuk keluarganya kelak. “Bagaimana kalau kita pergi ke pantai, lalu pulang besok.”

Mendengar kata pantai, mata Anjani yang sipit menjadi ceria. Beruntunglah Satrio mengorek informasi dari Rama hingga tahu jika istrinya sangat menyukai pantai.

“Kita mau ke pantai mana?”

"Kamu mau ke Bali?" Anjani langsung merengut. Ia kira Satrio serius, nyatanya suaminya itu hanya membual.

"Jangan kasih harapan kalau akhirnya cuma kosong. Kamu tetap aja nyebelin walau kita udah damai."

Satrio hanya tersenyum lalu di agaknya rambut ikal istrinya. "Beneran ke Bali, Anjani sayang. Kita berangkat sekarang dan pulang besok pagi."

"Kerjaan kamu?"

"Bisa aku wakilkan, aku kan punya sekretaris dan asisten," ucap Satrio santai. Saat ini mereka lebih membutuhkan refreshing. Menenangkan diri dari semua kerumitan. Emosi Anjani yang sedang tak baik butuh di segarkan kembali bukan?

Anjani mengamati kakinya yang berpijak di atas pasir. Baru saja ia dan Satrio mendarat di Bali. Bukannya memesan hotel atau beristirahat untuk mengisi perut, ia memilih menceburkan kakinya di pantai.

Anjani menikmati pergerakan ombak yang tidak terlalu besar dan memanjakan kakinya untuk diterpa buih air laut. Rasanya menyenangkan. Anjani seakan lupa bahwa sebuah derita lain menantinya di tempat lain.

"Kamu suka?" tanya Satrio yang baru saja datang setelah memastikan mereka mendapatkan tempat untuk menginap.

Anjani hanya diam sambil menikmati sepoi-sepoi angin yang menerpa wajah serta menerbangkan beberapa helai rambut ikalnya. Suasana di sini begitu tenang. Anjani menghirup aroma laut sebanyak-banyaknya.

"Aku sangat senang." Satrio memeluk tubuh istrinya dari belakang dan mengelus perut Anjani dengan lembut. "Aku suka laut sejak kecil."

"Kenapa?"

"Menenangkan. Aku gak akan melihat kumpulan anak dengan orang tuanya sebanyak di *sea world* atau kebun binatang."

Satrio mengerti. Hidup tanpa orang tua memang meninggalkan luka yang Satrio yakin sembuhnya lama. "Suatu saat kamu akan suka dua tempat itu karena kita akan ke sana dengan anak-anak kita."

Satrio banyak berubah. Anjani merasakan itu. Usapan tangan yang dulu selalu ia idamkan kini menjadi nyata. Tangan Satrio yang besar membuat perut Anjani hangat. "Mereka sepertinya lapar."

"Sok tahu."

"Tahulah. Aku mereka. Ayo kita cari makan!"

Anjani hanya bisa menurut dan mengikuti suaminya. Anjani yakin sekali lagi memberi kesempatan kepada Satrio dan ia tidak akan dikecewakan. Ia yakin hidupnya akan bahagia mulai hari ini.

Anjani merendam tubuhnya dalam bak jacuzzi setelah puas berbelanja dan berjalan-jalan. Tubuhnya lelah sekali. Selain membawa tubuhnya sendiri, Anjani juga membawa dua janin yang kini memasuki berat 1,75 kg.

Satrio pun ikut bergabung bersama Anjani di bak besar itu. Menikmati waktunya bersantai bersama sang istri. Ia beberapa kali mengambil kesempatan menciumi bahu telanjang istrinya.
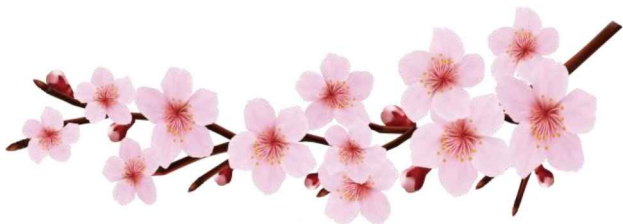
"Aku ingin sekali dipijat. Membawa dua nyawa dalam perut rasanya melelahkan sekali. Aku kesulitan tidur."

Satrio mendekatkan kepala Anjani ke dadanya yang ditumbuhi bulu halus. Begitu nyamannya mereka dengan posisi ini. "Bukannya semalam tidurmu nyenyak?"

Pipi Anjani bersemu merah karena teringat akan aktivitasnya dengan Satrio semalam. Satrio selalu gemas jika istrinya tertunduk malu-malu. Ia menggigit pipi Anjani yang kini lebih kenyal. "Ibu hamil gak boleh dipijat, tapi kalau kamu pengecualian. Biarkan aku memijatmu."

Bukan pijatan yang mengarah ke bahu atau punggung namun pijatan erotis yang mengarah ke payudara Anjani yang ukurannya lumayan besar.

Anjani terpekik saat Satrio meremas payudaranya agak keras. "Dasar nakal."

"Nakal sama istri sendiri."

Selanjutnya, bibir mereka saling berpagutan dan mengecap satu sama lain. Mereka menikmati apa yang mereka ciptakan membuat percikan-percikan api cinta menggelora di dada. Satrio tahu Anjani adalah anugerah Tuhan yang paling

berharga. Ia sungguh beruntungnya mendapat kesempatan kedua dan ia tidak akan pernah menyia-nyiakannya lagi.

Jarum jam baru menunjukkan pukul 4.30, tetapi ponsel Satrio sudah berdering. Anjani lebih peka terhadap bunyi-bunyian daripada sang suami. Ia terlebih dulu bangun untuk mengambil ponsel Satrio yang tergeletak di atas meja.

Dengan mata yang masih terpejam, ia melihat siapa nama yang terpampang di layar ponsel suaminya. "Mbak Ayu?" gumamnya sendiri sambil melilitkan selimut yang membungkus tubuh telanjangnya.

"Mas," guncangnya pelan pada tubuh suaminya.

"Hmm."

"Bangun, Mas. Mbak Ayu telepon."

Satrio yang menguap karena masih mengantuk menerima ponselnya. "Iya, Mbak, kenapa?" jawabnya disertai sambil menarik tubuh Anjani ke pelukannya.

"Apa! Bapak masuk rumah sakit?"

Tidak menunggu lebih lama lagi, Satrio langsung memesan tiket pesawat ke Jakarta. Anjani pun tak ingin protes jika *babymoon*-nya terganggu, keadaan ayah mertuanya yang kritis lebih perlu diutamakan.

Bab II

Satrio berjalan cepat sepanjang koridor rumah sakit. Ia terlalu panik saat mendengar kabar ayahnya dibawa ke rumah sakit karena mengalami serangan jantung. Terlalu khawatir hingga dia tidak bertanya apa pemicunya dan melupakan Anjani yang berjalan tertinggal di belakang. Anjani tidak merasa diabaikan. Ia paham betul jika suaminya ingin segera melihat sang ayah yang terbaring sakit.

"Gimana keadaan bapak, Mbak?" Ayu hanya menggeleng, tanda ia tahu bapak dalam kondisi tak baik-baik saja.

"Satrio." Mega yang tengah menunduk lelah menghambur ke pelukan putranya. Ia butuh sandaran karena sang suami terbaring lemah di dalam sana. "Bapak belum siuman. Dia masih diobservasi dokter. Kita belum boleh masuk."

Anjani yang datang terlambat, menempatkan diri di samping sang kakak ipar. Ia langsung memeluk Ayu dan mengusap punggungnya naik turun. Memberi kekuatan kepada perempuan yang berstatus janda itu.

"Kenapa bapak bisa masuk rumah sakit?"

Tidak ada jawaban yang terdengar dari pertanyaan Satrio. Namun, kehadiran perempuan yang tengah duduk di kursi tunggu membuat Satrio menyimpulkan jawabannya sendiri.

"Apa sakitnya bapak ada hubungannya dengan Kirana?"

"Satrio, sebenarnya—"

Satrio melihat adik perempuannya menatapnya dalam keadaan menangis.

"Maaf, Kak." Satu ucapan itu keluar dari mulut sang adik.

Satrio tahu ayahnya seperti ini pasti karena kelakuan Kirana. Apa lagi ulah gadis manja ini?

Satrio melepas pelukan Mega dan mendekat ke arah Kirana. "Bapak kamu apakan hingga bisa kumat jantungnya?" Karena merasa marah Satrio dengan tega meremas bahu Kirana keras dan menariknya supaya berdiri. "Belum puas kamu pergi dari rumah dan membuat bapak dan ibu kepikiran? Belum puas kamu dengan semua tingkah kekanak-kanakan kamu? Apa lagi yang kamu lakukan?"

Kirana ketakutan. "Sakit, Kak." Kirana kesakitan karena Satrio mengguncang-guncang bahunya.

"Satrio, sabar." Ayu mengurai tangan Satrio yang mencengkeram sang adik perempuan. "Kirana lagi hamil. Kamu jangan kasar."

Berita kehamilan Kirana seperti petir yang menyambar otak Satrio. Ia tersadar lalu mengendurkan cengkeramnya. "Hamil?"

"Iya. Kirana pulang ke rumah dan ngabarin kalau hamil dan—" Ayu memotong ucapannya,

lantas melirik Kirana khawatir. " Richard gak mau tanggung Jawab."

Satrio mengepalkan tangannya, lalu meninju tembok rumah sakit. "Berengsek!"

"Ini yang kamu dapatkan dari Richard setelah kamu meninggalkan keluarga kamu? Kamu hamil dan dia gak bertanggung jawab?" Satrio menengadahkan wajahnya ke atas menahan gejolak amarah. Ia sampai meremas rambutnya sendiri karena tangannya terlalu gatal ini meninju seseorang. "Kamu puas sekarang?"

Kirana tidak berani menatap wajah kakak laki-lakinya. Ia menangis, menyesali keputusannya. "Kamu gak mikir bapak bakal kaget dan jatuh sakit?."

Kirana hanya bisa menggumamkan maaf yang terasa sudah terlambat. "Maaf, Mas. Maafin Kirana."

"Telat! Maaf kamu gak ada gunanya. Kamu cuma mikirin diri kamu sendiri dan gak pernah mikirin orang lain. Saat kamu senang, kamu lupa sama kami. Saat Richard membuangmu, kamu datang. Kamu kira memaafkan semudah itu? Kamu seharusnya menanggung perbuatan yang

udah kamu lakuin, bukan malah bersikap seenaknya dengan kembali ke rumah."

Tubuh Kirana luruh ke lantai. Ia memegangi kaki kakaknya. "Ampun, Kak. Maafin Kirana."

Bagaimana pun Satrio tetap saudara Kirana. Melihat Kirana yang berlutut menyedihkan di hadapannya membuat Satrio tak tega. Namun ia tetap berdiam diri, tak mau Kirana berbuat seenaknya dengan menjadikan tangisan sebagai senjata agar orang merasa iba. "Kirana bingung. Richard ngusir Kirana dari apartemen. Kirana gak punya siapa-siapa lagi selain kalian."

Satrio tetap berdiri, memasang wajah bengis. Dalam hati, ia ikut menangis adik perempuannya dihancurkan.

"Kak, bantu Kirana. Suruh Richard tanggung jawab. Kirana gak mau, anak ini lahir tanpa ayah."

Anjani menatap miris ke arah adik iparnya begitu juga Ayu. Kirana tetaplah gadis yang egois. Di saat bapak dalam keadaan kritis ia masih memikirkan keinginannya sendiri untuk meminta pertanggung jawaban Richard. Anjani juga tak bisa melarang jika Satrio bertindak sebagai kakak Kirana. Anjani mengenal suaminya dengan baik.

Ia tak akan melepaskan orang yang telah menyakiti anggota keluarganya.

Satu pukulan Satrio daratkan tepat di muka Richard. Ia memukul kekasih adikknya itu berkali-kali hingga Richard tergeletak tak berdaya.

"Tolong, tolong!"

Satrio semakin beringas. Ia bukan hanya meninju, tetapi juga meludahi muka tunangan adiknya itu. "Bangun, lo banci!"

Mendengar keributan dari dalam ruangan bosnya, karyawan Richard mulai masuk dan melerai perkelahian. Namun, tenaga Satrio yang mengamuk membuat beberapa orang kesulitan memeganginya.

"Berengsek lo! Tanggung jawab lo atas kehamilan Kirana kalau lo gak mau mati di tangan gue!"

Richard tersenyum pongah, lalu menepuk-nepuk bajunya yang kotor. Ia menang karena Satrio sudah dicekal beberapa orang. "Adik lo yang murahan karena mau aja tinggal sama laki-laki yang bukan suaminya!!."

"Bajingan!" Satrio marah. "Sini kalau lo berani! Kita bertarung satu lawan satu!"

Richard tersenyum mengejek sambil mengelap bekas darah di sudut bibirnya. "Satrio lo gak pernah ngaca kalau lo juga lebih berengsek dari gue? Lo laki-laki tukang selingkuh."

"Bangsat. Lo lebih hina karena gak mau tanggung jawab."

"Kita ngelakuin suka sama suka. Kalau hamil itu risiko Kirana. Lagi pula punya adik bego. Dikira karena menang cantik, doang, gue bakal nikahin dia. Kirana tanpa keluarga lo, bukan apa-apa. Yang ada lebih menarik istri lo. Gue lupa siapa namanya?"

Satrio sudah tak tahan lagi jika Anjani dilibatkan. Ia mengamuk hingga berhasil lepas dari kungkungan beberapa orang. Ia sangat ingin menghabisi Richard saat ini juga sebelum beberapa orang mencekalnya kembali. "Jangan berani-berani lo pikirin Anjani pakai otak lo yang kotor itu."

"Gue punya penawaran bagus buat lo. Gue akan tanggung jawab sama Kirana, tapi dengan syarat."

"Apa?" Satrio tahu syarat dari orang seperti Richard tentu bukan syarat yang menguntungkan.

"Kebetulan perusahaan gue ada masalah keuangan. Gue butuh suntikan dana dan keluarga Permadi pasti punya banyak uang."

"Jangan mimpi. Gue gak akan pernah lakukan itu. Gue akan membuat perusaahan lo bangkrut dan gak bakal ada di dunia ini lagi."

Richard terbahak seakan ucapan Satrio tak akan pernah bisa terkabul. "Harusnya lo yang takut. Gue bisa laporin lo ke polisi atas tindakan penganiayaan."

"Silakan lapor! Gue tunggu dan gue gak takut. Gue, Prabu Satrio Permadi gak akan pernah gentar dengan ancaman lo."

Richard tertegun. Dalam hati Richard memendam ketakutan. Satrio memang terkenal berengsek, tetapi sebagai pebisnis ia terkenal andal. Ancaman dari kakak Kirana itu tentunya tidak akan main-main. Dengan koneksi keluarga Permadi di jajaran pemerintah tentu akan sangat mudah melepas Satrio dari jeratan hukum.

Beberapa kali Anjani menguap. Ia tentu lelah, tetapi masih setia menunggu ayah mertuanya.

"Kamu pulang aja. Kasihan kamu lagi hamil."

Anjani menggeleng. Ia menolak usulan Ayu. Anjani akan tetap di sini sampai bapak mertuanya sadar. "Anjani mau nunggu Mas Satrio balik aja."

"Kirana balik, ya, Mbak? Mbak lupa Kirana juga lagi hamil."

Ayu ingin sekali menampar mulut Kirana saat ini juga. Adik perempuannya itu tidak berubah. Kemalangannya tidak mengubah apa pun.

"Kamu gak merasa bersalah sama bapak? Bapak sakit gara-gara kamu. Kamu gak punya otak"

Kirana berdiri tak terima. "Kirana udah minta maaf. Udah minta ampun sama kalian. Apa belum cukup? Semua nyalahin aku."

"Kamu emang salah udah hamil di luar nikah. Apa kamu kira saat bapak dengar kamu hamil, bapak akan senang dan memeluk kamu bangga? Kamu gak mikir kalau bapak bakal kaget dan kena serangan jantung?"

"Iya. Semua salah Kirana."

“Sudah, sudah.” Mega melerai perkelahian di antara kedua putrinya. “Dari tadi kalian bertengkar. Ibu malu. Ini rumah sakit.”

Ayu memandang sebal ke arah Kirana ketika sang ibu lebih membela si bungsu. Kirana kembali menangis. Ayu berharap adanya dengan masalah ini, membuat Kirana menjadi lebih dewasa. Ternyata harapannya kandas. Kirana masih bersikap kekanak-kanakan dan semaunya sendiri.

“Mbak jangan marahin Kirana terus.”

“Anjani, umur kamu sama Kirana sama. Tapi, Kirana tak ubahnya kayak anak kecil. Bahkan sudah tertimpa masalah yang berat, dia gak mau memperbaiki diri.”

Anjani mengajak kakak iparnya untuk duduk di kursi yang berseberangan dengan Kirana sembari menunggu Satrio kembali. Anjani khawatir melihat suaminya pergi dengan amarah. Apa keputusan Satrio melabrak Richard sudah benar? Ia takutnya malah akan menambah masalah.

“Bapak udah siuman?”

Anjani bernapas lega melihat suaminya datang dengan penampilannya yang kacau. “Belum, Mas.”

“Gimana, Mas? Richard mau tanggung jawab, kan?” tanya Kirana tiba-tiba.

Satrio benci mengatakan sebuah kabar buruk, tetapi Kirana berhak tahu. “Dia gak mau tanggung jawab.”

“Mas harusnya paksa dia agar mau tanggung jawab. Mas kurang usaha!” teriak Kirana tak terima dengan jawaban Satrio.

“Dia mau tanggung jawab kalau kita memberinya suntikan dana.”

“Gak mungkin Richard ngomong gitu.”

Setelah semua hal jahat yang Richard buat, Kirana masih membelanya. Cinta memang membutakan logika seseorang.

“Itu kenyataannya. Dia gak cinta sama kamu. Dia cuma pengin harta kita!”

Kirana memegang kepalanya yang mendadak pening. Rasa mual yang bermuara di perut kini naik ke tenggorokan, membuatnya ingin muntah. “Dia bohong. Dia cinta sama Kirana!” ujuk rayuan dan janji manis Richard bagai *roller*

coaster. Kenangan indah mereka seperti racun yang membunuh otak Kirana. Ia sulit percaya.

Richard hannyalah pria berengsek yang memanfaatkan kebodohannya dan sifat manjanya. Kirana tertawa miris dengan nasibnya.

Dengan kekuatan penuh, Kirana memukul-mukul perutnya sendiri. "Anak sialan. Kamu harusnya mati!!"

Anggota keluarga Permadi langsung menerjang Kirana. Mencekal kedua tangannya agar tidak menyakiti janin dalam kandungannya. Ayu dan Satrio menyeret Kirana ke mobil untuk pulang. Mereka tidak ingin Kirana berbuat gaduh hingga membuat penghuni rumah sakit merasa terganggu.

Kirana tengah duduk di atas tempat tidur, bersandarkan kepala ranjang. Ia melihat sengit ke arah Anjani yang tengah membawa nampan makanan dan kakaknya yang kini mengawasinya dengan bosan.

"Kamu senang, kan, nasibku mengenaskan dan hidupku hancur? Kamu senang, dong, satu-

satunya musuh kamu kini hamil tanpa suami dan sebentar lagi akan jadi bahan cemoohan orang?"

Anjani tak berniat menyahut apa yang Kirana katakan. Lebih baik diam daripada menyahut omongan orang yang sedang mengalami depresi.

"Jawab aja kamu senang, Anjani, biar dia puas sekalian." Ayu menjawab denganketus.

"Mbak juga ngapain berdiri di situ? Aku gak perlu diawasi. Aku udah gede gak perlu kalian kurung aku!"

Ayu berdecak sambil menyilangkan tangan di dada. "Kamu perlu diawasi. Apa kamu kira kelakuanmu sudah benar dengan menyalahkan janin yang gak tahu apa-apa? Dia gak bisa milih mau lahir dari rahim siapa. Harusnya kamu punya otak sebelum ditidurin Richard. Perbuatan kamu bisa menghasilkan sebuah nyawa." Dicecar seperti itu, Kirana hanya bisa melengos.

"Makan!" teriak Ayu galak. "Bayi kamu butuh makan biar dia cepet gede dan bisa balas perbuatan kamu yang hampir bunuh dia." Ayu tidak habis pikir. Apa di hati Kirana tidak ada secuil pun cinta untuk sang anak? Kirana perempuan, tetapi kenapa hatinya sekeras batu.

Ayu menjejalkan sesendok nasi ke mulut sang adik. Ia tidak iba dan malah sebal dengan segala tingkah laku Kirana. Adiknya beberapa kali terbatuk dan memuntahkan makanannya. Kirana terus saja menyalahkan bayi di kandungannya. Anak bungsu keluarga Permadi itu selalu membela Richard. Sejujurnya Ayu sudah gatal ingin mencekik adiknya, tetapi ditahan karena Ponselnya berbunyi. Tanpa berpikir dua kali, Ayu mengangkatnya. “Iya, Sat?”

“...”

“Bapak sudah sadar? Mbak ke sana.”

“Bapak siuman, Mbak?” tanya Anjani antusias.

“Iya, mbak ke sana. Tolong jaga Kirana di rumah sambil nunggu Satrio pulang. Mbak akan gantian jagain bapak.”

Anjani yang ingin beranjak pergi mengurungkan niatnya karena amanat Ayu. “Kamu butuh sesuatu?”

“Tinggalin aku sendiri. Aku muak sama muka kamu yang sok baik itu!!.”

“Oke. Aku pergi, tapi aku akan suruh pelayan buat ngawasin kamu.”

“Jangan sok kuasa kamu!”

"Aku hanya menjalankan amanat."

Lebih baik berada di bawah menunggu suaminya pulang daripada bersama Kirana yang hanya akan menambah kusut pikirannya saja.

Anjani terpejam karena terlalu mengantuk. Ia bahkan tak sadar tidur di sofa. Satrio yang melihatnya merasa iba.

"Sayang." Satrio mengusap kepala istrinya dengan lembut. "Pindah ke kamar, yuk. Aku gendong, ya?"

"Kamu udah pulang? Jam berapa ini?"

Satrio melirik arlojinya sebelum mengecup dahi sang istri. "Baru jam lima an."

"Ya ampun, aku ketiduran. Aku lupa lihat Kirana."

Satrio menahan pergelangan tangan istrinya agar tak beranjak. "Aku yang cek Kirana sendiri aja. Kamu lanjut tidur di kamar." Anjani mengangguk.

Baru saja Anjani ingin memejamkan mata, ia mendengar teriakan sang suami dari lantai atas. Beberapa saat kemudian, Satrio turun dengan wajah cemas.

"Ada apa, Mas?"

"Kirana gila. Dia memukul pelayan sampai pingsan, lalu kabur."

"Ini salahku, Mas, karena gak menjaga Kirana dengan baik."

Satrio tidak akan menyalahkan Anjani. Ia memeluk Anjani yang khawatir. "Aku bersyukur kamu gak di sina. Bisa-bisa kamu yang dipukul Kirana. Aku bakal nyuruh orang buat nyari dia. Kirana sudah kelewat batas."

"Aku gak menyesal." Satu kalimat yang diucapkan Kirana saat bertemu dengan Satrio dan Anjani dalam keadaan terborgol besi.

"Kirana, apa alasan kamu berbuat seperti itu?"

"Richard pantes dapat itu." Tatapan Kirana kosong. Bukannya lega karena telah menembak Richard, ia malah kebingungan kenapa dirinya bisa melakukan hal di luar nalar. "Apa dia sudah mati?"

"Dia gak mati. Tembakan kamu meleset ke bahu kirinya. Mungkin selama beberapa minggu tangannya gak akan bisa digerakkan."

"Aku cuma menyesal kenapa gak belajar menembak. Aku pasti menembak tepat di jantungnya biar laki-laki itu langsung mati."

Satrio meringis mendengat Kirana yang semudah itu mengharapkan kematian seseorang. Dalam sekejap perasaan cinta menjadi benci. "Mas akan bicara sama pengacara untuk penangguhan penahanan kamu. Mas usahakan Richard gak menuntut kamu."

"Gak perlu. Mas gak usah mohon sama bajingan itu. Lebih baik Kirana di penjara daripada lihat mas jadi lemah dan tak dihargai. Jangan mas bantu perusahaannya kalau cuma pengin aku bebas. Kita seorang Permadi tentu bisa menghancurkan Richard."

"Mas tetap akan berusaha bicara sama pengacara kita. Bapak akan sedih kalau tahu keadaan kamu."

Mata Kirana yang semula kosong mulai berair. Mengapa ia kembali egois? Mata hatinya terlalu buta dengan rasa sakit hati.

"Pengacara keluarga kita udah datang," ujar Satrio sembari melihat layar ponselnya yang tadi sempat berdering. "Gak apa-apa, kan, aku tinggal sebentar?" tanyanya kepada Anjani.

Sepeninggal Satrio, Anjani memusatkan perhatiannya kepada adik iparnya itu. "Ki."

Tubuh Kirana menegang saat namanya disebut. Panggilan itu terdengar begitu familier saat mereka masih berada di bangku kuliah dulu.

"Apa kamu mau aku pergi?"

Kirana menggeleng. "Kamu benar. Aku orang jahat, gak pantas dijadikan teman. Aku egois, manja, dan gak berguna yang hanya bisa menyusahkan kalian."

"Ki, kita semua akan berusaha melakukan yang terbaik untuk kamu."

"Dan aku mengacaukan semua usaha kalian. Aku keras kepala." Kirana hanya bisa menangis.

"Kamu yang aku kira sok baik, nyatanya memang baik. Kamu bisa memaafkan mas Satrio setelah pengkhianatannya. Tapi, aku malah berniat membunuh Richard." Kirana mulai tenang. Ia menghapus air matanya yang mengalir. "Aku perempuan jahat."

"Enggak, Ki. Kamu melakukan itu karena kalut." Anjani ingin memeluk Kirana jika saja mereka tak terhalang tembok kaca. Ia berharap Kirana dan kandungannya akan baik-baik saja. "Ki, dengarin aku!"

Kirana mendongak menatap kakak iparnya. “Kamu harus bertahan. Jangan nangis. Ingat kamu di sini gak sendirian. Ada anak kamu yang lagi tumbuh. Kami juga akan berusaha membebaskan kamu.”

Kirana tak tahu harus mengatakan apa. Di benaknya hanya penyesalan. Kenapa ia terlalu buta hingga memilih bersama Richard dan meninggalkan keluarga yang telah membesarkannya dari bayi? Mungkin ini semua hukuman yang diberikan Tuhan untuk anak pembangkang dan durhaka seperti Kirana. Agar keangkuhannya, keegoisannya, dan sikap semena-menanya tak lagi ia lakukan.

“Aku udah matiin televisi dan ponsel bapak agar beliau gak tahu apa yang menimpa Kirana. Tapi, sampai kapan?” Ayu mendesah frustrasi. Pikirannya terlalu kalut hingga makanan di atas meja enggan ia sentuh.

“Setidaknya sampai keadaan bapak jadi lebih baik.”

“Bapak gak akan pernah baik-baik saja.” Ayu dilema. Jika informasi tentang Kirana sampai ke

tangan ayahnya, bisa dipastikan jika kesehatan sang ayah akan semakin memburuk.

"Lalu, keadaan ibu gimana?"

"Ibu berusaha keras untuk tegar. Tapi, kita tahu hatinya pasti hancur." Mana ada ibu yang tak sedih mendengar anaknya mencelakakan orang, lantas masuk penjara dalam keadaan hamil. "Ibu berusaha tersenyum saat merawat bapak. Tapi, aku juga melihat ibu menangis diam-diam. Kita harus gimana, Sat?"

Satrio membiarkan kepala kakak perempuannya bertumpu pada bahunya. Di saat genting seperti sekarang ini mereka hanya bisa menguatkan satu sama lain.

"Aku bingung mesti gimana. Aku berusaha sebaik mungkin membujuk Richard, tapi nihil. Kirana pasti akan lama di penjara."

"Mbak gak mau anak Kirana lahir di penjara."

Satrio memijat kepalanya yang pening memikirkan masalah yang menimpa keluarganya. Tuhan tak berbaik hati kepadanya. Baru saja ia mengecap kebahagiaan dengan Anjani, kini badai masalah menamparnya dengan keras.

"Kirana masuk penjara?" tanya Yama yang mengunjungi Anjani karena tersiar kabar jika Kirana menembak Richard dan sekarang harus ditahan di penjara.

"Iya. Malang betul nasib anak itu."

"Lalu, saat tujuh bulanan kemarin kenapa kamu malah gak ada?"

Anjani lupa menceritakan kepergiannya karena banyak masalah yang ia hadapi. Anjani mengelus perutnya lembut, menenangkan anaknya yang bergerak gelisah. "Bapakku datang dan mengacau segalanya."

"Bapak kandungmu?"

Anjani mengangguk. "Dia kasih tahu hal yang harusnya aku gak tahu."

Dahi Yama berkerut tajam. Ia tidak melihat gurat kekesalan atau amarah yang biasanya ada di wajah sahabatnya saat menceritakan tentantang ayahnya. Namun, yang ia lihat adalah ekspresi kesedihan.

"Apa ayahmu mengatakan sesuatu?"

Anjani ragu bercerita. Ia tak ingin lagi terlalu bergantung dengan Yama. Satrio dan dirinya kini

telah kembali bersama. Ia tak bisa egois mempertahankan Yama di sisinya. "Dia hanya minta maaf. Bukankah itu gak mengubah apa pun? Deritaku selama puluhan tahun hanya dibayar dengan kata maaf beberapa detik. Apakah itu adil?"

"Enggak. Tapi, setidaknya kata maafnya menyembuhkan luka hatimu walaupun secuil."

Anjani tersenyum. Yama merasakan ada yang aneh dengan tingkah Anjani. Sedari tadi ia merasa interaksi mereka tak begitu dekat. "Apa terjadi sesuatu? Apa masalah Kirana begitu membebanimu?"

Anjani tak bisa menjawab. Pertanyaan itu begitu mengejutkan. "Itu—"

"Aku tahu kamu pasti merasa gak enak meninggalkan Satrio di saat hidupnya susah. Kamu gak setega itu."

"Aku gak bermaksud meninggalkannya. Kami akan rujuk."

Yama tidak menduga jika keputusan Anjani akan seceroboh ini. Kemungkinan rujuk ada diurutan terakhir dalam benak Yama.

"Keputusan bodoh, kan?"

"Iya, bagi mereka yang hatinya gak seluas Anjaniku. Aku kecewa, tapi kurasa tiap perempuan punya pilihan sendiri. Keputusanmu gak mungkin diambil dengan gegabah."

Anjani tertegun. Yama selalu dapat menenangkan hatinya. Anjani merasa bersalah, Yama tidak ubahnya sebuah tempat pelarian. Namun, Anjani bersumpah Yama lebih dari itu. Laki-laki adalah sahabat yang tak tergantikan.

"Aku kira kamu akan marah tahu aku rujuk."

"Harusnya. Kamu memberi kesempatan pada orang yang salah. Tapi, aku berpikir dari sisi mereka." Yama menunjuknya perut Anjani. "Aku pernah iri pada orang yang memiliki orang tua lengkap. Sejak kecil, aku berpikir kenapa wajahku berbeda dari saudaraku yang lain. Dan terjawab karena aku bukan bagian dari mereka. Aku selalu berandai-andai jika punya orang tua utuh, pasti membahagiakan. Sayangnya kita gak seberuntung itu."

"Andai aku memaksa jadi sosok ayah bagi si *twin* pasti akan canggung. Mungkin Satrio bisa mengkhianatimu, tapi dia gak mungkin berkhianat pada anak kalian. Satrio ayah mereka dan tak akan tergantikan."

Air mata Anjani menetes. "Terima kasih akan pengertianmu."

"Aku ingin kamu bahagia. Kebahagian ibu pada anaknya dan *twin* akan sangat bahagia jika Satrio yang jadi ayah mereka."

Anjani terharu dengan kedewasaan dan kebaikan Yama. Ia berdoa semoga sahabatnya itu diberikan jodoh yang terbaik oleh Tuhan.

Satrio tak hanya menghadapi kejaran media, tapi juga beberapa ancaman pemutusan sepihak kerja sama dari para koleganya. Masalah Kirana bak hama yang menyeruak dengan cepat, meluluhlantakkan nama baik keluarga Permadi.

Sebagai seorang kakak, tentu saja Satrio tidak akan rela Kirana masuk penjara. Namun, sebagai kepala Permadi ia harus bertindak mematuhi hukum dan membiarkan proses hukum terhadap Kirana berjalan seadil-adilnya. Kirana memang anak manja, ruang tahanan yang dingin akan memberinya banyak pelajaran, tetapi jika ia di penjara dalam waktu lama, Satrio tak bisa membiarkannya.

Satrio menumpukan kepalanya dalam pangkuan sang istri. Mereka kini berada di rumah keluarga Anjani. Menurut Satrio di sana lebih aman. Setidaknya mereka tidak akan diburu wartawan dan bisa istirahat dengan tenang "Gimana keadaan bapak, Sat?"

"Baik. Aku lebih khawatir dengan keadaan Kirana. Richard menuntutnya sangat berat. Ke mana sebenarnya hati laki-laki itu? Bagaimana pun Kirana sedang hamil anaknya." Anjani tidak menyahut dan tetap membelai surai hitam suaminya. "Bener kata Kirana, laki-laki itu pantes mati."

"Mas, kalau Richard mati pasti Kirana akan semakin lama di penjara. Kita berdoa saja semoga ada keajaiban." Satrio semakin meringkuk dan mengecup perut Anjani dengan sayang.

Sedangkan di tempat lain, Anastasia senang dengan pemberitaan Kirana. Sebentar lagi keluarga Permadi akan hancur. Keluarga yang sok suci itu akan mendapatkan balasan yang setimpal karena menjungkir balikkan kariernya. Namun, baru beberapa detik Anastasia tertawa, kemudian menangis.

Rasa sialan yang disebut cinta untuk Satrio belum sepenuhnya hilang. Rasa itu bercokol kuat. Ia harus membalas sakit hatinya. Tunggu saja, sebentar lagi Anastasia akan mendatangi sepasang suami istri itu, tetapi ini belum waktunya. Biar saja mereka bergelung dalam kesedihan untuk sementara waktu, lalu akan datang kesedihan yang lebih menyesakkan daripada saat ini.

"Bapak marah sama kami karena gak bisa jaga Kirana?"

Wahyudi hanya diam duduk di atas ranjang rumah sakit. Ia tidak menyangka jika putri bungsunya yang ditimangnya dari kecil bisa membuat hal memalukan dan di luar kendali. Seingatnya ia mendidik Kirana dengan benar.

"Enggak. Bapak gak seharusnya menyalahkan kalian atas perbuatan Kirana. Anak itu sudah cukup terlalu besar untuk menanggung dosanya sendiri."

Ayu memandang ayahnya lesu. Dari mana sang ayah tahu kabar buruk yang menimpa Kirana? Padahal ia sudah cukup ketat menjaga

agar informasi tentang Kirana tidak sampai ke telinga ayahnya.

"Kami berusaha membebaskan Kirana, Pak."

Wahyudi tidak mau berharap banyak. Kirana terlalu banyak membuat kesalahan.Menurut logikanya, ia pantas dihukum. Namun, hati kecil Wahyudi sebagai ayah tidak rela jika Kirana harus menderita dibalik jeruji besi dalam keadaan berbadan dua.

"Kalian gak perlu melakukan itu. Bapak ngantuk rasanya obat yang bapak minum mulai bereaksi."

Ayu beranjak dari kurs,i lalu membenarkan letak bantal ayahnya dan membenahi selimut yang akan ayahnya kenakan. "Tidur yang nyenyak, ya, Pak."

Wahyudi terpejam dan mengistirahatkan tubuhnya dari penat. Begitu suara pintu berderit, tanda jika Ayu sudah pergi, seketika saja air mata Wahyudi menetes dengan sangat deras. Ia membekap mulutnya sendiri menahan teriakan murka. Hati ayah mana yang tidak remuk saat tahu anak-anaknya dirundung masalah. Dimulai putri sulungnya yang meminta cerai, putra kebanggaannya yang selingkuh, hingga yang

paling parah putri kesayangannya yang hamil di luar nikah dan sekarang menembak seseorang.

Wahyudi hanya bisa menangis. Ia merasa selalu memberikan yang pendidikan dan pengasuhan yang terbaik untuk anak-anaknya. Apa salahnya sehingga diberi cobaan seberat ini? Nama baik yang ia bentuk dan jaga puluhan tahun kini tercoreng. Bila semua kerja kerasnya nyaris hancur, lebih baik Tuhan segera mencabut nyawanya agar tak terlalu lama berada di dunia.

"Pak." Mega menegur. Karena terlalu kalut dengan pikirannya Wahyudi sampai tidak mendengar bunyi derit pintu yang terbuka. Mega menarik tisu dari kotaknya, lantas mengelap air mata sang suami.

"Kuatkan aku buat menghadapi cobaan ini, Bu."

Kedua tubuh tua renta itu saling memeluk. Wahyudi tahu yang lebih hancur dari dirinya tentu saja sang istri. "Kenapa anak kita jadi begini?"

"Bapak yang sabar, ya. Ini cobaan. Kita harus kuat menghadapinya." Mega dengan susah payah mengandung, bertaruh nyawa melahirkan mereka, menemani mereka sampai tumbuh
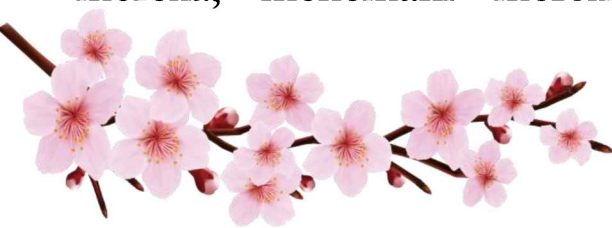
sebesar sekarang, bukannya balasan indah yang Mega dapat, tetapi corengan arang dan telaga air mata yang diberi ketiga anaknya.

Mereka yang seharusnya menikmati hari tua bermandikan tawa bersama cucu, nyatanya mereka diberi cobaan yang luar biasa berat. Anak bisa menjadi sebuah dosa atau ladang pahala bukan lagi tergantung pada orang tuanya. Ayu, Satrio, an Kirana sudah cukup umur untuk mempertanggung jawabkan dosa yang mereka timbulkan.

Anjani tak berniat menyentuh masakan sang mama padahal kini Satrio sedang bergelung di atas ranjang sedang menenteramkan pikirannya yang terlalu penat.

"Kamu belum maafin mama karena udah bohong tentang ibu kamu."

Anjani menggeleng lemah. Kenapa harus marah, toh, Virna tidak bersalah . Ibunya yang jalang menggoda suami orang. "Kenapa mesti ngungkit masalah ibu, sih?" Anjani menghela napas. "Aku kepikiran Kirana. Makanan penjara enak, nggak, ya?"

"Mana mama tahu. Mama gak pernah nginep di sana. Amit-amit." Virna mengetuk-ngetuk meja. "Katanya Kirana hamil, ya? Kasihan juga, sih." Virna duduk di samping Anjani sambil menopang dagu.

"Makanya Anjani kepikiran. Kasihan. Pasti nutrisinya buat anaknya kurang. Kirana juga susah terima janinnya."

"Lama-lama Kirana akan menerimanya. Mama jadi ingat ibu kamu."

Anjani mendesis sebal. "Kenapa bawa ibu lagi?"

"Ibu kamu, kan, kayak Kirana awalnya gak terima kalau hamil." Oh begitu. Namun, jangan ingatkan lagi tentang ibunya yang berniat membunuhnya saat masih dalam berbentuk janin. "Tapi, lama-lama ibu kamu dewasa. Di saat terakhirnya, ia meminta mama lebih mentingin nyawa kamu daripada dia."

Anjani sedikit tersentak dengan kenyataan ini. Apa mamanya kali ini berbohong kembali? "Mama gak bohong, kan? Enggak nutupin kesalahan ibu dari aku, kan?"

"Ini kenyataan yang belum mama ungkap. Awalnya Ratna sulit menerima kamu, tapi

dengan bujukan mama pelan-pelan dia berdamai dengan keadaan dan menerima kamu. Bagaimana kamu terbentuk, setidaknya kamu terbentuk karena sebuah cinta. Ratna mengorbankan nyawa agar kamu bisa hidup. Seburuk-buruknya Ratna di mata orang, mama minta jangan kamu memandangnya sebelah mata juga. Di sana ibu kamu pasti sedih. Ratna menerima dikatai pelakor, jalang, perempuan sundal, tapi jangan sampai keluar dari mulut kamu sendiri, Anjani."

Virna tidak bohong. Ia bukan membela kesalahan sang adik. Dunia boleh menghujat Ratna, tetapi sebagai keluarga tetaplah harus pasang badan untuk membela. Sebesar apa pun kesalahan Ratna, toh, orangnya sudah tidak hidup di dunia ini lagi. Biarlah isi hati Ratna dan kesalahannya dulu ikut menjadi rahasia yang terkubur di bawah tanah.

Sedangkan Anjani, sadar jika menyalahkan ibunya hanya akan menjadi dosa. Ia kecewa dan bingung siapa yang harus disalahkan. Ayahnya yang mudah tergoda atau ibunya yang memang pintar menggoda. Nyatanya jika bukan karena sebuah kekhilafan, dirinya tidak terlahir.

Perbuatan orang tuanya memang dilarang, tetapi tetap saja dirinya terlahir suci.

Bab 12

Dua bulan sudah masalah keluarga Permadi berlalu, tetapi sisa kesedihan masih terasa. Sidang Kirana tengah berlangsung, tetapi belum juga ada sebuah keputusan. Wahyudi sembuh fisiknya, tetapi hatinya tidak. Tubuh rentanya semakin lemah. Satrio tengah sibuk dengan perusahaan dan urusan Kirana sampai melupakan jika Anjani akan melahirkan dalam hitungan hari.

"Kapan kamu lahiran?"

"Menurut tanggalnya, sih, seminggu lagi." Ayu langsung terperanjat dari duduknya. Secepat itukah? Mereka terlalu memikirkan masalah keluarga sehingga lupa jika akan ada anggota keluarga baru yang akan lahir.

"Kamu, kok, gak bilang? Udah beli perlengkapan bayi?" tanya Ayu beruntun, sedangkan Anjani hanya menggeleng lemah.

"Nanti mbak antarin beli pakaian bayinya. Maafin Satrio, ya. Akhir-akhir ini dia sibuk ngurusin Kirana."

Anjani tersenyum. Masalah keluarga ini udah begitu pelik hingga ia sungkan menuntut perhatian. Ia bersyukur karena nasibnya ketika hamil tidak sengsara seperti Kirana. Adik Satrio itu tentu kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai juga nutrisi.

Sesuai rencana, Ayu dan Anjani pergi ke sebuah mal untuk berbelanja perlengkapan bayi. Anjani berjalan dengan sangat lambat karena beban badannya bertambah berat. Kakinya kian membengkak, sebab beban yang disangganya juga kini naik drastis. Ia beberapa lali menarik napas dan berhenti berjalan.

"Istirahat dulu, ya, Mbak."

"Kamu lelah, ya? *Sorry* mbak lupa kalau kamu hamil. Istirahat di sini dulu." Anjani mendudukkan diri di kursi kayu dekat eskalator di lantai tiga. Mal lumayan sepi karena masih pukul sebelas siang dan sekarang adalah hari biasa.

"Padahal masih banyak yang belum kebeli, loh, Mbak."

"Biar mbak yang beliin. Kamu di sini aja. Tunggu, ya, jangan ke mana-mana." Sejujurnya Ayu tak tega melihat Anjani berjalan dengan kepayahan. Ia memilih membeli perlengkapan bayi sendirian. Semoga saja pilihannya cocok dengan selera Anjani.

Anjani duduk sambil memijat kakinya yang nyeri. Nasib ibu hamil yang harus melakukan apa-apa sendirian. Bagaimana pun juga ia tidak bisa menyalahkan Satrio. Masalah Kirana dan bapak mertuanya yang sakit begitu menyita waktu dan tenaga. Satrio merasakan tekanan berat dari berbagai pihak.

"Wah, beruntung sekali aku bertemu kamu di sini!"

"Anastasia!"

Anjani tersentak dan seketika mendongak. Ia mendapati mantan selingkuhan suaminya ada di depan mata. Berdiri angkuh berbalutkan gaun ketat berwarna biru.

"Iya, ini aku." Anastasia tetaplah perempuan jahat. Ia memandang Anjani sengit. Tak merasa bahwa wanita hamil ini dulu pernah ia sakiti. Dengan sombong Anastasia memilin rambutnya sambil satu tangannya ia taruh di pinggang. "Wah, sepertinya kamu sekarang lebih, ehm, bahagia?"

"Lalu?" Anjani tahu Anastasia tidak akan senang melihatnya berbahagia.

"Bahagia sementara. Satrio bersamamu hanya karena bayi-bayi itu." Mata Anastasia jatuh pada perut Anjani yang siap meletus. Ia iri. Ada dua nyawa milik Satrio di sana. Andai dulu ia juga hamil, pasti Satrio lebih memilihnya. Gerakan mengelus perut yang dilakukan Anjani menarik perhatian Anastasia. Sepertinya perempuan bermuka pas-pasan itu sengaja melakukannya.

"Mungkin saja. Tapi, setidaknya aku punya alasan agar suamiku gak akan kembali sama kamu."

Anastasia mengangkat sudut bibirnya. Raut wajahnya terlihat congkak. "Kami saling mencintai. Berapa lama kira-kira kebahagiaan kalian akan bertahan? Terlalu bahagia dan percaya diri gak baik, Anjani. Sebaiknya kamu waspada. Kadang kala setelah bahagia ada sebuah penderitaan yang menyakitkan."

Anjani tidak terjebak atau tersulut emosi, ia malah tertawa. "Dan itu baru saja kamu alami. Karena pengalaman pribadi, makanya kamu bisa menasihati."

"Kurang ajar! Apa telingamu tuli? Satrio mencintaiku!"

"Cinta gak butuh diteriakkan, Nona Anastasia." Anjani mencoba berdiri walaupun agak kesusahan. Ia lelah jika bicara sambil mendongak terus. "Kalau suami saya mencintai Anda, gak peduli ada anak atau tidak saat ini Satrio pasti berada di pelukan Anda, bukannya malah pulang."

Anastasia mengepalkan kedua tangannya erat-erat menahan amukan. "Sampai kapan dia akan pulang?"

Anjani mengangkat bahu. "Kita gak akan tahu. Tapi aku bisa jamin kami adalah rumah

untuknya pulang. Dan jalang tentu gak pernah dianggap sebagai rumah. Rumah jalang hanya tempat singgah. Bersenang-senang, lalu dibuang. Kebersamaan kalian hanya angin lalu. Gak pernah bisa dikenang. Jadi, apakah bisa dikatakan mencintai kalau suami saya saja tidak menginginkan Anda?"

Anastasia butuh obat penenang mendengar perkataan Anjani. Matanya yang sebiru samudera itu memelotot marah. Sepertinya Anjani juga tidak akan pernah puas menghinanya. "Satu nasihat saya, Nona. Jangan merendah dengan merebut cinta suami dari istrinya. Cukup jadikan pengalaman Anda sebagai pelajaran hidup bahwa merusak rumah tangga orang tidak akan pernah berakhir bahagia."

Anastasia tidak bisa menahan diri lagi untuk tidak menyerang Anjani. Didorong tubuh Anjani hingga jatuh terduduk kasar di kursi. Ia tidak terima perempuan yang lebih rendah darinya membuat Satrio tidak memandangnya lagi. Seperti tidak pernah puas dengan kesakitan Anjani, setan di tubuh Anastasia membisikkan agar Anastasia membuat Anjani lebih tersiksa. Ia dengan tega menjambak Anjani dan

mengempaskannya keras hingga tubuh wanita hamil itu terjatuh ke lantai.

Sayangnya perut Anjani terjatuh duluan. Anjani merasakan sakit yang termat sangat hingga membuatnya ingin menangis. Anastasia puas melihat lawannya terkapar tidak berdaya. Dengan lebih sadis Anastasia menginjak tangan Anjani dan mencekeramrahangnya kuat-kuat. "Jangan pernah merasa jika kamu menang. Kamu gak pernah tahu siapa yang sedang kamu hadapi."

Merasa menjadi perhatian pengunjung, Anastasia melepas Anjani dan pergi begitu saja menyisakan Anjani yang berteriak kesakitan dan meminta tolong.

Anastasia berlalu dan tersenyum sebelum memakai kacamata hitamnya. Ia bangga bisa menyakiti Anjani. Niat awalnya bukan seperti ini, tetapi perempuan menyulut ego dan emosinya. Anastasia tidak peduli jika anak Satrio akan terlahir lebih awal atau cacat sekalian.

Ayu merasa lalai. Anjani terjatuh dari kursi mal. Ia sebagai ipar diliputi rasa bersalah, harusnya anak-anak Anjani lahir seminggu lagi.

"Gimana keadaan Anjani, Mbak?" tanya Satrio dengan panik. Tadi ia sedang rapat membahas kerja sama perusahaannya dengan pihak pertambangan batu bara saat mendapat telepon jika istrinya tertimpa musibah. Tidak peduli jika rapat itu akan menghasilkan uang milyaran, ia langsung menuju rumah sakit.

"Maafin, Mbak. Mbak lalai jaga Anjani."

Satrio mengerang. Ia ingin marah, tetapi apakah pantas jika kemarahannya ia lampiaskan kepada sang kakak perempuan. "Gimana Anjani bisa jatuh?"

"Kata orang-orang di mal, Anjani didatangi perempuan, lalu didorong sampai jatuh. Perempuan itu siapa mbak gak tahu karena saat mbak ke tempat Anjani, dia udah dibopong banyak orang karena pendarahan." Ayu menjelaskan sambil menangis. Seharusnya ia tadi tidak meninggalkan Anjani sendirian. "Maafin mbak, Sat. Mbak ceroboh bawa Anjani ke mal gak bilang-bilang sama kamu."

"Semua udah terjadi. Aku akan cari orang yang udah celakain Anjani sampai dapat. Aku gak akan lepasin orang itu."

"Kita bisa cari perempuan itu melalui CCTV mal. Tapi, setelah Anjani ditangani."

Satrio mengangguk. Hatinya benar-benar panas ketika mendengar ada orang yang tega mencelakai istrinya yang tengah hamil tua. Kini mereka hanya bisa menunggu di luar ruang operasi. Karena terjadi pendarahan, maka anak-anak Satrio harus dilahirkan melalui operasi sesar. Satrio cemas. Ia tidak mau kehilangan satu dari nyawa tiga orang yang ia paling kasihi.

Lampu merah ruang operasi berganti hijau, menandakan operasi Anjani sudah selesai.

"Pak, bayinya harus diazani terlebih dahulu."

Satrio terharu sekaligus bangga saat seorang suster menyodorkan seorang bayi laki-laki di hadapannya. Satrio langsung mengumandangkan azan di telinga kanannya dan ikamah di telinga kirinya.

"Bayi saya yang satu lagi mana, Sus?"

Suster berseragam hijau muda itu menggeleng pelan, menyiratkan jika ada sesuatu dengan bayinya yang lain. "Maaf, Pak. Bayi yang satu lagi

sedang ditangani dokter. Dia tidak menangis saat lahir dan tidak menunjukkan gerak kehidupan."

Satrio seketika kalut mendengar jika satu anaknya sedang di bawah penanganan. Pikiran buruknya langsung hinggap jika terjadi sesuatu dengan anaknya. Tanpa berpikir dua kali Satrio menerjang masuk, menuju brankar tempat anaknya ditangani.

"Bagaimana keadaan anak saya, Dok?"

Dokter tidak menjawab karena belum bisa memberi kepastian. Bayi merah itu masih tidak mau menunjukkan tanda-tanda kehidupan, padahal sang dokter sudah memukul-mukul pantatnya agar menangis.

"Tenang, Pak. Kami sedang menangani anak bapak."

Satrio semakin kalut. Ia ingin sekali melihat sang buah hati. Dengan tekad yang kuat dan insting sebagai seorang ayah, ia menggendong anaknya ke dekapannya tanpa izin dokter. Ia menghangatkan anaknya.

"Hai, *Princes* ayah, bangun. Ini ayah." Satrio semakin mengeratkan pelukannya saat dirasa tubuh bayi perempuannya semakin dingin.

"Jangan tidur terus, *Princess*. Kamu marah sama ayah?"

"Pak." Seorang dokter memperingati Satrio supaya melepas putrinya, tetapi Satrio masih enggan melakukannya.

"*Princess*, maafin ayah yang dulu sering bikin mama kamu sedih. Tolong, jangan hukum ayah kayak gini." Air mata Satrio tidak bisa terbendung lagi ketika bayi yang ia peluk tidak kunjung merespons. Tolong, Satrio, ya, Tuhan. Jangan berikan cobaan yang tidak dapat ia tanggung.

"Pak." Ketika sang dokter hendak merebut anaknya dengan paksa, bayi yang belum Satrio beri nama itu bergerak perlahan-lahan menunjukkan tanda kehidupan dan disusul sebuah tangisan yang terdengar kurang keras.

"Alhamdulillah, Pak."

Satrio langsung menyerahkan anak perempuannya untuk dibawa sang dokter. Air matanya ia hapus dengan cepat, tetapi terlambat karena Ayu telanjur melihat. Kakak Satrio langsung memeluk adiknya yang dulu dianggapnya berengsek.

"Kamu pasti bisa jadi ayah yang hebat untuk mereka."

Ayu yakin di masa depan Satrio tentu akan mengusahakan yang terbaik untuk kedua buah hatinya.

Harusnya Anastasia senang karena telah mencelakakan Anjani. Namun, entah kenapa hatinya begitu resah seperti ada bencana lain yang menantinya. Tidak mungkin Satrio akan mencelakakannya juga hanya karena ia mendorong Anjani.

Satrio masih mencintai dan menginginkannya. Namun, kenapa tubuhnya menggigil dan tiba-tiba ia terserang panik. Satrio tak mungkin melupakan kenangan manis mereka dan membalasnya karena hal yang sepele.

Tidak mau terus tersiksa dengan keadaan tubuhnya, ia mengambil pilnya di wadah tabung. Anastasia langsung meminum dua butir dan berusaha memejamkan mata. Saat matanya kian mengantuk, suara pintu yang diketuk dengan keras membuatnya terbangun.

Anastasia membasuh muka sebelum membuka pintu. Ia merasa harus waspada sebelum benar-benar membuka pintu apartemen. Ia melihat wajah tamunya melalui layar interkom. Dua pria asing berpakaian hitam, mungkin barang yang dinanti-nantinya sudah datang

"Kalian siapa? Kurir?" tanya Anastasia kepada dua orang pria bertubuh kekar yang tengah menatapnya penuh kecurigaan.

"Kami dari pihak berwajib ingin menangkap Anda karena telah menganiaya ibu Anjani sehingga melahirkan lebih dini. Kami juga membawa surat penggeledahan apartemen Anda. Kami mendapat laporan bahwa Anda terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang."

Anastasia langsung panik dan mencoba merentangkan tangan, mengadang dua orang laki-laki itu untuk masuk ke unit apartemennya. "Ini pasti salah paham. Ada yang mencoba memfitnah saya." Anastasia berteriak marah, tetapi tidak ada gunanya. Salah satu petugas kepolisian telah membekuk tangannya ke belakang dan menguncinya agar tidak bergerak.

"Mohon Anda kooperatif."

"Saya tidak bersalah!"

"Pak, di kamar nona Anastasia di emukan stoples ganja kering juga beberapa butir pil ekstasi di wadah kecil."

Anastasia menggeleng. Ia tidak menyangka akan ditangkap oleh pihak berwajib dalam keadaan seperti ini. "Saya butuh pengacara. Telepon kuasa hukum saya."

"Tenang, Nona. Semua bisa dibicarakan di kantor polisi. Sekarang Anda ikut kami."

Anastasia tidak terima diseret dan dipermalukan. Hampir seluruh penghuni apartemen melihatnya karena teriakannya menimbulkan kegaduhan di sepanjang koridor lantai yang ia tempati. Anastasia tidak menyangka jika Satrio tega berbuat ini kepadanya. Ia bersumpah Satrio akan membayar semuanya dengan bayaran yang sangat mahal.

Wahyudi tidak pernah merasa sesenang ini setelah Kirana di penjara. Ia tidak henti-hentinya menimang cucu laki-lakinya sambil mengajak bayi yang baru berusia satu hari itu bicara.

Anjani hanya tersenyum bahagia melihat keluarganya berkumpul, meskipun menyisakan kekosongan di satu tempat.

"Siapa nama mereka?"

Satrio bergumam. "Yang laki-laki, Sakti. Yang perempuan, Sashi." Entah kenapa dua nama itu yang tercetus di otaknya. "Untuk nama panjangnya, lagi dipikirkan. Apa yang ingin menyumbang untuk nama depannya?"

Wahyudi terlalu sibuk dengan cucu laki-laki pertamanya sehingga mengabaikan Satrio. Sedangkan, Mega hanya mengulum senyum. Semua nama anaknya diberikan oleh sang suami. Mega yang mengandung malah tidak diberi andil sama sekali dalam pemberian nama, tidak adil memang.

"Kalau yang perempuan, aku mau nama depannya Queenza. Tapi, yang laki-laki aku gak tahu mau kasih nama apa?" ucap Anjani yang masih terbaring lemah di ranjang.

"Jangan kasih nama kebaratan," jawab Wahyudi keberatan. Ia lebih suka nama dengan bahasa Jawa yang kental. Apabila diucapkan wibawanya begitu berat dan dijunjung tinggi.

"Zaman, kan, udah berubah, Pak. Gak apa-apa kalau Anjani mau kasih nama itu. Dia, kan, ibunya." Mega berusaha membela. Bagaimana pun Anjani telah berkorban nyawa melahirkan mereka ke dunia. "Anak Satrio yang cowok bapak aja yang kasih nama."

"Kalau Bambang aja gimana, Bu?"

Semua anggota yang berada di sana langsung cemberut. Nama itu terlalu kuno untuk dipakai di zaman sekarang. "Enggak, Pak. Namanya agak norak. Nama yang lain aja?"

Wahyudi berpikir keras. Apa nama yang pantas untuk cucu laki-lakinya? Nama yang jelas akan sama bagusnya jika disandingkan dengan nama cucu perempuannya. "Banyu Shakti Permadi. Cocok nggak, Bu?"

"Banyu? Artinya air, kan? Ibu tahu, biar dia seperti aircyang berguna bagi siapa pun."

"Nama yang bagus, Pak." Satrio dan Anjani setuju memberikan nama itu untuk anak laki-lakinya. Banyu Shakti Permadi dan Quuenza Sashi Permadi.

Ketika suasana di sana mulai terkendali dan Anjani bisa bernapas dengan lega, Satrio menarik diri diikuti Ayu.

"Mau ke mana kamu, Satrio?"

Mendengar namanya dipanggil, Satrio berhenti berjalan dan menoleh. "Ke kantor polisi."

"Apa yang kamu lakuin ke Anastasia gak keterlaluan, Sat?"

"Keterlaluan? Lalu tindakan Anastasia yang mendorong Anjani itu gak kelewatan?" Satrio merasa sudah melakukan hal yang benar. "Anastasia ditangkap dengan dua kasus. Kasus penganiayaan dan narkotika."

Ayu hanya mengernyitkan satu sudut matanya. Ia tak menyangka Satrio bisa sekejam ini kepada wanita yang dulu sempat ia puja.

"Itu salah Anastasia, kenapa masih memakai obat-obatan terlarang?"

"Kamu tahu soal itu dari dulu? Kamu ninggalin Anjani demi perempuan pecandu narkoba?"

Satrio memejamkan mata. Perkataan Ayu tidak sepenuhnya salah. Namun, Satrio bersumpah saat Anastasia bersamanya, ia berusaha mengubah perempuan itu.

"Itu masa lalu, Mbak." Satrio rasa pembicaraan mereka tidak akan berujung baik

melihat respons Ayu. Tangan kakak perempuannya itu berkacak pinggang. "Aku pergi, Mbak. Titip Anjani."

Ayu tak menyahut. Ia hanya memandangi punggung Satrio yang berjalan semakin menjauh. Ia senang Anastasia mendapat hukuman yang setimpal. Namun, kenapa Satrio juga melaporkan Anastasia atas kasus kepemilikan obat-obatan terlarang? Bagaimana pun Anastasia pernah mengisi hatinya. Tidak adakah sedikit rasa iba mengingat karier perempuan itu kini juga terpuruk?

Satrio memandang wajah cantik di depannya. Perempuan itu masih sama cantik, tetapi sembap menutupi warna mata Anastasia yang indah. Perempuan itu terlihat kacau dan menyedihkan. Satrio tersenyum miris akan ketololannya dulu. Bagaimana mungkin ia meninggalkan Anjani juga buah hatinya karena perempuan sakit mental seperti Anastasia?

"Kamu jahat. Kamu keterlaluan." Ucapan pertama yang keluar dari mulut Anastasia ketika

tahu jika orang yang ada di hadapannya adalah Satrio.

"Bukannya kebalik? Kamu yang udah jahatin istriku."

Anastasia terkekeh sambil menahan air mata. Ia merasa nyeri saat mendengar Satrio menyebut Anjani sebagai istrinya. "Dia pantas dapatin itu. Anjani, perempuan rendahan itu udah ambil kamu."

"Aku bukan barang. Lagi pula, dari awal aku memang milik Anjani. Aku udah bilang kalau kita putus. Aku gak mencintai kamu lagi."

Anastasia menggebrak meja, tidak terima dengan ucapan Satrio. "Kamu bohong. Ini cuma karena bayi itu. Aku bersedia hamil anak kamu."

Hampir saja para polisi menarik Anastasia, tetapi Satrio menghalangi mereka. "Enggak akan pernah. Aku beruntung kamu gak sampai hamil."

Tangis Anastasia pecah. Ucapan Satrio seperti hinaan untuknya. "Setidaknya tolong bantu aku, Satrio. Bebaskan aku."

Anastasia sudah gila karena meminta pembebasan kepada orang yang salah. Satrio tidak berniat menarik tuntutannya. Ia bahkan

berencana mencari saksi sebanyak-banyaknya untuk memberatkan hukuman Anastasia

"Gak. Ini hukuman yang pantas untuk kamu. Kamu tahu apa alasanku menjebloskanmu ke penjara dengan dua kasus?"

Anastasia masih tak menjawab. Ia terlalu kalut. Satrio tidak mencintainya sebesar yang ia harapkan.

"Jika hanya kasus penganiayaan, hukumanmu terlalu ringan dan jalan deportasi akan membebaskanmu. Tapi, kasus narkotika di negara ini gak main-main. Bahkan kewarganegaraanmu gak akan membantu."

Anastasia menangis mendengar Satrio yang begitu kejam mengatakan semua itu. Sepertinya Satrio memang senang melihatnya menderita di balik jeruji besi. Anastasia menarik napas, ia menelan bulat-bulat kesedihannya dan berusaha tegar. "Apa kamu senang? Apa kebersamaan kita dulu gak berarti sama sekali? Apa segitu banyaknya Anjani mengambil porsi di hatimu sampai kamu menganggapku orang asing bahkan penjahat?"

Satrio hanya menatap Anastasia dengan tajam dan dingin. Anastasia tahu dirinya terlalu tolol

karena masih mengharapkan ada sedikit rasa cinta atau iba untuknya. Anastasia sadar orang di depannya ini bukanlah laki-laki yang dulu pernah ia kagumi dan ingin miliki. Satrionya berubah.

"Kamu memang penjahat. Kamu pantas dihukum."

Anastasia mengerti Satrio memang tidak pantas ia cintai. Ia tertawa. "Aku malah berharap perempuan itu mati bersama anak-anaknya. Kenapa juga dia harus selamat."

Satrio mengepalkan jemarinya kuat-kuat. Giginya gemeletuk ingin menghajar seseorang. "Tutup mulutmu, Anastasia."

"Aku menderita karena mencintaimu, Satrio. Kamu kira aku akan membiarkan kamu hidup bahagia bersama anak dan istrimu? Aku gak akan membiarkan kalian bersama! Aku menderita, maka kamu juga harus menderita!" Anastasia meninggalkan Satrio yang tercengang.

Sebelum Anastasia berlalu, Satrio sekilas melihat perempuan yang pernah ia citai itu tersenyum culas. Ia tidak menggubris perkataan Anastasia. Memang apa yang bisa perempuan itu perbuat? Perempuan itu ada di penjara.

Setidaknya mulai saat ini Anastasia bukan lagi ancaman di hidupnya.

Bab 13

Semua sudah berjalan dengan alur kebahagiaan yang Satrio mimpikan. Anjani berhasil ia dapatkan kembali, bapaknya mulai sehat, penangguhan penahanan Kirana akan segera dikabulkan, juga kakak perempuannya yang mulai menata hidup.

Satrio mengira sudah tidak ada lagi masalah yang mengadang kebahagiaannya sampai foto wajahnya menghiasi pemberitaan di televisi dan sosial media. Satrio tidak hanya sendiri. Foto-foto bahagianya tersebar dengan Anastasia. Foto

yang dulu sempat ia jadikan *wallpaper* ponselnya. Foto liburannya bersama Anastasia di Pulau Dewata. Foto yang kini menjadi biang masalah di hidupnya.

"Pak, wartawan sudah menunggu di bawah." Sekretaris Satrio memberitahu.

Satrio tidak bisa mengelak atau menghindar. Ia harus menghadapi mereka. Ia sengaja mengnonaktifkan ponsel karena terlalu banyak notifikasi di IG juga WA. Rata-rata mereka bertanya apakah Satrio memang punya hubungan istimewa dengan Anastasia?

Satrio menarik napas panjang, kemudia berdiri dari kursi sebelum suara telepon kantor menarik perhatiannya. Tanpa diperintah Miranda mengangkat telepon itu.

"Iya. Bapak ada."

"..."

"Mau saya sambungkan?"

"..." Miranda meletakkan telepon, tetapi tidak sampai menutupnya.

"Pak, telepon dari Bu Ayu."

Satrio mengangkat panggilan itu tanpa berpikir dua kali. "Iya, Mbak, ada apa?"

Miranda mencuri dengar percakapan bosnya. Ada masalah genting mengenai istri dan anak kembarnya yang baru lahir. Wajah bosnya yang tampak lelah, kini semakin pucat. Miranda mendengar Satio mengumpat beberapa kali Satrio.

"Ada apa, Pak?"

"Saya ada urusan. Atur jadwal konferensi pers dan hubungi pengacara." Satrio memakai jas hitam dengan. Ia mengambil tas kerja, lalu turun melalui pintu darurat. Lebih baik jika Satrio menghindar dari wartawan dulu dan menemui mereka setelah bisa berpikir jernih.

Sedangkan, Anastasia yang berada di penjara tersenyum puas. Ia menderita, maka Satrio pun harus merasakan hal yang sama. Ia juga tidak perlu bersikap baik dan mendapatkan prestasi agar terkenal. Skandalnya ini akan menaikkan namanya sebagai model meskipun bukan karena hal positif.

Ketika Anastasia keluar tahanan untuk dipindahkan, terlihat beberapa orang wartawan mengerubunginya. Ia tersenyum lebar, memperlihatkan gigi-giginya yang tersusun rapi dan putih.

"Apa benar berita Anda *affair* dengan Satrio Permadi?"

"Benar. Kami memang menjalin hubungan," jawab Anastasia singkat dengan tenang, lantas kembali berjalan.

"Itu sebabnya Anda menyerang Anjani Permadi karena cemburu dan Tuan Satrio meninggalkan Anda dan tidak menyuplai uang sehingga Anda tidak bisa membeli narkotika."

Amarah Anastasia langsung tersulut. Disinggung tentang Satrio yang meninggalkannya, rasanya Anastasia ingin merebut kamera wartawan jika saja tangannya tidak diborgol.

"Itu tidak mungkin!!" jawabnya sengit sebelum masuk ke mobil polisi. Ia siap dihujat, toh, ia tidak bisa membuka sosial medianya karena tidak memegang ponsel.

Virna mematikan acara televisi yang ia tonton, kemudian membanting remot di atas kasur, tempat Anjani sedang duduk.

“Jadi, kamu dulu mau dicerai gara-gara suamimu selingkuh?” tanya Virna kepada Anjani yang tengah menyusui Shakti.

Anjani menunduk, tidak ada kalimat yang sanggup ia katakan. Di lubuk hatinya, Anjani sudah memaafkan Satrio. Namun, saat berita hubungan masa lalu Anastasia dengan Satrio santer diberitakan, entah kenapa hatinya masih sakit dan tidak terima. Apalagi kini seluruh Indonesia menggunjing tentang keadaan rumah tangganya.

“Ma, kenapa bahas yang dulu, sih?”

“Terus, Mama harus bahas apa? Semua orang tahu perselingkuhan suamimu, sedangkan mama yang harusnya tahu lebih dulu malah tahu dari televisi. Kamu anggap apa mama?” Virna meradang. Selama ini ia tidak pernah membedakan Anjani dan Rama. Namun, kenapa Anjani selalu saja merahasiakan sesuatu darinya. Hatinya sakit melihat gambar menantu dan wanita simpanannya bertebaran di televisi.

“Bukan aku gak mau kasih tahu, Mama. Tapi, aku akan sangat terluka kalau mama juga memandangku kasihan.”

Virna tak terima anaknya disakiti. Mungkin jika Anjani tak hamil, anaknya kini sudah menjadi janda. Air mata Virna tiba-tiba luruh. "Gimana kamu bisa hidup sama laki-laki seperti itu? Gimana kamu bisa bertahan? Mama kira setelah menikah, kamu akan bahagia?"

Anjani membelai rambut putra pertamanya. Ia tak ingin mengingat-ingat hal-hal yang dulu. Yang penting kini Satrio telah bersamanya dan anak-anaknya. "Tapi, aku sekarang bahagia."

"Mama merasa gak adil. Keadaan keluarga Permadi sekarang kacau. Kamu gak berniat ninggalin Satrio?"

"Ma, setelah ada anak-anak, aku gak berniat ninggalin suamiku. Gimana pun keadaan kami, pengkhianat Satrio membuatku banyak belajar jika ini mungkin saja cobaan pertama untuk pernikahan kami agar kami naik level."

"Anjani benar, Ma, " ucap Feri, papa Anjani yang sudah duduk di hadapan sang istri. "Mama belum puas bawa Anjani pulang? Terus sekarang mau Anjani pisah sama suaminya? Apa mama gak kasihan sama cucu-cucu kita?"

"Bukan gitu, Pah. Mama sakit hati anakku diselingkuhi bahkan hampir cerai. Aku gak terima pokoknya."

Feri menghela napas. Wanita dengan pemikirannya memang sulit dipahami. Namun, berdebatan mereka harus terhenti ketika Sashi menangis dan terbangun karena suara berisik orang di sekitarnya. Dengan sigap Virna menggendongnya.

Satrio beberapa kali mengusap wajah saat mendengar penjelasan dari kakak perempuannya. "Anjani ada di rumah mama. Mama pasti marah sama aku, Mbak."

"Wajar saja. Ibu mana yang terima anaknya dikhianati." Ayu tahu bagaimana perasaan keluarga Anjani. Dia juga ibu dari dua anak perempuan. "Lalu gimana perusahaan? Berita ini akan jadi bumerang untuk perusahaan dan nama baik kita?"

"Aku gak tahu. Apa ini karma?" Ayu mendekati adiknya yang duduk sambil memijat kepala. "Mbak gak tahu. Tapi, mbak percaya Allah pasti membalas perbuatan manusia

walaupun sebiji zarah pun. Ini cobaan untuk keluarga kita." Ayu mencoba menenangkan hati adiknya. Ia juga tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Satrio. Cobaan yang dialami keluarganya adalah takdir yang mungkin bisa meningkatkan iman.

"Gimana keadaan bapak, Mbak?"

"Bapak biasa aja karena tahu Anastasia cuma masa lalu kamu. Tapi, bapak kangen sama Sakti dan Sashi. Bawa mereka pulang, Sat. Minta maaf sama keluarga Anjani."

Satrio langsung lemas. "Aku merasa gagal jadi suami. Gimana kalau gara-gara berita-berita itu perusahaan kita bangkrut? Anjani dan anakku juga akan kena imbasnya juga." Ayu meletakkan tangan di atas dada. Ia nampak merenung sejenak.

"Kamu mikir kejauhan. Kita bisa mengusahakan agar perusahaan tetap berdiri. Kamu masih punya aku." Ayu gemas. "Jemput mereka. Jangan jadi laki-laki cemen!"

"Tapi, beneran mbak aku loyo kehilangan mereka. Apalagi pemberitaanku dan Anastasia bikin *drop*. Aa salah satu akun yang menyatakan

kalau aku *sugar honey* Anastasia hingga dia bisa beli barang haram itu."

Ayu menghadap sang adik menatap maniknya lekat-lekat. Ada kerutan samar di beberapa titik, menandakan Satrio memang dilanda gelisah. Namun, Ayu paham, mana ada orang yang sekuat Satrio dilanda cobaan sebesar ini.

"Kamu aja tahu dia pecandu, tapi masih aja jalan sama dia. Aku yakin berita imi heboh ini pasti juga perbuatan dia. Penjara gak buat dia kapok, malah dia bikin ulah. Harusnya kamu laporin sekalian kalau dia juga pengedar. Biar digantung sekalian."

Satrio mendelik. Kemarin siapa yang memintanya untuk melonggarkan tuduhannya terhadap Anastasia. Kakaknya kalau sudah sebal, lebih biadab dari Satrio.

"Dia pasti masih dendam karena aku jeblosin dia ke penjara, makanya dia sebarin foto kami dulu. Anastasia memang gak berpikir jernih. Selain di penjara, dia juga akan dihujat sebagai pelakor."

Satrio tak berpikir jauh. Ancaman Anastasia ternyata bisa perempuan itu wujudkan

"Dan perempuan itu kamu puja. Mbak heran, kamu, kan, gak pakai kacamata kenapa gak bisa lihat mana perempuan baik dan mana perempuan yang *minus attitude*? Laki-laki katanya paling suka perempuan yang cantik, tapi tetap aja kalian ketipu sama kecantikan fisik hasil permakkan."

Satrio semakin menunduk. "Udahlah, Mbak, kenapa diungkit terus, sih?"

"Kalau aku jadi Anjani, aku akan ungkit terus sampai kiamat. Nyesel aja gak cukup. Sekarang kamu bangun, jemput adik ipar sama ponakan mbak. Jangan balik kalau mereka belum pulang!"

Ayu menarik paksa Satrio agar bangkit. Ia kadang perlu mengorek masa lalu Satrio agar laki-laki itu bangkit dan sadar. Perjuangannya sebagai suami dan ayah belum berakhir. Satrio baru memulai hidup baru dengan fondasi yang lebih kuat. Ia harus mendapatkan cinta dan kepercayaan dari Anjani.

Menembus rumah mertuanya rasanya sama seperti ketika menembus selaput dara Anjani dulu. Sulit, penuh perjuangan, dan sudah masuk.

Yang ada malah juniornya terjepit dan lecet. Satrio sampai di halaman rumah mertuanya, tetapi ia tidak sengaja menginjak selang air yang mengarah kepadanya. Satrio basah kuyup.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Virna ketus, layaknya ibu tiri yang membenci anak dari suami baru.

Satrio tak bisa menyembunyikan raut masamnya. Sambil menyeka wajah yang telah basah, ia paksakan tersenyum. "Saya mau jemput Anjani dan anak-anak."

"Anjani gak mau ketemu kamu. Biar si kembar di sini. Buat apa sama kamu. Dasar bapak bejat."

Satrio menggaruk tengkuk ketika perempuan yang biasanya bersikap lembut kepadanya itu memasang wajah garang, tak bersahabat. "Satrio minta maaf. Berita di televisi itu salah paham."

"Salah paham bagian mananya?" Virna tak habis pikir kenapa Satrio harus berbohong.

"Benar saya memang ada hubungan dengan Anastasia, tapi itu dulu. Sekarang udah enggak lagi." Satrio tak berani memandang wajah ibu mertuanya.

"Dulu, anakku hampir kamu cerai gara-gara perempuan itu?"

"Itu—"

"Gak usah ngelak. Benar, kan?" Satrio masih berusaha menjelaskan, tetapi ibu Anjani lebih galak dari anjing herder penjaga rumah. "Angkat kaki sekarang dari rumah saya. Saya pecat kamu jadi menantu. Tinggalin Anjani dan anak-anaknya."

"Ma, gak bisa gitu. Saya sudah bilang kalau Anastasia itu masa lalu."

Virna memegang erat-erat gagang sapu lidi. "Iya, karena perempuan udah masuk bui dan udah gak bisa kamu gandeng-gandeng dia lagi. Makanya kamu baik-baikin anakku."

"Saya sendiri yang laporin Anastasia. Saya sudah baikan sama Anjani sebelum masalah ini ada. Karena saya benar-benar cinta sama istri dan anak-anak saya."

"Aduh."

Virna memukuli Satrio dengan sapu. Ia geram. Berani-beraninya laki-laki ini berorasi dan mengikrarkan rayuan manis. "Bilang cinta lagi, mama panggil pihak keamanan biar kamu ditangkap dan gak pernah bisa ke sini lagi. Kamu

udah selingkuh, sekarang minta balikan. Anjani lagi hamil waktu kamu selingkuhin. Aku gak terima anakku kamu sakitin," Virna meludah, sedangkan Satrio mendelik kaget. Ibu mertuanya sejak kapan menjadi preman tanah abang? Sumpah rasanya sangat sakit digebukin pakai sapu.

"Udah, Ma!" teriak Rama dari arah pintu keluar. Ia sengaja turun karena disuruh Anjani untuk melerai pertengkaran Satrio dan Virna. Anjani tak sampai hati melihat sang suami digebuki dan diceramahi mamanya. Ia takut disemprot juga oleh sang mama. Jadinya Anjani hanya berani mengintip suaminya dari jendela kamar. "Mama masuk. Mbak Anjani butuh bantuan mama. Anaknya rewel."

Mendengar bahwa Anjani lebih membutuhkannya, Virna mengalah dan memilih masuk rumah. Satrio ingin nekat masuk, tetapi tangan Rama berhasil menahannya untuk tetap di luar. "Rama, izinin mas masuk?."

Rama menggeleng. "Untuk saat ini mas sebaiknya pulang."

"Mas pengin bawa keluarga Mas pulang."

"Tahu enggak saat ini Rama pengin hajar Mas. Rama juga gak bisa terima kalau mbak Anjani diginiin, tapi menghajar mas bukan solusi baik. Mama cuma butuh waktu buat melapangkan dada. Mas sebaiknya pergi."

Satrio ingin tetap keras kepala, tetapi perkataan laki-laki yang umurnya sangat muda ini ada benarnya juga. Semakin dia ngotot untuk bertahan, ibu mertuanya juga akan semakin marah dan memaksanya menceraikan Anjani. Yang hanya bisa ia lakukan hanya berbalik dan pergi. Banyak cara yang bisa ditempuh agar kesalahannya bisa termaafkan.

Perjuangan Satrio belumlah usai. Daripada berusaha diterima keluarga Anjani dan membawa keluarganya kembali, lebih baik jika meluruskan masalah yang ia timbulkan dulu.

"Apa benar Anda ada hubungan dengan model cantik Anastasia?"

Satrio kini dihadapkan dengan beberapa pertanyaan dalam konferensi pers. Sorot lampu agaknya mengganggu penglihatan. Ia tidak terbiasa dengan sorot kamera. "Itu benar. Tapi, itu hanya masa lalu, bisa dianggap kekhilafan semata," jawabnya lantang tanpa disertai

kebohongan atau kepura-puraan. Walaupun tentu jawabannya akan mendatangkan banyak hujatan. “Saya berdiri di sini sebagai Satrio Permadi, seorang suami yang memiliki istri yang begitu baik. Walau saya sudah berkhianat, tetapi istri saya tetap memberikan pintu maaf selebar-lebarnya. Istri saya perempuan yang sangatlah hebat.”

“Itu sebabnya Anastasia menyerang istri Anda?”

“Apa motifnya menyerang istri saya, tanyakan kepadanya sendiri. Masalah ini saya serahkan pada pihak berwajib.”

Memang itu kenyataannya. Satrio tidak akan menjelekkan Anastasia di depan khalayak umum.

“Apa Anda tahu nona Anastasia seorang pecandu dan Anda yang mendanainya untuk membeli narkoba?”

Satrio mengelap keringatnya di dahi dengan sapu tangan. Ia bingung akan jujur atau tidak. “Saya tahu. Saya juga yang melaporkannya. Sebagai orang yang pernah hadir di hidup Anastasia, saya ingin dia jadi orang yang lebih baik.”

"Apa benar desas-desus yang mengatakan, nona Anastasia Anda buang?"

Satrio meneguk ludahnya kasar. "Saya sadar kodrat saya sebagai suami dan ayah, maka Anastasia saya lepas. Saya sempat berbuat salah dan tidak akan mengulanginya. Saya tidak mau serakah. Saya ingin bersama anak-anak dan istri tanpa dibayangi masa lalu."

Ketika para wartawan hendak bertanya lagi, Satrio undur diri. Ia rasa sudah cukup dirinya mengadakan konferensi pers. Pengacaranya mengikuti Satrio. Kini Satrio bisa memulai hari barunya sebagai suami dan ayah tanpa embel-embel masa lalu yang akan jadi masalah di kemudian hari.

Anjani hanya bisa menangis melihat suaminya di layar televisi. Sambil memeluk tubuh anaknya ia berusaha menguatkan hati. Sedangkan, Virna berdiri enggan berkomentar apa pun.

"Ma, boleh, ya, Anjani balik?".

"Enggak. Semua orang sedang menghujat suami kamu. Mama gak mau kamu ikut-ikutan, ya? Jangan bilang kamu mau ada di saat suami kamu terpuruk. Enak aja si Satrio. Giliran senang-senang dia sama selingkuhannya, giliran

susah sama istri." Virna masih menghujat Satrio. Anjani hanya bisa pasrah jika sudah begini.

Tiba-tiba saja Rama menarik sang mama. Ia kasihan dengan kakak perempuannya yang merasa terkurung di rumah. "Ma, jangan bikin mbak Anjani stres. Dia masih nyusui. Kalau susunya mampet gara-gara disudutin mama terus, gimana?"

Virna memelotot. Berani-beraninya Rama menasihatinya. Bagaimana pun dia sudah banyak makan asam garam kehidupan. Pengalamannya lebih banyak daripada anaknya yang belum genap berusia dua puluh tahun itu.

"Kalau Anjani dipulangin, dia malah bakal stres. Suaminya itu tukang bikin masalah."

"Ma." Rama duduk di undakan tangga. Sang ibu benar-benar keras kepala. "Mas Satrio udah kena banyak masalah termasuk. Di saat seperti ini harusnya kita gak nambahin masalah dengan memisahkan mereka. Bagaimana pun bapak mas Satrio udah baik banget sama keluarga kita."

"Kok, kamu jadi belain mereka, sih? Mereka secara langsung udah nyakitin mbak kamu!"

"Bukannya Rama mau belain Mas Satrio atau keluarganya. Tapi, Rama pernah ada di
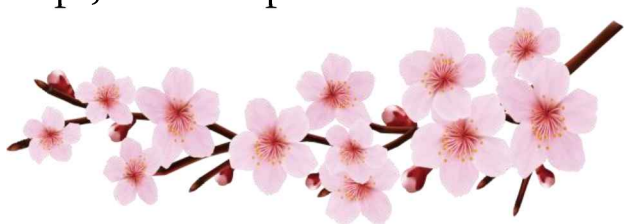
posisi Mas Satrio, bahkan Rama lebih berdosa daripada dia."

Virna terdiam. Ia mulai menyadari sesuatu. Di dunia ini tidak ada manusia yang bebas dari khilaf. Semua orang pernah berbuat salah. Virna merasa anaknya tersakiti, lantas ia merasa berhak menghakimi, padahal sebagai ibu harusnya ia bisa bersikap lebih bijak.

Ayu merasa Satrio benar-benar laki-laki payah karena tidak ada usaha yang keras untuk meluluh-lantakkan pertahanan mertuanya. Jangan cuma disogok makanan, janji manis, atau bunga segede jamban. Harusnya Satrio memberinya akta tanah dan properti, ibu mertuanya pasti langsung memaafkannya. Jadi, Ayu tidak perlu repot-repot ke mari karena Wahyudi dan Mega yang terus saja membujuk.

"Bapak sama ibu kangen sama Sakti ama Sashi. Kapan Anjani pulangnya, sih, Tan?" tanya Ayu kepada Virna yang sedang menyiangi bayam. Ih, sumpah. Muka ibunya Anjani benar-benar tidak enak dilihat.

"Adik kamu belum selesai hukumannya."

Ayu yang niatnya mau merayu dengan membantu mengupas sayur tiba-tiba mengempaskan bayam yang ia pegang. "Kapan selesainya? Sampai hati tante plong dan sakit hati tante ilang? Sampai beruang beranak siput juga gak bakal dimaafin adik aku."

Virna tak tertawa atau memasang wajah galak. "Tan, bukan karena aku kakaknya Satrio, ya, terus belain dia. Apa tante gak kasihan sama Sashi dan Sakti. Mereka butuh ayahnya. misahin mereka dosa, loh, Tan."

"Mereka masih bayi, tahunya Cuma susu ibunya. Mana tahu ayah itu apaan, " jawab Virna sewot.

"Mereka juga butuh mengenal Satrio. Janganlah jadi ibu kolot dan gak fleksibel. Anggap aja adik saya lagi khilaf. Tiap rumah tangga punya masalah dan mereka bisa menyelesaikan, lalu kenapa tante malah bikin rumit? Tante udah nikah puluhan tahun pasti pengalamannya lebih banyak. Jadi bisa menyikapi kalau ada masalah rumah tangga. Kalau si mertua ikut campur, ancur, deh."

Virna sebenarnya senang dengan sosok Ayu. Namun, mulutnya membuatnya jengkel. Jika

berdebat tidak ada yang bisa mengalahkannya. "Tante tahu. Tante pernah hidup susah, kekurangan dan harus ngontrak karena gak cocok sama mertua, terus merantau ke Jakarta. Tapi, kalau selingkuh, om gak pernah."

"Pernah, tapi gak ketahuan kali."

Virna memelotot. "Enggak. Tante bisa jamin."

"Tapi, pernah, kan, lirik-lirik cewek cakep atau liatin foto perempuan seksi di ponsel. Paling tidak om pernah deh ngeluarin uang banyak buat beli sesuatu, tapi tante gak tahu." Virna membisu, sepertinya tebakan Ayu benar. "Itu juga bisa dibilang selingkuh, kan."

"Kamu ngotot banget, padahal beda. Tapi kalau Anjani tante pulangin, apa yang jadi jaminan kamu kalau Satrio nggak akan nyakitin anak tante lagi?"

Ayu semringah. Ternyata mudah membujuk ibu Anjani kalau kita mau berusaha bernego sedikit pasti hati perempuan paruh baya itu mau luluh juga. "Jaminannya saya tante kalau adik saya berani nyakitin anak tante. Satrio bakal kukebiri dan aku botakin rambutnya. Anjani

bakal aku antar ke pengacara buat cerai. Gimana, tante puas?"

Kali ini Virna bisa tertawa lepas mendengar ucapan Ayu. Ia menyukai Ayu yang ceplas-ceplos. "Beneran, ya. Kamu jangan bohong."

Ayu merentangkan jari telunjuk dan jari manisnya membentuk huruf V. "Iya, Tante."

"Kamu temuin Anjani di kamarnya. Kamu kasih tahu dia sekalian, dia bisa pulang."

Ayu langsung melompat turun tanpa pamit. Ia terlalu antusias menyambut kepulangan adik iparnya. Sedangkan, Virna yang tadinya tersenyum kini murung kembali. Keputusannya sudah benar, tidak baik memisahkan suami istri terlalu lama.

Ayu berjalan dengan senang menuju kamar Anjani. Di tengah perjalanan, kakinya melambat. Ia memikirkan sebuah ide jahil.

"Mbak Ayu!" Anjani berteriak senang kala melihat kakak iparnya berkunjung.

"Anjani, gimana kabar kamu?"

Spontan, Anjani memeluk tubuh kakak iparnya mendaratkan kecupan pada pipi Ayu setelah meletakkan Sashi terlebih dulu di

ranjang. “Baik, Mbak. Gimana kabar bapak, ibu, dan Mas Satrio?”

“Bapak sama ibu kangen sama Sashi-Sakti. Satrio—”Ada jeda beberapa detik. Ayu menarik napas sejenak, Anjani kian penasaran melihat raut muka kakak iparnya yang menurutnya terlihat sedih, “Satrio gak baik. Dia butuh kamu sebagai penopang hidupnya. Perusahaan kami gak baik-baik saja setelah skandal itu. Kesehatan bapak semakin buruk, Kirana gak bisa dibebaskan karena Richard ngotot menuntut.”

Ayu menunduk, lalu diam-diam mencuri pandang, melihat wajah Anjani yang nampak perihatin. Setelah disakiti Satrio masih saja perempuan itu tetap cinta dam peduli. “Mbak tahu kamu juga pasti gak mau ketemu Satrio.”

“Enggak, Mbak. Aku ikhlas menerima suamiku kembali, tapi mama gak ngizinin aku ketemu Mas Satrio.”

Ayu ingin tertawa. Sandiwaranya bagus. Seharusnya ia masuk nominasi akademi *award.* “Kamu beneran peduli aama adik mbak, kan?” Anjani mengangguk. Ayu semakin bersalah membohongi adik iparnya. “Dia butuh kamu. Dia depresi karena ditekan berbagai pihak.

Perusahaan juga bikin dia stres. Kalau kamu gak pulang atau temenin dia, Satrio bisa aja gila." Ayu tak keterlaluan kan berharap adiknya gila.

"Enggak, jangan mbak. Aku gak mau bapak anak-anakku gila!"

Ayu mengernyit tak enak. "Makanya kamu harus ketemu Satrio."

"Tapi, gimana caranya? Mama pasti gak ngizinin." Anjani masih merasa halangan terbesar adalah ibunya sedang Ayu menahan senyum, wajahnya dibuat sedih dan minta di kasihani.

"Mbak bisa bantu kamu kabur sekalian jagain anak-anak."

Satrio memijat pelipis lalau meminum segelas kopi. Ia lelah. Pekerjaannya akhir-akhir ini memang tidak banyak, tetapi bisa dikatakan cukup sulit. Ia harus meyakinkan para investor agar mau meminjamkan dana dan memenangkan kepercayaan para koleganya.

Skandal itu benar-benar memengaruhi masyarakat untuk tak membeli produknya lagi. Semua orang jelas memberikan hujatan, ujaran

kebencian, dan memorak-porandakan nama baiknya.

Berpisah dengan Anjani selama sebulan lebih membuatnya rindu. Segala upaya telah ia lakukan agar bisa melihat Anjani, tetapi tetap saja mertuanya tak mengizinkan. Satrio tak mau jika berbuat kekerasan atau memaksa Anjani agar melawan orang tuanya. Kesalahannya sudah banyak jangan di tambah lagi.

Siapa lagi kini yang masuk ke ruangannya dengan tak sopan.

"Anjani?"

"Mas." Anjani langsung menerjang tubuhnya yang masih duduk di kursi empuk.

"Kenapa kamu bisa ke sini? Mana Sashi sama Sakti?"

Anjani miris melihat suaminya kian kurus dan tak terurus. Kantung matanya membesar, cambang, dan kumisnya belum dicukur serta kemeja yang Satrio kenakan berantakan. Anjani langsung menangis, entah karena iba atau kangen.

"Mereka di rumah. Mas sehat, kan? Selama aku tinggal, Mas gak kenapa-kenapa, kan?"

Satrio bingung. Anjani memegang wajahnya dengan kencang. Meneliti apakah ada yang kurang atau tidak dari anggota tubuhnya. "Baik, kok."

"Jangan bohong. Aku tahu kamu tertekan. Masalah yang kamu hadapi banyak tapi aku gak ada buat mas. Maaf mas, aku istri jahat." Anjani menangis, tentu hati Satrio jelas sakit ketika melihat ibu dari anak-anaknya mengkhawatirkannya.

Dengan perlahan-lahan Satrio menghapus air mata yang meleleh di pipi istrinya yang nampak lebih tirus. "Mas gak apa-apa. Mas akan berusaha kuat demi kalian, asal kalian baik-baik saja."

Biar saja Anjani cengeng. Ia memeluk tubuh suaminya dan membasahi kemeja Satrio dengan air mata dan ingus. "Jangan sok kuat, Mas. Bagi masalahnya sama aku. Aku tahu bapak sakit, perusahaan diambang kebangkrutan, dan Kirana masih di penjara."

Satrio yang sibuk mengelus punggung istrinya, mengernyitkan dahi heran. Dari mana Anjani dapat berita bohong seperti itu? "Kamu ngomong apa, sih? Aku gak paham."

Anjani yang kesal dan masih menangis, memukul bahu suaminya dengan kesal. “Udah dibilangin jangan sok kuat. Berbagi masalah sama aku apa susahnya. Jangan pura-pura begok, mbak Ayu udah cerita semuanya atau kamu benar-benar jadi bego karena banyak ditekan sana-sini.” Anjani malah kembali menangis. Ia merasa suaminya yang pintar jadi bodoh karena terlalu depresi. Berdosalah dirinya yang meninggalkan Satrio dalam keadaan aling susah.

Satrio paham semuanya gara-gara kakak perempuannya jadinya Anjani salah paham. “Iya, tapi masalahnya udah kelar sebagian.”

Lama-lama isakan Anjani tak tersengat lagi. Ia mengurai pelukannya dengan sangat suami. “Selesai yang mana aja?”

Ekspresi Anjani benar-benar lucu. Bibirnya cemberut Satrio bungkam dengan sebuah kecupan. “Perusahaan gak bangkrut cuma ada masalah sedikit. Bapak gak sakit malah tambah sehat. Kirana memang masih di penjara.”

“Tapi, kata mbak Ayu—”

“Kalau mbak Ayu gak ngomong gitu mana mau kamu ke sini.”

Anjani langsung memasang muka garang karena di bohongi. Keterlaluan ia sampai meninggalkan Sashi dan Sakti. Apalagi kini Satrio tersenyum.

"Ih, kamu gak berubah masih aja jahat." Anjani ingin turun dari pangkuan suaminya, tetapi Satrio memegang pinggangnya dengan erat. "Mas aku mau turun."

"Jani, kamu gak tahu kalau tubuh bagian bawahku udah gembung." Anjani baru merasa kalau pantatnya bergesekkan dengan tubuh bagian bawah suaminya.

"Ih, kamu mesum." Satrio dengan cepat melumat bibir Anjani. Rasanya begitu mendebarkan. Apalagi kini tubuh istrinya kian seksi, payudara semakin besar, dan pantatnya semakin lebar.

"Aku boleh buka puasa, kan?"

Anjani menganggguk malu-malu, mungkin karena mereka tidak bertemu dalam waktu yang cukup lama. "Tapi kalau ada yang masuk gimana?"

Mengerti dengan kekhawatiran sang istri, Satrio langsung mengangkat gagang telepon. Ia menghubungi Miranda yang ada di depan

ruangan. "Mir, *cancel* jadwal saya dua jam ke depan. Jangan bolehin orang masuk ke ruangan saya." Setelah itu, Satrio langsung membopong tubuh Anjani dan meletakkannya di sofa panjang.

Dengan terburu-buru, Satrio menelanjangi diri dan istrinya. Benar ternyata dugaannya, dada Anjani membesar berkali-kali lipat. Nafsu laki-lakinya tak bisa dibendung lagi. Satrio menggila ketika melihat bagian bawah tubuh Anjani yang tercukur rapi. Dengan penuh minat, ia menjilati bagian favoritnya itu. Anjani mendesah, tak pernah merasakan perlakuan Satrio yang seperti ini. Sang suami begitu memujanya dan tak henti-henti menjilati bagian bawah tubuhnya.

Desahan Anjani begitu merdu dan menggoda. Satrio begitu memperlakukannya dengan lembut. Lidah Satrio bergerak perlahan naik, menggoda pusar lalu naik ke dada Anjani yang besar. Ia menyedot kuat-kuat sampai asinya keluar. Satrio baru tahu kalau ASI rasanya manis. Pantas bayi lebih menyukai ini daripada susu botol.

Degan gerakan erotis dia mengecup leher istrinya, memberikan satu dua buah tanda di

sana. “Mas.” Suara Anjani seperti tak sabaran meminta untuk segera di isi.

Mereka menyatu, setelah lama terpisah. Satrio tak mau ini usai dengan cepat. Dengan pelan ia bergerak, tetapi tetap saja kalah dengan hasrat. Satrio menggeram tak kuat. Ia mencengkeram erat lengan istrinya karena mereka akan luluh lantak sebentar lagi.

Ayu yang panik berjalan mondar-mandir. Sashi dan Sakti menangis bersamaan. Ia bingung harus menenangkan yang mana dulu karena mereka sama-sama menangis. Virna pun sudah ia cari,te tapi ibu Anjani itu tak ditemukan di mana pun.

Di saat genting seperti ini kenapa rumah Anjani malah kosong. Dengan terpaksa ia menelepon Anjani. Panggilan pertama tak diangkat-angkat, padahal Ayu sudah lama sekali menempelkan ponsel di telinga. Semoga panggilan kedua diangkat. Dan ternyata panggilan kedua nasibnya sama dengan panggilan pertama.

Sekali lagi panggilan ketiga harusnya Anjani angkat dan akhirnya dijawab juga. *Eh, tapi kenapa tak ada suara? hanya ada suara desahan?* "Halo, Anjani? Kamu lagi ngapain? Terus kenapa malah gak pulang-pulang."

Ayu hampir mengumpat jika tidak ingat sedang berada di depan bayi ketika mendengar suara desahan laki-laki yang ia kenali. "Kalian lagi main kuda-kudaan? Anjani, cepet pulang! Anak kamu nangis!" teriaknya marah. Di yang mengerjai Anjani, te tapi kenapa sekarang malah terbalik? Ayu menjaga dua bayi, sementara orang tua mereka sedang membuat anak ketiga.

"Sialan."

Ekstra Bab 1

Anjani dan Satrio membuka lembaran hidup baru dengan penuh cinta. Anak mereka dan komitmen kesetiaan yang tak akan pernah terlanggar lagi. Satrio sadar jika kesalahan ada pada dirinya dan Anjani adalah satu dari seribu istri yang masih mau menerima suaminya kembali setelah dikhianati.

Perempuan yang kini sedang menjemur kedua anaknya di halaman depan rumah itu tampak cantik mengenakan daster merah muda

selutut berkancing dengan motif bunga tulip putih yang indah.

Satrio yang baru bangun tidur perlahan-lahan berjalan ke arah Anjani sambil membawa segelas kopi. “Sini si ganteng sama papa.” Satrio mengangkat tubuh kecil Sakti yang telanjang ke pangkuannya setelah meletakkan gelasnya terlebih dahulu.

“Si ganteng wajahnya mirip papa.”

“Semuanya mirip kamu. Aku kebagian yang hamil sama nglahirin, doang.” Anjani cemberut. Satrio malah tersenyum mendengar gerutuan sang istri.

“Kita buat lagi sampai ada yang mirip sama kamu.”

Wajah Anjani tertekuk berlipat-lipat mendengar ucapan Satrio. “Gak, Mas. Aku gak mau hamil lagi. Dua anak cukup.”

Tentunya Satrio bukan bapak yang tak bertanggung jawab. Anak-anaknya tak akan berjarak dekat dan kurang kasih sayang.

“Kamu tahu aku bahagia banget punya kamu dan mereka.”

“Gimana keadaan Kirana?”

"Baik. Penjara memang gak layak buat ibu hamil, tapi setidaknya di sana Kirana mau mengubah sikap."

Anjani tak pernah merasakan tidur di kasur tipis beralaskan lantai, tetapi kata penjara seperti sebuah momok mengerikan. Di sana tempatnya para penjara berkumpul. Tentu tak layak untuk gadis manja seperti Kirana.

"Acara pesta kelahiran sekalian akikah buat Sakti sama Sashi jadi besok, kan?" tanya Satrio.

"Jadi, kok. Udah diatur ibu dan mbak Ayu."

"Apa kamu bapak mengundang bapakmu?" Anjani yang tengah menikmati sengatan terik mentari pagi menoleh ketika sang suami menyebut ayah kandungnya.

"Apa perlu?"

"Bagaimana pun juga dia bapak kamu. Kalau gak ada beliau, mana mungkin Sashi dan Sakti ada."

Suaminya berkata benar, namun untuk membuka hati dan memaafkan rasanya masih sangat sulit. Anjani sadar jika kesalahan ayahnya bukan hanya milik pria paruh baya itu saja, tetapi sang ibu juga berperan penting. "Kamu bisa memaafkan aku kenapa bapak gak bisa?"

Namun, Anjani meragu. “Itu beda dan lebih sulit. Setelah semua terungkap entah rasa tak ingin bertemu dengan bapak semakin besar. Rasa malu dan benci jadi satu.”

Satrio berusaha menyemangati istrinya. Ia letakkan telapak tangannya yang besar di bahu Anjani dan meremasnya lembut, lalu merengkuh agar jarak tubuh mereka semakin dekat. “Istriku perempuan istimewa dan hatinya seluas samudera. Anjaniku pasti bisa memaafkan kesalahan bapak. Kamu bukan anak durhaka, kan?”

“Ih gombalnya sekarang udah pinter. Iya, kita bakal ketemu sama bapak.”

Satrio tak tahan jika tak mengecup bibir istrinya yang sedari tadi menggoda iman. Namun, ia merasakan rasa hangat mengalir di sela-sela pahanya. “Aku di ompolin Sakti.” Satrio mengangkat anaknya dari pangkuan, tapi dia juga baru sadar ternyata Sakti tak hanya buang air kecil. “Dia pup.”

Anjani terbahak-bahak mendengar teriakan suaminya. Sambil menutup hidung Satrio membawa Sakti ke kamar mandi. Anjani kini

bisa tertawa dengan keras dan lega, seperti baru kemarin hidupnya diambang kehancuran.

Anjani kira bakal hidup sederhana dengan anaknya saja. Membangun keluarga kecil tanpa perlu adanya sosok ayah untuk si kembar. Nyatanya ia kembali kepada Satrio, meskipun sudut hatinya masih ada luka. Namun, Anjani berusaha mendapat kebahagiaan agar lukanya yang tinggal sedikit mulai tergerus habis.

Seperti kebiasaannya saat sore hari, Handy selalu menyiram tanaman dan memangkas daun yang terserang hama atau ulat. Tak lupa ia juga menyiapkan sekantong pupuk dan pot baru. Ia semakin tak kuat karena usianya yang sudah tua. Beberapa kali ia meringis menahan pegal dan juga kram kaki. Ini pekerjaan tak terlalu berat, dirinya sudah sangat kepayahan.

Tiba-tiba pandangannya mengarah ke depan pagar rumah saat mendengar suara mobil berhenti depan kediamannya. Dua orang dewasa membuka pintu mobil mewah diikuti seorang pengasuh anak di belakang mereka. Mereka tak sendirian, ada dua bayi digendongan para wanita.
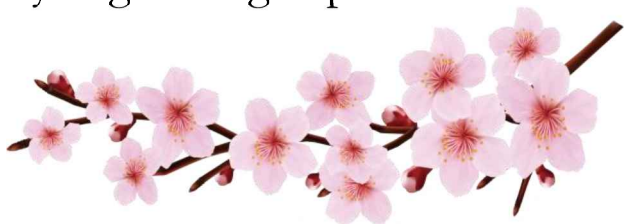
Handy mengucek mata karena tak percaya. Ia setengah berlari ke depan rumah dan tergesa-gesa membuka pintu pagar setelah terlebih dulu membersihkan tangannya.

Anjani tak mengira jika ayah kandungnya menyambut kedatangannya dengan penuh antusias. Satrio yang berjalan berdampingan dengannya, memegang erat tangan sang istri untuk meyakinkan dan menguatkan. "Bapak."

"Anjani, ayo masuk!"

Anjani terharu melihat sang ayah tak sedikit pun bersikap kasar atau mengusirnya. Rumah Handy tak mewah, tetapi kecil dengan halaman yang begitu luas. Handy mempersilakan mereka untuk duduk di teras depan rumah yang nyaman.

"Ayo, silakan duduk. Maaf tempatnya kecil."

"Putri. Putri," teriaknya kepada anak perempuannya. "Buatin minuman ada tamu."

Putri yang merasa terpanggil menuju teras depan melihat siapa tamu yang datang. Ia terkejut, lalu tersenyum tak enak setelah itu kemudian ke dapur untuk membuatkan minum dan menyiapkan camilan.

Anjani kira anak ayahnya yang jutek itu akan menatapnya sinis atau malah mengusirnya

dengan kata-kata kasar. Pertemuan mereka saat acara tujuh bulanan bisa dikatakan buruk sekali.

"Gak usah repot-repot, Pak." Satrio tak enak niatnya berkunjung hanya sebentar, tetapi sorot mata sang mertua yang penuh harap membuatnya jadi iba.

"Gak apa-apa." Handy begitu terharu ketika melihat bayi-bayi dalam gendongan Anjani, "Kamu udah melahirkan, Anjani?"

"Iya, Pak. Mereka anak-anak kami." Satrio yang menjawab Anjani dari tadi hanya diam. Ia sibuk mengamati rumah ayahnya yang begitu bertolak belakang dengan rumah yang ia tempati. Tentu tak semewah rumah utama.

"Maaf, bapak gak ada waktu Anjani melahirkan." Bukan salah Handy jika ia tak datang. Anjani menutup komunikasi dengan ayah kandungnya sejak ia tahu ayahnya punya keluarga lain.

"Yang harusnya minta maaf kami, Pak, karena tak mengabari bapak."

Anjani merasa tidak perlu mengabari pria ini. Apa pentingnya? Namun, untuk menjaga nama baik suaminya ia hanya diam. Niatnya ingin

memaafkan sang ayah, tetapi kenapa ketika melihat wajah Handy, ia menjadi dongkol.

Handy tentu sangat bersyukur kalau anaknya kini mau berkunjung ke rumahnya. Walaupun wajah Anjani masih tak bersahabat.

"Kami ke sini untuk mengabari kalau besok kami mengadakan acara syukuran kelahiran Sakti dan Sashi. Kami berharap bapak mau datang." Mendengar itu Handy mulai berkaca-kaca. Ia tak menyangka jika dirinya yang banyak dosa kepada Anjani akan mendapat perlakuan sebaik ini.

"Saya berharap sangat bapak mau datang."

"Itu pasti!" Dia terharu sangat. Ketika Anjani yang sedari tadi hanya menjadi patung kini angkat suara. Tiba-tiba Putri datang sambil membawa nampan berisi minuman dan makanan.

"Silakan diminum dan dicicipi camilannya."

"Putri, besok kita diundang ke tempat syukuran Anjani. Kamu temenin bapak, ya?"

Mata Putri sama berbinarnya dengan mata Handy. "Iya. Besok Putri temenin."

Suasana memang sedikit canggung, Satrio berusaha membuat suasana menjadi nyaman dan

tak kaku. Namun, tanpa mereka kira jika Sashi akan berbuat ulah.

"Ada kamar mandi, enggak? Sashi sepertinya buang air besar."

"Ada. Ayo aku Antar!" Putri menggiring Anjani masuk ke rumah. Kamar mandi berada di belakang rumah. Sedangkan Sakti, Anjani tinggal bersama Satrio juga seorang pengasuh.

"Kamu butuh air hangat? Aku ambilkan termos air."

"Boleh." Anjani mengamati kamar mandi yang begitu kecil dan hanya terdiri atas bak mandi, gayung, dan kloset.

"Mereka suka rewel?" tanya Putri membuka percakapan.

"Iya, kalau malam aja." Sepertinya Anjani masih kesal.

Putri yang lebih tua sepertinya juga tahu jika adik beda ibunya masih menyimpan rasa sebal. "Maaf, pertemuan terakhir kita gak berujung baik." Anjani a menengok. Memang karena Putri, ia tahu asal muasalnya. Anjani mengerti jika kehadirannya bukan berasal dari hubungan resmi. Namun, jika harus menyalahkan Putri, ia tidak

bisa. Putri juga korban. "Hubungan kita juga ikut gak baik."

"Hubungan kita?"

"Iya. Aku dan kamu adalah saudara satu ayah." Anjani mengerti. "Ayah memang salah, tapi maafkan dia."

"Itu gak mudah. Mungkin kita bisa menjadi saudara, tapi bapak gak mungkin bisa mengembalikan waktu."

"Mengembalikan waktu untuk apa? Saat dia ada bersamamu, dia harus meninggalkanku. Bapak dak bisa memilih." Putri sadar saat itu ayahnya tidak dapat memilih atau memang tidak punya pilihan lain. "Dia meninggalkanmu karena bapak yakin jika kamu akan bahagia bersama keluarga ibumu daripada dengannya."

"Bapak sok tahu."

"Kamu bisa membayangkan bagaimana sulitnya jika kamu ikut bapak? Kamu akan hidup satu atap dengan ibuku, wanita yang hatinya telah ibumu lukai." Ucapan itu begitu enteng, tetapi sangat menohok.

"Pasti akan gak menyenangkan. Tapi, kenapa bapak gak pernah muncul?" Bapak hanya muncul sekali, setelah itu ia meninggalkan
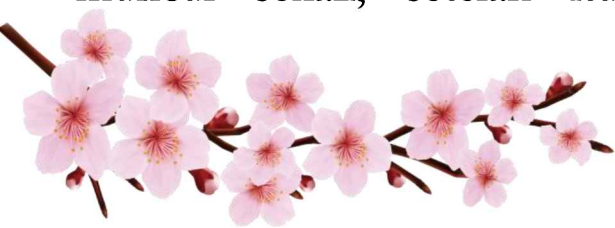
Anjani dengan segala salah paham dan kebencian yang mengakar kuat.

"Bapak menjaga hati ibuku. Dia gak mau ibuku yang lemah lembut dan baik hati itu menangis. Saat bapak bertemu denganmu untuk kali pertama, ibuku memang mengizinkan. Tapi, beliau ingat luka hatinya dahulu. Beliau menangis seharian." Putri ingat ibunya mengiayak, tetapi menangis setelahnya.

"Lalu di mana ibumu?"

"Dia sudah gak ada di dunia ini." Putri mengingat ketika ibunya meninggal karena sakit liver dan juga jantung. "Kita sama-sama piatu dan hanya punya bapak."

Anjani mengiakan. Apa yang harus Anjani lakukan? Haruskah ia mengalah dan berdamai dengan keadaan? Mengikhlaskan semua yang telah terjadi dan menganggap kesalahan orangtuanya tidak ada? Memaafkan memang mudah, tetapi merelakan itu sukar. Anjani masih memelihara sakit hati ketika ayahnya tidak ada di sisinya. Namun, kini ia juga telah bahagia karena menjadi orang tua.

"maafkan bapak. Ampuni dia, Anjani. Dia sudah terlalu lama menderita."

“Aku datang ke sini karena ingin memaafkan dan membuka lembaran baru. Aku akn usahakan memaafkan bapak.”

Dengan pelan dan lembut, Putri mengusap bahu Anjani. Ia yakin adiknya orang baik. Sebesar apa kesalahan bapak Anjani punya stok hati yang lapang untuk memaafkan. “Terima kasih,” ucapnya tulus diiringi dengan senyuman hangat.

Pesta kelahiran si kembar dirayakan dengan sangat meriah. Keluarga Permadi menyambut bertambahnya anggota baru mereka dengan suka cita. Tidak ada kesedihan walaupun anggota keluarga mereka kekurangan satu personil. Anjani dan Satrio tidak berhenti tersenyum menyambut tamu yang hadir. Pesta diadakan siang hari dan pengajian diadakan malam hari.

Virna hadir, tetapi tetap menatap sinis menantunya. Ia belum sepenuhnya ikhlas putrinya kembali ke pelukan Pria tukang selingkuh itu. Ditambah kehadiran Handy. Rasanya ia ingin menampar laki-laki paruh baya itu jika saja di sini tidak banyak orang.

"Mama, kenapa cemberut, sih?" tanya Anjani yang membawa Sakti di gendongannya. Sakti lebih tenang daripada kembarannya.

"Kamu ngundang Handy dan anaknya?"

"Ma, sudah saatnya kita mengikhlaskan semua yang terjadi. Sebanyak apa pun Anjani benci kepada mereka, itu gak akan megubah apa pun. Waktu tetap berjalan."

Virna mengerti, hanya saja rasa kesal itu masih ada. Apalagi Handy malah menggendong Sashi dan bercanda dengan cucu perempuannya itu.

"Mama pernah ngajarin juga supaya aku gak dendam."

Virna selalu mengajari Anjani segala hal yang baik. Namun, entah kenapa kini dirinya sulit menjadi pemaaf? "Kamu benar, Jani."

"Bu Virna," sapa Mega. "Udah datang, kok, gak masuk?" Virna hanya mengulas senyum menjawab pertanyaan Mega. "Silakan ikut bergabung."

Mega menggiring besannya masuk ke rumah, meninggalkan Anjani yang tersenyum lebar mengingat ibunya yang mau melunak. Anjani pikir kini semuanya begitu lengkap. Bahagia yang

dulu jauh di seberang jalan, kini mulai terlihat mendekat. Anjani akui memaafkan memang sulit. Namun, ia meyakinkan hati jika Satrio bisa ia percaya dan titipi hatinya kembali.

Ekstra Bab 2

Tiga tahun kemudian

Anjani dengan kesal menatap suaminya yang mengancingkan celana kain. Katanya mengecek restoran, tetapi mereka berakhir dengan main kuda-kudaan di sofa dan meja kerja. Pakaian Anjani tidak utuh lagi. Kemeja hitamnya dilempar entah ke mana dan celana panjangnya sudah tergeletak mengenaskan di lantai. Rambutnya berantakan, keringatnya bercucuran, dan *make up*-nya hancur.

"Sekali lagi, ya?"

Anjani memelotot marah. Setelah dua ronde suaminya masih meminta jatah lagi. "Anak-anak di rumah pasti udah nangis nyariin aku."

Satrio menyeringai santai. "Ada Kirana di rumah sama ibu. Mereka bisa jagain anak-anak kita."

Anjani menggeleng sambil memunguti kembali pakaiannya. Ia tidak tahu kenapa nafsu suaminya lebih tinggi dari saat awal pernikahan mereka. "Enggak, Mas." Saat memunguti celana dalam ia teringat sesuatu. "Mas kamu tadi gak pakai pengaman?"

Satrio hanya nyengir sambil mengibaskan tangannya di udara. "Aku lupa beli."

Anjani mengumpat. Sudah beberapa kali suaminya lupa memakai pengaman. Satrio terkekeh geli melihat Anjani membanting pintu kamar mandi dengan keras. Ia tersenyum. Satrio memiliki rencana menambah anak lagi, memberikan adik untuk Sashi dan Sakti.

Seluruh keluarga Permadi tengah sibuk menyiapkan pesta pernikahan Kirana. Pesta sederhana yang hanya dihadiri sanak saudara dan tetangga sekitar rumah.

Kirana sudah terlihat cantik, sedangkan Anjani masih sibuk mendandani Sashi dan Sashi. “Anak mama cantik dan ganteng,” ucap Anjani yang baru saja memasangkan pita di rambut sang putri.

“Anak-anak biar sama mama dan bibi. Kamu dandan sana. Kita ke bawah duluan.” Virna langsung menggendong Sashi, diikuti salah satu pelayan keluarga Permadi yang menggendong Sakti.

“Mbak bantuin kamu dandan.” Ayu yang sudah selesai membantu Anjani bersiap. Ia mengancingkan kebaya yang akan Anjani kenakan. Kebaya mereka senada. Kebaya abu-abu yang dihiasi payet perak terang. Memberi kesan elegan nan berkelas. “Kebayanya, kok, kayak sesak? Bukannya waktu kita fiting baju pas, ya?”

Anjani menatap kebayanya yang sudah dikancing di bagian dada. Ia menggigit bibir karena gugup kancingnya akan lepas. Jangan sampai kebayanya malah tidak muat. “Mbak mau bilang, aku gendutan?”

Ayu meringis memang kenyataannya begitu. “Kamu mungkin lagi bahagia makanya jadi gendut.”

“Bukan. Tapi, aku hamil lagi.”

“Apa?”

“Aku hamil jalan tiga bulan.”

Ayu bukannya sedih dengan kehamilan Anjani, hanya saja dia terlalu terkejut dengan berita ini. Si kembar masih berusia tiga tahun dan baru merayakan ulang tahunnya satu bulan lalu.

“Jangan bilang siapa-siapa. Aku malu. “

“Satrio udah tahu?”

Anjani menggaruk dagu, lalu menggeleng.

“Terus sekarang kamu nekat pakai kebaya yang udah terlalu pas ini? Ganti kebaya aja.”

“Gak bisa, Mbak. Kan kebaya kita seragam.”

Benar juga yang Anjani katakan. Kebaya mereka senada dan hanya dipakai oleh para wanita keluarga Permadi. “Ya udah, mbak kasih peniti dari dalam. Kancingnya gak usah dipasang. Mbak takut kamu gak nyaman.”

Setelah Anjani selesai didandani, Ayu menarik tangan Anjani ke ruang tamu. Di sana akan

berlangsungnya ijab kabul yang akan diucapkan calon suami Kirana.

Pesta pernikahan Kirana diadakan malam hari. Masih di tempat yang sama, yaitu halaman rumah utama keluarga Permadi. Semuanya bersuka cita karena Kirana sudah memiliki pendamping. Pesta itu begitu sederhana, tetapi berkesan pribadi dan sakral.

Sayang di tengah keramaian, Sashi dan Sakti sudah tertidur karena kelelahan. Tinggalan Anjani dan Satrio duduk berdua sambil makan. Adinda dan Amanda juga datang sebagai pembawa bunga dan pengiring pengantin.

"Aku gak nyangka anakku udah gede banget. Mereka udah mau sepuluh tahun." Hampir saja Ayu menangis saat melihat anak-anaknya tumbuh besar dengan baik tanpa seorang ayah. Semenjak perpisahanyan dengan Tristan. Pria itu tidak pernah memberi anak mereka nafkah, malah laki-laki itu sudah menikah lagi.

"Dan mbak udah tua." Ayu yang kesal dibilang tua, melempar Satrio dengan tisu makanan. "Gak niat nikah lagi?"

Ayu akan menjawab ketika suara mikrofon MC berdenging, membuat mereka mengalihkan pandangan ke depan panggung.

"Malam semuanya."

Ayu mengenali suara laki-laki itu. "Dewa? Ngapain dia ke sini? Kamu yang ngundang, Sat?"

Satrio bergidik, pura-pura tak tahu.

"Saya Dewa Brata. Pasti sebagian dari Anda sudah tahu saya. Saya berdiri bukan untuk jadi komika atau MC"

Tawa menggema, sedangkan Ayu langsung menutupi kepalanya dengan vas bunga. "Saya di sini mau melamar seseorang dan memintany menjadi pendamping hidup saya."

Ayu sudah ketar-ketir takut namanya disebut. Kemarin ia dilamar Dewa kemarin, tetapi iat olak. Apalagi kini sorot lampu mengarah ke arahnya. Sedangkan, Anjani dan Satrio saling bermesraan dan malah menggodanya.

"Clara Ayu Permadi, maukah kamu menjadi istriku?" Ayu belum bisa memutuskan, tetapi sorakan tamu sedikit banyak mengguncang pertahanan hatinya dari rasa ragu. "Menerima lamaranku?" ucap Dewa yang sejak kapan sudah

berada di depannya berlutut sambil membawa cincin bertatahkan berlian. Romantis sekali. Ayu tidak mungkin merusak lamaran Dewa yang sangat mengharukan.

"Terima. Terima. Terima," sorak tamu terdengar nyaring menyuruh Ayu untuk tunduk dan takluk dalam suasana romantis ini. Apalagi Anjani dan Satrio yang paling semangat sekali berteriak.

"Aku terima." Dewa memeluk Ayu dengan erat hampir membuatnya tidak bisa menghirup oksigen.

Tepuk tangan tamu begitu menggema. Sepertinya mempelai pengantinnya teracuhkan karena lamaran Dewa terhadap Ayu. Mereka bersuka cita karena akhirnya akan membuka lembaran hidup baru.

"Saya juga ada pengumuman penting," ucap Ayu begitu berhasil mengambil mikrofon Dewa. Ia melirik Anjani dan Satrio. "Anggota keluarga Permadi akan bertambah. Adik ipar saya Anjani tengah hamil tiga bulan."

Tawa bahagia langsung membahana di antara para tamu. Ucapan selamat Anjani dapatkan dari banyak pihak dan menyisakan Satrio yang duduk

diam seperti orang idiot. Ayu tersenyum penuh kemenangan. Lihatlah adik laki-lakinya yang terkejut dan hanya bisa diam tatkala beberapa orang menyalaminya.

"Kamu hamil?" tanya Satrio ketika kerumunan orang mulai surut.

"Iya." Anjani menjawab takut-takut.

Satrio memeluk Anjani dengan haru. "Makasih karena kamu mau punya anak lagi."

Satrio tidak menyangka tiga tahun yang lalu, ia melewati badai kehidupan. Skandalnya terbongkar, bapaknya sakit, perusahaan terguncang, kakaknya bercerai, dan adiknya dipenjara. Namun, kini semuanya menemukan kebahagiaan. Kirana sudah menikah dan kakaknya menemukan cinta baru dari lelaki yang tepat. Sedangkan, dirinya menunggu anak ketiganya lahir.

Pepatah benar. Ada pelangi setelah hujan badai. Ada kesempatan setelah kesempitan. Tuhan maha adil pasti memberi gelombang cobaan, berikut solusi. Satrio bersyukur telah memilih Anjani. Ia tidak bisa membayangkan jika dirinya dulu meninggalkan perempuan ini. Pasti ia tidak akan sebahagia sekarang.

Tamat

Tentang Penulis

Rhea Sadewa adalah perempuan keturunan setengah Jawa dan Sunda, yang menghabiskan masa kecil hingga dewasanya di kota Solo dan sekitarnya.

Rasa ingin tahu yang besar dan juga keinginan untuk menguasai berbagai hal, membuatnya selalu berdekatan dengan buku. Masa sekolahnya pun tak jauh dari perpustakaan. Segala buku pernah ia baca walau lebih tertarik ke novel historical romance dan buku sejarah. Ketika menemukan platform wattpad, ia seperti menemukan suatu pencerahan. Saatnya menuangkan apa yang ada di khayalannya selama ini ke dalam sebuah cerita yang tentu dapat dibaca orang banyak.

Di besarkan di dalam lingkungan jawa yang amat kental yang selalu menomor satukan kaum lelaki membuat hatinya bergejolak. Mungkin karena itu, sebagian besar tulisannya mengangkat kisah perempuan kuat dan mandiri yang tidak kalah hebatnya dengan kaum adam. Seperti novel pertamanya ini yang mengangkat tema ketegaran hati seorang perempuan.